NAGARAKRETABHUMI I.5

KARYA KELOMPOK KERJA DI BAWAH TANGGUNGJAWAB
PANGERAN WANGSAKERTA PANEMBAHAN CIREBON

OLEH :
ATJA
AYATROHAEDI

BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN SUNDA (SUNDANOLOGI)
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BANDUNG
1986

AAN
Direktorat
udayaan

MUSEUM NEGERI JAWA BARAT
MILIK SEKSI KOLEKSI

NAGARAKRETABHUMI I.5

KARYA KELOMPOK KERJA DI BAWAH TANGGUNGJAWAB
PANGERAN WANGSAKERTA PANEMBAHAN CIREBON

OLEH :
ATJA
AYATROHAEDI

BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN SUNDA (SUNDANOLOGI)
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BANDUNG
1986

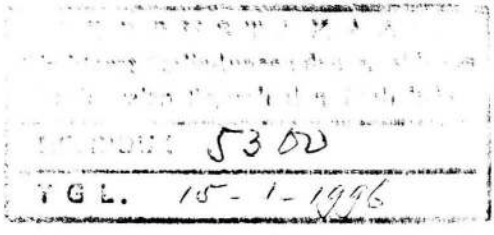
5300
TGL. 15-1-1996

Penerbitan ke - 1

Editor : Edi S. Ekadjati

Prakata

Penerbitan ini yang merupakan penerbitan pertama Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), berasal dari hasil penelitian tahun 1984/1985. Penelitian atas naskah-naskah Cirebon banyak dilakukan oleh Drs. Atja. Dalam pada itu, Dr. Ayatrohaedi menulis disertasinya tentang dialek bahasa Sunda di wilayah Cirebon. Oleh karena itu, penelitian atas naskah Nagarakretabhumi yang disusun di Cirebon ini pun dikerjakan oleh mereka berdua.

Ada keistimewaan tertentu dimiliki oleh naskah Nagarakretabhumi yang sangat menarik perhatian sehingga kami mengambil keputusan untuk melakukan penelitian dan kemudian penerbitan atas naskah ini. Keistimewaan dimaksud menyangkut masalah (fisik) naskahnya, isinya, dan cara penyusunannya. Ukuran (fisik) naskahnya melebihi ukuran naskah-naskah Cirebon, bahkan naskah-naskah Sunda umumnya. Isinya bukan hanya berupa kisah "sejarah" Cirebon, melainkan membahas berbagai masalah sejarah di Pulau Jawa periode awal sejarah hingga masa menjelang penulisan naskah. Cara penyusunannya bukan hanya berbentuk kisah prosa, tapi juga berbentuk pembahasan secara hampir analisis dengan tingkat kesadaran sejarah cukup tinggi dan sikap ilmiah telah nampak nyata. Tetapi yang lebih menarik perhatian ialah bahwa masalah dan informasi yang dikemukakan di dalam naskah ini banyak yang baru dan bersifat mengoreksi serta memperjelas gambaran sejarah Indonesia yang telah ada. Namun patut dicatat bahwa betapapun juga semua isi naskah ini terlebih dahulu harus dibuktikan dahulu nilainya sebagai sumber sejarah dengan menggunakan metode filologi dan metode sejarah.

Yang menarik perhatian lagi dari naskah ini, terlepas dari penilaian seberapa jauh kebenaran historis dari isinya, adalah kisah tentang Perang Bubat, yaitu peperangan antara pasukan Kerajaan Sunda dan pasukan Kerajaan Majapahit di Bubat. Ternyata di dalam naskah ini masalah tersebut telah diselesaikan. Dalam hal ini, pihak Majapahit telah menyatakan penyesalannya atas terjadinya peristiwa tersebut dan menyampaikan permohonan maafnya serta berjanji tidak akan mengganggu Kerajaan Sunda; pihak Sunda telah menerima permohonan maaf tersebut dengan lapang dada, walaupun dengan perasaan sendu. Jadi, masalahnya telah selesai.

Kami mengharapkan dengan penerbitan naskah ini akan mengundang peningkatan penelitian dan pengkajian tentang Sejarah Indonesia umumnya, dan Sejarah Sunda khususnya.

Pemimpin Bagian Proyek

Dr. Edi S. Ekadjati

NIP. 130 345 058

DAFTAR ISI

Halaman

	PRAKATA	i
	DAFTAR ISI	iii
	DAFTAR KE PENDEKAN	v
BAB I	**PENDAHULUAN**	1
	1.1. Maksud Karangan	1
	1.2. Metode yang Digunakan	2
	1.3. Pembatasan obyek Karangan	4
	1.4. Susunan Karangan	7
BAB II	**SASTRA PASISIR DAN IKHTISAR SEJARAH PESISIR UTARA JAWA BARAT ABAD KE 16 DAN 17 MASEHI**	9
	2.1. Beberapa Hal Tentang Sastra Pasisir	9
	2.2. Ikhtisar Sejarah Pesisir Utara Jawa Barat abad ke 16 dan 17 Masehi	14
	2.3. Rangkuman Isi Naskah Nagara Kretabhumi 5	24
BAB III	**IKHTISAR ISI NAGARA KRETABHUMI I, 1.2.3.4.**	27
	3.1. Nagara Kretabhumi I, 1	27
	3.2. Nagara Kretabhumi I. 2	35
	3.3. Nagara Kretabhumi I. 3	46
	3.4. Nagara Kretabhumi I. 4	60
BAB IV	**BEBERAPA PRINSIP PENYUNTINGAN, TRANSLITERASI, DAN TERJEMAHAN**	77
	4.1. Penyuntingan	77
	4.2. Transliterasi	87
	4.3. Terjemahan	94
BAB V	**TEKS NAGARA KRETABHUMI 1.5**	95
	5.1. Beberapa Keterangan Penyajian Teks dan terjemahan	95
	5.2. Transliterasi	97
	5.3. Terjemahan	172
	5.4. Catatan pada Teks	243
	DAFTAR KE PUSTAKAAN	251
	LAMPIRAN	261

Daftar Kependekan

BEFEO	**Bulletin de l'Ecole Francaise d'Extreme Orient, Paris.**
BI	**Bibliotheca Indonesia,** diterbitkan oleh Koninklijk Instituut voor Taal, Land- en Volkenkunde, Leiden.
BKI	**Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde,** diterbitkan oleh Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, Leiden.
NBG	Notulen van de Algemeene en Bestuurs - (Directie-) vergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunten en Wetenschappen, Batavia (Jakarta)
OE	**Oriens Extremus,** Zeitschrift fur Sprache, Kunst und Kultur der Lander des fernen Ostens, Hamburg.
TBG	**Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen,** Batavia (Jakarta).
VBG	**Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.** Batavia (Jakarta).
VKI	**Verhandelingan van het Koninklijk Instituut voor** Taal-, Land- en **Volkenkunde.** Leiden.
VKNAWL	**Verhandelingen der Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen, Afdeling Leterkunde,** Amsterdam.

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Maksud Karangan

Karangan ini adalah suatu langkah pertama dalam rangka memperkenalkan naskah-naskah karya abad ke-17 Masehi, sebagai produk kebudayaan **Pasisir** sebelah barat Pulau Jawa, yang berpusat di Cirebon dan Banten.

Seperti telah dimaklumi, bahwa naskah-naskah lama dapat memberi sumbangan besar bagi studi tentang suatu bangsa atau suatu kelompok sosial-budaya yang melahirkan naskah-naskah itu. Karena pada dasarnya naskah-naskah itu merupakan dokumen yang mengandung pikiran, perasaan, dan pengetahuan dari bangsa atau kelompok sosial-budaya tersebut. Lahirnya naskah-naskah itu bertalian erat dengan kecakapan baca-tulis (Ekajati 1983 : 1).

Dalam kehidupan sosial-budaya Sunda dan sosial-budaya **Pasisir** di Jawa Barat, huruf yang dipergunakan sejak abad ke-5 Masehi, berbagai jenis menurut perkembangannya (Holle 1882; Casparis 1975 : 18, 19, 53, 54, 55, 56; Pigeaud 1967 : I, III 67). Bahkan semenjak agama Islam tersiar, bertambah dengan huruf Arab : **pegon** dan **gundul;** setelah Belanda berkuasa kemudian, menyebabkan penggunaan huruf Latin kini sangat dominan. Adapun huruf Arab masih dipergunakan untuk kepentingan pelajaran agama Islam, sedangkan **aksara** Sunda pada abad ke-17 Masehi telah lenyap terdesak oleh pemakaian aksara Jawa-Sunda. Apabila sekarang ini ada usaha-usaha untuk mengajarkan aksara "Sunda" di Sekolah Dasar di Jawa Barat, sebenarnya adalah aksara Jawa-Sunda (Djajadiredja 1927; Soeria di Radja 1930, 1948).

Adapun bahasa yang dipergunakan ialah bahasa Jawa Kuno, Sunda Kuno, Jawa Cirebon, Jawa Banten, dan bahasa Sunda. Bahan yang dipergunakan untuk menuliskan huruf-huruf tersebut ialah batu, logam, bambu, berjenis-jenis daun yang telah diolah, serat kulit kayu yang telah diolah, kertas Arab, dan kemudian kertas Eropah. Kecuali batu dan logam, jenis-jenis lainnya mudah sekali rusak, lapuk karena cuaca panas, lembab atau dimakan serangga atau dirusak karena salah paham.

Jika kita bandingkan dengan hasil-hasil penerbitan naskah berbahasa Melayu dan Jawa, naskah-naskah yang diterbitkan berasal dari Jawa Barat sangat sedikit, meskipun ternyata bahwa naskah tertua dalam bahasa Jawa Kuno berasal dari Jawa Barat (Kern 1917; Casparis 1975 : 53; Pigeaud 1967 : I 134-145; 1970 : 67-79; 1967 : I 70 f.;

1970 : III 56 f; Molen, 1983). Dua disertasi yang mempergunakan khusus naskah dari Jawa Barat disusun oleh Ekajati (1979) dan Hermansoemantri (1979).

Pustaka Nagarakrĕtabhūmi baru ditemukan dengan bantuan masyarakat semenjak tahun 1974. Penemuan itu tidaklah terjadi sekaligus, melainkan berangsur-angsur dan juga tidak berurutan. Naskah ini terdiri dari 5 **sargah** (buku) dan jangka waktu penemuannya beberapa tahun lamanya serta asalnya dari **luar** keraton.

Pustaka Nagarakrĕtabhūmi dewasa ini telah menjadi milik Museum Negeri Jawa Barat. Menurut pendahuluan dari setiap naskah tersebut, naskah-naskah itu berasal dari Cirebon, disusun di bawah tanggungjawab Pangeran Wangsakerta, Panembahan Cirebon pertama dengan para anggota 7 orang **adhyaksa** yang disebut **saptādhyaksa** atau **jaksa pepitu.** Semua penyusun naskah ini adalah tokoh historis, karena 6 orang di antaranya hadir sebagai pendamping para Sultan Cirebon dalam waktu perundingan persahabatan dengan pihak VOC di Cirebon, yang ditandatangani pada tanggal 7 Januari 1981 (Molsbergen, 1931 : 36).

Naskah **Pustaka Nagarakrĕtabhūmi** kami ajukan untuk diterjemahkan dan disunting, karena isinya sangat menarik, maka setelah berikutnya melalui telaah filologis, diharapkan dapat merangsang para sarjana untuk melakukan peninjauan kembali terhadap ketidak-sempurnaan penulisan sejarah Indonesia, dengan antara lain mengadakan evaluasi terhadap hasil-hasil kajian dewasa ini.

1.2. Metode yang Digunakan

Pada setiap upaya yang dinyatakan sebagai upaya ilmiah, maka pertanyaan dasar yang diajukan sebagai tantangan terhadapnya adalah **sistem** dan **metode** yang menjadi pedoman.

Sistem adalah suatu susunan yang berfungsi dan bergerak; sesuatu cabang ilmu niscaya mempunyai obyeknya, dan obyek yang menjadi sasaran itu umumnya dibatasi. Sehubungan dengan itu, maka setiap ilmu lazimnya mulai dengan merumuskan suatu batasan (definisi) perihal apa yang hendak dijadikan obyek studinya (Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, 1977 : 13).

Satu hal lain yang dalam dunia keilmuan segera dilekatkan kepada masalah sistem adalah **metode**. Dalam arti kata yang sesungguhnya, maka metode (Yunani : **methodos**) adalah cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara-kerja; yaitu cara-kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Sehubungan dengan itu, maka cabang ilmu itu memperkembangkan metodologinya (yaitu pengetahuan tentang berbagai cara kerja) yang disesuaikan dengan obyek studi ilmu-ilmu yang bersangkutan (Ibid, hal 16).

Secara tradisional masalah-masalah variasi teks menjadi obyek studi cabang ilmu sastra yang disebut filologi. Teeuw (1984 : 252) menjelaskan bahwa istilah filologi pada masa modern sangat membingungkan, karena pemakaiannya yang bermacam-macam. Adakalanya **philology** (Inggris) masih dipakai dalam arti terbatas, yaitu studi sejarah dan penafsiran teks berdasarkan naskah-naskah. Tetapi filologi, khususnya dalam tradisi klasik Barat, sering diperluas artinya sehingga praktis sama dengan studi kebudayaan berdasarkan teks dan bahan-bahan lain (Ibid, hal. 253).

Khususnya untuk studi sejarah teks sebuah karya, sekarang mulai dipakai istilah tekstologi antara lain oleh peneliti Rusia, Lichacev (1971). Di sini pun istilah tekstologi akan dipergunakan untuk menunjukkan studi sejarah teks (sastra).

Filologi dalam arti klasik di Barat mulai berkembang di zaman Humanisme. Namun baru abad ke-19 Masehi para filolog yang sungguh bersifat ilmiah bermunculan.

Metode yang dikembangkan dalam filologi oleh Lachman dan beberapa tokoh lain berpangkal pada hipotesis bahwa sebuah teks pernah tercipta dalam bentuk yang asli, unik, dan murni, yang kemudian dalam penurunan sepanjang masa menjadi kacau atau korup, karena salah tulis oleh penyalin, baik salah tulis yang disengaja, maupun yang tak sengaja. Tujuan utama filologi menurut mereka ialah memulihkan teks asli dan murni itu lewat perbandingan naskah yang cermat. Hubungan sejarah antara naskah itu dapat dipastikan berdasarkan metode **stemma.** Sarana utama adalah kesalahan bersama yang terdapat dalam naskah tertentu (Ibid, hal. 264).

Dalam abad ke-20 Masehi ini, dengan pergeseran minat kepada pembaca selaku pemberi makna, sikap peneliti tekstologi terhadap naskah juga berubah; makin disadari bahwa metode **stemma** baik dari segi teori, maupun dari penerapannya menunjukkan beberapa kekurangan dan kelemahan (Ibid, hal. 267).

Di bawah ini disajikan sepuluh dalil yang pernah dirumuskan oleh Lichacev (1971 : 301-315) sebagai pegangan untuk tekstologi. Walaupun dalil itu dikembangkan Lichacev dalam rangka dan sebagai hasil studi sastra Slavia lama, namun tak kurang pentingnya sebagai pegangan untuk peneliti teks-teks Indonesia yang tersimpan dalam naskah.

(1) Tekstologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang menyelidiki sejarah teks suatu karya. Salah satu penerapan praktis ilmu ini adalah suntingan ilmiah teks yang bersangkutan.
(2) Pertama-tama penelitian teks, baru kemudian penerbitannya.
(3) Edisi teks harus menggambarkan sejarahnya.
(4) Tidak ada kenyataan tekstologi di luar penjelasannya.

(5) Kesaksian perubahan teks yang sadar diadakan (secara ideologis, estetik, psikologik, dan sebagainya) harus diberi prioritas atas kesaksian perubahan teks yang mekanis (kesalahan tak sengaja oleh penyalin).
(6) Teks perlu diteliti sebagai keseluruhan (prinsip kekomplekan pada penelitian teks).
(7) Juga bahan penyerta tekstologi (konvoi, kolofon, dan lain-lain) suatu karya sastra dalam satu kumpulan (kodeks) perlu diteliti.
(8) Perlu diteliti bayangan sejarah teks sebuah karya dalam monumen sastra lain.
(9) Pekerjaan sang penyalin dan kegiatan skriptoria masing-masing perlu diteliti.
(10) Rekonstruksi suatu teks tidak dapat menggantikan teks yang diturunkan secara faktual (Teeuw 1984 : 227-8).

1.3. Pembatasan Obyek Karangan

Seperti telah dikemukakan di atas (1.1.), naskah **Nagarakrĕtabhūmi** (disingkat NKB), yang telah menjadi milik Museum Negeri Jawa Barat, baru ada 5 naskah, yaitu :

1. NKB I.1 diterima tanggal 28 Desember 1977, No. Kol. 70.871
2. NKB I.2 diterima tanggal 17 Maret 1978, No. Kol. 76.975.
3. NKB I.3 diterima tanggal 17 Maret 1978, No. Kol. 76.976.
4. NKB I.4 diterima tanggal 17 Maret 1978, No. Kol. 76.977.
5. NKB I.5 diterima tanggal 30 Mei 1978, No. Kol. 42.720.

Menurut teks NKB 1.5 halaman 71, pustaka **Nagarakrĕtabhumi** itu terdiri atas 3 **parwa**, **parwa** ke-I terdiri atas 5 **sargah; parwa** ke-II terdiri atas 3 **sargah**, dan **parwa** ke III terdiri atas 2 **sargah.** Jadi, seluruhnya berjumlah 10 sargah atau 10 buku.

Keterangan mengenai NKB terdapat pula dalam pustaka **Rājyarājya i Bhūmi Nūsāntara** (RRBN), **parwa** V **sargah** 5, **sargah panyangkĕp. RRBN** terdiri atas 5 **parwa**, setiap **parwa** terdiri atas 5 **sargah.** Dengan demikian, seluruh naskah RRBN berjumlah 25 sargah atau 25 buku. Namun jumlah naskah ini yang telah terhimpun ada 26 naskah, karena **parwa** ke-V ditemukan 2 naskah. Menurut penjelasan penanggung-jawabnya, Pangeran Wangsakerta, bahwa **parwa** ke-V, **sargah** ke-5 dibuat 2 naskah, yang sebuah disimpan di perpustakaan Sultan Kasepuhan, sebuah lagi disimpan oleh Pangeran Wangsakerta sendiri.

Isi RRBN V.5 sebagai **panyangkĕp parwa** ke-V, merupakan daftar naskah yang disimpan pada perpustakaan **Sultan Kasepuhan** Cirebon. RRBN tersebut tebalnya 212 halaman, satu katalogus tradisional yang belum ada tandingnya sepanjang pengetahuan kami. RRBN selesai disusun dan dijadikan pustaka : **ing asta krĕsnapaksa / mā-**

gha masa / sahasra nĕmang atus rwang puluh ikang śakakāla // (RRBN V.5, hal. 212). Menurut Basham (1967 : 494), **āgha masa** itu jatuh pada bulan Januari-Pebruari dan berdasarkan perhitungan yang dikemukakan oleh Damais (1955 : 249) mulai tanggal 10 Suklapaksa bulan (masa)Posya, Māgha, Phālguna.Tahun Śaka harus di tambah 78 tahun, untuk menghitung tarikh Masehinya; 1620 Saka bulan Māgha adalah 1698 Masehi.

Menurut catatan di dalam RRBN V. 5 : 46-49, naskah NKB yang disimpan di perpustakaan Sultan Kasepuhan Cirebon ada 12 naskah, dengan perincian sebagai berikut.

(1) NKB I.1 yang selesai ditulis pada 11 Suklapaksa, (?) masa, 1614 Śaka;
(2) NKB I.2 yang selesai ditulis 7 Suklapaksa, Jyestha masa, 1615 Śaka;
(3) NKB I.3 yang selesai ditulis pada 14 Suklapaksa, (J) yestha masa, 1616 Śaka;
(4) NKB I.4 yang selesai ditulis pada 11 Krĕsnapaksa, Karttika masa, 1617 Saka;
(5) NKB I.5 atau **panyangkĕp,** yang selesai ditulis pada 14 Krĕsnapaksa, Cetra masa, 1617 Śaka;
(6) NKB II.1. yang selesai ditulis pada 5 Krĕsnapaksa, Wesaka masa, 1619 Saka;
(7) NKB II.2. yang selesai ditulis pada 14 Suklapaksa, Asadha masa, 1615 Śaka;
(8) NKB II.3. yang selesai ditulis pada 9 Suklapaksa, Magha masa, 1616 Saka;
(9) NKB II.4. yang selesai ditulis pada 6 Suklapaksa, Margasira masa, 1617 Saka;
(10) NKB III. 1 yang selesai ditulis pada 13 Suklapaksa, Phalguna masa, 1617 Saka;
(11) NKB III.2 yang selesai ditulis pada 12 Krĕsnapaksa, Māgha masa, 1618 Saka;
(12) NKB III.3 yang selesai ditulis pada 8 Suklapaksa, Cetra masa 1618 Saka.

Jika kita bandingkan dengan kenyataan yang ada pada naskah yang kini disimpan di Museum Negeri Jawa Barat, seperti yang telah dikemukakan di atas, patut kiranya dicatat beberapa hal seperti akan disajikan di bawah ini.

(a) NKB I.1 yang dimiliki Museum Negeri Jawa Barat setebal 166 halaman, ukuran naskah 25 x 37 cm, yang ditulisi ukuran 16½ x 26½ cm, selesai ditulis pada **śakakala ri pandawa** (5) **śuddha** (0) **rasa** (6) **ning bhūmi** (1) ing nawa suklapaksa, māgha masa, yaitu pada 9 Suklapaksa, Māgha masa, 1605 Saka. Sedangkan naskah yang disim-

pan di perpustakaan Sultan Kasepuhan selesai ditulis pada 11 Suklapaska, (?) masa, 1614 Saka. Dengan demikian, kedua naskah tersebut merupakan dua naskah yang berbeda tahun penulisannya.

(b) NKB I.2 yang dimiliki Museum Negeri Jawa Barat, tebal 98 halaman, ukuran 20½ x 31½ cm, yang ditulisi ukuran 18 x 27 cm, **tidak** menyebut tanggal dan bulan selesai ditulisnya, hanya menyebut **sahasra nĕmang atus limawĕlas saka-kāla,** 1615 Saka. Menilik bahan yang dipergunakan, yaitu kertas Eropah dengan tinta yang luntur, karena kena air, maka jelas naskah ini hanyalah salah satu salinan yang usianya tidak terlampau tua.

(c) NKB I.3 yang dimiliki Museum Negeri Jawa Barat, tebal 100 halaman, ukuran naskah 25 x 37½ cm, yang ditulisi berukuran 17 x 26½ cm, selesai ditulis pada 14 Suklapaksa, Margaśira masa, 1616 Saka. Sedangkan naskah yang disimpan di perpustakaan Sultan Kasepuhan selesai ditulis pada 14 Suklapaksa, (J)yestha masa, 1616 Śaka. Dengan demikian merupakan 2 naskah yang berlainan masa pembuatannya.

(d) NKB I.4 yang dimiliki Museum Negeri Jawa Barat, tebal 100 halaman, ukuran naskah 25 x 37 cm, bagian yang ditulisi berukuran 17 x 28 cm, selesai di tulis pada 11 Kresnapaksa, Karttika masa, 1617 Śaka. Demikian pula naskah yang disimpan di perpustakaan Sultan Kasepuhan **sama** selesai ditulisnya, yaitu pada 11 Kresnapaksa, Karttika masa, 1617 Saka.

(e) NKB I.5 yang dimiliki Museum Negeri Jawa Barat, tebal 142 halaman, ukuran naskah 28½ x 37 cm, bagian yang ditulisi berukuran 16½ x 26 cm, selesai ditulis pada 14 Kresnapaksa, Cetra masa, 1619 Saka. Naskah NKB I.5 yang disimpan di perpustakaan Sultan Kasepuhan selesai ditulis pada 14 Kresnapaksa, Cetra Masa, 1617 Saka. Mengingat yang berbeda hanya tahunnya saja, maka ada dua kemungkinan hubungan kedua naskah itu. Kemungkinan pertama, memang keduanya merupakan dua naskah yang berlainan. Kemungkinan kedua, si penulis RRBN V.5 keliru menulis angka tahunnya yang mestinya angka 9, tertulis angka 7.

(f) Pada NKB I.5 milik Museum Negeri Jawa Barat di halaman 71 hanya menyebutkan bahwa NKB II hanya 3 sargah dan NKB III terdiri dari 2 sargah, padahal pada RRBN V.5 mencatat bahwa NKB II terdiri dari 4 naskah dan NKB III terdiri dari 3 naskah, karena itu **mungkin** setelah NKB I.5 selesai ditulis pada 1619 Saka, sargah ke-4 NKB. II dan sargah ke-3 NKB III belum selesai ditulis. Kira-kira setahun kemudian baru tercatat keterangan itu pada RRBN V.5, karena RRBN selesai ditulis pada tahun 1620.

Dalam rencana penerbitan sekarang ini, sebagai usaha rintisan, naskah NKB I. 1.2.3.4. akan dibicarakan secara singkat, hanya mengenai isinya masing-masing tanpa diperbandingkan. Adapun NKB

I.5 biarpun disebut pelengkap, namun isinya lebih menyeluruh dan dikatakan oleh penanggung-jawabnya, bahwa NKB I.5 ditulis di samping untuk melengkapi isi naskah NKB I. 1.2.3.4., juga dimaksudkan untuk mengadakan perbaikan terhadap kekeliruan yang telah terjadi.

Naskah NKB I.5 akan digarap seteliti mungkin transliterasinya, diusahakan supaya tidak ada kekeliruan. Setelah itu dicatat berbagai kesalahan yang umum terjadi serta akan ditempatkan dalam 4 kategori salah tulis berdasarkan kepada acuan yang dikemukakan oleh Reynolds and Wilson (1968) dan telah diterapkan juga oleh Worsley (1972) dalam pembahasan **Babad Buleleng.** Selain itu, sistem ejaan pada NKB 1.5 akan diteliti kekhasannya dengan sekadar membandingkannya dengan naskah Jawa-Bali yang telah dibicarakan oleh Worsley (1972), Robson (1971), Partini Sardjono - Pradotokusumo (1984), dan naskah naskah Jawa Kuno yang berasal dari Jawa yang telah dibahas oleh Molen (1983). DI samping itu, dalam penerbitan ini akan disertakan pula terjemahan teksnya.

1.4 Susunan Karangan

Menerbitkan sebuah teks menyangkut jauh lebih banyak masalah daripada hanya menyalinnya lalu selesai. Sebab cara pemakaian bahan tertulis (naskah) bergantung pada penghargaan kita terhadap nilai dan fungsinya dalam konteks kebudayaannya sendiri. Mengingat itu, kami bermaksud menyediakan beberapa waktu untuk meneliti konsep-konsep yang menjadi dasar pengkajian sastra klasik. Kalau tidak begitu, kita akan tersesat dan waktu kita akan terbuang percuma. Nah, kegiatan semua tadi termasuk "filologi" (Robson 1978 : 4).

Terjadinya suatu teks melalui tiga tahap perjalanan. Tahap pertama, pengarang mencipta teks. Tahap kedua, setelah beberapa waktu lamanya berulang kali diturun oleh sejumlah penyalin, dalam proses salin-menyalin itu terjadilah perubahan dan perusakan (korupsi). Dan tahap ketiga, campurtangan filolog (Molen 1983 : 1). Tugas utama filologi ialah untuk mengadakan kritik terhadap teks dan tujuan kritik teks itu ialah menghasilkan suatu teks yang paling mendekati teks aslinya. Teks ini oleh peneliti filologi sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan yang terjadi selama penyalinan berulangkali itu. Demikian pula isi naskah telah tersusun kembali seperti semula, juga bagian-bagian naskah yang tadinya kurang jelas dijelaskan, sehingga seluruh teks dapat dipahami sebaik-baiknya.

Teks yang sebelum diteliti merupakan bahan mentah, setelah diteliti sedalam-dalamnya secara filologi merupakan naskah yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber yang dapat dipercaya (Sulastin Sutrisno, 1983 : 49-50).

Keseluruhan karangan ini terdiri atas 5 bab dengan susunannya sebagai berikut.
Bab I berupa Pendahuluan yang memaparkan maksud karangan, metode yang dipergunakan, pembatasan obyek karangan, dan susunan karangan yang merupakan pertanggungjawaban ilmiah dan gambaran isi keseluruhan karangan ini. Bab II menguraikan kehidupan sastra Pesisir dan ikhtisar sejarah daerah pesisir utara Pulau Jawa bagian barat pada abad ke-16 dan 17 Masehi serta rangkuman isi naskah NKB I.5
Bab III menguraikan beberapa prinsip tentang penyuntingan, transliterasi, dan terjemahan yang digunakan dalam menggarap naskah ini sejak transliterasi hingga penyajian teksnya. Agar diperoleh gambaran menyeluruh mengenai isi teks seluruh naskah ini, maka disajikan ikhtisar semua naskah Nagarakretabhumi yang dalam hal ini berjumlah 4 buah (Bab IV). Dalam bab V disajikan teks dan terjemahan teks dalam bahasa Indonesia serta catatan-catatan mengenai teks tersebut.

Ikhtisar Sejarah Pasisir Barat pada Abad Ke-16 dan 17 Masehi yang termasuk bab II menguraikan perkembangan kekuasaan politik di Cirebon sebagai pusat kegiatan sastra bagi Jawa Barat dan Banten hanya disinggung sepintas lalu, karena fakta kegiatan sastra belum ditemukan, di samping telah diadakan kajian yang sangat memdalam oleh Hoesein Djajadiningrat (1913).

Karena naskah NKB I.5 merupakan naskah **tunggal**, maka idealnya dilakukan suntingan "diplomatik", teks direproduksi persis seperti ejaan, pungtuasi atau pembagian teks. Seharusnya teks juga tidak boleh ditransliterasi, juga metode terbaik adalah reproduksi fotografis, namun hal tersebut tak bisa dilaksanakan, melainkan hanya **edisi biasa**, dengan mengikuti persyaratan yang diperlukan untuk suntingan semacam itu. Selanjutnya disertakan bacaan acuan dan indeks nama.

BAB II
SASTRA PASISIR DAN IKHTISAR SEJARAH PESISIR UTARA JAWA BARAT ABAD KE-16 DAN 17 MASEHI

2.1. Beberapa Hal Tentang Sastra Pasisir

Dalam periode perkembangan Islam wilayah pantai utara Pulau Jawa bagian barat pada mulanya ditempati oleh penduduk berbahasa Sunda, tetapi secara lambat laun masuk juga sebagian masyarakat berbahasa Jawa.

Besar kemungkinan pengaruh kebudayaan Jawa di dataran tinggi yang berbahasa Sunda telah terjadi pada masa pra-Islam.

Keraton Sultan-sultan Cirebon merupakan pusat kebudayaan di wilayah berbahasa Sunda pada abad-abad ke-17 dan 18 Masehi. Dalam pada itu keraton Sultan-sultan Banten (Surasowan) pun mempunyai fungsi yang sama pada masa itu. Hanya bila dibandingkan, peranan Banten berada di bawah keraton Cirebon.

Naskah-naskah Jawa Barat pada abad ke-18 dan 19 memperlihatkan tulisan yang berbeda dengan tulisan yang baku dari Jawa Tengah. Yang ganjil adalah ciri vokal **o** dengan hanya satu tanda, menempati sebelah kanan dari **aksara** yang diikutinya, di sebelah dua tanda yang menyertai konsonan kiri dan kanan. Untuk suatu waktu yang lama, tulisan Jawa Barat juga digunakan di dalam penulisan bahasa Sunda.

Teks Jawa yang memberi informasi mengenai penanggalan yang dapat dipercaya tentang waktu penulisan naskah untuk pertama kali sangat sedikit. Ada sejumlah naskah yang mencantumkan angka tahun pada **kolofon**, tapi angka tahun tersebut kebanyakan menunjukkan pembuatan salinan (copy), bukan waktu penyusunan yang asal. Para pengarang yang menyebut diri mereka di dalam karangan juga sedikit (Pigeaud, 1976 : I 4-6). Pada kenyataannya hanya di beberapa periode sejarah sastra Jawa terdapat kebiasaan berbuat demikian.

Para pengarang **kekawin** Jawa Kuno yang hidup di lingkungan istana raja-raja Jawa Timur pada kira-kira abad ke-9 hingga 15 Masehi, menyebut nama raja sebagai pelindung dan namanya sendiri sebagai penggubah pada kolofon karangan mereka. Kebiasaan itu muncul kembali pada abad ke-18 dan 19 Masehi, pada masa kebangkitan kembali minat mereka terhadap sastra klasik pada sementara pengarang di Surakarta. Menurut Pigeaud, barangkali hal itu meniru kebiasaan leluhur mereka dengan mencantumkan nama mereka dalam karangan mereka.

Masa pertumbuhan sastra pra-Islam sekitar 6 abad, yaitu pada kira-kira abad ke-9 hingga abad ke-16 Masehi. Teks berbahasa Jawa Kuno yang diciptakan selama kurun masa itu, sejumlah besar turunannya diawetkan dan dipelihara di Bali, yang dilakukan pada abad ke-18 dan 19 Masehi. Di Jawa sendiri tempat semula tradisi sastra Jawa Kuno terselang, semuanya terpotong dengan tersebarnya agama Islam.

Hubungan antara Sunda dan Jawa sebenarnya sudah terjalin lama sebelum Mataram (Islam). Prasasti **Horrĕn** dari Kediri Selatan, yang oleh Stutterheim (1933) diduga berasal dari masa Majapahit, tetapi yang berdasarkan gaya aksara dan gaya bahasanya lebih mendekati masa Airlangga, sudah menyebutkan adanya daerah yang bernama Sunda (Ayatrohaedi 1975 : 229). Di Jawa Barat sendiri nama Sunda untuk pertama kalinya ditemukan pada prasasti **Sanghyang Tapak** (1030 Masehi) yang berbahasa Jawa Kuno (Pleyte, 1915). Pemakaian bahasa Jawa Kuno pada prasasti di Jawa Barat yang bertalian dengan pendirian daerah tutupan di Sanghyang Tapak itu barangkali cukup menunjang dugaan bahwa pada masa itu bahasa Jawa Kuno dipergunakan untuk urusan agama. Selain itu, tak mustahil jika diduga bahwa pembuatnya mengenal kebudayaan Jawa atau bahkan pernah tinggal lama di daerah Jawa (Danasasmita, 1973 : 12). Di dalam **Siksakandang Karesian** Jawa menempati kedudukan khusus dibandingkan dengan daerah-daerah atau negara lain yang juga disebutkan di dalam naskah itu (Ayatrohaedi 1978 : 15).

Naskah **Siksakandang Karesian** yang dianggap sebagai naskah berisi pendidikan (Noorduyn 1971 : 152) selesai ditulis pada tahun 1518 Masehi. Itu berarti bahwa pada awal abad ke-16 Masehi sudah berperan sebagai bahasa pengantar dan pendidikan umum (Ayatrohaedi 1978 : 18).

Sebelum mengenal lembaga pendidikan Barat di Indonesia dikenal lembaga pendidikan yang disebut **mandala** pada masa sebelum Islam, dan **pesantren** setelah Islam masuk. Di kedua lembaga pendidikan itu terutama diajarkan pendidikan agama. Hal itu cukup menarik, karena rupanya di Jawa Barat pada masa itu bahasa pengantar yang digunakan untuk pendidikan agama bukan bahasa Sunda. Naskah keagamaan **Sewaka Darma** atau **Serat Dewabuda** yang berangka tahun 1357 Saka (= 1435 Masehi) misalnya, hampir seluruhnya ditulis di dalam bahasa Jawa Kuno, walaupun di dalam katalogus **Bagian Naskah Museum Pusat** yang menyimpan naskah itu disebutkan bahwa naskah itu berbahasa Sunda. Dugaan bahwa naskah itu disebut berbahasa Sunda mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa naskah itu berasal dari daerah Jawa Barat. Pada lempir terakhir naskah itu memang menyebutkan nama tempat penulisnya, yaitu Gunung Cupu, sebuah bukit yang terletak di daerah Priangan Timur.

Pada masa awal perkembangan agama Islam di Jawa Barat, Islam

menjadikan Cirebon sebagai pusat penyiarannya. Hal itu tidak bertentangan dengan berita Portugis yang mengatakan bahwa di bandar Cimanuk dan Cirebon sudah banyak tinggal orang yang beragama Islam (Cortesao 1944 : 173). Berita itu selanjutnya juga mengatakan bahwa Cirebon didiami oleh orang-orang yang berbahasa Jawa di daerah pesisir dan orang-orang berbahasa Sunda di daerah pedalaman (**Ibid**, hal 183).

Pada abad ke-15 dan 16 Masehi kaum Muslimin telah memperoleh kedudukan yang kokoh di Jawa. Kekuasaan politik beralih dari keraton Majapahit di pedalaman ke tangan penguasa dinasti Muslimin di beberapa pusat perdagangan di wilayah pesisir utara Jawa, yaitu Surabaya dan Gresik di timur hingga Cirebon dan Banten di sebelah barat. Pembaharuan sastra berkembang di bawah pengaruh Islam. Pigeaud (1967 : 6) menyarankan sastra yang berkembang di sepanjang pantai utara itu disebut dengan istilah **Pasisir literature (sastra Pasisir)**.

Pusat sastra **Pasisir** itu ialah Surabaya dan Gresik di Jawa Timur, Demak dan Japara di Jawa Tengah, serta Cirebon dan Banten di Jawa Barat.

Teks-sastra Pasisir yang pertama-tama dikenal oleh dunia ilmiah berkat penelitian Schrieke (1916 : 1-8) yang menulis mengenai kesusastraan mistik Islam Jawa pada awal zaman Islam di Jawa, dalam bagian pertama disertasinya yang berjudul **Het Boek van Bonang** (Koentjaraningrat, 1984 : 47).

Teks yang diberi judul **Een Javaansche Primbon Uit de Zestiende Eeuw,** telah dua kali menjadi bahan disertasi, yaitu oleh Gunning (1881) dalam edisi **diplomatik,** kemudian oleh Kraemer (1921) yang berusaha untuk menterjemahkannya dengan lengkap, dengan kata pendahuluan yang sangat penting untuk mengetahui kaitan alam pikiran tasawwuf antara Jawa dengan Aceh. Primbon dari abad ke-16 ini diterbitkan kembali oleh Drewes (1954) dengan kata pengantar serta terjemahan yang diperbaharui dengan dibubuhi catatan yang cukup mendalam.

Teks Primbon abad ke-16 itu diperkirakan oleh Kraemer, berasal dari Jawa Barat, meskipun Drewes (1954 : 7-9) meragukannya. Drewes mengajukan alasan bahwa langgam bahasanya bersamaan dengan **Tantu Panggelaran** (Pigeaud, 1924), **Korawacrama** (Swelenggrebel, 1936). Sedangkan langgam bahasa **Tantu Panggelaran** bersamaan dengan **Pararaton** (Brandes, 1921).

Beranjak dari Jawa. kebudayaan Islam Pasisir menyebar ke Palembang dan Lombok. Di Pulau Lombok, tumbuhlah sastra Islam Jawa-Bali. Terdapat teks-teks di Lombok yang berisi kenangan kepada kebudayaan Sasak yang murni. Bahasa Sasak berkembang sebagai perantara kegiatan sastra berdampingan dengan ungkapan Jawa-Bali. Se-

dangkan di Palembang beberapa abad lamanya berkuasa dinasti keturunan Jawa. Pada abad ke-17 dan 18 Masehi, sastra Pasisir terpelihara di lingkungan istana, namun pada abad ke-19 Masehi sastra Pasisir di Palembang musna, karena runtuhnya dinasti itu, sastra Melayu menggantikan sastra Jawa di sana.

Pengembangan sastra Jawa Pasisir melaju ke arah barat dan timur, dipancarkan dari Jawa Timur. Dari pusat-pusat perdagangan di pantai utara Jawa yang lain berkembangnya agama Islam ke seberang lautan tidak begitu pesat, Banten hanya berpengaruh di Lampung, sedangkan Jawa Tengah hanya mencapai Banjarmasin, di daerah-daerah itu teks sastra Jawa tidak menduduki tempat yang penting.

Pada mulanya Islam merambah ke Jawa dengan perantaraan sastra Melayu, karena bahasa Melayu menjadi bahasa pengantar perdagangan antar pulau. Bahasa Melayu yang digunakan para pedagang Muslimin dari India mengakibatkan sastra **Pasisir** menerima kosa kata pinjaman dari bahasa Melayu dan bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam, namun juga dari bahasa-bahasa yang lain, terutama bahasa Persia, yang menjadi bahasa pengantar Islam semesta di India abad ke-15 dan 16 Masehi.

Di sebelah barat Jawa pertama-tama wilayah Cirebon dan kemudian berkat pejuang-pejuang yang bersemangat agama Jakarta dan Banten ditundukkan untuk Islam dan sebagian ditempati orang-orang Jawa. Pangkalan mereka berkedudukan di Cirebon. Kekuasaan orang Sunda digantikan oleh orang Jawa di bagian-bagian Jawa Barat ini (Pigeaud, 1967 : 11).

Daerah yang luas di Jawa Tengah sebelah timur Cirebon, sampai jauh ke dataran tinggi Dieng, pada zaman pra-Islam merupakan tempat permukiman orang-orang yang berbicara bahasa Sunda atau ungkapan bahasa yang rapat hubungannya dengan bahasa Sunda. Nama-nama sungai dan gunung dan tradisi sejarah Jawa Barat rupanya membenarkan perkiraan ini (Knebel, 1900).

Pada abad ke-17 dan permulaan abad ke-18 Masehi sastra **Pasisir** lenyap sebagai akibat dari kemunduran politik dan ekonomi di kota-kota perdagangan di pantai utara Pulau Jawa, tempat penulis dan pelindungnya bermukim. Satu demi satu wilayah pasisir dikalahkan oleh kekuatan raja-raja Mataram dari pedalaman. Perdagangan yang mempergunakan lalu-lintas lautan sebagai sumber kemakmuran mereka semakin surut, akibat kekuasaan VOC di Batavia (Jakarta), yang merintangi keamanan pelayaran kapal-kapal dagang di lautan antar pulau.

Kebangkitan kebudayaan di Jawa Tengah yang letaknya di pedalaman, menggantikan kebudayaan **Pasisir** pada abad ke-17 dan 18 Masehi, yang pada waktu itu membentuk mata rantai kebudayaan antara wilayah pesisir sepanjang pantai Jawa, Madura, Bali, dan Lombok.

Perbedaan antara dua wilayah kebudayaan itu bersifat geografis dan ideologis. Perbedaan geografis, karena pada abad ke-17 Masehi kebudayaan Jawa **Pasisir** adalah antar pulau, namun kemudian sebagian besar terbatas kepada wilayah pesisir pulau-pulau itu. Hal itu tidak dalam segala hal mempersatukan, melainkan mempergunakan ungkapan dan bahasa yang berbeda-beda. Pada abad ke-19 Masehi kebudayaan **pujangga** Jawa Tengah, sebaliknya, ialah bahasa kebangsawanan. Termasuk pedalaman negeri itu, memakai ungkapan dan adat keraton Surakarta dan Yogyakarta, yang dipersatukan dalam suatu derajat yang tinggi.

Secara ideologis perbedaannya karena asal-usul dan perkembangannya. Kebudayaan Pasisir, pada abad ke-17 dan 18 Masehi, yang pokok bertalian dengan agama, menggantikan kebudayaan zaman non- Islam yang mendahuluinya, tetapi dapat menopang beberapa ciri peradaban pra-Islam. Asal-usul mereka adalah kelas menengah. Sebaliknya peradaban di pedalaman Jawa Tengah pada abad ke-18 Masehi, agama Islam diterima selaku yang benar. Tetapi para **pujangga** sangat menaruh minat terhadap sisa-sisa sastra pra-Islam yang bermutu. Buku-buku mereka dimaksudkan untuk menjadi bahan bacaan bagi lingkungan yang berkedudukan tinggi.

Abad ke-18 dan 19 Masehi merupakan masa kebangkitan para penulis untuk menguasai karya-karya sastra masa lampau sepanjang yang mereka ketahui. Beberapa karya **kakawin** Jawa Kuno digubah dan diberi makna di dalam bahasa Jawa Baru. Mereka berasal dari pedalaman negeri. Kebangkitan śastra Surakarta tanpa didorong oleh perhubungan dengan kebudayaan seberang lautan, tidak seperti pada zaman kebudayaan Pasisir di Jawa Tengah yang mendahuluinya. Di lingkungan keraton tidak menghargai sastra Melayu antar pulau atau sastra Islam antar bangsa. Sastra yang tumbuh di lingkungan keraton Jawa-Bali juga tidak dikenal di Jawa Tengah.

Versi teks Jawa Kuno yang tersimpan dalam naskah Jawa Tengah biasanya lebih korup dari versi Bali (seperti misalnya kelihatan dari kekacauan matra, guru lagu, kwantitas vokal, dan lain-lain). Namun begitu adakalanya dalam tradisi Jawa masih tersimpan anasir teks yang lebih asli daripada yang diketahui dari Bali (Teeuw, 1984 : 273).

Soepomo (1977) telah mengemukakan beberapa contoh yang menarik dan telah dibuktikan pula bahwa varian yang pada asalnya mungkin bersifat korupsi kemudian ditafsirkan kembali oleh pembaca Jawa secara kreatif sehingga mendapat makna baru (**Ibid,** hal. 224).

Sebagian besar sastra **Pasisir** sebelah barat ditulis pada abad ke-17 dan 18 Masehi di Cirebon dan Banten, wilayah berbahasa Sunda. Pada waktu itu di daerah-daerah tersebut para penulis belum lama berkenalan dengan **aksara** Jawa Baru. Langgam bahasa sastra **Pasisir** sebelah barat ada kalanya dipakai para penulis, yang mempunyai latar

belakang dari lingkungan yang berbahasa Sunda. Karena itu, teks-teksnya dalam berbagai hal tidak mudah dipahami oleh pembicara-pembicara yang berbahasa Jawa Tengah.

Serbaragam tulisan Jawa pada zaman Islam tidak pernah diselidiki secermat tulisan yang lebih tua, seperti dilakukan oleh Holle (1882) ataupun de Casparis (1975). Serba ragam tulisan dalam naskah-naskah Jawa ditulis pada daun lontar atau kertas di berbagai wilayah.

Kombinasi pengetahuan mengenai kekhususan pada tataran ungkapan dan ejaan, kajian mengenai tulisan sebuah naskah dapat menolong kita untuk menentukan asal-usul naskah itu beserta isinya. Lazimnya tidaklah sulit untuk membuat perbedaan antara tulisan Jawa **Pasisir** sebelah timur (dari Gresik, Surabaya, dan Madura) dengan tulisan Pasisir sebelah barat. Tulisan Jawa yang dipergunakan untuk menulis bahasa Sunda, dalam menuliskan vokal **o**, hanya mempergunakan **tarung**, juga karena bahasa Sunda tidak mengenal **d** dan ḍ (dh), maka kedua **aksara** dipertukarkan secara bebas, atau kalau penulisnya dari daerah pedalaman Jawa Barat, maka yang dipakai untuk menuliskan huruf **d** mempergunakan aksara **dh** (abjad Jawa nomor 12), sedangkan **aksara d** (abjad Jawa nomor 6) tidak dipergunakan. Demikian pula **aksara th** (abjad Jawa nomor 19) tidak dikenal. Di samping itu, **aksara ny** (abjad Jawa nomor 15) tidak pernah digunakan, namun lambang **ny** menggunakan aksara **na** dengan pasangan **ny**.

2.2. Ikhtisar Sejarah Pesisir Utara Jawa Barat Abad ke-16 dan 17 Masehi

Berdasarkan cerita rakyat, Hageman Jsz. (1867 : 196) meriwayatkan, bahwa **Haji Purwa**, pemeluk agama Islam pertama di Cirebon (1337 Masehi), berdiam di Cirebon Girang, yang pada masa itu masih berada di bawah kekuasaan Galuh.

Bahwa di daerah Cirebon pada awal abad ke-14 Masehi telah terdapat kelompok penghuni yang beragama Islam, diperkuat oleh sumber pribumi yang berjudul **Carita Purwaka Caruban Nagari** (CPCN) karya Pangeran Arya Carbon tahun 1720 (Atja, 1972).

Pangeran Arya Carbon (Cheribon, Cirebon) adalah putera kedua Sultan Sepuh (I). Dengan surat pengangkatan tanggal 9 Februari 1706 ia ditunjuk oleh VOC sebagai "opzigter" untuk seluruh wilayah Priangan. Ia diberi tugas di samping residen, sebagai perantara bagi kepentingan VOC dengan para bupati (Molsbergen, 1931 : 9). Perincian tugasnya terdapat dalam karya Meerten (1887 : 10), Rees (1880 : 54), Jonge (1874 : 261-268).

Pangeran Arya Carbon bergaul sangat rapat dengan kalangan pejabat VOC di Cirebon. Oleh karena itu, dapat kita pahami sepenuhnya, apabila ia kemudian dalam CPCN secara langsung **mengalihkan perhitungan tahun Saka kepada tahun Walandi (Masehi).**

Hal ini perlu ditegaskan berhubung ada di antara para cendikiawan yang meragukan "keaslian" CPCN, antara lain Pigeaud dan de Graaf (1974 : 275-278) dan Ricklefs (1981 : 35).

Di halaman terakhir Pangeran Arya Carbon menyebut, **"Hanapwa Carita Purwaka Caruban Nagari tinulis dening wwang Pangeran Arya Carbon warsa ning Walandi sahasra pitungngatus rowangdasa jĕjĕg kadang dalĕm Kasĕpuhan sinanggurit miturut kitab Nagarakrĕtabhumi".** Penjelasan tersebut terjemahannya, "Adalah Carita Purwaka Caruban Nagari ditulis oleh saya, Pangeran Arya Carbon, pada tahun Masehi 1720, disusun berdasarkan kitab Nagarakretabhumi." Jadi, di samping diungkapkan waktu penyusunannya, juga sumbernya.

Setelah Pangeran Arya Carbon wafat pada tahun 1723 Masehi, jabatannya tidak pernah diadakan lagi (Molsbergen 1931 : 9).

Dalam CPCN disebut bahwa sudah sejak awal abad ke-15 Masehi, pelabuhan Muhara Jati banyak disinggahi para pedagang dari berbagai daerah yang umumnya beragama Islam, misalnya dari Parsi, Arab, Pasai, India, Palembang, Malaka, Tumasik, Cina, Jawa, dan Madura (Ekajati, 1974 : 31; Ayatrohaedi, 1978 : 127). Sementara itu Tome Pires mengatakan bahwa pada awal abad ke-16 Masehi, di pelabuhan Cimanuk yang masih dikuasai kerajaan Sunda sudah banyak di antara penduduknya yang beragama Islam (Cortesao, 1944 : 173). Selain pelabuhan Cimanuk di daerah Cirebon, yang disebut Tome Pires pelabuhan Cerimon/Cheroboan merupakan pelabuhan yang baik; di situ setiap waktu ada tiga atau empat buah **jung** berlabuh, sedangkan **lancaran** (= sejenis perahu yang laju sekali jalannya) banyak berlabuh. Jung dapat menghulu sungai yang mengalir di situ sampai kira-kira 15 km. Pelabuhan yang berpenghuni lebih dari 1.000 orang itu memperdagangkan beras dan berbagai jenis makanan yang lain, sedangkan kayu untuk membuat perahu yang berasal dari daerah itu, menurut keterangan yang diperolehnya, merupakan jenis kayu terbaik di Pulau Jawa. Pelabuhan lainnya ialah pelabuhan Japura, terletak antara Cirebon dan Losari, berpenduduk 2.000 orang yang tersebar di dusun-dusun (**Ibid,** hal. 183). Tome Pires menyebutkan bahwa ketika itu yang berkuasa di Cirebon ialah **Lebe Usa** sebagai penguasa pelabuhan Cirebon, yang ditempatkan oleh Pate Rodim (= Raden Patah), raja Demak (Kern, 1957 : 191; Djajadiningrat 1957 : 380). Jika keterangan **CPCN** dapat dipercaya, itu berarti bahwa sebenarnya pada mulanya Cirebon tetap merupakan "kerajaan" Sunda (Ayatrohaedi, 1978 : 130) dan bukan kerajaan orang Jawa seperti dugaan Kern (1957 : 191) dan Pigeaud (1967 : 144). Tetapi menjelang akhir abad ke-15 Masehi, Cirebon sudah ditundukkan oleh Demak. Untuk jelasnya kita kutip selengkapnya keterangan Tome Pires :

Perpustakaan
Direktorat Pembinaan
Kepercayaan
Dan Tradisi

"About forty years ago this place Cherimon was heathen, and the lord of Demak at that time had a slave from Grisee, and he made the said slave a captain against Cherimon, and the lord of Demak gave him the title of **pate** of Cherimon and this his slave from Grisee who was lord of Cherimon is grandfather of this Pate Rodim who is lord of Demak today" (Cortesao, 1944 : 183).

Mengenai kedudukan Gresik, sangat menarik perhatian, keterangan dari Roo de la Faille (1921 : 261). Dikatakan bahwa kaum Muslimin yang menetap di situ intinya berasal dari Pase, yang ditempatkan di situ sebagai orang-orang buangan. Menurut penelitian Moquette (1913 : 9), Samudra-Pasai merupakan kerajaan kaum Muslimin sekitar tahun 1275 Masehi, dan kerajaan itu masih tetap merdeka pada waktu Ibnu Battutah singgah di situ (Ibnu Battuta, 1929). Samudra Pase dan daerah yang lain pernah menjadi daerah takluk Majapahit seperti disebutkan dalam **Nagarakretagama** (Pigeaud, 1960 : 11).
Tentang jatuhnya Pasai disebut dalam **Hikayat Raja-raja Pasai**. Tentang para tawanan yang berasal dari Pasai, dikatakan sebagai berikut.

"Maka titah sang Nata akan segala tawanan orang Pasai suruhlah ia duduk di tanah Jawa ini mana-mana kesukaannya. Itulah sebabnya, maka banyak keramat di tanah Jawa itu tatkala zaman Pasai alah oleh Majapahit itu" (Ibrahim Alfian : 1973 : 100; EYD dari penyusun).

Peranan tokoh Syarif Hidayat sebagai pemegang peran terpenting dalam mulajadi Cirebon, diuraikan dalam CPCN oleh Pangeran Arya Carbon (1720) dengan panjang lebar. Dikatakan sebagai penyebar agama Islam ia pernah bermukim di Ampel Denta, Gresik. Oleh Susuhunan Ampel Denta ia diberi tugas untuk menyebarkan agama Islam di kerajaan Sunda sebagai "panatagama di tatar Sunda" dan oleh Panembahan Demak (Raden Patah) diangkat menjadi "tumenggung" yang berkuasa di Cirebon. Pengangkatan itu tidak bertentangan dengan uraian Tome Pires :

"lord of Demak at that time had a slave from Grisee, and he made the said slave a captain against Cherimon".

Dalam **Serat Kanda** (Brandes et. al., 1920) dikatakan bahwa seorang wali yang turut dalam peperangan dengan Majapahit, disebut **Sunan Cerbon** yang bersenjata **badong**. Bila senjata itu dibuka di medan perang, menyebabkan timbulnya hujan angin dan beribu-ribu tikus (durbiksa) yang menyerbu musuh.

Setelah beberapa tahun berkuasa, Sunan Cirebon membebaskan wilayah kekuasaannya dari kewajiban membayar upeti kepada kerajaan Sunda. Maka tidak mengherankan, apabila pada tahun 1513 Tomé

Pires memberitakan, bahwa kerajaan Sunda hanya mempunyai daerah kekuasaan hingga Cimanuk.

Mengenai tokoh yang menurut berita Portugis disebut **Falatehan,** maka dengan mendasarkan keterangannya kepada buku Joao de Barros : **Da Asia** IV Livr. I c. 13; Hoesein Djajadiningrat (1913 : 74-5) mengutarakan, bahwa orang Muslim (de Moor) yang menaklukkan kota itu (maksudnya : Kalapa) adalah berasal dari keturunan rendah, bernama Faletehan -- Falatehan -- dan dilahirkan di Pasei, Sumatra. Ketika orang Portugis merampas kota Pasei (tahun 1521 Masehi), ia pergi ke Mekah dan tinggal dua/tiga tahun di sana, mendalami agama. Kemudian kembali ke Pasei, oleh karena kota itu telah diduduki oleh Portugis, maka ia tidak akan dapat menyiarkan ajaran agama Islam dengan aman, lalu ia berangkat ke Jepara. Di Demak ia berhasil memperoleh pengikut, antara lain Pangeran Trenggono, seorang Sultan Demak. Sultan Demak ini berguru kepada Faletehan dan menikahkan saudara wanitanya.

Di antara beberapa kota pelabuhan kerajaan Sunda pada abad ke-16 Masehi, dua kota di antaranya ialah **Banten** dan Kalapa. Banten ialah merupakan kota pelabuhan yang pertama disinggahi. Dikatakan oleh Tomé Pires bahwa "This port is almost the most important of all; ..." (Cortesao, 1944 : 170). Sedangkan tentang Kalapa dikatakan, ... is a magnificent port. It is the most important and best of all. This is where the trade is greatest ..... (**Ibid,** hal. 172).

Para penulis Eropah menyebut Kalapa itu dengan sebutan **Sunda Calapa,** kekeliruan itu ditelusuri oleh Kern (1952 : 128) dan dikatakannya, bahwa pada tahun 1527 Masehi orang menyebut pelabuhan **"Sumdabamta",** selanjutnya disebut "Bamta", yang berbeda dari "Sumdacalapa." Keterangan itu dikutip dari karya J. de Lisboa, **Livro de Marinharia etc,** halaman 251-2 -- Lisboa, 1903. Penulis-penulis Eropah selanjutnya menyebut kedua kota pelabuhan itu : **Bantam** dan **Sunda Calapa.**

Setelah Malaka diduduki oleh Portugis (1511), antara Gubernur Portugis di Malaka terjadilah kontak diplomatik dengan kerajaan Sunda, sebagai penghasil **lada** terbaik pada masa itu. Henrique Leme diutus ke ibukota kerajaan Sunda, yaitu untuk mengadakan ikatan persahabatan. Pada tanggal 21 Agustus 1522, perjanjian ditanda-tangani (Djajadiningrat, 1913 : 76; Fruin-Mees, 1925 : 14). Tugu batu peringatan didirikan sebagai tanda peringatan. Kedua belah pihak bersepakat untuk mengadakan hubungan dagang dan menghadapi musuh bersama. Yang dipandang musuh bersama itu ialah Demak dan Cirebon sebagai pusat-pusat penyiaran agama Islam. Portugis diizinkan untuk mendirikan bangunan yang diperkuat (benteng). Karena berbagai masalah yang dihadapi, baru pada awal tahun 1527 Masehi Gubernur Malaka mengirimkan utusan ke Sunda di bawah komando Francesco

de Sá untuk melaksanakan pembangunan kantor dagang yang diperkuat. Namun di tengah pelayaran armada Portugis disapu badai, hanya sebuah yang sampai di perairan kota Kalapa. Di kota pelabuhan Kalapa itu, kapal Portugis yang **sebuah** itu disergap oleh angkatan bersenjata Muslimin yang dipimpin oleh Falatehan, yang belum lama telah merebut kota pelabuhan Kalapa dari tangan **ratu daerah itu (bukan** raja Sunda !). Dalam pertempuran yang terjadi, biarpun kapal Portugis yang **sebuah** itu mempergunakan **meriam,** akhirnya kalah juga. Orang-orang Portugis yang masih hidup melarikan diri ke arah lautan menyelamatkan diri dengan perahu.

Dalam CPCN, Pangeran Arya Carbon (1720) menjelaskan, bahwa masalah perjanjian antara raja Sunda dengan utusan Portugis cepat diketahui oleh Pangeran Trenggono, selaku Sultan Demak. Oleh karena itu, diutusnyalah Fadhillah Khan dengan membawa angkatan bersenjata berkekuatan 2000 orang menuju Cirebon. Di Cirebon mereka diterima baik oleh Sunan Cirebon, ialah Syarif Hidayat, nama pada waktu mudanya. Kekuatan angkatan bersenjata itu ditambah dengan para prajurit dari Cirebon disertai dukungan beberapa perwira tinggi di antaranya Pangeran Carbon, Dipati Keling, dan Pangeran Cangkuang. Yang dituju terlebih dahulu ialah kota pelabuhan Banten, karena Banten letaknya jauh dari ibukota kerajaan Sunda.

Tambahan pula di sana telah tersedia bala bantuan, ialah para pengikut Pangeran Hasanuddin, salah seorang putera Sunan Cirebon, yang telah bermukim di sana sebagai penyiar agama dan telah banyak pengikutnya. Pada tahun 1526 Masehi, Banten ditundukkan oleh angkatan bersenjata gabungan Demak-Cirebon. Pada awal tahun 1527 Masehi Kalapa juga ditundukkan. Fadhillah Khan direstui sebagai penguasa Kalapa. Sebelumnya Banten diserahkan oleh Sunan Cirebon kepada Pangeran Hasanuddin sebagai penguasa Banten. Pada tahun 1528 kekuasaan di Cirebon oleh Sunan Cirebon diserahkan kepada seorang puteranya yang lain, ialah kepada yang kemudian bergelar Pangeran Pasarean. Sunan Cirebon atau Susuhunan Jati mengkhusukan diri kepada penyiaran agama Islam.

Tersebutlah seorang petualang Portugis, Mendez Pinto, yang datang ke Banten pada tahun 1546 Masehi. Karena di Banten tidak tersedia lada yang akan dibelinya, maka ia tinggal selama 2 bulan. Pada waktu itulah datang seorang utusan dipimpin seorang wanita disebut olehnya bernama **Nhay Pombaya,** sebagai utusan Sultan Demak, untuk mengundang ipar dan vazalnya, **Tagaril,** secara pribadi turut serta bersama dia menyerang Pasuruan. Pada tanggal 5 Januari 1546 berangkatlah raja Sunda. Portugis yang pada waktu itu berada di Banten, tertarik oleh janji-janji akan mendapat keuntungan-keuntungan dagang (Djajadiningrat, 1913 : 74; Kern, 1957 : 197). Mereka tiba di Japara pada tanggal 19 Januari 1546. **Tagaril** diangkat menjadi panglima perang.

Dalam pertempuran di Pasuruan, Trenggono tewas karena penghianatan. Di Demak terjadi huru-hara perebutan takhta kesultanan Demak yang kosong.

Berhubung dengan sebutan **Tagaril,** Fruin-Mees mencatat (1925 : 14).

> "Van welken Inlandschen naam dit de verbastering is, is nog niet zeker. Hij wordt ook nog Tagaril genoemd. Zie voor deze gelijkstellingen : Dr Hoesein Djajadiningrat, Critische Beschouwing enz. (Misschien is Faletehan : Fatahillah met metathesis. Als Tagaril een fout is voor Fagaril kan dit ook een verbastering van hetzelfde wezen. Mededeeling van Dr. B. Schrieke).

Keterangan Fruin-Mees di atas dikutip seluruhnya untuk diketahui, bahwa katanya **barangkali** (misschien = barangkali, garis bawah dari penyusun !) Falatehan : Fatahillah dengan metathesis, itupun **berita** dari Dr. B Schrieke. Namun demikian berita yang bersifat dugaan itu, dalam buku karya Sanusi Pane cetakan keenam (1965 : 175) dikatakan : di bawah catatan kaki "Nama Faletehan berasal dari orang Portugis, dianggap alih nama sebenarnya Fatahillah. Demikianlah kenyataannya, nama inilah yang menjadi tenar, dipakai untuk nama-nama **museum,** tempat pendidikan, nama jalan, dan seterusnya."

Dalam CPCN, Pangeran Arya Carbon (1720) memberi penjelasan kepada kita, bahwa panglima angkatan bersenjata Demak yang menundukkan Banten dan Kalapa itu bergelar **Fadhillah Khan,** juga **Pangeran Pase, Wong Agung Sabrang, Wong Agung Pase.** Dikatakan setelah Kalapa menyerah ia diangkat menjadi bupati Kalapa, meskipun pekerjaan utamanya tetap sebagai penyiar agama Islam.

Adapun yang disebut **Nhay Pombaya** atau **Nhay Pembayun,** yang menjadi utusan pribadi Sultan Demak kepada **Tagaril** di Banten, adalah isteri Fadhillah Khan sendiri, adik Pangeran Trenggono.

Sesungguhnya mengenai nama itu ada disinggung oleh Hageman J. Cz. (1867 : 221) :

> "..... of Hadji Faletehan of **Fadhoel allah** (garis dari penyusun !) eerst in Pasee optrad, daarna te Japara, in 1524 of 1525, en alsof te Japara de leer van den profeet nog niet was ingevoord", ...

Keterangan J. Hageman J. Cz di atas bahwa pada waktu kedatangan Fadhillah Khan di Japara, katanya agama Rasul **belum masuk (= nog niet was ingevoerd)** adalah bertentangan dengan kenyataan sejarah. Menurut Pangeran Wangsakerta, Demak-Japara merupakan **puser bhumi** di Jawa Tengah, di Jawa Timur yang menjadi **puser bhumi** ialah Surabaya dan Gresik, sedangkan di Jawa Barat adalah Cirebon-Banten. Yang dimaksud dengan **puser bhumi** ialah **pusat pe-**

nyiaran agama Islam, menurut pendapat orang Jawa disebut pusat-pusat apa yang disebut **kebudayaan Pĕsisir** (Pigeaud, 1967 : I 12-3; Koentjaraningrat, 1984 : 215-6, 231; 60, 266, 227).

Karya Mendez Pinto, **Perigrinacão,** lukisan petualangannya, dikerjakan setelah ia kembali ke Portugal, buku itu baru diterbitkan 31 tahun setelah ia meninggal pada tahun 1614 dengan beberapa perubahan (Kern, 1957 : 197-8). Di dalam karya Mendez Pinto tersebut terdapat uraian mengenai tokoh Quiay Ansedaa **pate** Carbon, yang terbunuh dalam huru-hara di Demak. Dijelaskan oleh Mendez Pinto, **Quiay Ansedaa Pate de Cherbon que era Gouernadur de cidade & muyto poderoso nella.** Djajadiningrat (1913 : 96) menyisipkan kata **Demak** di dalam terjemahannya, sehingga menjadi "Kijai Anseda, dipati van Cheribon, die gouverneur was van de stad (Demak), en daar erg machtig was. "Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, artinya, Quiay Anseda **pate** Cherbon, gubernur kota (Demak), dan di sana sangat berkuasa". Pada hal arti sebenarnya adalah "Kiyai Sang Adipati Cirebon, gubernur kota **itu** dan di sana sangat berkuasa". Yang dianggap **kota itu, bukan** kota Demak, melainkan kota **Cirebon.**

Tokoh Quaiy Ansedaa **pate** Cherbon disebut-sebut oleh Mendez Pinto, bahkan dijelaskan kedudukannya, hal tersebut menunjukkan bahwa ia tokoh penting sekali di Cirebon. Kami ingatkan kembali, bahwa setelah Fadhillah, maka tahun berikutnya Pangeran Mohammad Arifin mewakili ayahnya, Sunan Cirebon, untuk memegang kekuasaan, karena Sunan Cirebon berkeliling ke seluruh tanah Sunda untuk menyiarkan agama Islam kepada masyarakat. Menurut hemat kami, yang dimaksud oleh Mendez Pinto **"Quaiy Ansedaa pati Cherbon"** itu, kemungkinan besar Kiyai Sang Adipati Cirebon, yang setelah wafat bergelar Pangeran Pasarean, dalam kedudukannya sebagai wakil Sunan Cirebon, berarti Pageran Mohammad Arifin itulah yang sangat besar kekuasaannya di kota Cirebon, **bukan** di Demak.

Dalam CPCN Pangeran Arya Carbon (1720) tidak menjelaskan sebab-musabab wafatnya Pangeran Pasarean, hanya di tempat lain disebutkan, bahwa pada tahun 1552 Masehi Fadhillah di Cirebon mewakili Susuhunan Jati.

Pangeran Pasarean adalah ipar Pangeran Trenggono, karena beristerikan Ratu Nyawa, salah seorang puteri Raden Patah. Dalam perebutan takhta di Demak, mungkin ia melibatkan diri dengan jalan mendukung salah satu pihak dengan kekuatan prajurit, sehingga ia tewas di tangan lawannya.

Perlu dijelaskan pula, bahwa Fadhillah Khan adalah besan Pangeran Pasarean, di samping sebagai ipar, karena Ratu Ayu, kakak perempuannya adalah salah seorang isteri Fadhillah Khan.

Puteri Fadhillah Khan dari Ratu Ayu, bernama Ratu Wanawati Raras nikah dengan Pangeran Sawarga/Suwarga bergelar Pangeran Dipati Carbon pertama. Tokoh ini merupakan pejabat terpenting di bidang kenegaraan di Cirebon pada waktu itu. Ia adalah putera ketiga Pangeran Pasarean dengan Ratu Nyawa dan merupakan calon utama untuk menggantikan kakeknya, Sunan Cirebon. Tetapi ternyata ia wafat pada tahun 1565 Masehi, setelah menderita sakit. Ia meninggal di bawah pohon kemuning, itulah sebabnya ia bergelar Pangeran Sedang Kemuning (Atja, 1973 : 19).

Susuhunan Jati wafat tahun 1568, pada malam Jum'at Kliwon, tengah malam. Karena itulah hingga kini di makam Sembung, hidup suatu tradisi, di mana ribuan orang datang di sana setiap Jum'at Kliwon tengah malam untuk berzikir dan berdoa.

Kedudukan sebagai raja-pandita tetap diwakili oleh Fadhillah Khan, hingga ia wafat pada tahun 1570 Masehi. Ia dimakamkan di makam Sembung berdampingan di sebelah timur makam Sunan Jati. Kedudukannya sebagai penguasa Cirebon digantikan oleh cucu Fadhillah, cicit Sunan Jati, bergelar **Panembahan Ratu.** Dalam CPCN Pangeran Arya Carbon (Atja, 1972 : 28) Panembahan Ratu menikah dengan puteri sultan Pajang. Sebelum itu ia berdiam di Pajang selama 16 tahun.

Menurut kisah perjalanan orang-orang Belanda, Cirebon (Charabaon) itu adalah sebuah kota yang indah dan besar diperkuat dengan kuta dan diperkaya dengan aliran sebuah sungai. Kuta itu dibangun oleh Senapati, raja Mataram pertama untuk Panembahan Ratu (De Haan, 1912 : III 38, 909). Pendapat lain mengatakan, bahwa pada kira-kira pertengahan abad ke-16 Masehi Cirebon masih merupakan kota yang tak berarti (Veth, 1875). Kekuasaan Panembahan Ratu hanyalah sebagai raja-pendeta, seperti raja-raja pendeta Giri di Gresik. Ia tidak mempergunakan gelar sultan, melainkan hanya bergelar **pangeran** atau **panembahan.** De Haan (1912 : 33-41) menyangkal pendapat Veth di atas. Dikatakan bahwa hal itu tidak seluruhnya benar. Cirebon pernah melebarkan kekuasaannya sampai jauh ke pedalaman, berperang dengan Rajagaluh (1528 Masehi) dan Talaga (1530 Masehi), kedua negeri itu ditundukkan dan di-Islamkan.

Perihal hubungan dengan Mataram, mula-mula terjalin hubungan persahabatan antara Senapati dengan Panembahan Ratu pada tahun 1590. Setelah Mataram makin besar kuasanya, pada tahun 1615 Masehi Mataram mulai mencengkramkan pengaruhnya di Cirebon. Pada tahun 1619 Cirebon menjadi negara bawahan Mataram, pada tahun 1650 secara keseluruhan Cirebon menjadi bagian Mataram, dan tahun 1684 terdapat berita bahwa Cirebon hanyalah terdaftar sebagai bagian dari kerajaan Mataram.

De Haan (1911 : 33) mengutip keterangan van Goens yang menjelaskan, bahwa kira-kira tahun 1620 Mataram telah menguasai hampir seluruh pulau, kecuali Cirebon, yang pada tahun itu menjejakkan kekuasaannya secara damai. Suhunan Mataram mengawini puteri kakak wanita Panembahan Ratu. Dari perkawinan itu lahirlah seorang anak laki-laki, yang kelak menjadi Amangkurat I (berkuasa antara 1646 hingga 1677 Masehi).

Panembahan Ratu (I) wafat tahun 1649 Masehi, kedudukannya digantikan oleh **cucunya** yang bernama Pangeran Putra, disebut juga Raden Rasmi bergelar Panembahan Adiningkusuma, juga bergelar Panembahan Ratu (II). Menurut berita dari Residen Cirebon (Document 1 Oktober 1684), Panembahan Ratu (II) beserta dua orang puteranya dipanggil ke Mataram, "untuk menghormati keangkatannya sebagai penguasa", dan kemudian diperintahkan untuk tinggal terus di Mataram. Ketiganya berdiam di ibukota Mataram selama kira-kira 12 tahun. Panembahan Ratu (II) wafat pada tahun 1662 Masehi, dimakamkan di sebuah bukit bernama Girilaya, letaknya di sebelah timur Imogiri, Yogyakarta, oleh karena itulah ia bergelar Panembahan Girilaya. Setelah Panembahan Ratu wafat, kedua puteranya diakui haknya sebagai pengganti ayahnya, tetapi tidak diperkenankan kembali ke Cirebon.

Sebagai wakil Panembahan Ratu (II) yang menjalankan pemerintahan di Cirebon, puteranya yang terkecil, Pangeran Wangsakerta, juga setelah ayahnya wafat, ia memerintah atas nama kedua orang kakaknya. Namun dalam menjalankan pemerintahan itu, ia mendapat pengawasan dan tekanan dari orang-orang Mataram yang ditugaskan oleh Susuhunan Amangkurat di Cirebon.

Pada masa-masa yang sulit baginya, ia mengadakan kegiatan pencatatan dan penyusunan hal ihwal yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa lampau, baik secara pribadi maupun dengan jalan membentuk kelompok kerja di antara orang-orang kepercayaannya. Kegiatan penyusunan itu dilakukan secara ketat dan sangat rahasia, sehingga hasilnya baru ditemukan pada akhir abad ke-20 Masehi sekarang ini.

Berdasarkan persetujuan rahasia, seperti yang digambarkan dalam **Babad Tanah Jawi** edisi Meinsma (1874 : 157), antara Pangeran Dipati Anom, yaitu Putra Mahkota Mataram, dengan Trunojoyo dari Madura terjadi pertikaian, maka Pangeran Trunojoyo mengangkat senjata terhadap Mataram dengan bantuan kaum pelarian dari Makassar. Kraton Mataram di Karta dihancurkan, sedangkan kedua orang Pangeran dari Cirebon, ialah Martawijaya dan Kartawijaya, yang tidak diperkenankan meninggalkan Mataram oleh Amangkurat (I), jatuh ke tangan Trunojoyo sebagai tawanan.

Berdasarkan dokumen tertanggal 17 September 1676, De Jonge (1873 : 138) memberitakan bahwa Cirebon meminta bantuan kepada Banten, agar dapat membebaskan kedua orang Pangeran dari Cirebon

itu dari tangan Trunojoyo. Menurut Caeff, dokumen tanggal 17 Desember 1676, Sultan Agĕng Tirtayasa menyetujui permintaan itu, lalu mengirimkan sejumlah perahu dan tanpa sepengetahuan Trunojoyo, kedua Pangeran itu dilarikan dari Surabaya oleh orang-orang Banten dan dibawa ke Banten. Pangeran Wangsakerta, yang tinggal di Cirebon datang juga di Banten.

Menurut catatan Brandes (1894 : 24), mereka kembali ke Cirebon tahun 1678. Dengan dilantiknya mereka sebagai sultan, Sultan Agĕng Tirtayasa berusaha menanamkan pengaruhnya kepada para penguasa Cirebon. Mereka itu masing-masing Pangeran Samsudin atau Martawijaya menjadi Sultan Sĕpuh atau Kasĕpuhan yang pertama, Pangeran Badridin atau Kartawijaya menjadi Sultan Anom atau Kanoman yang pertama, dan Pangeran Wangsakerta menjadi Panembahan Cirebon yang pertama.

Atas pengaruh Sultan Agĕng Tirtayasa terjadilah konflik bersenjata antara sultan-sultan Cirebon dengan Sumedang yang berada di bawah perlindungan VOC. Konflik itu terjadi pada bulan Juli 1678. Penguasa VOC mengirimkan saudagar Jacob van Dyck untuk mengusahakan perdamaian (Molsbergen, 1931 : 5) dan disebutkan, bahwa sebenarnya mereka menghendaki kesejahteraan, hanya banyak diganggu oleh penyamun-penyamun dari Banten. Pada bulan September 1680 Jacob van Dyck berangkat lagi ke Cirebon, karena diangkat menjadi komisaris untuk wilayah Cirebon.

Pada tanggal 7 Januari 1681 antara VOC dengan para sultan Cirebon diadakan persetujuan persahabatan. Yang hadir dalam upacara penandatanganan persetujuan itu dari pihak VOC ialah Jacob van Dyck dan Jochem Michielse, sedangkan dari pihak Cirebon ialah Sultan Kasepuhan, Sultan Kanoman, dan Panembahan Cirebon. Di samping itu, hadir dan ikut menanda-tangani pula para pembesar kerajaan (adhyaksa) Cirebon yang bernama Raksanagara, Anggaraksa, Purbanagara, Anggadiprana, Anggadiraksa, Singanagara dan Nayapati. Teks perjanjian itu dibuat dalam dua bahasa, yaitu bahasa Belanda dengan huruf Latin dan di sampingnya bahasa Melayu dengan huruf Arab-Melayu.

Mengenai daerah kekuasaan Cirebon, dicatat oleh Raffles (1817 : II-148) bahwa batas-batasnya ialah Cilosari di sebelah timur dan Cimanuk disebelah barat. Kecuali itu terdapat tanda-tanda yang menunjukkan adanya pertuanan Mataram atas Krawang, Ciasĕm, Pamanukan, Kandanghaur, dan Indramayu. Sedangkan De Haan (1912 : III - 40) mengira bahwa wilayah pengaruh Mataram itu tidak lebih luas dari daerah pesisir Indramayu, Cirebon, dan Gebang.

2.3. Rangkuman Isi Naskah Nagarakrĕtabhumi 5

Halaman :		
1 -- 3.5		sebagai pembuka : uraian tentang teks, ditulis sebagai pelengkap dan perbaikan terhadap isi teks Nagarakrĕtabhumi 1.2.3.4.
3.5 -- 24.14		Peristiwa tewasnya Prabhu Maharaja di Bubat. Selanjutnya diceritakan para penggantinya hingga masa Pakwan.
24.13 -- 29.21		Diceritakan tentang berdirinya Wilwatikta (Majapahit), urutan raja-raja yang berkuasa, selanjutnya digantikan Demak, Pajang, dan Mataram.
29.21 -- 37.15		Meriwayatkan nenekmoyang Wijaya sampai Ken Arok. Selanjutnya diriwayatkan perihal
37.15		Kertanagara sampai ia terbunuh di istana karena serangan Jayakatwang dari Kediri.
37.15 -- 43.4		Menceritakan nenek moyang Jayakatwang sampai Airlangga dan diceritakan keturunannya sampai Kertajaya, yang ditaklukkan oleh Ken Arok. Selanjutnya diceritakan tentang 3 orang raja yang dilantik sebagai raja bawahan Tumapel kemudian Singhasari.
43.4 -- 48.22		Kembali diceritakan hal Singhasari, pada masa awal pemerintahan Kertanagara terjadinya kerusuhan yang dilancarkan oleh orang-orang yang tidak puas atas kebijaksanaan Kertanagara dalam menggeser orang-orang dalam tampuk pemerintahan. Kerusuhan dapat ditumpas. Selanjutnya diceritakan tentang keberangkatan angkatan bersenjata Singhasari ke Melayu, dalam rangka persekutuan menghadapi kekuasaan Cina. Diceritakan tentang penyiksaan duta Cina di Singhasari. Dituturkan juga tentang kedatangan angkatan bersenjata Cina untuk menghukum Kertanagara, yang pada waktu itu telah tewas. Berkat kecerdikan Wijaya, angkatan bersenjata Cina menyerang Kediri. Selanjutnya karena siasat yang jitu angkatan bersenjata Cina dihalau pasukan yang dipimpin Wijaya, sehingga musuh kalah dan menyelamatkan diri ke kapal mereka lalu melarikan diri, maka berdirilah kerajaan Majapahit. Selanjutnya diceritakan tentang kebesaran Majapahit selama di bawah perintah Hayam Wuruk dengan didampingi Gajah Mada.

49.1 -- Cerita mengenai daerah-daerah yang ada di bawah kuasa Majapahit dan kerajaan sahabat.

51.2. -- Diceritakan bahwa Sunda tetap merdeka.

57.7 Hayam Wuruk berjanji tidak akan menyerang, bahkan pernyataan itu disampaikan lagi ketika angkatan bersenjata Majapahit melewati perairan Sunda.

57.7 -- 70.8 Diceritakan perihal raja-raja Medang i bhumi Mataram sebagai keturunan dari Galuh dan Keling. Disebut pula hal kedatangan Dharanindra dari Sailendrawangsa di Sanghyang Hujung Mendini ke Jawa Tengah. Dewa Singha menyingkir ke Jawa Timur, yang menurunkan raja-raja di Jawa Timur.

70.8 -- 87.20 Menceritakan tentang Sailendrawangsa yang berkuasa di Jawa dan Sumatra, persatuan Sanjayawangsa dan Sailendrawangsa melalui perkawinan, selanjutnya diuraikan raja-raja keturunan Pikatan dan Pramodawardhani di Jawa Tengah dan Jawa Timur, kemudian sampai kepada Mpu Sindok, pendiri Isanawangsa.

88.7 -- 93.19 Perihal masa pemerintahan Isanawangsa di Jawa Timur dan Bali.

93.19 -- 105.19 Menceritakan sambil mengadakan perbaikan keterangan tentang masalah penguasa di kerajaan tertua di Jawa Barat yang mulai berkuasa pada tahun 52 Saka (130-1 Masehi) serta 7 orang penerusnya, kaitannya dengan Kutai, dilanjutkan dengan berdirinya kerajaan

106.1 -- 116.15 Tarumanagara berikut raja-raja yang berkuasa sampai berdirinya kerajaan Sunda dan Galuh.

116.15 -- 122.5 Diceritakan perihal Airlangga, yang beristerikan Dewi Laksmi, putri Sri Dharmawangsa Teguh, seorang puterinya bersuamikan raja Sunda, Sri Jayabhupati. Diceritakan pula isteri Airlangga dari Sriwijaya bernama Sri Sanggramawijaya Dharmaprasadottunggadewi, kemudian dibicarakan pula tentang raja-raja Sriwijaya. Di antaranya terjadinya konflik dengan raja Cola dari India Selatan.

122.10 -- Dijelaskan pendiri kerajaan Salakanag
125.13 Tarumanagara, Galuh, dan Sunda.
125.13 Daftar raja yang memerintah di kerajaan
128.22 lakanagara di Jawa Barat, beserta tahun
128.22 merintahannya. Berikutnya raja-raja ya
memerintah di Tarumanagara hingga Ma
raja Linggawarman.
129.1 -- Raja Sunda, Sri Maharaja Tarusbawa, ya
129.9 digantikan oleh suami cucunya ialah Sanj
129.9 dengan gelar Maharaja Harisdharma, y
berkuasa di Sunda dan Galuh.
129.10 -- Kembali diceritakan pendiri kerajaan Galu
133.8 seterusnya para raja yang menjadi pene
kekuasaan di Galuh.
133.8 -- Daftar raja yang berkuasa di Sunda dan a
140.5 Galuh, kadang-kadang juga berkuasa di
dua kerajaan itu.
141.1 Daftar naskah yang dipergunakan seba
141.19 sumber.
141.19 Kolofon yang menyebut tanggal dan tah
141. dibuatnya, yaitu tanggal 14 paro-gelap, b
lan Cetra (Maret-April), tahun 1619 Sa
(1697 Masehi), ditulis dan disusun oleh P
nembahan Tohpati ialah Pangeran Wangs
kerta, Cirebon.
142 Diceritakan bahwa pada waktu Pajajar
merupakan kerajaan yang berwibawa, b
nyak bangsa-bangsa datang untuk berd
gang, dalam pergaulan terdapat orang-ora
yang mempunyai profesi sebagai jurubaha
: **dharmamurcaya.**

BAB III
IKHTISAR ISI NAGARAKRETABHUMI I. 1,2,3,4

3.1. Nagarakretabhumi I.1

Naskah ini berukuran 37 x 27 cm. Bagian yang ditulisi berukuran 20,5 x 29,5 cm, dibatasi oleh dua garis. Setiap halaman terdiri atas 22 larik tulisan. Tinggi huruf 3 mm. Tebal naskah 124 halaman. Pada halaman pertama di sudut kiri-kanan terdapat lukisan bunga, sebagai tanda permulaan cerita atau uraian dan pada halaman terakhir, di sudut kanan, juga terdapat lukisan serupa, sebagai tanda penutup Bahan yang dipergunakan untuk menulis naskah ini ialah yang disebut oleh orang Jawa **dluwang,** orang Sunda menyebutnya **daluang** (ENI, 1917, s.v : Broussonetia Papyrifera, vent, fam. Maraceae). Naskah ini oleh pemilik asal dijilid dengan karton dan dibungkus dengan kain belacu, jilidnya masih baru. Hurufnya merupakan huruf Jawa-Cirebon, tulisannya jelas dan rapi.

Pada halaman 122, disebutkan, bahwa naskah ini selesai disusun pada **ekadasi suklapaksa, phalguna masa, sahasra sadsata caturdasa ikang Sakakala** (1640 Saka = 1719 Masehi). Hingga kini belum ditemukan rangkapannya, masih dapat dikatakan uniqum.

Para penyusunnya disebut pada halaman 123. Mereka itu adalah (1) Pangeran Wangsakerta, Panembahan Carbon, (2) Raksanagara, (3) Purbanagara, (4) Anggadiraksa, (5) Anggaraksa, (6) Anggadiprana, (7) Singanagara, dan (8) Nayapati. Yang disebut nomor 2 sampai dengan nomor 8 dalam pemerintahan kesultanan Cirebon, menduduki jabatan yang disebut **saptādhyaksa** atau **jaksa pĕpitu.**

Isi naskah dimulai dengan memberi gambaran tentang keadaan penduduk Nusantara semasa pra-sejarah, berbagai macam penduduk yang mendiaminya, mata pencaharlannya dan tempat-tempat, yang menjadi daerah permukiman mereka. Diceritakan perihal gelombang bangsa-bangsa yang datang dari daratan Asia. Mereka menuju ke daerah-daerah di kepulauan Nusantara, disebabkan oleh berbagai peristiwa, yang terjadi di tempat asal mereka. Karena kekeringan, akibat kemarau panjang, gempa bumi atau bencana alam lainnya. Juga akibat kekejaman disebabkan terjadinya peperangan.

Penduduk lama dan para pendatang bercampurgaul, membentuk permukiman-permukiman sejenis desa. Mata pencaharian mereka tergantung kepada lingkungan tempat tinggalnya. Pada dasarnya mereka hidup dari berburu, menangkap ikan, bercocok tanam atau beternak.

Mereka ada yang hidup dan berdiam di dekat hutan lebat, di pegun
ngan, di pinggir sungai atau di dekat pantai. Peralatan mereka terbu
dari kayu, batu, dan tulang. Mereka berpakaian yang terbuat dari be
jenis-jenis daun, atau serat kulit kayu. Selanjutnya, dilukiskan juga pe
datang-pendatang baru, yang telah pandai membuat peralatan dari be
serta logam lainnya. Dalam pada itu terjadi pula pergolakan-pergola
an, akibat benturan kepentingan anggota-anggota masyarakat yar
telah lama dengan para pendatang. Barang siapa yang unggul, pemir
pinnya akan menjadi penguasa dan menjadi penghulu masyarakat s
tempat.

Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pada masa itu diluki
kan dengan jelas. Masyarakat melakukan berbagai pemujaan terhada
api, gunung, laut, batu, pohon besar, sungai, matahari, bulan, dan m
muja arwah nenek moyang yang berada di mana-mana.

Diceritakan selanjutnya, mengenai kejadian yang berlangsur
pada waktu seratus tahun sebelum tahun Saka. Bahwa terjadi gelon
bang-gelombang pendatang baru, terutama ke Pulau Jawa, yang ber
sal dari kawasan sebelah selatan negeri Cina. Pada permulaan tahu
Saka terjadi pula gelombang-gelombang pendatang baru dari **Singh
nagari, Salihwana nagari bumi Bharatawarsa** (India Selatan). D
ngan menumpang berbagai jenis perahu, mereka tiba di Jawa Bar
dan Jawa Timur. Mereka datang ke situ untuk berniaga. Di antara m
reka, banyak yang kawin dengan anggota masyarakat pendatang yar
telah tiba terlebih dahulu. Mereka beranak, bercucu. Mereka beran
gapan, bahwa Pulau Jawa bagaikan swargaloka di muka bumi. Pa
pendatang dengan tujuan berniaga, banyak yang berasal dari Langk
suka, Saimwang, dan Hujung Mendini dan tiba di Jawa Barat ser
Swarnabhumi (Sumatera) (NKB I. 1 : 20).

Di antara para pendatang yang berasal dari negeri Bharata, banya
juga para penyebar agama, yang melakukan pemujaan terhadap **San
hyang,** khususnya kepada dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa, yang dis
but **Trimurtiswara** (NKB I.1 : 22, 3).

Dalam penyebaran agama yang baru, dikatakan tidaklah menem
kesulitan. Karena sejak semula, para anggota masyarakat di Nusantar
senantiasa memuja arwah nenek moyang **(pitrepuja),** di samping m
muja api, matahari, bulan, dan sebagainya. Kebiasaan lama yang d
mikian tidak dilarang oleh para penyebar agama yang baru. Dikataka
**"kewala ngaran pamujanirāněhĕr inowahi / hetunya pamuja y
ta agnupuja / sangkeng ika samāpūja lawan agnidewapuja
athawa sanghyang waneh // suryapūja samapūja lawan surya
dewapūja //.** Sedangkan **mahapitrepuja** disamakan dengan pem
jaan terhadap Hyang Wisnu, Brahma, dan Siwa. Itulah sebabnya b
nyak penduduk yang menjadi pemeluk agama baru (NKB I. 1 : 23,7).

Sementara itu, makin bertambah banyak golongan pendatang bermukim dan beristerikan puteri para penghulu masyarakat desa. Kemudian anak mereka menggantikan kedudukan ayahnya. Mereka menjadi ahli waris kakeknya sebagai penghulu di desanya.

Sejak tahun 80 Saka (158/9 Masehi) hingga tahun 320 Saka (398/9 Masehi), sangatlah banyak kelompok pendatang yang menumpang berbagai perahu dari negeri Bharata (India Selatan), Cina, Bhanghala (Banglades) yang bermukim di Nusantara. Di antara mereka yang berasal dari negeri Bharata, terdapat pula para resi Waisnawa. Mereka mengajarkan agamanya kepada para penghulu masyarakat, tempat mereka bermukim, khususnya di Jawa Barat. Sedangkan resi Saiwa banyak yang bermukim di Jawa Timur (NKB I.1 : 24).

Gelombang pendatang yang semakin banyak itu, ternyata berasal dari kerajaan wangsa Salankayana dan wangsa Pallawa. Pada waktu itu kedua kerajaan tersebut menderita kekalahan yang berat akibat serbuan angkatan bersenjata wangsa Maurya dari Magadha di bawah Maharaja Samudragupta (NKB I.1 : 26).

Pada masa itu wangsa Salankayana, rajanya bernama Hastiwarman, berkuasa di Wenggi, yang terletak di antara lembah Sungai Godawari dan Sungai Krishna. Sedangkan Wisnugopa ialah raja wangsa Pallawa, yang berkuasa di Kanchi (NKB I.1 : 28).

Setelah menderita kekalahan, sebagian anggota keluarga kerajaan beserta para pengikutnya, banyak yang menyelamatkan diri. Dengan menumpang perahu besar-besar berlayar, menuju Nusantara dan menetap di berbagai daerah di situ.

Mereka yang menetap di Jawa Barat sebelah barat, berasal dari wangsa Warman. Salah seorang di antara pemimpin mereka mendirikan sebuah kerajaan pesisir, ia menyebut dirinya **Dewawarman.** Ia menguasai gerbang lalu-lintas pelayaran di Selat Sunda. Semua perahu yang lewat, diwajibkan membayar upeti **(wineh matura-tura)** kepada raja. Ia berkuasa di "..." **pasisir jawa kulwan / apuy-nusa mwang pasisir swarnabhumi kidul"** (pantai Jawa Barat, Pulau Api dan pantai selatan Sumatera' (NKB I.1 : 29, 1-4).

Kerajaan yang dikuasai Dewawarman bernama Salakanagara dengan ibukotanya bernama Rajatapura (Kota Perak). Kerajaan itu hidup dalam waktu yang sangat lama, diperintah oleh 8 orang raja, yang merupakan keturunan langsung dari pendahulunya atau karena perkawinan.

Mereka yang berasal dari wangsa Salankayana, setelah tiba di Jawa Barat, membuat permukiman di tepi sungai. Dengan dukungan para penghulu masyarakat, yang telah lama bermukim di sekitar tempat

itu, berdirilah sebuah kerajaan. Kerajaan itu diberi nama Tarumanag ra. Ibukotanya disebut Jayasinghapura (NKB I.1 : 33).

Dewawarman yang ke-8 mempunyai beberapa orang puter Salah seorang di antaranya, seorang wanita. Ia menjadi isteri Sar Maharsi Jayasinghawarman, yaitu Sang Rajadhirajaguru, pendiri ker jaan Tarumanagara.

Seorang putera Dewawarman ke-8 yang laki-laki bergelar Asw warman. Sejak lama ia berdiam di Bakulapura. Ia beristerikan seora puteri Sang Kudungga. Sang Kudungga adalah penghulu masyarak bumiputera di sana. Putera Dewawarman yang seorang lagi, mengga tikan kedudukan ayahnya, sebagai raja Salakanagara. Namun raja ada di bawah kekuasaan Tarumanagara. Karena pada waktu itu ker jaan Taruma semakin berkuasa.

Kehidupan beragama para warga masyarakatnya, ialah memu dewa-dewa Wisnu, Siwa, dan Ganesa, juga terhadap Siwa Wisnu (H hara). Tetapi yang paling banyak ialah pemuja Ganesa. Sang raja me dirikan candi dan patung **Siwa Mahādewa-mardhacandrakāpal** Ganesa, dan juga Wisnu. Sang raja sendiri adalah seorang Waisna (NK I.1 : 36).

Sang Rajadhirajaguru berkuasa di kerajaan Tarumanagara selar 27 tahun. Ia wafat pada tahun 304 Saka (382/3 Masehi). Digantik oleh puteranya, Sang Dharmawarman. Ia bergelar penobatan **(abhis ka)** Sang Rajarsi Dharmawarman. Di samping berkedudukan seba raja, ia juga bertindak sebagai kepala para guru agama (**pinaka hu ning sakwehira dang acaryagama** ng riku (NKB I.1 : 37, 17-19).

Di daerah pedesaan, para warga masyarakatnya sebagian be masih memuja nenek-moyang. Karena itu Sang Rajarsi sel menjelajah pedesaan untuk memberikan pelajaran agama. Diusal kannya juga mendatangkan brahmana sebagai guru dari negeri Bha ta.

Sang Rajarsi Dharmawarman memerintah kerajaan Tarumanag hanya 13 tahun lamanya, kemudian ia menyerahkan kekuasaan ke da puteranya. Karena ia bermaksud mengkhusukan diri sebagai pen bar agama. Penggantinya ialah Sang Purnawarman. Purnawarman rusaha dengan keras untuk membangun kerajaannya, menjadi neg yang besar. Purnawarman bergelar **"wyaghraning tarumānaga** yang berarti harimau Tarumanagara (NKB I.1 : 39-40). Sang Pur warman naik tahta pada **"tridasa suklapaksa,** (tanggal 13 paro rang), **cetra masa** (Maret-April), 317 Saka (395 Masehi) (NKB I 39, 8-12).

Dua tahun kemudian, Sang Rajarsi wafat dan dibuatkan cand pinggir Candrabhaga serta didirikan lingga batu dan patung yang jahnya mirip wajah ayahnya **(pratistha rajarsi saka rupanira)** (N I.1 : 459, 18-20). Begitu pula di Sungai Gomati didirikan ca

dengan sebuah lingga bagi Sang Mahapurusa ialah Rajadhirajaguru, kakeknya (NKB I.1 : 46, 1).

Setelah memerintah 39 tahun, Maharaja Pūrnawarman wafat. Ia dicandikan di tepi Sungai Taruma (Citarum) pada tahun 356 Saka (434/5 Masehi). Purnawarman wafat dalam usia 62 tahun.

Selama masa pemerintahannya, Pūrnawarman berhasil memperluas daerah kekuasaannya. Ia merupakan raja yang paling tenar dari Tarumanagara. Ibukotanya dipindahkan ke sebelah utara. Di situ didirikan batu bertulis 3 buah, sebagai tugu untuk memperingati jasa-jasa sang Purnawarman (NKB I.2 : 45).

Salah seorang adik Pūrnawarman, ialah Cakrawarman, menjadi **senapati ing yuddhalaga** (panglima angkatan darat). Pamannya, Sang Nagawarman, menjadi **senapati sarwajala** (panglima angkatan laut).

Sang Nagawarman senantiasa berkunjung ke negeri-negeri lain sebagai duta Tarumanagara (NKB I.1 : 49). Pada tanggal 12 suklapaksa, jesthamasa (Mei-Juni) 357 Saka (453 Masehi) ia berkunjung ke negeri Cina. Setahun kemudian ia berkunjung ke Sanghyang Hujung; 5 bulan berikutnya ke Swarnabhumi (NKB I.1 : 51).

Ada 12 orang raja bawahan yang tunduk kepada Purnawaman. Lambang kebesarannya berupa **dwaja** (dhwaja Sanskerta, panji-panji) berbentuk **padma** (bunga teratai) di atas kepala gajah Erawata, **rajatanda** daun bunga dari emas berbentuk lebah (NKB I. 1 : 57). Kemudian disebutkan berbagai **dhwaja tanda** yang digunakan sebagai lambang kebesaran para pembesar kerajaan Taruma.

Karya besar Pūrnawarman ialah memperkokoh tepi sungai, memperlebar sungai, dan memperdalam beberapa sungai di seluruh Jawa Barat. Pekerjaan tersebut dilakukan oleh seluruh masyarakat sebagai karyabakti (NKB I. 1 : 59). Yang mula-mula diperkokoh ialah pinggir Sungai Gangga di wilayah Indraprahasta (Cirebon Girang). Sungai gangga tersebut biasanya setiap tahun dipakai upacara mandi untuk menyucikan diri menurut **Sanghyang Agama**. Pekerjaan itu terjadi pada 12 **krĕsnapaksa, Posyamasa** (Desember-Januari) tahun 332 Saka (411 Masehi).

Dua tahun kemudian ia memperkuat pinggir Sungai Cupu, sebuah sungai di Cupunagara, yang airnya mengalir melalui keraton, dikerjakan sejak tanggal 4 **suklapaksa, Srawanamāsa** (Juli-Agustus) hingga 13 **krĕsnapaksa,** Srawanamasa tahun 334 Saka (412 Masehi).

Pada 11 **krĕsnapaksa** (paro-gelap), **Kartikamasa** (Oktober-Nopember) hingga 14 **suklapaksa** (paroterang), **Margasiramasa** (Nopember-Desember), 335 Saka (413 Masehi) Sungai Sarasah atau Manukrawa diperbaiki dan diperkokoh sepanjang pinggirnya (NKB I. 1 : 62), dalam upacara selamatan oleh mahamentri.

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

Selanjutnya diperbaiki dan diperkokoh pinggir aliran Sungai Gomati dan Candrabhaga untuk keduakalinya. Yang pertama telah dikerjakan oleh kakeknya. Pūrnawarman mengerjakan perbaikan kedua sungai itu pada 8 **krĕsnapaksa** (paro-gelap), **Palgunamāsa** (Pebruari-Maret) hingga 13 **śuklapaksa** (paro-terang), 339 Saka (417 Masehi).

Di tepi-tepi sungai yang telah diperbaiki dan diperkokoh, Pūrnawarman meletakkan batutulis, kemudian patung perwujudan dirinya dan lukisan telapak kakinya, telapak kaki kenaikannya, yaitu gajah rawata (NKB I. 1 : 67).

Pada 3 **krĕsnapaksa** (paro-gelap), **Yesthamāsa** (Mei-Juni) hingga 12 **suklapaksa, Asadhamasa** (Juni-Juli) 341 Saka (419 Masehi) Pūrnawarman memperbaiki, memperkokoh, dan memperdalam aliran Sungai Tarum (NKB I. 1 : 69).

Ganti cerita, yaitu perihal Sang Kudungga. Ia berkuasa di Bakulapura, wilayah Kute. Nenek moyangnya berasal dari wangsa Sungga di Magadha. Karena terdesak oleh wangsa Kusana, sebagian besar wangsa Sungga berpencar ke mana-mana, di antaranya ada yang sampai ke Bakulapura. Mereka menetap di situ hingga Sang Kudungga (NKB I. 1 : 52).

Salah seorang puteri Sang Kudungga, bersuamikan Sang Aswawarman, putera Dewawarman yang ke-8. Dari perkawinannya itu, Aswawarman berputera 3 orang. Salah seorang di antaranya, bernama Mulawarman. Sang Kudungga tidak dianggap sebagai **wangsakarta,** karena tidak berputera laki-laki. Itulah sebabnya Sang Aswawarman-lah yang dianggap sebagai wangsakarta pendiri dinasti (NKB I. 1 : 55).

Putera Mahāraja Pūrnawarman yang tertua bernama Wisnuwarman. Ia naik tahta menggantikan ayahnya, pada tanggal 14 **suklapaksa** (paro-terang) Posyamasa (Desember-Januari) tahun 356 Saka (435 Masehi).

Pada 2 **suklapaksa,** Maghamasa (Januari-Pebruari) 357 Saka (436 Masehi) Wisnuwarman mengirim duta ke negara-negara tetangga untuk memberitahu bahwa dia telah menjadi penguasa Tarumanagara. Ia berharap agar tali persahabatan tetap terpelihara (NKB I. 1 : 72). Pada masa pemerintahannya, Wisnuwarman mendapat ujian yang sangat berat. Pamannya, Sang Cakrawarman, panglima angkatan darat, mengadakan perebutan kekuasaan. Pemberontakan itu berhasil ditumpas berkat dukungan dari Sang Wiryabanyu, raja bawahannya dari Indraprahasta (NKB I. 1 : 90).

Maharaja Wisnuwarman dari permaisuri tidak berputera, karena wafat dalam usia muda. Dari isteri yang kedua, Suklawatidewi, puteri Sang Wiryabanyu, ia berputera bernama Indrawarman. Ia menggantikan ayahnya sebagai raja, setelah ayahnya wafat. Indrawarman berkua-

sa selama 60 tahun (NKB I. 1 : 49).

Putera Indrawarman tertua, menggantikan kedudukan ayahnya sebagai maharaja Tarumanagara. Ia memerintah selama 20 tahun, bergelar Maharaja Candrawarman.

Suryawarman adalah putera Candrawarman tertua. Ia menggantikan ayahnya sebagai maharaja Tarumanagara, setelah ayahnya wafat. Ia berkuasa 26 tahun lamanya. Dalam rangka mengadakan persahabatan, Suryawarman mengirim duta ke luar negeri. Sang Santawarman, pamannya, dikirim ke negeri-negeri sebelah barat. Sang Mahisawarman ke negeri-negeri, di sebelah timur dari Sanghyang Hujung.

Penggantinya ialah puteranya tertua, Maharaja Krĕtawarman. Ia memerintah 57 tahun lamanya. Karena tidak berputera, ia digantikan oleh adiknya, Sang Resi Sudhawarman. Ia berkuasa 11 tahun lamanya (NKB I. 1 : 96). Adik Maharaja Suddhawarman, yang bernama Dewi Tirthakancana, bersuamikan Maharsiguru Manikmaya.

Puteri Sang Sudhawarman diperisteri oleh raja Cupunagara, yaitu Sang Nagajaya. Sang Nagajaya kemudian menggantikan kedudukan mertuanya sebagai maharaja Tarumanagara. Ia bergelar Maharaja Nagajayawarman, dinobatkan pada tahun 562 Saka (640/1 Masehi). Pada masa pemerintahannya, ia mengirimkan duta ke negeri Cina untuk memberitakan, bahwa ia menjadi raja Tarumanagara dengan gelar Maharaja Nagajayawarman (NKB I. 1 : 97).

Salah seorang puteranya ialah Linggawarman menggantikan ayahnya sebagai maharaja Tarumanagara, tetapi hanya 3 tahun lamanya. Karena menantu Maharaja Nagajayawarman, yaitu Maharaja Tarusbawa, mengambil-alih kekuasaan dan memindahkan pusat kerajaan. Tarusbawa mengganti nama kerajaan itu menjadi Kerajaan Sunda pada tahun 594 Saka (672/3 Masehi). Puteri Nagajayawarman yang menjadi permaisuri Maharaja Tarusbawa ialah **Dewi Minawati** (NKB I. 1 : 96). (Dalam NKB I.5 : 113, puteri itu bernama **Dewi Mināsih).**

Sang Resiguru Manikmaya berasal dari wangsa Salankayana. Setelah mengembara ia tiba di Tarumanagara. Di situ ia beristerikan Dewi Tirthakancana, salah seorang puteri Maharaja Suryawarman, adik Maharaja Krĕtawarman. Manikmaya bermukim di Kendan, sebagai ratu bawahan Tarumanagara. Sang Manikmaya berputera beberapa orang. Salah seorang di antaranya ialah Rajaputra Suraliman. Ia diangkat menjadi panglima angkatan bersenjata Tarumanagara. Ia kerapkali dikirim sebagai duta ke negeri Cina (NKB I. 1 : 106).

Suraliman beristerikan seorang puteri Bakulapura, keturunan Sang Kudungga. Ia berputera 2 orang. Yang laki-laki bernama Sang Kandhiawan, bergelar Sang Rajarsi Dewaraja atau Sang Layuwatang. Adiknya, seorang wanita, bernama Sang Kandhiawati bersuamikan seorang saudagar dari Swarnabhumi (Sumatera). Ia tinggal bersama suaminya di sana.

Sang Suraliman memerintah selama 29 tahun, dari tahun 490 Saka hingga 519 Saka (568/9 - 597/8 Masehi). Digantikan oleh Sang Kandhiawan, sebagai ratu di Mĕdangjati atau Mĕdanggana. Ia berkuasa 15 tahun lamanya. Sang Kandhiawan, yang juga bergelar Bhatara Wisnu, berputera beberapa orang. Salah seorang puteranya ialah Sang Wrĕttikandayun. Ia menggantikannya sebagai ratu di Galuh. Selanjutnya ia menjadi rajarsi di Mesir. Sang Wrĕtikandayun dinobatkan menjadi ratu Galuh pada tanggal 14 **suklapaksa** (paro-terang), **Caitramāsa** (Maret-April) tahun 534 Saka (612 Masehi). Ia berkuasa selama 90 tahun (NKB I. 1 : 109)..

Peristiwa Maharaja Tarusbawa mengalihkan dan mengganti nama kerajaan menjadi Kerajaan Sunda terjadi pada tanggal 9 **suklapaksa** (paro-terang), **Yesthamasa** (Mei-Juni), tahun 591 Saka (669 Masehi). Maharaja Tarusbawa mengirimkan duta keliling, ke berbagai negeri, untu memberitakan bahwa ia telah menjadi penguasa negara Sunda. Setahun kemudian, Sang Wrĕttikandayun mengirimkan duta balasan dengan membawa surat. Isinya surat itu menyatakan, bahwa ia tidak bersedia menjadi raja bawahan kerajaan Sunda. Ia mengusulkan batas kedua kerajaan. **Tarumanadi** (Citarum) ditetapkan sebagai batas wilayah kerajaan. Di sebelah barat Citarum menjadi wilayah kekuasaan kerajaan Sunda dan di sebelah timurnya menjadi wilayah kekuasaan Galuh.

Sang Wrĕttikandayun berputera 3 orang laki-laki, yaitu Rahyang Sĕmpakwaja, Rahyang Kidul, dan Rahyang Mandiminyak. Rahyang Sĕmpakwaja menjadi resiguru di Galunggung, Rahyang Kidul menjadi resiguru di Denuh, dan Rahyang Mandiminyak menggantikan kedudukan ayahnya menjadi ratu di Galuh.

Rahyang Mandiminyak, lama sekali bertugas sebagai pembesar kerajaan **(rajamatya)**, di samping sebagai putera mahkota **(sang kumara)**. Dikatakan, bahwa ia seorang yang selalu mengikuti kata hatinya. Ketika kakaknya, Rahyang Sĕmpakwaja, beroleh isteri yang cantik, yaitu Rababu, Rahyang Mandiminyak merasa tidak senang. Ia berusaha merebutnya. Biarpun Rababu telah berputera 2 orang laki-laki. Sementara Rahyang Sempakwaja sakit, Rahyang Mandiminyak mengadakan perayaan. Ia mengundangnya untuk hadir. Dengan demikian yang hadir hanyalah Rababu. Rahyang Mandiminyak berhasil membujuk Rababu, sehingga ia bersedia untuk memenuhi kehendaknya. Dari pernikahannya dengan Rahyang Mandiminyak, Rabahu beranak laki-laki disebut **Sang Sĕnna** (NKB I. 1 : 114).

Dalam pada itu, dari perkawinan dengan puteri raja Mĕdang Rahyang Maudiminyak berputera beberapa orang, di antaranya seorang puteri bernama Dewi Sannaha. Kelak puteri itu diperisteri oleh Sang Sĕnna. Sang Sĕnna berputera Sang Jamri, yaitu **Sang Sanjaya** (NKB I. 1 : 115).

Rahyang Mandimiyak menjadi ratu Galuh hanya 7 tahun. Setelah wafat, ia digantikan oleh Sang Senna. Sang Senna tidak dapat bertahan lama, karena kekuasaannya direbut oleh kakaknya seibu, ialah Sang Purbasora. Iapun hanya dapat bertahan beberapa tahun saja, kemudian direbut kembali oleh Sang Sanjaya.

Dalam rangka merebut kekuasaan dari Sang Purbasora, Sanjaya terlebih dahulu mendapat dukungan dari Sang Tarusbawa. Sang Sanjaya dikawinkan dengan cucu Maharaja Tarusbawa dan menggantikannya sebagai maharaja Sunda dengan gelar Maharaja Harisdharma. Ia memerintah Sunda dan Galuh pada tahun 645 Saka hingga 654 Saka (723 Masehi - 732 Masehi).

Setelah menjelaskan, bahwa NKB I. 1. selesai ditulis, kemudian dikatakan sargah-sargah berikutnya segera akan disusun. Sargah penutup akan disebut **panyangkĕp.**

Nagarakrĕtabhumi I.1. diakhiri dengan :

"..... // **hana pwa pustaka**
panyangkĕp ika / makanama rā-
jyawarnana ing bhūmi nusāntara /
yeku panyangkĕp pustaka na-
gerakrĕtabhumi / pun tĕlas //"
(NKB I. 1 : 124, 18-22).

3.2. Nagarakrĕtabhūmi I.2.

Naskah ini berukuran 32,5 x 22 cm, bagian yang ditulisi berukuran 29 x 18 cm. Setiap halaman terdiri atas 19 larik tulisan, kecuali halaman 1, 2, 3, 4, 5, dan 98 masing-masing terdiri atas 20 larik. Tinggi hurufnya 2,5 mm. Tebal naskah 98 halaman.

Pada halaman pertama di sudut kiri terdapat lukisan bunga, tanda mulai cerita atau uraian. Pada halaman terakhir juga terdapat lukisan, di sudut kanan, sebagai tanda penutup.

Bahan yang dipergunakan untuk naskah ini, kertas biasa bergaris. Tulisannya berupa huruf Jawa-Cirebon baru. Naskah ini merupakan salinan belaka. Sangat disayangkan, hingga kini belum ditemukan rangkapannya, sehingga masih bersifat **uniqum.**

Naskah ini hampir seluruh halamannya bekas kena air, sehingga tidak mudah dibaca. Huruf-hurufnya banyak yang telah kabur. Menurut penjelasan, naskah ini dapat diselamatkan dari bahaya banjir, yang menimpa pemilik asal.

Kulit naskah dari karton dijilid dengan sampul kain belacu. Pada halaman 98 disebutkan, bahwa naskah ini selesai ditulis pada 7 suklapaksa (paro-terang), Yesthamasa (Mei-Juni), 1615 Saka (1693 Masehi). Tidak terdapat keterangan kapan disalin untuk terakhir kalinya.

Halaman pertama, sargah ke-2 ini menguraikan raja-raja Parahiyangan dan Cirebon dan sekalian peristiwa yang berhubungan satu dengan yang lain pada masa itu.

Tersebutlah perihal Prabhu Mahāraja Linggabhuwanawisesa yang wafat di Bubat. Setelah terlebih dahulu ia mengantarkan puterinya, Dewi Citraresmi, ke Wilwatikta dengan tujuan untuk diperisteri oleh Sri Rajasanagara, Mahaprabhu Wilwatikta. Namun Mahapatih Gajah Mada mendesak, agar puteri itu dipersembahkan sebagai tanda, bahwa kerajaan Sunda di bawah perintah Wilwatikta. Prabhu Mahāraja menolak desakan itu. Karena itu terjadilah pertempuran yang tidak seimbang. Semua orang Sunda terbunuh. Puteri Citraresmi beserta pengiringnya bunuh diri (NKB I. 2 : 6).

Prabhu Mahāraja digantikan oleh Mangkubumi Suradipati, disebut juga Sang Bunisora dan bergelar Bhatara Guru Jampang. Ia memerintah selama 15 tahun (NKB I. 2 : 9).

Putera Prabhu Mahāraja yang bernama Sang Wastukĕncana dipelihara oleh Sang Bunisora. Setelah Sang Bunisora wafat di Gĕgĕromas, pada tahun 1294 Saka (1372/3 Masehi) Sang Wastukĕncana dinobatkan menjadi maharaja Sunda dan Galuh dengan gelar penobatan Sang Mahāprabhū Niskala Wastukĕncana, disebut **Surawisesa** dan ibukotanya Kawali (NKB I. 2 : 10).

Semasa pemerintahannya, dikatakan **nagara gĕmah ripah loh jinawi,** semua ratu bawahan di seluruh Jawa Barat dengan setia selalu berbuat bakti kepadanya. Sang Prabhu adalah seorang penguasa yang bersifat adil paramarta (NKB I. 2 : 10).

Prabhu Niskala Wastukĕncana, dari permaisuri yang bernama Nay Rĕtna Sarkati, puteri resi Susuk Lampung, berputera beberapa orang. Seorang di antaranya laki-laki bernama Sang Haliwungan atau Sang Susuktunggal. Dari isterinya Nay Rĕtna Mayangsari, puteri Sang Bunisora berputera Sang Ningratkĕncana atau Sang Prabhu Dewaniskala.

Sang Susuktunggal menjadi raja di negara Sunda yang ibukotanya Pakwan Pajajaran, dengan gelar Sang Prabhu Susuktunggal, sedangkan keratonnya bernama **Sri Bhima Narayana Madhura Suradipati** atau Sang Bhima namanya yang lain (NKB I. 2 : 11).

Mangkubhumi Surawisesa, ialah Sang Ningratkencana, juga sebagai putera mahkota **(sang kumara)**, dan menjadi raja di sebelah timur di Galuh Pakwan dengan gelar Sang Prabhū Dewaniskala (NKB I. 2 : 12).

Kecuali Sang Prabhu Dewaniskala, dari isterinya yang bernama Nay Rĕtna Mayangsari, puteri Sang Bunisora, Prabhu Niskala Wastukĕncana mempunyai 3 orang putera, yang menjadi penguasa di wilayah utara pasisir, yaitu Kiyagĕng Surawi Jayasakti yang menjadi ratu Singapura, Kiyagĕng Sindangkasih yang menjadi jurulabuhan pertama, dan Kiyagĕng Tapa atau Jumajan Jati yang menjadi jurulabuhan kedua.

Kiyagĕng Kasmaya, Ratu Carbon Girang, adalah salah seorang putera Sang Bunisora, adik Nay Rĕtna Mayangsari. Kiyageng Kasmaya berputera 5 orang, yaitu :

(1) Kiyagĕng Carbon Girang, yang menjadi kuwu di Cirebon Girang.
(2) Kiyagĕng Sanggarung menjadi ratu Losari.
(3) Nay Indang Sakati yang diperisteri oleh ratu Singapura, Kiyagĕng Surawijaya.
(4) Nay Rara Ruda, diperisteri oleh Tan Pwa Wang dari negeri Campa.
(5) Nay Rĕtna Kranjang, diperisteri oleh Kiyagĕng Tapa atau Kiyagĕng Jumajan Jati, jurulabuhan di Muhara Jati.

Diceritakan, bahwa pada tahun 1337 Saka (1415/6 Masehi) Muhara Jati kedatangan armada Cina yang dipimpin oleh Cenhuwa (Laksamana), Mah-hwan (jurutulis), Ong keng-Hong (jurumudi), Kung way-ping (panglima), Pey-sin (jurutulis). Mereka adalah utusan Maharaja Cina **Yuwang-lo** (Yung-lo) dari wangsa Ming. Lihat pula : (Wang Gungwu, 1981 : 74). Dalam rombongan itu terdapat juga beberapa orang pembesar kerajaan Wilwatikta yang menjadi duta di Swarnabhumi. Di Muhara Jati armada itu berhenti untuk mendapatkan perbekalan. Atas persetujuan kedua belah pihak, di Muahara Jati didirikan sebuah menara. Sebagai imbalan, pihak Cina mendapatkan perbekalan yang diperlukan berupa **garam, terasi, beras tumbuk, rempah-rempah,** dan **kayu jati** (NKB I. 2 : 17). Selanjutnya, mereka melanjutkan pelayaran ke Jawa Timur dan berhenti di Canggu serta disongsong oleh Mangkubhumi Khanaka. Sesudah dijamu, mereka mengadakan perundingan persahabatan antara lain penyelesaian perihal tewasnya orang-orang Cina dalam masa perang Paregreg.

Diriwayatkan pula perihal penumpasan para perompak di tengah laut di sebelah timur Swarnabhumi (Sumatera), pemimpin perompak yaitu Liyang Tao-Ming tertawan dan dibawa ke ibukota Cina kemudian dibunuh (NKB I.2 : 18).

Perihal raja-raja Sunda di Jawa Barat, dikatakan oleh penyusun naskah ini, merupakan rangkuman dari naskah-naskah milik Panembahan Yusuf dari Banten, milik Panembahan Ratu dari Cirebon, dan naskah dari Pangeran Geusan Ulun dari Sumedang. Mula-mula diriwayatkan, perihal Sang Maharesiguru Manikmaya. Ia beristerikan puteri Sri Suryawarman, maharaja Tarumanagara, Selanjutnya, diuraikan keturunannya yang berkuasa di kerajaan Sunda dan Galuh; juga yang berkuasa di Medang di bumi Mataram.

Uraian dalam NKB I.2 : 29-34 pada garis besarnya bersamaan dengan yang telah dikemukakan dalam NKB I.1.

Setelah Sang Sĕnna dikalahkan oleh Sang Purbasora, ia mengungsi bersama pengikutnya dan bertempat tinggal di Merapi. Kemudian menjadi raja di Medang di bumi Mataram, karena ia beristerikan

Sang Sannaha, puteri ahliwaris kerajaan. Sang Senna memerintah 16 tahun lamanya. Adapun puteranya, Sang Jamri ialah Sang Sanjaya, setelah dewasa berangkat menemui Sang Rahyang Kidul di Denuh (sekarang Tasikmalaya selatan). Ia tidak mendapat bantuan yang diperlukan, maka berangkatlah ia ke ibukota kerajaan Sunda. Di ibukota kerajaan Sunda, Sang Sanjaya diterima dengan baik, malahan dipungut menantu oleh Prabhu Tarusbawa. Ia dikawinkan dengan cucunya, Nay Sekarkencana. Sri Sanjaya dinobatkan menjadi raja Sunda dengan gelar Prabhu Harisdarma. Dari perkawinannya berputera Sang Tamperan (NKB I. 2 : 35).

Sang Sanjaya selanjutnya berangkat dengan angkatan bersenjata yang besar menemui Rabuyut Sawal. Sang Sanjaya menjelaskan, bahwa ia keturunan Sang Resiguru, namun kedudukan ayahnya sebagai ratu Galuh dirampas oleh Sang Purbasora. Karena itu, ia bermaksud merebutnya kembali. Pada tengah malam angkatan bersenjata Sanjaya berhasil masuk keraton Galuh dan membunuh Sang Purbasora. Dengan demikian, Galuh jatuh ke tangannya. Sang Sanjaya naik takhta pada tanggal 4 suklapaksa (paro-terang), Cetramasa (Maret-April), 645 Saka (723 Masehi). Sejak itu ia berkuasa di kerajaan Galuh dan Sunda.

Namun kemenangan Sang Sanjaya itu tidak disukai oleh kaum keluarganya, di antaranya oleh Sang Dĕmunawan, adik Sang Purbasora, lebih-lebih lagi kakeknya, yaitu Rahyang Sĕmpakweja. Ia selalu melindungi Sang Dĕmunawan yang menjadi rahyang guru di wilayah Galunggung. Sang Dĕmunawan mendirikan kerajaan Saunggalah, tambahan pula ia beristerikan puteri Kuningan. Banyak pula raja bawahan yang tunduk dan mendukung Sang Dĕmunawan sebagai raja. Mereka berbakti kepadanya serta memusuhi Sang Sanjaya. Sang Sanjaya dapat mengalahkan beberapa wilayah yang memusuhinya. Biarpun begitu Sang Sanjaya tidak berusaha untuk merebut kerajaan Saunggalah. Kerajaan Saunggalah tetap merdeka.

Sang Sanjaya dengan disertai angkatan bersenjata yang sangat besar menundukkan raja-raja tetangga di Pulau Jawa, kemudian menyeberang ke Swarnabhumi hingga batas negeri Cina. Raja-raja di kerajaan yang diserang semuanya mengakui kewibawaan Sang Sanjaya. Mereka berbakti kepada Sang Sanjaya. Sang Sanjaya menjadi raja sangat berkuasa, kemudian kembali ke Galuh. Pada tahun 653 Saka (731/2 Masehi) di Galuh diadakan perundingan yang dihadiri oleh Prabhu Sanjaya, Sang Dĕmunawan, Sang Iswara, para pembesar kerajaan, para pemuka agama, duta Prabhu Sĕnna, dan para duta dari Swarnabhumi. Hasil perundingan menetapkan bahwa Pulau Jawa dibagi atas 4 wilayah kekuasaan, yaitu :

1. Negara Sunda diserahkan kepada keturunan Prabhu Tarusbawa, wilayahnya dibatasi oleh Citarum ke sebelah barat.

2. Galuh Pakwan dan Saunggalah diserahkan kepada Prabhu Dĕmunawan.
3. Mĕdang di bhumi Mataram diserahkan kepada Sri Sanjaya, ayahnya Prabhu Sĕnna.
4. Jawa Timur diberikan kepada Sang Prabhu Iswara (NKB I. 2 : 42).

Pada tahun 654 Saka (732 Masehi), kedudukan Prabhu Senna selaku raja Mĕdang di Bhumi Mataram diserahkan kepada Sang Prabhu Sanjaya. Ia bermaksud untuk secara khusuk menekuni **Sanghyang Agama** dan berdiam di asrama, menjadi **Sang Siddha Maharsi.**

Sri Sang Ratu Sanjaya mendirikan **linggomadharana bhatara Jagatnata** dan prasasti pada batu sebagai **stanarājya** di hutan **Kunjarakunja** di Jawabhumi sebagai tanda peringatan dinobatkannya sebagai mahaprabhu di kerajaan Medang di Bhumi Mataram.

Selanjutnya, diuraikan secara berurutan nama-nama raja yang berkuasa di kerajaan Sunda dan Galuh, semenjak Sang Manarah hingga Prabhu Maharaja yang wafat di Bubat (NKB I. 2 : 51).

Di antara nama-nama raja tersebut adalah Sri Jayabhūpati sebagai maharaja Sunda yang juga tercantum dalam 4 buah prasasti yang ditemukan di daerah kabupaten Sukabumi. Dalam NKB I.2 : 48, disebutkan bahwa ia memerintah 12 tahun lamanya dan wafat pada tahun 964 Saka (1042/3 Masehi). Ia beristerikan seorang puteri dari Jawa Timur, pernah saudara **(wwang sanak)** sang mahāprabhū di sana.

Dalam pada itu diriwayatkan, karena kawin dengan wanita dari Wilwatikta, maka Prabhu Dewaniskala dianggap tidak suci dan bernoda. Ia diturunkan dari takhta dan digantikan oleh puteranya, **Sang Ratu Jayadewata,** yang dinobatkan dengan gelar abhiseka **Prabhu Guru Dewataprana.** Kemudian ia diberkati dengan gelar **Sri Baduga Maharaja di Pakwan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata.** Ia bertakhta di singhasana **Sriman Sriwacana.** Istananya, bernama **Sri Bhima Puntha Narayana Madhura Suradipati.** Disebut juga dengan singkat **Sang Bhima.**

Sri Baduga berkuasa 39 tahun lamanya. Adapun Sri Baduga Maharaja mendapatkan istana Sang Bhima dan singhasana Sriman Sriwacana dari Prabhu Susuktunggal, karena ia beristerikan puteri Sang Susuk Tunggal, yaitu Nay Rĕtna Kĕntring Manik Mayang Sunda. Nay Rĕtna adalah adik Sang Amuk Marugul, ratu Japura, yang terletak di sebelah timur Cirebon.

Dalam masa pemerintahannya, Sri Baduga Maharaja membuat danau besar disebut **Maharĕnawijaya, membuat jalan yang menuju ibukota, jalan yang melalui hutan dan pegunungan,** dan **memperkuat istana. Semua resi dan keluarganya serta pengikutnya mendapat tempat di pedesaan untuk menyebar-luaskan agama (Sanghyang Agama), agar dipatuhi masyarakat.** Ke-

mudian ia membuat bangunan khusus untuk permaisuri, untuk para putera dan puteri, balai penghadapan, balai pertunjukan, dan memperkokoh angkatan bersenjata. memerintahkan pengambilan upeti dari raja-raja bawahan yang telah ditundukkan dan memakmurkan wilayah pedesaan serta menyusun tatanegara kerajaan Pajajaran (NKB I.2 : 21-22).

Diriwayatkan bahwa pada tanggal 12 **suklapaksa** (paroterang), **Cetramasa** (Maret-April), 1404 Saka (1482 Masehi) Susuhunan Jati memutuskan untuk menghentikan upeti trasi dan garam ke Pakwan Pajajaran, yang biasanya dikirimkan setiap tahun. Pada waktu itu Sang Ratu Dewatawisesa ialah Sri Baduga Maharaja baru saja naik takhta kerajaan Pajajaran dan baru mendiami istana Sang Bhima, karena sebelumnya itu Sri Baduga mendiami istana Surawisesa (di Kawali). Dengan tindakannya itu berarti membebaskan Cirebon dari kekuasaan Pajajaran. Mendengar berita itu, Sang Prabhu mengutus Tumenggung Jagabaya dengan pasukan bersenjata sebanyak 60 orang untuk melakukan tekanan terhadap Cirebon. Tumenggung Jagabaya beserta kesatuannya tertarik oleh ajaran agama Islam. Ia menjadi penganut agama Islam beserta semua kesatuannya. Mereka tidak kembali ke Pajajaran. Karena kejadian itu Sang Prabhu sangat berang. Disiapkannya pasukan yang sangat besar serta lengkap persenjataannya. Namun penyerangan tidak terjadi, karena mentaati saran yang diberikan purohita kerajaan, Sang Purwagalih (NKB I.2 : 27) yang mengatakan, bahwa Cirebon mendapat dukungan pasukan bersenjata Demak, berdasarkan perjanjian persahabatan.

Sejak Cirebon membebaskan diri dari Pakwan Pajajaran, Susuhunan Jati sering mengadakan musyawarah dengan para guru agama Islam, perihal penyebaran agama ke wilayah kekuasaan Pakwan Pajajaran.

Putera sultan Demak, yaitu Pangeran Sabrang Lor atau Raden Surya, menetap di Cirebon. Ia beristerikan puteri Susuhunan Jati yang bernama Nay Ratu Ayu. Namun perkawinan mereka tidak dikaruniai putera.

Pasukan bersenjata Demak selalu bersiap siaga di daerah perbatasan. Dalam pada itu, ajaran Islam mulai merambah ke pedesaan, juga menyelinap ke ibukota Pakwan Pajajaran. Hal tersebut membuat Sang Prabhu semakin gelisah dan berkecil hati. Oleh karena itu, maka diutusnyalah putera mahkota **(sang kumara) Ratu Sanghyang** ialah **Prabhu Surawisesa,** menjadi duta kerajaan Pajajaran menuju negeri Malaka untuk mengadakan ikatan persahabatan dengan orang Petege (Portugis) yang dikepalai oleh Laksamana Bhuker (Albuquerque), dalam bidang perdagangan dan pertahanan (NKB I. 2 : 53).

Setahun kemudian, datanglah duta Portugis ke Pulau Jawa, berlabuh di pelabuhan Kalapa, bawahan kerajaan Sunda. Perutusan Portu-

gis itu dikepalai oleh Sang Endrik Bulé (Hendrique Leme). Perahu yang ditumpanginya hanya sebuah. Sang Endrik Bule dan para pembesar Portugis lainnya, disertai para pembesar Sunda, berangkat menuju ibukota Pakwan Pajajaran. Pada waktu itu Prabhu Sangyang, yaitu Prabhu Surawisesa, telah menjadi mahārāja Pajajaran, menggantikan ayahnya, yang telah meninggal di Rancamaya. Sang Prabhu mendapatkan bingkisan dari penguasa Portugis, kemudian diadakan **purnahuti** untuk menjamu para utusan dan sebagai peringatan dipahatkan tulisan pada sebuah batu (NKB I.2 : 55).

Pada waktu Susuhunan Jati sedang dihadap, datanglah pasukan bersenjata Demak di bawah pimpinan panglima **(baladhika) wwang agung Paseh,** ialah Fadhillah. Selanjutnya, diadakan perundingan antara Susuhunan Jati dengan Fadhillah perihal telah terjadinya perjanjian persahabatan antara pihak Pajajaran dengan penguasa Portugis di Malaka. Oleh karena itu, perlu segera diadakan usaha, untuk merampas Wahanten dan Kalapa, bawahan Pajajaran dalam rangka memutuskan urat nadi hubungan Portugis dengan pihak Pajajaran dan mengucilkan Pajajaran.

Penyerangan ke Wahanten perlu didahulukan, karena disana sedang terjadi huru-hara yang dipimpin oleh Pangeran Sabakingkin, putera Susuhunan Jati, dengan para pengikut dan murid-muridnya. Angkatan bersenjata gabungan Demak dan Cirebon di bawah Panglima Fadhillah, dibantu oleh Pangeran Cirebon dan Dipati Keling. Jumlah pasukan 1967 orang.

Wahanten ditundukkan, bupatinya dengan disertai keluarga dan para pengikutnya melarikan diri, menuju ibukota Pakwan Pajajaran.

Sesungguhnya di wilayah Wahanten itu, biarpun dikepalai oleh seorang bupati yang beragama Hindu, namun sejak lama agama Islam telah menyebar di kalangan masyarakat. Karena baik Seh Amarullah maupun Sarif Hidayat, sebelum berangkat ke Jawa Timur, pernah bermukim di situ. Keduanya secara sendiri-sendiri mengajarkan agama Islam kepada penduduk setempat, apalagi Pangeran Sabakingkin juga telah beberapa lama bermukim di Wahanten sebagai penyebar agama.

Setelah ditundukkan, Pangeran Sabakingkin ditetapkan sebagai bupati Banten dengan dianugerahi nama Pangeran Hasanudin. Selanjutnya kira-kira setahun kemudian Kalapa ditundukkan.

Sementara Kalapa diduduki pasukan bersenjata Demak dan Cirebon, tibalah pasukan bersenjata Portugis di bawah pimpinan Prangko Bule, maka terjadilah pertempuran. Biarpun pihak Portugis dilengkapi dengan persenjataan yang lebih baik, telah mempergunakan meriam besar, tetapi mereka dapat dipukul mundur. Mereka lari menyelamatkan diri.

Pada tahun 1452 Saka (1539 Masehi) Fadhillah ditetapkan sebagai bupati Kalapa untuk beberapa tahun lamanya. Dalam pada itu, de-

ngan bantuan pasukan bersenjata Demak, Cirebon berhasil menundukkan kabupaten Rajagaluh pada tahun 1450 Saka (1528/9 Masehi) dan daerah bawahannya. Demikianlah agama Islam semakin menyebar di kalangan penduduk. Selanjutnya kerajaan Talaga juga ditundukkan pada tanggal **krĕsnapaksa** (paro-gelap), **Asadhamāsa** (Juni-Juli), tahun 1452 Saka (1530/1 Masehi).

Sang Prabhu Surawisesa, setelah memerintah 14 tahun lamanya, wafat di Padaren dan digantikan oleh Sang Prabhu Dewatabhuwana. Ia memerintah selama 8 tahun. Kemudian ia digantikan oleh Sang Ratu Sakti Sang Mangabatari, lamanya memerintah 8 tahun dan ia wafat di Pangpelengan. Ia digantikan oleh Sang Prabhu Nilakendra, lamanya memerintah 16 tahun. Ratu Pakwan Pajajaran terakhir bernama Sang Ratu Ragamulya. Ia berkuasa 12 tahun lamanya. Pakwan Pajajaran dimusnahkan oleh pasukan gabungan Banten dan Cirebon di bawah pimpinan Panembahan Yusup. Jatuhnya Pakwan Pajajaran terjadi pada **suklapaksa** (paro-terang), **Wesakhamāsa** (April-Mei) tahun 1501 **Saka** (**1579** Masehi) (NKB I.2 : 68).

Kiyagĕng Sanggarung (putera Kiyagĕng Kasmaya yang kedua), ratu Losari, berputera wanita, namanya Nay Rĕtna Ayu Nawangsari. Ia diperisteri oleh ratu Japura, Sang Amuk Marugul. Amuk Marugul berputera Kiyagĕng Japura. Ia mengganti ayahnya menjadi ratu Japura. Kiyagĕng Japura berputera wanita, Nay Mas Matangsari namanya. Ia bersuamikan Pangeran Panjunan, Molana Abdurakhman. Dari perkawinan itu lahirlah dua orang putera, yaitu Nay Kĕncanasari yang diperisteri oleh Pangeran Carbon, putera Pangeran Cakrabuwana, dan Pangeran Muhammad. Pangeran Muhammad, juga disebut Pangeran Pelakaran (NKB I.2 : 94) menyebarkan agama Islam di Sindangkasih dan Sumedang. Ia beristerikan seorang wanita dari Sindangkasih. Pangeran Muhammad lahir tahun 1400 Saka (1478/9 Masehi) dan wafat pada usia 68 tahun.

Dari perkawinan Pangeran Muhammad dengan puteri Sindangkasih lahirlah Pangeran Santri pada 6 **krĕsnapaksa** (paro-gelap), **Yestamasa** (Mei-Juni) 1427 Saka (1505 Masehi). Ia meninggal pada 10 **suklapaksa** (paro-terang), **Asujimasa** (September-Oktober) 1501 Saka (1579 Masehi).

Pangeran Santri kawin dengan Nay Mas Pucuk Umum Sumedang. Ia dinobatkan menjadi bupati Sumedang pada 13 **krĕsnapaksa** (paro-gelap), **Asujimasa** (September-Oktober), 1452 Saka (1530 Masehi). Ia disebut juga Ki Gĕdheng Sumedang. Dari perkawinannya berputera Geusan Ulun yang kawin dengan Nay Gĕdheng Waru dan Harisbaya.

Pangeran Geusan Ulun dilahirkan pada 3 **suklapaksa** (paro-terang), **Srawanamasa** (Juli-Agustus) 1480 Śaka (1558 Masehi). Pangeran Geusan Ulun mulai menjadi ratu Sumedanglarang pada 10 **suklapaksa** (paro-terang), **Posyamasa** (Desember-Januari) 1502 Sa-

ka (1581 Masehi). Ia memerintah wilayah Pajajaran yang telah **pralaya** (lenyap) di bumi Parahiyangan. Keraton ratu Sumedanglarang terletak di Kutamaya. Para kepala **(rakeyan)** wilayah Parahiyangan mendukung Pangeran Geusan Ulun, begitu juga para pembesar Pajajaran **(parāmatya ning Pajajaran)** yang berhasil menghindarkan diri. Para pembesar Pajajaran itu terdiri atas 4 orang bersaudara, yaitu Panglima (senapati) **Jayapĕrkosa, Sang Adipati Wiradiraja,** Sangyang Kondanghapa, dan Sang Pancarbuwana (NKB I.2 : 69). Mereka mengabdi kepada Pangeran Heusan Ulun dengan **membangun angkatan bersenjata, menyusun ketatanegaraan,** dan sebagainya.

Isteri Pangeran Geusan Ulun 2 orang, yang pertama Nay Mas Gĕdheng Waru dan kedua Nay Ratu Harisbaya atau Marisbaya. Dari Nay Mas Gĕdheng Waru berputera Pangeran Rangga Gĕde, dari Nay Ratu Harisbaya berputera 4 orang, ialah Pangeran Suradiwangsa yang menjadi Pangeran Dipati Rangga Gĕmpol pertama, Pangeran Tumĕnggung Tĕgalkalong, Rangga Nitinagara, dan Raden Arya Wiraraja (NKB I.2 : 74).

Pangeran Geusan Ulun menikah Nay Ratu Harisbaya pada 2 **suklapaksa** (paro-terang), **Wesakhamasa** (April-Mei) 1509 Saka (1587 Masehi). Ia wafat pada 7 **krĕsnapaksa** (paro-gelap), **Kartikamasa** (Oktober-Nopember) 1530 Saka (1608 Masehi).

Sang baladhika Fadhillah lahir pada tahun 1412 Saka (1490/1 Masehi) di Pasĕh (Pasai). Hingga tahun 1433 Saka (1511 Masehi) ia menjadi perwira angkatan bersenjata Pasai. Pada tahun 1513 Masehi ia memimpin penyerangan ke Malaka, yang diduduki Portugis, bersama dengan angkatan bersenjata gabungan Demak dan Palembang di bawah pimpinan Pangeran Sabrang Lor, Adipati Japara. Namun Portugis dapat mengalahkannya. Pasai diduduki dan angkatan bersenjata gabungan Demak, Palembang, dan Pasai kembali dengan menderita kerugian yang sangat besar. Serangan keduakalinya dari angkatan bersenjata Demak ditujukan terutama ke Pasai di bawah pimpinan Pangeran Sabrang Lor. Pangeran Sabrang Lor pada masa itu telah menjadi sultan Demak. Serangan dapat dipatahkan oleh angkatan bersenjata Portugis. Pangeran Sabrang Lor tewas. Serangan itu terjadi pada tahun 1521 Masehi (NKB I.2 : 74-76).

Nay Mas Ratu Ayu, janda Pangeran Sabrang Lor, puteri Susuhunan Jati, diperisteri oleh Fadhillah. Begitu pula Nay Mas Ratu Pembayun, salah seorang puteri Raden Patah. Dari perkawinan Nay Mas Ratu Ayu dengan Fadhillah berputera 2 orang, yaitu Nay Mas Ratu Wanawati Raras dan Pangeran Sedang Garuda. Nay Mas Ratu Wanawati Raras bersuamikan Pangeran Suwarga, putera Pangeran Pasarean dari Nay Mas Ratu Nyawa, puteri Raden Patah yang lain. Pangeran Suwarga menjadi Dipati Carbon pertama. Dari perkawinan itu berputera 6 orang, yaitu Nay Ratu Sakluh, Pangeran Arya Kidul, Pangeran Mas

ialah Panembahan Ratu, Pangeran Manis, dan Pangeran Wirasuta.

Panembahan Ratu menggantikan **buyutnya**, Susuhunan Jati, menjadi ratu Carbon yang kedua. Panembahan Ratu beristerikan Nay Ratu Lampok Angroros, puteri Sultan Adiwijaya, Sultan Pajang, berputera 6 orang, yaitu Pangeran Sedang Blimbing, Pangeran Arya Kidul, Pangeran Wiranagara, Nay Ratu Hemas, Pangeran Sedang Gayam atau Pangeran Sedang Made Gayam, dan Nay Mas Ratu Singawani.

Pangeran Dipati Sedang Made Gayam menjadi putera mahkota kerajaan Cirebon, gelar yang lain Pangeran Dipati Wijaya. Ia beristerikan Nay Ratu Raja Buntĕk, berputera 2 orang, ialah Ratu Putri dan Raden Putra. Raden Putra ialah Pangeran Rĕsmi, yang menjadi ratu negeri Cirebon, bergelar Panĕmbahan Adiningratkusuma, setelah wafat disebut Panĕmbahan Girilaya.

Panĕmbahan Girilaya dari permaisuri berputera 3 orang, ialah Pangeran Samsudin Martawijaya, Pangeran Badridin Kartawijaya, dan Pangeran Nasaruddin Wangsakĕrta.

Bhre Wilwatikta, ialah Sang Prabhu Purwawisesa, atau Prabhu Krĕtabhumi bergelar Prabhu Brawijaya, beristerikan **Nay Rĕtna Siu Ban-Ci,** puteri Tan Go-Wat atau Seh Benthong, seorang saudagar kaya dari Gresik. Puteri itu selalu bertengkar dengan permaisuri, yaitu Diyah Dwarawati, puteri Campa. Karena itu biarpun sedang mengandung **Siu Ban-Ci** diserahkan kepada Arya Damar, bupati Palembang.

Pada tahun 1367 Saka (1445/6 Masehi) lahirlah Raden Prabha, nama dari ibunya Jim-Bun, kelak disebut Raden Patah.

Arya Damar, anak Sang Prabhu Wikramawardhana yang beristerikan puteri raja Sriwijaya, keturunan Drawida, bernama Nay Mandhang Sasmitapurakusuma. Arya Damar menganut agama Islam, mendapat nama Jaka Dilah ialah Arya Abdillah. Dari perkawinannya dengan Nay Rĕtna Siu Ban-Ci berputera Raden Husen; kelak jadi bupati Terung.

Dari pihak ibu Raden Patah keturunan Campa. Raja Campa berputera 3 orang, yaitu putera Mahkota, Diyah Cakrawati yang diperisteri oleh Seh Jamaludin al Husen, dan Diyah Kirana.

Diyah Kirana diperisteri oleh Syeh Yusup Sidhik, berputera Hasanudin, disebut Syeh Kuro. Ia beristerikan Nay Rĕtna Parwati dar berputera Tan Go Wat ialah Kiyahi Genthong atau Ki Syeh Benthong saudagar kaya di Gresik. Adapun Ki Syeh Benthong beristerikan Si The-Yo, berputera seorang wanita ialah Nay Retna Siu Ban-ci.

Perihal putera mahkota Campa, ia berputera 2 orang wanita, ialal Diyah Dwarawati dan Diyah Candrawulan. Dari perkawinanny dengan Sang Prabhu Brawijaya Krĕtabhumi, Diyah Dwarawati berpu tera Adipati Pengging Andayaningrat, yang beristerikan adik Arya Da mar, berputera 2 orang, ialah Kiyagĕng Kĕbo Kanigoro beragama Siw

dan Kiyagĕng Kĕbo Kĕnongo, bupati Pĕngging, beragama Islam dan berputera Jaka Tingkir.

Dyah Candrawulan bersuamikan Ibrahim Samarakan, Ibrahim Jaenal Al-Akbar namanya yang lain, disebut juga Jatiswara. Ia berputera 2 orang, ialah Ali al-Mustada dan Ali Rakhmatullah ialah Susuhunan Ampel. Ali al-Mustada berputera Sayid Ishak, berputera Susuhunan Giri.

Selanjutnya, diuraikan nama-nama tokoh yang dikuburkan di kompleks makam Gunung Sĕmbung. Makam di gedung paling atas, dari sebelah barat ke timur, yaitu (1) Nay Gĕdeng Tepasan ialah Nay Tĕpasari, isteri Susuhunan Jati yang melahirkan Nay Ratu Ayu dan Pangeran Pasareyan, (2) Susuhunan Jati, (3) orang besar Paseh **(wwang agung Paseh)** atau Ratu Bagus Paseh yaitu Molana Fadhillah, (4) Nay Saripa Muda'im, ibu Susuhunan Jati, dan (5) Nay Gĕdeng Sĕmbung atau Nay Gĕdeng Sampang atau Nay Gĕdeng Kancingan, isteri Susuhunan Jati.

Kemudian diuraikan pula nama-nama tokoh, keturunan Susuhunan Jati, yang dikuburkan di bagian bawah bukit Sembung, hingga Pangeran Samsudin Mĕrtawijaya, Sultan Sĕpuh yang pertama.

Selanjutnya, dikemukakan bahwa Pangeran Carbon, putera Pangeran Cakrabuwana, tidak dimakamkan di situ, melainkan di desa Cirebon Girang.

Yang dimakamkan di puncak Gunung Amparan **(Gunung Jati)**, ialah **Seh Dathuk Kahpi, Kiyagĕng Panganjang, Nay Mas Rara Jatiningsih, Kiyagĕng Kĕdokan,** dan **para guru agama Islam** lainnya. Terletak di bagian yang lebih rendah, adalah para pengikut puteri Cina yang telah memeluk agama Islam. Selanjutnya, disebutkan pula para tokoh keturunan Susuhunan Jati yang dimakamkan di dekat masjid agung Banten.

Berikut, diriwayatkan, bahwa setelah Talaga ditundukkan secara berangsur-angsur masyarakatnya menjadi pemeluk agama Islam. Di masjid Carbon **Sang Ciptarasa** Susuhunan Jati mengadakan musyawarah pada 12 **suklapaksa** (paro-terang), **Margasira masa** (Nopember-Desember) 1452 Saka (1530 Masehi), yang dihadiri oleh para pembesar negara dan pembesar agama. Mereka datang dari mana-mana, disebutkan satu-persatu nama-nama tokoh dan tempatnya masing-masing (NKB I.2 : 92-97).

Nagarakretabhumi I.2. diakhiri dengan

(.....) **māpan iking prayojana**
yatanyan sakwehnya putro (t) pādana
susuhunan jati lawan sanggha mangawruh-
hi sakamantyān mangdadyakĕn dirgahayu ring sang
manurat sang mamaca lawan mangdemak ing pustaka //
(NKB I.2 : 98, 16-22).

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

3.3. Nagarakrĕtabhumi I.3.

Naskah ini berukuran 37,5 x 27 cm. Bagian yang ditulisi 28,5 x 16,5 cm. Tiap halaman terdiri atas 22 larik tulisan. Tebal naskah 100 halaman. Pada halaman pertama di sudut kiri terdapat lukisan bunga sebagai tanda permulaan uraian dan halaman terakhir di sudut kanan bagian bawah juga terdapat lukisan bunga sebagai tanda penutup. Bahan yang digunakan ialah jenis kertas yang disebut oleh orang Jawa **dluwang,** orang Sunda menyebutnya **daluang.**

Kulit naskah dari karton, dijilid dengan kain belacu. Pada halaman 100 disebutkan, bahwa naskah ini selesai ditulis pada 14 **suklapaksa** (paro-terang), **Margasira (Margasirsa) masa** (Nopember-Desember), 1616 Saka (1694 Masehi).

Karena hingga kini belum ditemukan naskah rangkapannya, dengan demikian, naskah ini masih bersifat **uniqum.**

Pada permulaan, diuraikan mengenai tujuan meriwayatkan kerajaan-kerajaan di Bumi Parahiyangan, Pulau Jawa, dan khususnya Cirebon.

Tersebutlah pada tahun 1362 Saka (1440/1 Masehi), di dukuh Kĕbon Pĕsisir bertempat tinggal dua pasang suami isteri berasal dari Cirebon Girang, yaitu Ki Danusela dengan isterinya Nay Arumsari serta Ki Sarnawi dengan isterinya. Suami isteri Ki Sarnawi tidak lama kemudian meninggal, karena usia tua. Ki Danusela bergelar Ki Gĕdheng Alang-alang.

Pada tahun 1367 Śaka (1445/6 Masehi), datanglah Ki Somadullah, yaitu Pangeran Walangsungsang beserta isterinya, Nay Indang Geulis, disertai adik Ki Somadullah, ialah Nay Lara Santhang. Pangeran Walangsungsang mendapat gelar Ki Somadullah, setelah berguru agama Islam dari Syeh Datuk Kahpi, di bukit Amparan Jati atau Gunung Jati.

Pada 14 **krĕsnapaksa** (paro-terang), **Cetramasa** (Maret-April 1367 Śaka (1445 Masehi), Pangeran Walangsungsang atau Pangeran Cakrabhuwana mulai menebas hutan untuk dijadikan pemukiman. Pada waktu itu yang tinggal di desa Cirebon berjumlah 52 orang. Mata pencaharian mereka, siang malam menangkap ikan di sungai atau di pesisir laut, di sebelah timur rumahnya. Mereka membuat terasi, petis dan garam (NKB I.3 : 4).

Ki Danusela dari isterinya, Nay Arumsari, berputera seorang wanita, bernama Nay Rĕtna Riris, atau Nay Kĕncanalarang. Pangeran Cakrabhuwana tinggal serumah dengan mertuanya. Ia ikut berusaha sebagaimana penduduk lainnya. Sebagian penduduk dukuh Pasambangan dan bukit Amparan Jati banyak yang pindah ke desa Cirebon. Ki Danusela diangkat oleh masyarakat menjadi kuwu Cirebon yang pertama. Pangeran Cakrabhuwana diangkat menjadi **pangraksa bhum**

dengan gelar Pangeran Cakrabhumi. Cirebon berkembang menjadi tempat yang ramai. Penduduk dari wilayah sekitarnya banyak yang pindah. Berbagai bangsa ada di situ. Mereka berdagang, menangkap ikan, membuat garam dan terasi serta petis, tak ada yang bertani. Banyak perahu yang berlabuh berasal dari berbagai bangsa dengan bahasa, tulisan, dan tabiat serta pekerjaan mereka yang berbeda-beda (NKB I.3 : 5).

Pada tahun 1369 Saka (1447/8 Masehi) penduduk desa Cirebon ada 346 orang, laki-laki 162 orang dan wanita 164 orang. Mereka terdiri dari orang Sunda 197 orang, orang Jawa 106 orang, orang Swarnabhumi 16 orang, orang Hujung Mendini 4 orang, India 2 orang, Parsi 2 orang, Siam 3 orang, Arab 11 orang, dan Cina 6 orang. Demikianlah, menurut catatan yang ada di desa Cirebon pada waktu itu. Ki Somadullah mengajar agama Islam dan mendirikan tajug Jalagraha di pantai laut. Banyaklah orang menjadi muslimin.

Ki Somadullah bermaksud mengikuti saran gurunya, Syeh Datuk Kahpi. Bersama adiknya, Nay Lara Santhang, berangkat naik haji. Isterinya, Nay Indang Geulis, tidak ikut serta, karena ia sedang mengandung.

Di Mekah Nay Lara Santhang diperisteri oleh Syarip Abdullah, sultan Mesir bergelar Sultan Mahmud. Setelah menjadi isteri Sultan Mahmud, Nay Lara Santhang bernama Nay Syaripah Muda'im. Kakaknya diberi nama Haji Abdullah Iman al-Jawi. Tak lama antaranya, Haji Abdullah Iman pulang ke Jawa. Ia terlebih dahulu singgah di beberapa tempat.

Haji Abdullah Iman di Cirebon menjadi pengajar agama Islam yang berhasil. Isterinya melahirkan seorang wanita, bernama Nay Pakungwati. Juga ia memperisteri puteri Ki Gĕdheng Alang-alang, Nay Rĕtna Riris atau Nay Kĕncanalarang. Daripadanya berputera Pangeran Carbon dan selanjutnya ia beristerikan Nay Cupluk, puteri Ki Gĕdheng Trusmi. Daripadanya berputera Pangeran Trusmi, Bung Cikal, bergelar Pangeran Manggana Jati.

Semenjak Ki Gĕdheng Alang-alang wafat, Haji Abdullah Iman diangkat menjadi kuwu Cirebon kedua. Semenjak kakeknya, Ki Gĕdheng Jumajan Jati, meninggal dunia, Haji Abdullah Iman tidak menggantikannya sebagai ratu Singapura, tapi hanyalah mewarisi harta-bendanya saja. Dengan kekayaan itu, ia membangun keraton Pakungwati dan membentuk angkatan bersenjata, lengkap dengan peralatannya. Raja Sunda, ayahnya, menyambut dengan gembira usaha Pangeran Cakrabhuwana itu. Dikirimnyalah utusan dipimpin oleh Tumĕnggung Jagabaya, dengan membawa anugerah perlengkapan kerajaan. Sebagai keangkatan menjadi penguasa Cirebon ia bergelar Sri Mangana (NKB I.3 : 10).

Pangeran Cakrabhuwana telah diakui oleh ayahnya sebagai penguasa Cirebon. Selanjutnya, diriwayatkan perihal Syarip Hidayat. Setelah berusia kira-kira 20 tahun, ia menjadi orang yang saleh dan berhasrat besar untuk menjadi guru agama Islam. Ia berguru kepada Tajuddin al-Kubri selama 2 tahun, kemudian kepada Syeh Ataullahi Sajjili, penganut Imam Sapi'i, dan 2 tahun berikutnya ia berangkat ke Bagdad, belajar tasawwuf Nabi, setelah itu ia kembali ke Mesir. Dari para gurunya ia mendapat berbagai nama; di antaranya Sayid Kamil dan Syeh Nuruddin Ibrahim Ibnu Maulana Sultanil al-Kibti. Ia berangkat menuju Pulau Jawa. Ia singgah di Gujarat, bermukim selama 6 bulan di sana. Kemudian ia meneruskan pelayaran ke Paseh (Pasai). Ia tinggal di tempat kerabatnya, Sayid Ishak, yang menjadi guru agama Islam. Syarip Hidayat tinggal di Paseh selama 2 tahun. Setelah itu ia berangkat dan singgah di Banten. Pada waktu itu di Banten telah banyak pemeluk agama Islam. Penduduk setempat di-Islam-kan atas usaha Sayid Rakhmat. Ia telah tiba beberapa waktu sebelumnya untuk mengembangkan agama Islam di kalangan penduduk. Kemudian dengan menumpang perahu orang Jawa Timur, berangkatlah Syarip Hidayat menuju Gresik. Di Gresik telah berkumpul para guru agama Islam di bawah pimpinan Sayid Rakhmat, yang bergelar Susuhunan Ampel (NKB I.3 : 11).

Susuhunan Ampel menetapkan tugas setiap guru agama Islam di beberapa wilayah. Syarip Hidayat mendapat tugas sebagai guru dan penyebar agama Islam di negeri Sunda, di Jawa Barat, yang berkedudukan di Cirebon. Ia bertempat di Gunung Sĕmbung. Syarip Hidayat ditempatkan di Jawa Barat dengan alasan ibunya berasal dari negeri Sunda, dan uanya, Pangeran Cakrabhuwana, menjadi kuwu Cirebon. Juga uanya salah seorang guru dan penyebar agama Islam.

Syarip Hidayat berangkat ke Cirebon. Ia disertai oleh Dipati Kĕling beserta anak-buahnya sebanyak 90 orang. Mereka telah di-Islam-kan oleh Syarip Hidayat. Setelah beberapa lamanya bermukim di Gunung Sembung, Syarip Hidayat bergelar Maulana Jati atau Syeh Jati (NKB I. 3 : 12).

Selanjjutnya diuraikan, mengenai urutan nenek moyang Syarip Hidayat dari pihak ayah. Kemudian diuraikan pula mengenai keturunannya sampai kepada penanggung-jawab naskah ini, Pangeran Wangsakrĕta (NKB I.3 : 13-17).

Tersebutlah peristiwa yang dimulai pada tahun 1395 Saka (1473 4 Masehi). Maulana Jati beristeri Nay Mas Babadan atau Nay Mas Rĕnawati. Karena perkawinan itu, Ki Gĕdheng Babadan dan penduduk situ, berangsur-angsur menjadi penganut agama Islam. Ki Gĕdheng Babadan berguru agama Islam kepada Maulana Jati. Dalam pada itu, juga bermukim di Babadan. Nay Mas Babadan 4 tahun kemudian meninggal tanpa berputera.

Isteri kedua Maulana Jati ialah Syaripah Bagdad, adik Pangeran Abdurakhman atau Pangeran Panjunan. Daripadanya berputera 2 orang. Yang tertua bernama Pangeran Jayaklana, lahir 1408 Saka (1486/7 Masehi), usia 30 tahun wafat tanpa anak. Adiknya, seorang laki-laki, bernama Pangeran Brataklana, bergelar Pangeran Gung Anwam. Ia menjadi putera mahkota. Ia lahir pada tahun 1410 Saka (1488/9 Masehi). Dalam usia 23 tahun, ia beristerikan Nay Mas Ratu Nyawa, puteri Sultan Alam Akbar al-Patah, sultan Demak pertama. Dalam pelayaran kembali ke Cirebon mereka dihadang oleh perompak. Terjadilah pertempuran laut. Pangeran Gung Anwam tewas. Ia dimakaman di desa Mundu. Ia terkenal dengan gelar Pangeran Sedang Lautan (NKB I.3 : 22).

Karena itu, selaku putera mahkota Cirebon diangkat Pangeran Mohammad Aripin, bergelar Pangeran Pasarean. Ia adalah putera kedua dari isteri Susuhunan Jati yang bernama Nay Tepasari. Pangeran Mohammad Aripin beristerikan Nay Mas Ratu Nyawa, janda Pangeran Brataklana.

Tersebutlah perihal Ali Rakhmatullah, sejak muda ia telah mahir akan ajaran Islam, berkat bimbingan ayahnya di negeri Campa. Kemudian ia berangkat ke Pulau Jawa. Ia singgah di Palembang. Di sana ia mengajarkan agama Islam kepada masyarakat setempat. Bupati Palembang menjadi pengikutnya yang setia, ia bernama Arya Damar. Oleh gurunya bupati itu diberi nama Arya Abdillah atau Arya Dilah. Selanjutnya, ia berangkat ke Jawa. Di Wahanten (kemudian : Banten) ia singgah dan mengajarkan agama Islam kepada penduduk setempat, biarpun bupatinya masih tetap beragama Hindu. Setelah itu Ali Rakhmatullah berlayar ke Jawa Timur. Di sana ia menemui kerabatnya, ialah Nay Mas Ratu Dwarawati yang menjadi isteri Prabhu Brawijaya. Nay Mas Ratu Dwarawati adalah kakak ibu Ali Rakhmatullah, Nay Mas Candrawulan. Sang Ratu menyambut dengan gembira kedatangan keponakannya itu. Sang Ratu memberi tempat tinggal kepadanya di Ampel, Gresik. Oleh karena itu, ia kemudian bergelar Susuhunan Ampel. Di situ ia mengajarkan agama Islam dengan gigih, sehingga namanya menjadi termashur dan menjadi tempat berkumpulnya para guru penyebar agama Islam (NKB I.3 : 28).

Susuhunan Ampel beristerikan dua orang wanita. Isteri pertama bernama Nay Mas Rětnawati, bergelar Nay Agěng Manila. Susuhunan Ampel berputera beberapa orang, yaitu :

(1) Mahdum Ibrahim bergelar Sunan Bonang,
(2) Maulana Sharifuddin bergelar Sunan Drajat,
(3) Nay Agěng Maloka atau Nay Agěng Tendes,
(4) Wanita bersuamikan Raden Sahid bergelar Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga adalah putera Raden Tumĕnggung Wilwatikta di Tuban. Ia beristeri lagi kepada Nay Dewi Sarho, putera Maulana Ishak. Daripadanya berputera seorang laki-laki dan dua orang wanita, yaitu (1) Raden Umar Sahid bergelar Sunan Murya, di kala mudanya bernama Raden Prawoto, (2) Dewi Rokayah, dan (3) Dewi Sopiyah.

Sunan Murya beristerikan Dewi Sujinah, adik Sunan Kudus, puteri Sunan Undung. Dari perkawinan itu, ia berputera Raden Santri,b ergelar Sunan Kadilangu.

Isteri Sunan Ampel yang kedua, ialah Siti Khorimah, puteri Ki Wiryo Sarojo. Daripadanya berputera 2 orang wanita, yaitu Siti Murtasiyah yang bersuamikan Raden Paku, bergelar Sunan Giri dan Siti Mursimah.

Puteri Sunan Bonang, Dewi Rukhil, bersuamikan Japar Sidik, bergelar Sunan Kudus. Daripadanya berputera Raden Amir Hasan. Sunan Kudus beristerikan puteri bupati Terung, Raden Husen. Dari perkawinan itu berputera beberapa orang, yaitu (1) Nay Agĕng Pembayun, (2) Panĕmbahan Palembang, (3) Panĕmbahan Makaos Honggokusuma, (4) Penambahan Khodi, (5) Panĕmbahan Karimun, (6) Panĕmbahan Joko, (7) Ratu Pasojo, (8) Nay Ratu Prodobinabar yang bersuamikan Pangeran Poncowati, Panglima Sunan Kudus (NKB I. 3 : 30).

Diriwayatkan, tentang isteri-isteri Prabhu Brawijaya kelima, kecuali Nay Mandhang Sasmitapura dan Nay Rĕtna Siu Ban-Ci, juga seorang isteri yang lain lagi, disebut Nay Wandan Bondricĕmara. Dari isterinya yang tersebut terakhir ini, ia berputera Raden Bondan Kejawan. Raden Bondan Kejawan beristerikan Nay Dewi Nawangwulan, ialah Nay Lara Kidul, ratu Mataram. Nay Lara Kidul penganut agama Kalacakra Budhagotama (NKB I.3 : 33). Dari perkawinan itu, ia berputera seorang puteri bernama Nay Mas Ratu Angin-angin, disebut juga Nay Lara Kidul. Nay Lara Kidul bersuamikan Sutawijaya, pendiri Mataram baru.

Tersebutlah perihal Raden Patah. Setelah dewasa ia berangkat ke Jawa, berguru agama Islam kepada Sunan Ampel di Gresik. Ia beristerikan puteri Sunan Ampel, Nay Agĕng Maloka. Pada tahun 1395 Saka (1473/4 Masehi) ia mendirikan desa bernama Demak. Tidak lama kemudian desa itu berkembang menjadi kota yang ramai. Kota itu menjadi **kādipatyan** Demak, berada di bawah perintah Wilwatikta.

Pada tahun 1397 Saka (1476/7 Masehi) Raden Patah diangkat menjadi Adipati Demak. Tiga tahun berikutnya, Raden Patah melenyapkan **prabhawa** Wilwatikta dengan dukungan para guru agama, yaitu para wali yang sembilan. Raden Patah mengerahkan angkatan bersenjata dari Giri, Bonang, Ampel, Cirebon, Palembang, Kudus, Jipang, Panolan, Japara, juga bantuan kaum Muslimin yang berada di kota-kota pelabuhan yang berasal dari Pasai, Tumasik, Malaka, Campa, Arab, Parsi, Siam, Mesir Gujarat. Mereka mendukung Raden Patah menjadi **sultan**,dengan gelar **Sultan Alam Akbar al-Patah.**

Angkatan bersenjata kaum Muslimin berhasil mendesak angkatan bersenjata Wilwatikta, di bawah pimpinan Panglima Perang Sunan Undung. Dalam pertempuran yang dahsyat Sunan Undung tewas di tangan Raden Husen, bupati Terung. Panglima perang Muslimin yang baru ditunjuk Sunan Kudus, putera Sunan Undung. Beberapa lama antaranya, angkatan bersenjata Wilwatikta pecah dan bercerai-berai. Adipati Terung tertawan. Prabhu Brawijaya kelima menyelinap masuk ke hutan dan gunung-gunung beserta pasukan bersenjata yang mengawalnya. Raden Baribin, adik Prabhu Brawijaya, meloloskan diri. Melalui desa Ngayah ia berlayar mengungsi ke Pajajaran. Di Pajajaran mendapat perlakuan yang baik.

Tersebutlah ratu Pajajaran, dari permaisuri ia berputera, yang kemudian diangkat jadi putra mahkota. Dari isterinya yang lain, ia berputera 3 orang, yaitu Raden Banyakcatra ialah Raden Kamandaka yang menjadi bupati Pasir Luhur, Raden Banyak Ngampar yang menjadi bupati di Dayeuhluhur, dan Nay Rĕtna Ayu Kirana, bersuamikan Raden Baribin yang beragama Siwabudha.

Ibu Raden Baribin adalah cucu bupati Wirosobo. Dari perkawinannya dengan Nay Rĕtna Ayu Kirana berputera Raden Katuhu. Ia lahir pada tahun 1403 Saka (1481/2 Masehi), setelah dewasa ia berangkat ke Wirosobo dan setelah lama tinggal di sana, ia diangkat menjadi bupati Wirosobo.

Diriwayatkan kembali, bahwa wilayah Wilwatikta yang dikuasai oleh Demak ialah sebelah utara daerah pesisir Jawa Timur. Daerah Blambangan tidak terkalahkan.

Sang Prabhu Brawijaya bersembunyi di dalam hutan dengan pasukan pengawal yang menjaga keselamatan dirinya. Namun ia selalu diikuti oleh pasukan bersenjata Demak. Ketika kedua pihak berjumpa di Ponorogo, terjadilah pertempuran yang sangat seru. Pasukan pengawal Prabhu Brawijaya, akhirnya terdesak dan menyelinap ke dalam hutan menuju ke arah barat. Setelah tiba di Gunung Sarwar, Prabhu Brawijaya wafat di situ.

Wilwatikta kemudian dikuasai oleh Sang Prabhu Girindrawardhana. Ia bergelar Prabhu Brawijaya yang keenam. Keratonnya terletak di Keling, Jawa Timur. Ia berkuasa selama 20 tahun. Prabhu Girindrawardhana wafat pada tahun 1420 Śaka (1498/9 Masehi). Selanjutnya, ia digantikan oleh Prabhu Udara. Ia bergelar Prabhu Brawijaya ketujuh. Keratonnya berada di kota Kediri. Ia berkuasa 20 tahun lamanya (NKB I.3 : 40).

Dalam pada itu, diuraikan pertalian kekeluargaan antara Syarip Hidayat, Syeh Datuk Kahpi, dan Maulana Abdurakhman atau Pangeran Panjunan. Begitu pula diuraikan pertalian kekeluargaan Syarif Hidayat dengan Syeh Kuro di Krawang. Dituturkan pula tentang kedatangan Syeh Datuk Kahpi beserta para pengikutnya pada masa Mangkubhumi Jumajan Jati. Mangkubhumi itu menganugerahkan tempat

tinggal bagi mereka di bukit Amparan Jati. Kemudian Pangeran Walangsungsang bersama isteri dan adiknya perempuan Nay Lara Santhang, berguru agama Islam kepada Syeh Datuk Kahpi. Syeh Idhopi atau Syeh Nuruljati adalah nama yang lain dari Syeh Datuk Kahpi.

Setelah Wilwatikta dikalahkan oleh angkatan bersenjata Demak, Raden Patah diberkati dengan gelar Sultan Alam Akbar Abdulpatah al-Jawi oleh para wali yang sembilan pada tahun 1400 Saka (1478/9 Masehi). Ia menjadi sultan Demak, 40 tahun lamanya. Setelah wafat, ia digantikan oleh puteranya, Raden Surya sebagai sultan Demak kedua. Raden Surya diberkati gelar Sultan Yunus Abdulkadir ibnu Abdulpatah al-Jawi. Ia memerintah hanya 3 tahun, karena ia tewas dalam waktu bertempur di laut, ketika ia menyerang kedudukan Portugis di Pase. Selanjutnya, ia digantikan oleh adiknya, Pangeran Trenggono dengan gelar Sultan Ahmad Abdularipin ibnu Abdulpatah al-Jawi. Ia berkuasa 25 tahun, dan wafat pada tahun 1468 Saka (1546 Masehi), dalam penyerangan ke Panarukan (NKB I.3 : 45).

Raden Patah berputera beberapa orang laki-laki dan wanita, yaitu :

(1) Ratu Ayu Kirana bergelar Nay Ratu Mas Purnamasidi. Ia lahir pada tahun 1400 Saka (1478/9 Masehi). Ratu Ayu Kirana bersuamikan Pangeran Sabakingkin, ialah Pangeran Hasanudin, ratu Banten pertama;
(2) Raden Surya ialah Pangeran Sabrang Lor, lahir pada 1402 Saka (1480/1 Masehi);
(3) Pangeran Trĕnggono, lahir pada 1405 Saka (1483/4 Masehi);
(4) Ratu Pembayun, lahir pada 1408 Saka (1486/7 Masehi);
(5) Ratu Ayu Wulan atau Ratu Mas Ratu Nyawa, lahir pada 1410 Saka (1488/9 Masehi);
(6) Pangeran Seda Lepen, lahir pada 1412 Saka (1490/1 Masehi);
(7) Raden Kanduruan, lahir pada 1414 Saka (1492/3 Masehi); dan
(8) Raden Pamĕkasan, lahir pada 1417 Saka (1495/6 Masehi).

Raden Surya berkunjung ke Cirebon, Palembang, Pase. Kemudian ia berdiam di Malaka. Karena ia pergi ke utara, disebut **nyĕbrang lor,** dengan demikian bergelar Pangeran Sabrang Lor. Di sana ia beristerikan puteri kepala wilayah Pulau Upih (NKB, I.3 : 47).

Pada waktu Portugis menyerang Malaka (1511) Pangeran Sabrang Lor memimpin masyarakat untuk menimbulkan huru-hara, bahkan ia berusaha menyerang kedudukan kesatuan bersenjata Portugis, namun usahanya itu kandas. Akhirnya Malaka diduduki Portugis. Setelah itu pemimpin Pulau Jawa itu seolah-olah pedagang kaya-raya belaka. Maka dari itu, isterinya ditinggalkannya di Malaka. Pangeran Sabrang Lor mendatangi Pasé, Palembang, Demak, dan Cirebon.

Pangeran Sabrang Lor menjadi panglima angkatan laut. Ia menguasai beberapa puluh perahu besar kecil, bersenjata lengkap.

Pada waktu itu, kesatuan bersenjata Portugis telah bersiaga untuk menduduki Pase dan daerah-daerah lainnya. Pangeran Sabrang Lor untuk sementara tinggal di Cirebon. Pada waktu itulah, ia memperisterikan Nay Mas Ratu Ayu, puteri Sunan Jati. Tidak berapa lama antaranya dia berangkat menyerang kedudukan orang Portugis di Malaka dengan armada dari Demak, Surabaya, Cirebon, Palembang, dan Pase. Seluruhnya berjumlah 12.623 orang dengan 40 buah perahu melaju, menyerang orang Portugis di Malaka. Dalam penyerangan itu armada perahu yang dipimpin Pangeran Sabrang Lor dibinasakan oleh kesatuan armada Portugis. Perahu besar dan kecil hampir seluruhnya tenggelam atau rusak berat di tengah lautan. Dengan penuh derita Pangeran Sabrang Lor kembali ke Japara. Sementara itu, Pase diduduki Portugis.

Pangeran Sabrang Lor naik takhta dengan gelar Sultan Yunus Abdulkadir ibnu Abdulpatah al-Jawi. Ia berusaha membangun angkatan lautnya dengan diperlengkapi armada perahu. Diserangnya kedudukan Portugis di Pase.Namun untuk kedua kalinya, ia menemui kegagalan. Ia sendiri tewas dalam pertempuran laut. Pangeran Sabrang Lor memerintah hanya selama 3 tahun (NKB. I.3 : 49).

Diriwayatkan, bahwa dalam rangka penerapan hukum Islam, para guru agama ada yang menganut **mazhab** Sapi'i, Hanapi, Hambali, dan Maliki.

Sultan Demak dan para pembesar serta kepala wilayah dan banyak anggota angkatan bersenjata menganut mazhab Hanapi. Adapun Sunan Jati adalah penganut Sapi'i. Begitu pula para putera, menantu, dan keturunannya serta para pembesar dan kepala wilayah yang ada di bawah pengaruh dan kekuasaan Sunan Jati di wilayah Jawa Barat dan di tempat-tempat lainnya lagi (NKB I.3 : 51-52).

Adapun penganut mazhab Syi'ah yang disebarkan oleh Syeh Lĕmahabang, kebanyakan murid-muridnya berada di Jawa Timur, antara lain Kiyagĕng Kĕbo Kĕnongo, bupati Pengging, Pangeran Panggung, Sunan Gĕsĕng, Ki Lonthang, Ki Datuk Pardun, Ki Jaka Tingkir ialah sultan Pajang, Kiyagĕng Butuh, Ki Mas Manca, Ki Gĕdheng Lĕmahputih, Pangeran Jagasatru, Ki Gĕdheng Tedeng, Ki Anggaraksa, Ki Buyut Kalijaga, Ki Gĕdheng Sampiran, Ki Gĕdheng Trusmi, Ki Gĕdheng Carbon Girang, Pangeran Cucimanah, Pangeran Carbon, Ki Buyut Weru, Ki Buyut Kamlaka, Ki Buyut Truwag, Ki Buyut Tugmudal, Dipati Cangkwang, Pangeran Panjunan, Syeh Duyuskani ialah Pangeran Kajaksan, Pangeran Kejawanan, Dipati Suranenggala, Pangeran Mungsi, Ki Gĕdheng Ujunggĕbang, Ki Gĕdheng Panguragan, Ki Ghĕdeng Ender, Ki Buyut Bojong, Ki Buyut Kĕdokan, dan banyak lagi yang lainnya.

Mengenai penganut Hanapi, secara terperinci, disebutkan, yaitu Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sultan Demak Raden Pa-

tah, Pangeran Sabrang Lor, Syeh Kuro, Syeh Majagung, Raden Sépat (arsitek masjid Demak dan Cirebon), Sunan Kudus, Arya Penangsang, Syeh Benthong.

Sunan Kalijaga tadinya penganut Hanapi, namun setelah Syeh Lĕmahabang meninggal, ia menjadi penganut Syi'ah. Juga Pangeran Trĕnggono, Kiyagĕng Sela atau Ki Jurumartani, dan Sutawijaya akhirnya menganut mazhab Syi'ah.

Dengan demikian, ada tiga mazhab yang banyak penganutnya, yaitu mazhab Hanapi, Sapi'i, dan Syi'ah. Mazhab Sapi'i di Cirebon dan Jawa Barat lainnya, sedangkan mazhab Syi'ah banyak penganutnya di pedalaman Demak dan Jawa Timur, juga di pedalaman Cirebon dan Jawa Barat umumnya. Mazhab Maliki dan Hambali tidak banyak penganutnya.

Tersebutlah perihal penganut Syi'ah. Mereka berusaha untuk mendirikan kerajaan sendiri yang berpusat di Pengging. Kiyagĕng Kĕbo Kĕnongo berhasrat untuk menjadi raja, bebas dari Demak. Syeh Lĕmahabang mendukung kehendak Kiyagĕng Kĕnongo, begitu pula kepala wilayah dan para pembesar penganut Syi'ah. Oleh karena itu, sultan Demak memberi perintah kepada Sunan Kudus untuk membinasakan Kiyagĕng Kĕbo Kĕnongo. Maka berangkatlah Sunan Kudus dengan pasukan bersenjata lengkap ke Pengging. Pertahanan Pengging dapat dipatahkan. Kiyagĕng Kĕbo Kĕnongo dibunuh oleh Sunan Kudus, Sunan Gĕsĕng ditangkap, setelah itu juga dibunuh. Syeh Lemahabang melarikan diri ke Cirebon Girang.

Syeh Lĕmahabang dilahirkan di Malaka. Dikatakan, bahwa ia masih ada pertalian keluarga dengan Syeh Datuk Kahpi, Sunan Ampel, dan juga dengan Sunan Cirebon (NKB I.3 : 75). Pada waktu kecil, ia bernama Abduljalil, setelah dewasa berangkat ke negeri Persia, seterusnya menetap di kota Bagdad. Di sana ia belajar agama Islam kepada guru agama penganut Syi'ah Muntadar (Syi'ah Imam 12). Setelah ia pandai dalam seluk beluk ajaran agama, ia kembali ke Malaka dan mulai menyebarkan pahamnya. Ia dikenal dengan sebutan Syeh Datuk Abduljalil atau Ki Syeh Datuk Jabalrantas. Ia beristerikan seorang wanita dari Gujarat, berputera di antaranya Ki Datuk Pardun atau Ki Datuk Bardut. Selanjutnya, ia berangkat ke Jawa, tiba di Giri Amparanjati, tinggal bersama Syeh Datuk Kahpi, karena masih termasuk kerabatnya. Setelah itu, ia tinggal di Cirebon Girang. Di situ ia mendapat banyak murid. Apalagi ia selalu berkeliling ke pedesaan untuk mengajarkan pahamnya, sehingga pengaruhnya makin berkembang di kalangan masyarakat pedesaan.

Para wali tidak menyetujui cara-cara Syeh Lĕmahabang menyebarkan pahamnya. Ia mengajarkan hal ihwal yang bersifat terlarang **(wuwus kang pamali)**, yang mengakibatkan kaum Muslimin akan mengingkari tertib beragama **(sira mari tuhagana ring dharma)** berasaskan syare'at Rasul (NKB I.3 : 78).

Sunan Cirebon mendapat surat dari sultan Demak yang dibawa Sunan Kudus. Surat itu berisi permintaan, supaya Syeh Lĕmahabang ditangkap. Dalam usaha memenuhi permintaan itu, harus diambil langkah yang sangat cermat. Pertama-tama, dikumpulkan para pembesar dan kepala wilayah yang menjadi penganut Syeh Lĕmahabang dengan memperhitungkan, bahwa pengaruh Syeh Lĕmahabang telah menyusup di antara pembesar-pembesar Cirebon. Bahkan panglima angkatan bersenjata, yaitu Pangeran Carbon, adalah penganut Syeh Lĕmahabang. Semua pembesar dan kepala wilayah berkumpul di masjid agung Cirebon **Sang Ciptarasa.** Setelah itu baru diperintahkan, supaya Syeh Lĕmahabang, yang berada di Cirebon-girang ditangkap dan dibawa ke dalam masjid. Di masjid telah hadir para wali yang sengaja datang memenuhi undangan untuk membicarakan perihal Syeh Lĕmahabang. Sekeliling masjid dijaga ketat oleh pasukan bersenjata pilihan dari Demak dan Cirebon.

Pertukaran pikiran antara para wali dengan Syeh Lĕmahabang berlangsung lama. Tidak ditemukan titik-persamaan antara kedua belah pihak. Masing-masing berpegang kepada pahamnya sendiri. Akibat dari itu, terjadilah pertengkaran yang menjurus kepada timbulnya huru-hara di dalam masjid (NKB I. 3 : 89).

Akhirnya diputuskan bahwa Syeh Lĕmahabang harus dihukum mati. Syeh Lĕmahabang dibunuh oleh Sunan Kudus. Jenazahnya Syeh Lĕmahabang dimakamkan di Kemlaten. Tidak lama antaranya, berduyun-duyunlah para penganut Syeh Lĕmahabang datang untuk memuja makam Syeh Lĕmahabang. Oleh karena itu, Sunan Jati segera memberi perintah kepada beberapa orang anggota bayangkara agar dengan sembunyi-sembunyi memindahkan jenazah Syeh Lĕmahabang ke bukit Amparan Jati. **Di bekas makamnya dikuburkan bangkai anjing hitam.** Peristiwa itu sampai kini (pada waktu peneliti mengerjakan naskah ini, tahun 1985) tidak diketahui orang.

Tiga hari setelah pemakaman, datanglah utusan dari Pengging untuk memindahkan jenazah Syeh Lĕmahabang ke Pengging, Jawa Timur. Permintaan itu disetujui. Namun ketika digali, alangkah terkejutnya semua yang hadir, karena yang ada bukan jenazah Syeh Lĕmahabang, melainkan hanyalah bangkai seekor anjing hitam. Dalam peristiwa itu Sunan Jati berbicara kepada yang hadir, dikatakan antara lain, supaya jangan memuja bangkai, melainkan harus memuja Yang Mahakuasa **(haywa ta sira kabeh memuja nikang wangke, ikang pinuja hana ta hyang widhi)** (NKB I.3 : 93). Sejak peristiwa itu terjadi, banyak siswa Syeh Lĕmahabang menjadi siswa Sunan Cirebon.

Kedudukan kerajaan Demak setelah peristiwa itu, semakin bertambah kukuh. Cirebon menjadi negara yang merdeka di bawah perintah Susuhunan Cirebon. Kedua kerajaan terikat oleh pertalian persahabatan dan juga tali kekerabatan. Keduanya memerintah kota-kota dan

pelabuhan sepanjang pantai utara Pulau Jawa dari Banten hingga Surabaya. Meskipun demikian di pedalaman Pulau Jawa bagian selatan, di sebelah barat masih berdiri kerajaan Pajajaran, di sebelah timur berkuasa kerajaan Wilwatikta, dan di ujung timur ada kerajaan Balambangan.

Kerajaan Wilwatikta dikuasai oleh Prabhu Girindrawardhana, dengan ibukota bernama Keling. Letaknya di sebelah tenggara Jawa Timur. Ia menyebut dirinya Prabhu Brawijaya. Ia membunuh patih Wilwatikta, ialah **Rakyan pu Taha.**

Putera Rakyan pu Taha, Patih Udara, menjabat kedudukan sebagai patih Kediri pada tahun 1420 Saka (1498/9 Masehi) berhasil membalas kematian ayahnya dengan membunuh Prabhu Girindrawardhana. Ia mengangkat dirinya menjadi penguasa Wilwatikta dengan menyebut dirinya Prabhu Udara, juga bergelar Prabhu Brawijaya.

Semua kota dan pelabuhan di pantai Utara Jawa Timur ada di bawah kekuasaan Demak. Hal itu menyebabkan hubungan perdagangan dengan dunia luar seakan-akan tertutup bagi Wilwatikta, sehingga merupakan ancaman bagi kemakmuran masyarakat dan mengakibatkan kedudukan Wilwatikta semakin merosot.

Diriwayatkan, bahwa Prabhu Brawijaya berusaha untuk mengirimkan utusan ke Malaka, dengan maksud untuk mengikat tali persahabatan dan membuka hubungan dagang secara langsung dengan Portugis. Namun tidak dapat balasan seperti yang diharapkan, bahkan usaha itu diketahui oleh pihak Demak. Pada tahun 1439 Saka (1517 Masehi) angkatan bersenjata Demak melancarkan serangan yang mematikan terhadap keutuhan kerajaan Wilwatikta. Dalam rangka melakukan serbuan terhadap pusat pemerintahan Wilwatikta, angkatan bersenjata Demak memecah diri menjadi dua jurusan. Jurusan angkatan bersenjata pejalan kaki **(wadya padāti)** dipimpin oleh sultan Demak dan Panglima Besar Sunan Kudus melalui jalan darat melalui Madiun dan Kediri. Separuh lainnya melalui laut dengan armada perahu di bawah Panglima Angkatan Laut **(senapati sarwwajala)** Patih Yunus, yaitu Pangeran Sabrang Lor, menuju Sĕdayu. Di Pajaratan kedua kesatuan angkatan bersenjata itu bertemu, kemudian menjadi satu menyerbu ke ibukota Wilwatikta. Tidak seberapa lama, jatuhlah ibukota Wilwatikta ke tangan penguasa Demak. Sisa angkatan bersenjata Wilwatikta menyelamatkan diri ke Panarukan, Pasuruan, dan Balambangan. Ada pula yang melarikan diri ke Pulau Bali.

Wilwatikta jatuh di bawah kekuasaan Demak, tak lama antaranya Sultan Demak Raden Patah wafat pada tahun 1440 Saka (1518 Masehi), setelah ia berkuasa 40 tahun. Ia digantikan oleh puteranya bernama **Patih Yunus,** yang dikenal dengan sebutan **Pangeran Sabrang Lor.** Ia memerintah hanya 3 tahun. Selama berkuasa, ia selalu berusaha untuk membangun angkatan laut, penyerangan ke Malaka pada waktu

yang lalu dihancurkan musuh. Setelah perlengkapan disempurnakan, berangkatlah armada Demak menuju Pase. Namun dalam pertempuran yang terjadi di laut, armada Demak dihancurkan lagi, bahkan Pangeran Sabrang Lor tewas.

Setelah itu kekuasaan di Demak jatuh ke tangan Pangeran Trĕnggono, melalui perebutan kekuasaan dengan terbunuhnya Pangeran Sĕkar Seda Lepen. Pangeran itu dibunuh oleh Sunan Prawata, putera Pangeran Trĕnggono. Pangeran Trĕnggono mulai berkuasa tahun 1443 Śaka (1521 Masehi).

Di wilayah bekas kerajaan Wilwatikta, berkuasalah Prabhu Rangga Prĕmana, sebagai ratu Supiturang. Kesatuan angkatan bersenjata Supiturang kerapkali melakukan pengacauan ke wilayah pedesaan yang ada di bawah kekuasaan Demak, bahkan serangan-serangannya itu sering ditujukan ke kota-kota Giri dan Gresik. Peristiwa itu menimbulkan kegelisahan dan perasaan tidak aman bagi masyarakat. Tindakan kesatuan angkatan bersenjata Supiturang mendapat sokongan dari kerajaan Daha dan Mataram, yang mengharapkan Demak menemui kehancuran.

Kejadian yang bertubi-tubi itu menyebabkan Pangeran Trĕnggono menyiapkan angkatan bersenjata untuk menyerang Supiturang dan wilayah ratu-ratu bawahannya. Serangan terhadap Supiturang dapat terlaksana dengan kemenangan di pihak Demak, namun sisa kesatuan bersenjata Supiturang banyak yang menyelamatkan diri ke hutan dan gunung-gunung, dan ada pula yang melarikan diri ke Balambangan.

Kerajaan Supiturang hancur, kemudian diserbulah kerajaan Daha dan Mataram. Sisa angkatan bersenjata dari kerajaan-kerajaan yang dihancurkan itu masih berjumlah sangat besar. Mereka bersatu dalam menghadapi segala kemungkinan serangan dari Demak.

Karena itu, Sultan Demak mengutus Nay Mas Ratu Pembayun, isteri Fadhillah Khan, yang berdiam di Demak, untuk meminta bantuan kepada Banten, Kalapa, dan Cirebon. Permintaan itu disambut hangat, maka dikerahkan angkatan bersenjata gabungan berjumlah 7260 orang. Ada 42 orang Portugis dikepalai oleh Sinto Bule **(Mendez Pinto)** ikut serta dalam rombongan tersebut. Seluruh angkatan bersenjata dipimpin Panglima Utama Fadhillah Khan menuju Japara. Jarak Banten-Jepara ditempuh selama 14 hari siang malam. Angkatan bersenjata yang berasal dari Banten, Kalapa, dan Cirebon itu bergabung dengan yang telah bersiap siaga di situ, kemudian berangkat menuju Panarukan. Jumlah armada perahu seluruhnya 3007 buah. Setelah tiba dekat Panarukan, terjadilah pertempuran di laut. Di kedua belah pihak jatuh kurban yang tidak sedikit. Banyak perahu yang karam dan rusak ditinggalkan. Seterusnya angkatan bersenjata Panarukan terdesak. Mereka menyelamatkan diri masuk ke kota yang diperkuat. Kota itu dipertahankan dengan gigih, sehingga pihak Demak tidak berhasil

untuk menembusnya, bahkan korban berjatuhan. Yang hidup juga sudah tidak berdaya, karena kelelahan. Banyak yang luka-luka, sangat mengerikan.

Dalam pada itu sultan Demak serta para pembesar mengetahui, bahwa kota itu tidak mungkin jatuh dalam waktu yang singkat. Sultan Demak bermaksud untuk menghentikan serangan itu. Maka dipersiapkan tempat untuk berunding. Pada waktu perundingan berlangsung, tiba-tiba sultan Demak ditikam oleh seorang anak yang menjadi sahayanya. Sultan Demak tewas dan anak itu ternyata seorang anak patih Surabaya, sahabat ratu Supiturang. Ia ditugaskan untuk membunuh sultan Demak. Karena itu, anak itu dan seluruh kerabatnya dibunuh.

Seperti telah diuraikan, Pangeran Trĕnggono berhasil naik takhta kerajaan Demak, setelah membunuh saudaranya, Pangeran Sĕkar Seda Lepen. Pembunuhan itu dilakukan oleh Sunan Prawata, putera Pangeran Trĕnggono. Setelah Pangeran Trĕnggono wafat, Sunan Prawata berhasrat menggantikan ayahnya sebagai sultan Demak, namun tidak terlaksana karena ia dibunuh oleh Arya Panangsang, bupati Jipang, putera Pangeran Sĕkar Seda Lepen. Ia sengaja datang di Demak untuk membalas dendam, atas kematian ayahnya (NKB I.3 : 71).

Demikianlah, timbul huru-hara perebutan takhta di Demak. Pasukan bersenjata Cirebon yang berada di Demak dipimpin oleh Pangeran Pasarean. Ia memberi bantuan kepada kesatuan bersenjata Sunan Prawata, lalu menyerang kesatuan bersenjata Arya Panangsang, didukung gurunya, Sunan Kudus. Perkelahian berlangsung seru, banyak anggota kesatuan bersenjata Cirebon tewas, bahkan Pangeran Pasarean binasa ditikam Arya Panangsang. Pangeran Pasarean berada di Demak bersama isterinya, Nay Mas Ratu Nyawa, puteri Raden Patah, mewakili Sunan Cirebon.

Juga Pangeran Hadiri, suami Ratu Kalinyamat, puteri Raden Patah tewas di tangan Arya Panangsang. Akhirnya Arya Panangsang juga terbunuh di tangan Kyagĕng Pamanahan atas perintah Adiwijaya. Setelah Arya Panangsang terbunuh, Adiwijaya mengangkat dirinya sebagai sultan Pajang. Daerah kekuasaan Pajang meliputi Sĕdayu, Gresik, Surabaya, Pasuruan, Tuban, Pati, Demak, Pamalang, Purbaya, Selarong, Krapyak, dan Mataram.

Sultan Adiwijaya beristerikan puteri Raden Patah, sultan Demak pertama. Pada waktu itu Pajang bersahabat dengan Banten, Kalapa, Sumedang, dan Cirebon.

Fadhillah Khan senantiasa berada di Pajang menjadi duta mewakili Sunan Cirebon. Sultan Pajang menganut Islam mazhab Syi'ah, karena ajaran Islam Syi'ah yang disebarkan oleh Syeh Lĕmahabang telah berkembang di kalangan masyarakat pedesaan.

Cucu Fadhillah Khan ialah Ratu Mas yang kemudian bergelar Panembahan Ratu, 16 tahun lamanya bermukim di Pajang. Ia beristerikan Nay Mas Ratu Lampok Angroros, puteri sultan Pajang.

Sejak tanggal 13 **suklapaksa** (paro-terang), **Posyamasa** (Desember-Januari) 1468 Śaka (1568 Saka (1546 Masehi) yang berkuasa di Cirebon ialah Sunan Cirebon dan Pangeran Suwarga, yang mewakili Sunan Cirebon dalam masalah kenegaraan dan angkatan bersenjata Cirebon. Pangeran Suwarga wafat pada tahun 1487 Saka (1565 Masehi) (NKB I.3 : 75).

Diriwayatkan mengenai dibangunnya masjid besar (**tajug ageung**), yang dinamakan **Sang Ciptarasa**, di bawah pimpinan Sunan Kalijaga dan wakilnya Raden Sĕpat, seorang dari Wilwatitka, seorang Muslim dengan 500 pekerja.

Selanjutnya, diberitakan mengenai pembuatan **kuta** sekeliling keraton Pakungwati, juga dibuat jalan yang menghubungkan keraton dengan Gunung Amparan-jati melalui desa Panjunan. Di situ tanahnya rapuh, karena banyak dilalui kuda dan pedati. Orang setempat menyebutnya **karang gĕtas**. Begitu pula, dibuat jalan ke arah selatan.

Tersebut perihal Ki Musa, lĕbe Pakungwati, bertugas memelihara masjid Sang Ciptarasa. Ia diangkat menjadi **penghulu Cirebon**. Ki Musa senantiasa mewakili Sunan Cirebon dalam mengajar membaca al-Kur'an di pedesaan, manakala Sunan Cirebon sedang berada di Banten. Lĕbe Musa menguasai ajaran Islam dengan mahir.

Ki Lebe Musa beristerikan Nay Mas Sĕlawati, berputera Ki Gusa. Ki Gusa kelak menjadi merbot di tajug Gunung Sembung. Ki Musa adalah putera Nay Mas Kedaton, sedangkan Nay Mas Kĕdaton adalah puteri Pĕnghulu Krawang, cucu Syeh Hasanudin, yaitu Syeh Kuro. Syeh Kuro berdiam di Krawang.

Setelah Pangeran Pasarean wafat pada tahun 1468 Śaka (1546 Masehi) di Demak, jenazahnya dibawa ke Cirebon, dimakamkan di Gunung Sembung. Sunan Cirebon berkuasa di keraton Pakungwati, didampingi oleh Pangeran Suwarga, sebagai Dipati Cirebon pertama selama 6 tahun. Ketika Sunan Cirebon wafat, Fadhillah Khan menggantikannya sebagai Sunan Cirebon lamanya 2 tahun. Setelah Fadhillah Khan wafat, ia diganti oleh cucunya, Pangeran Mas. Pangeran Mas dinobatkan sebagai ratu Cirebon ke-2, dengan gelar Panĕmbahan Ratu (I).

Sementara itu Mataram telah berkembang menjadi kerajaan yang sangat berkuasa di bawah perintah Sultan Agung. Para pembesar daerah setiap tahun datang melakukan seba ke Mataram sebagai tanda tunduk. Hanyalah ratu Cirebon, ialah Panĕmbahan Ratu, yang tidak melakukan seba ke Mataram, karena Panembahan Ratu dianggap guru oleh Sultan Agung dan juga sebagai orang tua. Sultan Agung beristerikan puteri kakak Panembahan Ratu, Nay Mas Ratu Ayu Sakluh. Dari

puteri Cirebon, Sultan Agung berputera Susuhunan Amangkurat I. Nagarakretabhumi I.3. diakhiri dengan :

"..... **sinĕrat de ningwwang pangeran wangsakĕrta panĕmbahan carbon prathama lawan namasidam panĕmbahhan thoh pati abdulkamil mohammad nasaruddin satuluynya pustaka nagarakrĕtabhumi caturtha sargah hana ta pustaka (nagara) krĕtabhumi wĕkasan** //" (NKB I.3 : 100, 17-22).

3.4. Nagarakretabhumi I.4.

Naskah sargah 4 berukuran 37,5 x 27 cm, bagian yang ditulisi berukuran 30 x 20 cm dibatasi oleh dua garis sejajar, tinggi huruf 3 mm. Tebal naskah 234 halaman. Bahan yang digunakan berupa **dluang** menurut orang Jawa atau **daluang** kata orang Sunda.

Pada halaman pertama di sudut kiri atas terdapat lukisan bunga untuk menyatakan uraian permulaan. Pada halaman 234 di sudut bawah sebelah kanan terdapat lukisan bunga sebagai ciri bahwa uraian berakhir. Hingga kini naskah ini belum ditemukan rangkapannya, karena itu boleh dikatakan masih **uniqum.**

Hurufnya jelas dan ditulis rapi, sehingga mudah dibaca. Kulit naskah terdiri atas karton dibungkus dengan kain belacu, sudah lama.

Keterangan tentang waktu selesainya naskah ini ditulis, disebutkan pada halaman 234 berbentuk candrasangkala **sirna sudha ewa hing jagat, ing tri krĕsnapaksa** ?) **masa.** Candrasangkala tersebut berarti sirna (0) sudha (0) ewa (6) jagat (1) atau tahun 1600 Saka (1678 Masehi).

Naskah Nagarakrĕtabhumi **sargah** ke-4 ditulis dengan maksud untuk mengadakan perbaikan terhadap isi naskah yang telah ditulis terlebih dahulu, supaya lebih sempurna untuk diketahui masyarakat luas **(pinaka widya ning sakweh nira jana pada)** (NKB I. 4 : 6-7).

Naskah ini disusun berdasarkan berbagai naskah yang dikumpulkan dari berbagai pihak, sehingga dalam waktu yang pendek telah dapat diselesaikan. Karena itu para penyusun memuji syukur kepada Yang Mahatunggal.

Diceritakan bahwa para ratu Pulau Jawa sejak dahulu hingga waktu itu-waktu naskah itu selesai ditulis - selalu menghormati Susuhunan Jati Cirebon, karena Susuhunan Jati menjadi guru **(purohita)** bagi para guru agama Islam di Jawa Barat dan para wali di Pulau Jawa. Lagipula Susuhunan Jati itu seorang **rajarsi,** ayah ratu Banten, Kalapa dan Cirebon. Bahkan sultan Demakpun menghormatinya, karena sultan Demak berguru kepadanya dan lagi mereka memiliki hubungan kekerabatan.

Adapun Susuhunan Mataram adalah keponakan Panĕmbahan Ratu dan juga gurunya. Panĕmbahan Ratu menggantikan moyangnya **(buyut)**, yaitu Susuhunan Jati. Maka sejak waktu itulah, Cirebon mulai dipengaruhi Mataram.

Molana Syarif Hidayatullah wafat pada 12 **krĕsnapaksa** (paro-gelap), **Badramasa** (Agustus-September) 1490 Saka (1568). Jenazahnya dimakamkan di puncak bukit **nur saptarengga,** Gunung Sembung. Kemudian ia digantikan oleh menantunya, Molana Fadhillah Khan al-Gujarat, lamanya ia menjadi **raja pandita** Cirebon 2 tahun. Fadhillah Khan wafat pada **suklapaksa** (paro-terang), **Margasiramasa** (Nopember-Desember) 1492 Saka (1570 Masehi). Dua tahun ia mewakili sinuhun menjadi guru agama Islam di seluruh tanah Sunda. Setelah wafat, ia digantikan oleh cucunya, Panembahan Ratu, putera Pangeran Suwarga, Dipati Cirebon pertama, karena ayahnya telah wafat terlebih dahulu (NKB I.4 : 4).

Pada tahun 1487 Saka (1565/6 Masehi) berdirilah kerajaan Mataram yang disetujui dan didukung oleh Sunan Kalijaga. Raja Mataram pertama ialah Senapati Sutawijaya, yaitu Raden Bagus, disebut juga Pangeran Ngabehi Lor ing Pasar. Kenyataannya Sutawijaya itu bukan putera raja, melainkan putera Ki Gĕde Pamanahan. Karena itu, banyak para adipati Jawa Timur tidak mau **sewaka** menjadi bawahan, tidak tunduk kepada Senapati Sutawijaya, apalagi menganggap sebagai **prabhu** kepadanya.

Diceritakan asal mula mengapa Senapati berhasrat menjadi penguasa Pulau Jawa. Demikianlah menurut riwayat yang berasal dari Jawa Timur (NKB I.4 : 6). .

Setelah Sultan Trĕnggono wafat, semua keturunan Raden Patah ingin menguasai kerajaan. Oleh karena itu, di Demak terjadilah huru-hara. Sunan Prawata, putera Raden Trĕnggono, ingin menggantikan ayahnya. Ia dibunuh oleh Arya Penangsang, Adipati Jipang, karena dahulu Sunan Prawata telah membunuh Pangeran Seda Lepen, ayah Arya Pĕnangsang, dalam perebutan kekuasaan, setelah Sultan Yunus Abdulkadir wafat. Tindakan Arya Penangsang direstui oleh Sunan Kudus, karena ia muridnya.

Pangeran Hadiri melindungi dan memelihara Arya Pangiri, putera Pangeran Prawata. Pangeran Hadiri, suami Nay Mas Ratu Kalinyamat dan Nay Mas Ratu Kalinyamat adik Sunan Prawata, karena itu, Pangeran Hadiri dibunuh juga oleh Arya Pĕnangsang. Akhirnya Arya Pĕnangsang, juga dibunuh oleh anak buah Adiwijaya, yaitu Kiyagĕng Pamahahan.

Adiwijaya beristerikan adik Nay Ratu Kalinyamat. Ia putera Ki Kĕbo Kĕnongo, bupati Pengging, yang dahulu dibunuh oleh Sunan Kudus atas perintah Sultan Demak Raden Patah. Hal itu disebabkan karena Ki Kĕbo Kĕnongo adalah murid Syeh Lĕmahabang, juga Syeh Lĕmahabang dibunuh oleh Sunan Kudus.

Pada masa Raden Trĕnggono menjadi sultan Demak, Adiwijaya atau Jaka Tingkir menjadi panglima angkatan bersenjata Demak dan beristerikan puteri Raden Trĕnggono. Setelah Arya Pĕnangsang terbunuh, Adiwijaya menguasai kerajaan dan ibukotanya dipindahkan ke Pengging. Pengging diganti namanya menjadi Pajang.

Kyagĕng Pamanahan diangkat jadi bupati Mataram, puteranya diangkat anak oleh Sultan Adiwijaya.

Kesultanan Pajang bersahabat dengan Cirebon. Cucu Fadhillah Khan, Pangeran Mas, yang kemudian bergelar Panĕmbahan Ratu, putera Pangeran Suwarga, 16 tahun lamanya berdiam di Pajang. Ia menjadi anak angkat Sultan Adiwijaya. Ia belajar ilmu perang dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Ia beristerikan puteri sultan Pajang, Nay Mas Ratu Lampok Angroros atau Nay Mas Ratu Pajang.

Antara Pajang dengan para ratu di Jawa Barat diadakan perjanjian persahabatan. Pajang tidak menundukkan Jawa Barat. Namun di Jawa Timur kekuasaan Pajang makin bertambah besar, para bupati Jawa Timur tunduk kepada sultan Pajang.

Berdirinya kerajaan Pajang didukung oleh Susuhunan Jati. Oleh karena itu, Sultan Pajang menganggap Susuhunan Jati sebagai orang tua dan gurunya, juga kepada para wali di Jawa Timur, terutama Sunan Giri, bahkan Adiwijaya dinobatkan oleh Sunan Giri. Demikianlah juga raja-raja di Jawa Timur dinobatkan oleh Sunan Giri, sedangkan di Jawa Barat raja-rajanya dinobatkan oleh Susuhunan Jati.

Arya Pangiri beristerikan puteri Sultan Adiwijaya dan ditunjuk menjadi bupati Demak. Selain daripada itu, putera Sultan Trĕnggono ialah Pangeran Timur ditunjuk jadi bupati Purbaya. Menantunya, Pangeran Langgar, memerintah 4 kabupaten, ialah Surabaya, Sĕdayu, Gresik, dan Pasuruan. Ia mewakili sultan di wilayah itu. Kiyagĕng Pamanahan ditunjuk jadi bupati Mataram. Adapun puteranya, Sutawijaya, jadi kepala pengawal **(bayangkara)** raja (NKB I.4 : 11).

Setelah Kiyagĕng Pamahan wafat, Sutawijaya ditunjuk jadi penggganti ayahnya dengan sebutan **Senapati ing Alaga Sayidin Panatagama.** Dalam pada itu, Senapati Sutawijaya berhasrat untuk menguasai tanah Jawa. Kehendaknya itu senantiasa didukung oleh pamannya, Patih Ki Jurumartani atau Dipati Mandarika.

Para bupati Jawa Timur yang menjadi bawahan kerajaan Pajang, tiap tahun seba ke ibukota Pajang dengan membawa upeti kepada sultan. Senapati Sutawijaya tidak mau berbuat demikian.

Senapati Sutawijaya bersahabat baik dengan Pangeran Banawa, putera sultan Pajang. Senapati Sutawijaya senantiasa melawan tindakan sultan Pajang, yang menurut hatinya tidak pantas. Dalam rangka mencapai cita-citanya Senapati Sutawijaya memperbesar angkatan bersenjata dan memperteguh ibukota Mataram. Berita mengenai

perbuatan Senapati Sutawijaya itu sampai juga kepada sultan Pajang. Ia diduga akan melenyapkan kerajaan Pajang, bahkan beberapa orang menteri Pajang telah dibunuh oleh anak buah Senapati Sutawijaya.

Angkatan bersenjata Pajang disiap-siagakan, semua memakai baju besi dan bersenjata. Sultan Pajang naik gajah, pasukan bersenjata ada yang naik kereta, kuda, dan pejalan kaki. Angkatan bersenjata Pajang yang dipimpin oleh sultan Pajang menyerang angkatan bersenjata Mataram dengan garang. Kedua belah pihak banyak yang tewas dan luka-luka. Pihak Pajang bertambah terdesak dan kemudian kalah. Sultan Pajang jatuh dari gajahnya, kemudian jatuh sakit, akhirnya meninggal. Senapati Sutawijaya beroleh kemenangan. Senapati berkehendak agar Pangeran Banawa dijadikan sultan, tetapi pihak keluarga Pajang dan keturunan Pangeran Trĕnggono mengangkat Arya Pangiri menjadi sultan Pajang kedua. Pangeran Banawa dijadikan bupati Jipang. Senapati sangat kecewa, maka digerakkannya angkatan bersenjata. Pajang diserbu dan diduduki. Arya Pangiri dan keluarganya ditawan. Arya Pangiri dimakzulkan. Pangeran Banawa akan didudukkan menjadi sultan Pajang, namun ia menolak dan menyerahkan takhta kerajaan kepada Senapati Sutawijaya. Pangeran Banawa menerima keangkatannya sebagai bupati Pajang (NKB I.3 : 18).

Sejak waktu itu berdirilah kerajaan Mataram. Senapati Sutawijaya menjadi raja Mataram pertama. Peristiwa itu menimbulkan tantangan dari para bupati Jawa Timur. Mereka tidak mau mengakuinya. Senapati Sutawijaya dengan angkatan bersenjatanya yang besar segera menyerang Surabaya. Dalam pertempuran yang terjadi, kedua belah pihak tidak ada yang kalah. Sunan Prapen mengetahui dengan memberi saran kepada bupati Surabaya, agar mengalah. Saran itu disetujuinya.Senapati Sutawijaya menunjuk bupati Surabaya untuk membawahi sejumlah adipati wilayah timur.

Semua bupati yang tidak tunduk diperangi. Yang diperangi mula-mula bupati Madiun. Bupatinya ialah putera Pangeran Trĕnggono, sudah itu Ponorogo. Bupati Surabaya mulai membangkang ditundukkan juga. Setelah itu Pasuruan, Kediri, Pajang, dan Pati yang diperintah bupati Pragola juga dikalahkan. Akhirnya sebagian besar Jawa Timur dan Jawa Tengah ada di bawah kekuasaan Sutawijaya.

Senapati Sutawijaya tidak bermaksud menaklukkan Jawa Barat, hanyalah mengikat persahabatan dengan Cirebon dan Galuh. Senapati Sutawijaya mendapat saran dari Sunan Giri, supaya jangan berlaku tidak hormat kepada Penembahan Ratu dan sekalian keturunan Susuhunan Jati. Saran Sunan Giri itu diikutinya. Senapati mengirimkan hadiah kepada Panĕmbahan Ratu Cirebon dan sekeliling keraton dibuatkan tembok.

Setelah berkuasa selama 15 tahun Senapati Sutawijaya wafat. Puteranya yang kedua bernama Mas Jolang, menggantikan ayahnya

sebagai raja Mataram. Ia memerintah selama 12 tahun. Putera Senapati Sutawijaya yang tertua ialah Pangeran Pugĕr, hanya diangkat sebagai bupati Demak. Setelah Mas Jolang wafat, ia bergelar Pangeran Seda Krapyak. Ia digantikan oleh puteranya, Mas Rangsang. Selanjutnya terkenal dengan gelar Sultan Agung, disebut **Senapati ing alaga Ngabdurakman** atau **Prabhu Pandita Cakrakusuma** namanya. Ia menjadi Sunan Mataram pada tahun 1535 Śaka (1613 Masehi) hingga tahun 1567 Śaka (1645 Masehi). Sultan Agung Mataram beristerikan seorang puteri kakak perempuan Panembahan Cirebon, Ratu Ayu Sakluh. Ia berputera seorang laki-laki, Pangeran Arya Prabhu Adi Mataram, bergelar Susuhunan Amangkurat I dan setelah wafat terkenal dengan sebutan Sunan Tegalwangi. Ia menggantikan ayahnya sebagai penguasa Mataram selama 32 tahun dan setelah wafat digantikan puteranya, Pangeran Adipati Anom dengan gelar Susuhunan Amangkurat II, mulai tahun 1599 Śaka (1677 Masehi) (NKB I.4 : 24).

Cita-cita kakeknya, Senapati Sutawijaya, pada masa hidupnya Sultan Agung tidak terlaksana untuk menguasai Jawa Barat. Pada masa Sultan Agung di Jawa Barat terdapat dua kekuasaan yang menjadi musuh besar Sultan Agung, yaitu Kompeni Belanda dan Banten. Kompeni Belanda berhasrat menaklukkan raja-raja yang merdeka, supaya ada di bawah kekuasaannya. Banten tidak mau bersahabat dengan Mataram, bahkan angkatan bersenjata Banten merembes ke arah timur. Begitu pula para adipati bawahan di Jawa Timur, selalu bergolak, berusaha untuk melepaskan diri dari kekuasaan Mataram. Mereka tidak mau **sewaka** kepada Mataram.

Bupati-bupati Lasem, Tuban, Jipang, Wirosobo, Pasuruan, Arisbaya, Sumenep dengan dipimpin oleh bupati Surabaya dan Sunan Giri bersatu untuk menyerang Mataram dengan maksud melenyapkan kekuasaannya. Namun baru saja sampai di Pajang, telah dicegat oleh kesatuan angkatan bersenjata Mataram. Terjadilah pertempuran yang hebat. Pihak penyerang menderita kekalahan. Angkatan bersenjatanya bercerai-berai. Setelah dipersiapkan dengan besar-besaran, angkatan bersenjata Mataram di bawah pimpinan Panglima Mertoloyo, menaklukkan Wirosobo, Lasem, dan Pasuruan. Setelah itu ditundukkan pula Pajang, Tuban, Surabaya, dan Gresik. Bahkan Jaratan dihancurkan sama sekali.

Beberapa waktu kemudian, angkatan bersenjata yang sangat besar dengan kelengkapan yang sempurna berangkat menyerang Madura di bawah pimpinan Kiyagĕng Sujonopuro. Madura pada waktu itu terdiri atas lima kabupaten, yaitu Sumenep, Sampang, Arisbaya, Pamekasan, dan Balega (NKB I.4 : 27).

Dalam pertempuran yang sangat seru dan terjadi siang malam, Madura tidak dapat dikalahkan, bahkan panglima Mataram Kyagĕng Sujonopuro tewas. Angkatan bersenjata Mataram mempertahankan

diri. Barangsiapa mundur atau melarikan diri dibunuh. Yang diharapkan, angkatan bersenjata gelombang kedua segera tiba untuk memberi bantuan. Tibalah balabantuan di bawah pimpinan Kyagĕng Jurukiting. Satu persatu kabupaten itu ditundukkan. Kelima kabupaten di Madura itu ada di bawah pengaruh Surabaya. Berita kejatuhannya, telah tersiar di Surabaya. Karena itu, angkatan bersenjata Surabaya disiap-siagakan untuk menghadapi serangan Mataram.

Setelah ditundukkan, pemerintahan di Madura diserahkan kepada Prasena, putera saudara Adipati Arisbaya. Prasena bergelar Cakraningrat, ia membawahi kelima kabupaten itu.

Selanjutnya, Surabaya diserbu oleh angkatan bersenjata Mataram secara besar-besaran. Tidak lama antaranya, Surabaya menyerah. Adipati Surabaya yang dikalahkan itu bernama Pangeran Pekik. Ia ditunjuk kembali sebagai bupati Surabaya dan dikawinkan dengan puteri Sultan Agung yang bernama Nay Mas Ratu Wandansari Ayu. Adipati Surabaya diperintahkan untuk menundukkan Giri, namun dalam serangan yang dilaksanakan, Surabaya menderita kekalahan. Serangan kedua kalinya dipimpin oleh Nay Mas Ratu Wandansari Ayu. Giri dapat ditundukkan. Sunan Giri ditawan dan dibawa ke Mataram. Ia dapat pengampunan dan dikembalikan ke Giri dengan mendapat gelar Panembahan Giri.

Setelah Blambangan ditalukkan oleh Sultan Agung, di Pulau Jawa ketika itu hanya ada tiga kekuasaan, yaitu Mataram, Kompeni Belanda di Jayakarta, dan Banten.

Sultan Agung mulai mempengaruhi Cirebon dengan jalan damai, karena Panĕmbahan Ratu pernah paman dari permaisurinya dan juga menjadi gurunya. Kerapkali Sultan Agung mengirimkan bingkisan hadiah-hadiah dan sarana kepada **ki sanak,** juga **gurunira** (NKB I.4 : 33).

Ketika angkatan bersenjata Mataram berangkat untuk menyerang Jayakarta yang kedua kalinya, mereka singgah dahulu di Cirebon. Panembahan Ratu menyambut dengan gembira serta memberi bantuan yang diperlukan. Banyak perahu berjajar berlabuh di pinggir laut. Anggota-anggota kesatuan bersenjata itu dijamu dan diberi kelengkapan yang diperlukan.

Angkatan bersenjata Mataram itu terdiri dari kesatuan-kesatuan yang berasal dari Pamekasan, Sumenep, Balega, Sampang, dan Arisbaya, setelah itu dari Surabaya, Barebes, Telegil, Gombong, Nambeng, Wiradesa, Batang, Kendal, Kaliwungu, Gresik, Lamongan, Tuban, Lasem, Sedayu, Demak, Kudus, Japara, Juwana, Pakalongan, Ngrembang, Bagelen, dan Sumedang. Para panglimanya adalah Adipati Mandurareja, Tumĕnggung Suraagulagul, dan Uposonto (NKB I.4 : 35).

Angkatan bersenjata yang sangat besar ini, merupakan persiapan untuk penyerangan ke Jayakarta untuk kedua-kalinya. Penyerangan yang pertama di bawah pimpinan Baureksa dan kesatuan bersenjata dari Sunda dipimpin oleh Dipati Ukur, mengalami kegagalan.

Mengalami serangan untuk kedua kalinya, biarpun pasukan Belanda telah mempergunakan senjata-senjata yang lebih sempurna, di antaranya meriam-meriam besar **(nyuled astragĕng mĕdha-lakĕn agni / lawan kukus irĕng / i sĕdĕng swaranya kadi sabda gĕrĕh bhumi obah kadi lindu tang prathiwi)** (NKB I.4 : 37), namun mereka merasa terdesak. Karena itu pimpinan tertingginya ialah **Si Bulé Mur Jangkung** (J.P. Coen) menyelinap, berlayar ke kepulauan Nusantara sebelah timur untuk mengambil bantuan. Tidak berapa lamanya datang lagi dengan membawa kesatuan bersenjata Belanda. Perang terus-menerus dalam suasana yang mengerikan. Angkatan bersenjata Mataram tidak dapat menembus benteng Belanda, korban yang tewas dan luka-luka sudah tidak terhingga banyaknya, sebagian telah keletihan dan menderita lapar. Kemudian banyak pula yang berusaha menyelamatkan diri, tidak kembali ke tanah-airnya, karena akan kena hukum mati. Mereka berpencar ke pedesaan, bersembunyi dan hidup di sana. Akhirnya seluruh pasukan yang telah kalut itu ditarik dan penyerangan ke Jayakarta gagal lagi. Sultan Agung memutuskan untuk menarik seluruh kesatuan bersenjata kembali ke tempatnya masing-masing. Namun ada juga kesatuan bersenjata berasal dari Bagelen dipimpin oleh Wiralodra, diperintahkan oleh Sultan Agung untuk menetap di Dermayu. Mereka diberi tugas untuk menjaga perbatasan di Sungai Cimanuk, karena kesatuan bersenjata Banten, yang memusuhi Belanda dan Mataram, sering menyerang. Dalam penyerangan-penyerangan itu mereka mempergunakan perahu. Serangan-serangan itu melalui aliran beberapa buah sungai yang bermuara di pantai utara Jawa Barat sebelah timur Jayakarta. Selanjutnya, Panglima Wiralodra menjadi Adipati Dermayu.

Menurut **carita** orang Sunda dan Cirebon, salahseorang raja Pajajaran bernama Prabhu Siliwangi, nama kecilnya Raden Pamanah Rasa. Raja ini adalah ayah Pangeran Walangsungsang atau Pangeran Cakrabhuwana dan Nay lara Santhang.

Tetapi nama Prabhu Siliwangi sendiri tidak terdapat dalam :

(1) Pustaka Negara Nusantara.
(2) Pustaka Praratwan Parahyangan Wamsatilaka parwa.
(3) Pustaka Rajaraja Jawadwipa parwa.
(4) Pustaka Susuhunan Jati Wamsatilaka parwa.
(5) Pustaka Carbon Garagĕng parwa.

Oleh karena raja Pajajaran dianggap ada pertaliannya dengan Susuhunan Jati dan keturunannya, para penyusun menganggap perlu menelusuri siapa Prabhu Siliwangi itu dan bagaimana pertaliannya dengan kerajaan Cirebon (NKB I.4 : 43).

Diriwayatkan, bahwa Prabhu Siliwangi adalah putera Prabhu Anggalarang dari wangsa Galuh. Pada waktu itu keratonnya yang bernama Surawisesa terletak di wilayah Parahyangan sebelah timur. Pada masa kecil, namanya Raden Pamanah Rasa atau Manah Rarasa. Ia menjadi anak angkat uanya, jurulabuhan Muara Jati, yaitu Kyageng Sindangkasih namanya.

Kyagĕng Sindangkasih menguasai pelabuhan Muhara Jati, tidak jauh dari Gunung Amparan Jati. Raden Pamanah Rasa beristerikan Nay Ambetkasih, puteri Kyageng Sindangkasih. Dalam sayembara yang diselenggarakan oleh ratu Singhapura, Kyagĕng Tapa, juga menjadi mangkubhumi bawahan Galuh. Raden Pamanah Rasa dapat mengalahkan saingannya, yaitu Amuk Murugul. Dengan demikian ia memperoleh puteri Kyagĕng Tapa, Nay Subanglarang, untuk dijadikan isterinya.

Setelah Kyagĕng Sindangkasih meninggal, Raden Pamanah Rasa menjadi ratu Sindangkasih. Kemudian ia menjadi raja Pajajaran menggantikan uanya dengan gelar Prabhu Dewatawisesa dan bertempat tinggal di keraton bernama Sang Bhima. Nay Subanglarang dibawanya pula ke sana.

Seperti telah dikemukakan di atas, nama Prabhu Siliwangi tidak tersebut dalam naskah-naskah, jadi dengan demikian nama Prabhu Siliwangi itu bukan nama diri **(dudu ngaran swaraganira)** (NKB I.4 : 47).

Jadi siapakah nama yang sesungguhnya ? Menurut naskah-naskah tersebut, gelar penobatan raja Pajajaran itu ialah **Prabhu Guru Dewataprana.** Ia juga diberkati gelar **Sri Baduga Maharaja Ratu Haji Pakwan Pajajaran Sri Sang Ratudewata.** Ialah putera Rahyang Dewaniskala, cucu Rahyang Niskala Wastukancana.

Untuk memperlihatkan perbedaan antara urutan nama-nama nenek moyang Prabhu Guru Dewataprana, menurut naskah-naskah dan menurut cerita orang Sunda dan Cirebon (juga berupa naskah, namun usianya lebih muda), adalah :

Menurut naskah-naskah (NKB I.4 : 43)	**Menurut cerita orang Sunda dan Cirebon :**
1. Rahyang Dewaniskala	1. Prabhu Anggalarang
2. Rahyang Niskala Wastukancana	2. Prabhu Mundingkawati
3. Prabhu Maharaja Lingga Bhuwanawisesa	3. Prabhu Banyakwangi
4. Prabhu Ragamulya	4. Prabhu Banyaklarang
5. Prabhu Ajiguna atau Prabhu Linggawisesa Mokteng Keding.	5. Prabhu Susuktunggal
6. Prabhu Linggadewata Mokteng Kikis	6. Prabhu Wastukencana
7. Prabhu Citragandha Mokteng Tanjung	7. Prabhu Linggawesi
8. Prabhu Ragasuci Mokteng Taman	8. Prabhu Linggahiyang
9. Prabhu Guru Dharmasiksa	9. Ratu Purbasari
10. Prabhu Dharmakusuma Mokteng Winduraja	10. Prabhu Ciungwanara
11. Prabhu Menakluhur	11. Maharaja Adimulya.

Sesungguhnya cerita dari orang Sunda dan Cirebon banyak yang berlawanan dengan isi naskah-naskah itu. Namun dengan membuang yang berlawanan itu, disusunlah hal-ihwal yang bersesuaian secara keseluruhan. Maka demikianlah riwayat asal-mula negeri Cirebon.

Rahyang Niskala Wastukancana mempunyai 5 orang putera, yaitu :

(1) Rahyang Dewaniskala,
(2) Kyagĕng Surawijayasakti,
(3) Kyagĕng Sindangkasih,
(4) Nay Mas Lara Ruda,
(5) Kyagĕng Tapa.

Kelimanya berasal dari seorang ibu, puteri Mangkubhumi Suradhipati. Dari isterinya yang lain, Rahyang Niskala Wastukancana berputera Sang Haliwungan, ialah Sang Prabhu Susuktunggal.

Salah seorang putera Mangkubhumi Suradhipati yang lain bergelar Kyagĕng Kasmaya. Ia adalah ratu Cirebon Girang yang terletak di kaki Gunung Cireme.

Rahyang Dewaniskala menjadi ratu Galuh, ibukotanya Kawali dengan keraton bernama Surawisesa. Salah seorang puteranya, bergelar Sri Baduga Maharaja. Dalam cerita Sunda dan Cirebon terkenal dengan sebutan Prabhu Siliwangi.

Kyagĕng Surawijayasakti menjadi ratu Singhapura, ia wafat tanpa anak. Kedudukannya sebagai ratu, digantikan oleh adiknya, Kyageng Tapa.

Kyagĕng Sindangkasih adalah Mangkubhumi Muara Jati bawahan Galuh, seperti juga Singhapura. Ia berkuasa sebagai jurulabuhan, yang memerintah di Muhara Jati dekat Gunung Amparan Jati. Puterinya, Nay Ambetkasih, bersuamikan Prabhu Siliwangi. Setelah Kyagĕng Sindangkasih wafat, kedudukannya sebagai ratu Sindangkasih digantikan Prabhu Siliwangi; namun sebagai jurulabuhan, ia digantikan oleh Kyageng Tapa. Dengan demikian Kyageng Tapa berkuasa di Singhapura dan juga sebagai jurulabuhan Muhara Jati. Ia bergelar Kyageng Jumajan Jati. Daerah kekuasaannya meliputi sepanjang pesisir Cirebon, yang disebut Cirebon Larang.

Pada waktu Kyagĕng Tapa masih menjadi ratu Singhapura, puterinya, yaitu Nay Subanglarang dari isterinya, puteri Kyagĕng Kasmaya yang bernama Nay Rĕtna Kranjang, diperisteri oleh Prabhu Siliwangi. Puteri itu direbutnya, melalui sayembara. Ia mengalahkan saingan utamanya, Amukmurugul, ratu Japura pada waktu itu.

Puteri Rahyang Niskala Wastukancana yang bernama Nay Lara Ruda, tinggal di Lĕmahputih. Ia bersuamikan Tan Pwa-wang yang dikenal orang Jawa dengan sebutan Dampu Awang, seorang saudagar kaya dari Campa. Dari perkawinannya, lahirlah seorang puteri bernama Nay Aciputih. Ia bersuamikan Prabhu Siliwangi, berputera seorang puteri bernama Nay Lara Badaya. Ia ikut kakeknya ke negeri Campa. Nay Lara Badaya berguru agama Islam kepada Molana Ibrahim Akbar.

Diceritakan bahwa Molana Ibrahim Akbar, juga bergelar Syeh Jatiswara, berputera dua orang ialah Ali Mussada dan Ali Rakhmatullah. Ali Mussada berputera Molana Ishak, yang beristerikan puteri ratu Blambangan, berputera Raden Paku, bergelar Sunan Giri. Adapun Ali Rakhmatullah berangkat ke Jawa melalui Palembang dan Banten, selanjutnya ke Jawa Timur dan menetap di Ampel, Gresik. Ia berputera di antaranya Makdum Ibrahim bergelar Sunan Bonang dan Maseh Munat bergelar Sunan Drajat (NKB I.4 : 54).

Kembali kepada riwayat Prabhu Siliwangi, dari Nay Subanglarang berputera tiga orang, yaitu (1) Pangeran Walangsungsang, (2) Nay Lara Santhang, dan (3) raja Sangara. Setelah ibunya wafat, ketiga puteranya sangat menderita hidup di kedaton. Pangeran Walangsungsang melarikan diri ke Parahyangan timur, sampai di pondok Ki Danuwarsih, seorang pendeta Budha. Di sana ia beristerikan puteri Ki Danuwarsih bernama Nay Indang Geulis. Dalam pada itu adiknya, Nay Lara Santhang, datang menyusul.

Pada waktu yang baik, ketiganya berangkat ke Amparan Jati. Mereka berguru agama Islam kepada Syeh Datuk Kahpi, juga disebut Syeh Nuruljati atau Syeh Idhopi. Ia berasal dari Malaka. Sewaktu muda, ia

berangkat ke Bagdad untuk berguru agama Islam. Ia beristerikan Syaripah Halimah, adik ayah Sultan Suleman al-Bagdad.

Diceritakan, bahwa di kaki Gunung Amparan Jati dan Gunung Sembung, terdapat dukuh Pasambangan, sangat ramai dikunjungi pedagang. Perahu dari berbagai bangsa berlabuh di Muhara Jati. Di puncak Gunung Amparan Jati terdapat menara yang dibangun oleh armada Cina, ketika singgah di situ dalam perjalanan ke Majapahit. Armada Cina dipimpin oleh panglima besar Wai-Ping dan laksamana Te Ho **(Cheng-ho)**. Sebagai imbalannya diberikan oleh Kyageng Jumajan Jati perbekalan berupa garam, trasi, beras tumbuk, rempah-rempah, dan kayu jati (NKB I.4 : 54).

Bersama armada Cina itu, turut juga Syeh Hasanuddin, putera Syeh Yusuf Siddik dari Campa. Ia tinggal di Krawang, dikenal dengan sebutan Syeh Kuro, guru agama bagi Nay Subanglarang, semasa masih belum jadi isteri Prabhu Siliwangi.

Diceritakan juga, awal kedatangan Syeh Datuk Kahpi sebagai duta Sultan Bagdad bersama dengan 12 orang pengikutnya ke dukuh Pasambangan. Oleh Kyagĕng Jumajan Jati ditempatkan di Gunung Amparan Jati. Dengan demikian, mulailah Syeh Datuk Kahpi mendirikan pondok, tempat ia menyiarkan agama Islam.

Setelah tiga tahun berguru agama Islam kepada Syeh Datuk Kahpi, Pangeran Walangsungsang yang mendapat nama Somadullah, bersama dengan isteri dan adiknya berangkat menuju kebon pesisir. Di situ telah lama berdiam Ki Danusela bersama isterinya, Nay Arumsari, puteri Kyageng Kasmaya. Ki Danusela adalah adik Ki Danuwarsih, pendeta Budha di Parahyangan timur. Keduanya putera Ki Danusetra, pendeta Budha yang ulung dari Gunung Dieng. Pendeta itu telah lama meninggal di Galuh (NKB I.4 : 69).

Pekerjaan Ki Danusela dengan isterinya ialah mencari ikan di sungai dan di pinggir laut serta membuat trasi, petis, dan garam. Ki Somadullah bersama isteri dan adiknya, Nay Lara Santhang, tinggal bersama Ki Danusela dan ikut bekerja sebagaimana yang dilakukan Ki Danusela dengan isterinya.

Pangeran Walangsungsang dengan bantuan penduduk mulai menebas hutan untuk dijadikan pemukiman. Tidak berapa lamanya pedesaan itu menjadi ramai oleh penduduk, banyak yang datang untuk bermukin di situ. Oleh penduduk, Ki Danusela dipilih sebagai kuwu pertama dan desa itu disebut Cirebon. Pangeran Walangsungsang ditunjuk sebagai pangraksa bumi dengan gelar Ki Cakrabhumi. Penduduknya berbagai bangsa, juga agama yang dianutnya, bahasa dan tulisan serta tabi'atnya, pekerjaan mereka berbeda-beda (NKB I.4 : 64).

Atas saran gurunya, yaitu Syeh Datuk Kahpi, Pangeran Walangsungsang dengan Nay Lara Santhang berangkat ke Mekah untuk naik haji. Isterinya Nay Indang Geulis, tidak turut serta karena sedang me-

ngandung. Di Mekah tinggal pada Syeh Bayanullah, adik Syeh Datuk Kahpi. Pada waktu berada di Mekah, Pangeran Walangsungsang berguru agama kepada Syeh Abdulyajid. Daripadanya ia mendapat gelar haji, Haji Abdullah Iman. Nay Lara Santhang diperisteri oleh Sultan Mahmud, ialah Syarip Abdullah, putera Nurul Alim dari wangsa Hasyim. Keturunan Bani Ismail yang dahulu berkuasa di ibukota Ismailiya, juga memerintah bani Israil yang berada di wilayah Philistin. Dahulu berada di bawah kekuasaan raja Mesir.

Setelah mengandung 9 bulan, bersama suaminya Nay Lara Santhang berangkat kembali ke Mekah. Keduanya diiringkan oleh penghulu Jamaluddin, patih Jamalulla'il serta para menteri Abduljapar, Mustapa, Kalil al-Hudin, Ahmad, dan Haji Abdullah Iman. Mahapatih Ongkajutra, adik sang ratu, tidak berangkat, sebab mewakili kakaknya. Syaripah Muda'im melahirkan anak laki-laki, diberi nama Syarip Hidayat.

Haji Abdullah Iman kembali ke Jawa. Ia singgah di Campa, berguru agama Islam kepada Molana Ibrahim Akbar. Ia beristerikan Nay Lasajati, berputera 7 orang puteri, ialah (1) Nay Lara Konda, (2) Nay Larasajati, (3) Nay Jatimerta, (4) Nay Jamaras, (5) Nay Mertasinga, (6) Nay Campa, dan (7) Nay Rasamalasih.

Dua tahun setelah kelahiran Syarip Hidayat, lahir pula seorang putera disebut Syarip Nurullah. Syarip Abdullah wafat, kedudukannya digantikan oleh Sang Mahapatih Ongkhajutra dengan gelar raja Ongkah.

Di Cirebon, Haji Abdullah Iman dari Nay Indang Geulis berputera Nay Pakungwati. Dalam pada itu, Sang Cakrabhumi yaitu Haji Abdullah Iman beristerikan Nay Rětna Riris, puteri Kyagěng Alang-alang. Puteri itu kemudian bergelar Nay Kěncanalarang, berputera Pangeran **Carbon.**

Setelah Kyagěng Alang-alang wafat, Pangeran Cakrabhuwana menggantikannya sebagai kuwu Cirebon kedua. Ketika kakeknya, Kyageng Jumajan Jati, wafat, Pangeran Cakrabhuwana tidak menggantikan kakeknya sebagai jurulabuhan. Ia hanya mewarisi kekayaannya, yang dipergunakan untuk mendirikan istana Pakungwati dan membangun angkatan bersenjata.

Ayahnya, yaitu Prabhu Siliwangi, menyambut dengan gembira dan dianugerahi tanda kerajaan yang dibawa oleh utusan yang dikepalai oleh Tumĕnggung Jagabaya, bersama adiknya, Raja Sĕngara. Raja Sĕngara sebagai pemeluk agama Islam, naik haji, bergelar Haji Mansyur. Ia beristerikan Nay Kalimah dari Campa. Ia pulang bersama isteri Pangeran Cakrabhuwana, yang kemudian bernama Nay Gĕdeng Kalisapu (NKB I.4 : 71).

Syarip Hidayat menjelang dewasa, usia sekitar 20 tahun, termasuk orang yang saleh, berhasrat menjadi guru agama Islam. Ia berangkat ke Mekah berguru agama Islam kepada Syeh Tajmudin al-Kubri dua tahun

lamanya. Setelah itu ia berguru kepada Syeh Ata'ullahi Sajili, pengikut Imam Syafi'i dua tahun lamanya. Kemudian ia pergi ke Bagdad, belajar tasawwuf Rasul, tinggal pada kerabat ayahnya. Setelah selesai, ia kembali ke negerinya.

Pamannya menyerahkan kedudukan ratu kepadanya, namun ditolaknya. Karena itu, adiknya diangkat sebagai ratu Mesir. Pamannya menganugerahi nama Nurdin dan guru-gurunya memberi nama Ibrahim dan Sayid Kamil.

Berangkatlah Syarip Hidayat menuju Pulau Jawa. Ia singgah di Gujarat untuk beberapa waktu lamanya. Setelah itu di Paseh, ia berguru kepada Syeh Ishak, ayah Sunan Giri. Selanjutnya ia singgah di Banten. Di situ telah banyak pemeluk agama Islam berkat usaha Sayid Rakhmat, atau Ali Rakhmatullah, yang telah datang dan menyebarkan agama Islam di situ dahulu. Setelah itu, dengan menumpang perahu orang Jawa berangkatlah ia menuju Ampel, Gresik. Di situ telah berkumpul para wali, guru agama Islam **(pra sang kamastwing)**, yang kemudian mendapat tugas masing-masing untuk menyebarkan agama Islam di wilayah penduduknya yang masih memeluk agama Siwa-Budha.

Pada waktu itu Sayid Kamil mendapat tugas untuk menyebarkan agama Islam di negeri Sunda, bertempat di Gunung Sembung, bersama uanya Pangeran Cakrabhuwana, menggantikan Syeh Datuk Kahpi yang telah wafat. Syarip Hidayat dengan disertai Dipati Keling beserta pengikutnya yang berjumlah 98 orang dan telah menjadi penganut agama Islam, segera tiba di Gunung Sĕmbung dan mendirikan pondok di situ. Di Gunung Sĕmbung, Syarip Hidayat bergelar Maulana Jati atau Syeh Jati. Tidak berapa lamanya di tempat itu banyak sudah penganut agama Islam.

Di Babadan ia mendapat pengikut Kyagĕng Babadan yang puterinya, Nay Babadan, merupakan isterinya yang pertama, wafat dengan tidak berputera. Isteri Syarip Hidayat yang kedua ialah Syaripah Bagdad, adik Pangeran Abdurrakhman, yaitu Pangeran Panjunan. Pada waktu itu Syarip Hidayat tinggal di dukuh Pasambangan. Dari perkawinannya, lahirlah dua orang putera. Yang tertua Pangeran Jayaklana beristerikan Nay Ratu Pembayun, puteri Raden Patah, sultan Demak. Ia meninggal tanpa berputera. Puteranya yang kedua bernama Pangeran Brataklana atau Pangeran Gung Anom. Ia beristerikan Nay Mas Ratu Nyawa, juga puteri Sultan Demak Raden Patah. Namun dalam perjalanan dari Demak ke Cirebon, di tengah laut diserang perompak. Setelah melalui pertempuran yang banyak memakan korban, Pangeran Brataklana tewas. Ia dimakamkan di Mundu, disebut Pangeran Sedang Lautan.

Syarip Hidayat berangkat ke Banten untuk menyebarluaskan agama Islam. Di Banten, ia beristerikan Nyai Kawungantĕn. Berputera

daripadanya dua orang, ialah Nay Ratu Winahon, yang bersuamikan Pangeran Atasangin atau Pangeran Raja Lahut, dan Pangeran Atasangin atau Pangeran Raja Lahut, dan Pangeran Sabakingkin atau Pangeran Hasanuddin ialah sultan Banten pertama, yang memperbaiki keraton Surasowan (NKB I. 4 : 78).

Dengan restu Pangeran Cakrabhuwana, Syarip Hidayat dikukuhkan menjadi penguasa Cirebon dengan gelar Susuhunan Jati atau Susuhunan Cirebon, yang juga mendapat dukungan dari para kepala wilayah pesisir utara serta para wali yang menetapkan Susuhunan Cirebon sebagai **panetep panata-gama Rasul rat Sundabhumi** (NKB I.4 : 79). Susuhunan Jati memperbaiki keraton Pakungwati bersama-sama Pangeran Cakrabhuwana sebagai **manggala** angkatan bersenjata.

Kewajiban mengirimkan garam dan trasi sebagai upeti ke Pakwan Pajajaran dihentikan, berarti Cirebon membebaskan diri sebagai bawahan Pajajaran. Karena itu Prabhu Siliwangi mengutus Tumenggung Jagabaya beserta pasukan bersenjata sebanyak 60 orang untuk mendesak kepada Cirebon, supaya memenuhi kewajibannya. Namun di Cirebon Tumenggung Jagabaya menjadi penganut agama Islam. Ia tidak kembali ke Pakwan Pajajaran.

Susuhunan Cirebon memperisteri Nay Tepasari, puteri Ki Gĕdheng Tepasan dari Majapahit. Ia telah beragama Islam, berputera dua orang. Yang tertua, Nay Ratu Ayu yang bersuamikan Pangeran Sabrang Lor, yang wafat tanpa meninggalkan putera. Nay Ratu Ayu kemudian diperisteri oleh Fadhillah Khan. Isteri Fadhillah yang kedua ialah Nay Ratu Pembayun, janda Pangeran Jayaklana. Nay Ratu Pembayun adalah puteri Raden Patah.

Adapun Pangeran Pasarean, dari isterinya Nay Mas Ratu Nyawa, berputera 6 orang yaitu :

(1) Pangeran Kesatriyan, beristerikan puteri dari Tuban, ia tinggal bersama isterinya di Tuban,
(2) Pangeran Losari, yang menjadi Panembahan Losari,
(3) Pangeran Suwarga, adipati Cirebon pertama beristerikan Nay Wanawati Raras, puteri Nay Ratu Ayu dengan Fadhillah Khan,
(4) Nay Ratu Mas bersuamikan Ratu Bagus dari Banten,
(5) Pangeran Santana Panjunan,
(6) Pangeran Waruju.

Diriwayatkan tentang isteri Susuhunan Jati dari negeri Cina, disebut On Tin-Nio atau Lian Yon-Tin. Ia melahirkan seorang putera, meninggal masih bayi. Karena itu, ia mengangkat anak, putera Kyageng Luragung, bernama Pangeran Kemuning. Sebagai imbalan Kyageng Luragung mendapat hadiah, sebuah bokor kuningan berlukiskan nagabraja dan lukisan Maharaja Hong-Gi naik kuda, dari wangsa Ming.

Puteri Cina itu datang ke Gunung Sembung, diantar oleh armada Cina, dipimpin oleh panglima Li Gwan-cang dan Li Gwan-Hin. Armada Cina itu kembali. Puteri Cina beserta sejumlah anak buah menganut agama Islam, mereka menetap di Cirebon. Kuburan mereka terdapat di Gunung Jati. Makam puteri Cina di kompleks makam Gunung Sembung. Dikatakan, bahwa puteri Cina itu senang sekali kepada petis. Oleh karena itu, ia dinamai Ratu Petis.

Tersebutlah, bahwa seorang puteri Nay Ratu Ayu Sakluh bersuamikan Mas Rangsang. Mas Rangsang kemudian bergelar Sultan Agung Mataram. Puteri itu berputera Susuhunan Amangkurat I, ialah Sunan Tegalwangi. Salah seorang puteri susuhunan Amangkurat I bersuamikan Pangeran Putra, yaitu Panembahan Girilaya. Oleh karena itu, antara raja Cirebon dan raja Mataram masih berkerabat. Biarpun begitu, sejak Sunan Amangkurat I selalu berusaha untuk menundukkan Cirebon. Dalam pada itu, antara raja Cirebon dengan raja Banten juga masih bertalian keluarga, pada hal raja Banten selalu bermusuhan dengan raja Mataram (NKB I.4 : 88).

Pada waktu Panembahan Ratu sedang menuju ke Gunung Sembung, di tengah jalan ia dicegat oleh Ki Datuk Pardum bersama anak buahnya. Terjadilah perkelahian, diakhiri dengan tewasnya Ki Datuk Pardum. Ki Datuk Pardum adalah putera Syeh Lĕmahabang. Ia bermaksud membalas dendam atas kematian ayahnya dan juga gurunya. Perbuatannya itu gagal. Panembahan Ratu selamat dari pembunuhan.

Diceritakan, bahwa isteri Panembahan Ratu yang kedua ialah Nay Ratu Harisbaya. Ia sangat cantik. Ia jatuh cinta kepada Pangeran Geusan Ulun, penguasa di Sumedanglarang. Hampir saja terjadi pertumpahan darah yang sangat dahsyat antara Cirebon dan Sumedanglarang. Nay Ratu Harisbaya diceraikan oleh Panembahan Ratu. Ia dikawini oleh Pangeran Geusan Ulun. Wilayah Sndangkasih diserahkan sebagai imbalan kepada Panembahan Ratu, untuk menjaga agar tidak terjadi pertumpahan darah dan supaya tali persahabatan tidak terputus.

Dari perkawinannya dengan Panembahan Ratu, Harisbaya tidak berputera. Dari Geusan Ulun ia berputera 3 orang, yaitu Tumenggung Tegalkalong, Raden Arya Wiraraja, dan Raden Rangga Nitinagara.

Dikatakan bahwa berdirinya Kesultanan Kasepuhan dan Kanoman pada tahun 1559 Saka (1677 Masehi). Empat tahun kemudian (1681 Masehi) Cirebon mengadakan perjanjian persahabatan dengan Kompeni Belanda, yang ditandatangani oleh kedua belah pihak. Dari pihak Cirebon ditandatangani oleh Sultan Kasepuhan Pangeran Syamsudin Mertawijaya/Sultan Kanoman Pangeran Badridin Kertawijaya, Panembahan Ageng Gusti atau Pangeran Wangsakerta, dan **jaksa pepitu,** yaitu Raksanagara, Purbanagara, Anggadiraksa, Anggadiprana, Anggaraksa, Singanagara, dan Nayapati. Dari pihak Kompeni Belanda ialah Yakub Bule dan Kapitan Misel.

Setelah Panĕmbahan Ratu wafat, sebagai penguasa Cirebon digantikan oleh cucunya ialah Raden Putra atau Raden Resmi bergelar Pangeran Panembahan Adiningkusuma, disebut juga Panembahan Ratu II. Ia putera Pangeran Seda ing Made Gayam, yang telah wafat lebih dahulu, pada masa ayahnya, Panembahan Ratu, masih hidup.

Pangeran Panembahan Adiningkusuma memerintah Cirebon selama 12 tahun. Setelah wafat ia disebut Panĕmbahan Girilaya.

Selama Panĕmbahan Ratu II memerintah Cirebon, ia senantiasa berdiam di ibukota Mataram disertai dua orang puteranya, Pangeran Samsudin Mĕrtawijaya dan Pangeran Badridin Kĕrtawijaya. Putera ketiga, Pangeran Wangsakĕrta berdiam di Cirebon, mewakili ayahnya memerintah Cirebon.

Susuhunan Amangkurat I bermusuhan dengan Trunojoyo, putera Adipati Madura Pangeran Cakraningrat. Angkatan bersenjata Madura dipimpin oleh Trunojoyo serta angkatan bersenjata Makasar dipimpin oleh Kraheng Galesung dan Monte Moreno menyerang Mataram. Dalam pertempuran yang terjadi, Mataram senantiasa menemui kekalahan, bahkan angkatan bersenjata Madura dan Makasar berhasil merebut Karta, ibukota Mataram.

Susuhunan Amangkurat I dan Pangeran Adipati Anom beserta keluarga dan kesatuan pengawal raja melarikan diri ke arah barat. Susuhunan Amangkurat wafat di Tegalwangi, karena itu Susuhunan Amangkurat I disebut Susuhunan Tegalwangi (NKB I.4 : 94).

Pangeran Dipati Anom mengangkat dirinya sebagai penguasa Mataram dengan gelar Susuhunan Amangkurat II.

Pada waktu ibukota Karta direbut oleh angkatan bersenjata Madura dan Makasar, Panembahan Sĕpuh Syamsudin Mĕrtawijaya dan Panembahan Anom Badridin Kĕrtawijaya ada di ibukota Karta. Keduanya ditangkap oleh kesatuan bersenjata Trunojoyo, dibawa ke Kediri, juga ratu Blitar. Di sana kedua orang pangeran dari Cirebon serta Blitar disambut **(sinwāgatam)** oleh Trunojoyo (NKB I.4 : 95).

Pangeran Wangsakĕrta atau Panĕmbahan Cirebon, bermaksud menyelamatkan kedua orang kakaknya dari kesulitan. Ia bersama beberapa orang pembesar Cirebon berangkat ke Banten, untuk meminta bantuan kepada Sultan Agĕng Tirtayasa agar turut mengusahakan pembebasan kedua orang kakaknya, karena sultan Banten itu masih kerabatnya juga.

Selanjutnya rombongan Pangeran Wangsakĕrta beserta kesatuan Banten berlayar dengan perahu perang Banten ke Jawa Timur, maka tibalah di Kediri. Surat dari sultan Banten diserahkan kepada Trunojoyo. Isinya mengharapkan, supaya kedua pangeran dari Cirebon dan ratu Blitar serta pengiringnya dibebaskan. Pada waktu itu Sultan Banten mengirimkan hadiah dan bantuan bermacam-macam senjata kepada Trunojoyo. Karena sesungguhnya antara sultan Banten dengan Truno-

joyo telah terjalin persahabatan dalam memusuhi Mataram dan Belanda. Sultan Banten menyambut dengan gembira kemenangan Trunojoyo dalam merebut ibukota Karta.

Sebaliknya Trunojoyo juga menyambut dengan ramah atas kedatangan rombongan Pangeran Wangsakĕrta. Segera mereka dijamu makan-minum dan persalinan. Setelah itu Panĕmbahan Sĕpuh, Panĕmbahan Anom, serta ratu Blitar dengan pengiringnya dibebaskan oleh Trunojoyo. Rombongan Pangeran Wangsakĕrta membawa kakaknya, juga ratu Blitar, berlayar menuju Banten. Tiba di Banten rombongan itu disambut dengan gembira. Sultan Banten menobatkan Pangeran Syamsudin Mertawijaya menjadi Sultan Sĕpuh, disebut juga Sultan Kasepuhan; Pangeran Badridin Kĕrtawijaya menjadi Sultan Anom, disebut juga Sultan Kanoman; Pangeran Wangsakĕrta dinobatkan menjadi sultan ketiga dengan gelar Panĕmbahan Gung Gusti atau Panĕmbahan Tohpati, ialah Abdulkamil Mohammad Nasarudin namanya yang lain.

Kemudian semuanya kembali ke Cirebon. Dalam pada itu, sultan Banten meminta supaya para sultan Cirebon memusuhi Mataram dan Belanda. Sejak waktu itulah, di Cirebon memerintah Sultan Kasĕpuhan, Sultan Kanoman, dan Kapanembahan Cirebon.

Nagarakrĕtabhumi I.4 diakhiri dengan :

"..... / **iti**
caturtha sargah nagarakretabhumi / pustaka rajya carbon tlas sinurat ing sawĕlas / krĕsnapaksa / kartikamasa / sahasra nĕmangngatus pituwĕlas ikang sakakala / sinĕrat de ningku pangran wangsakĕrta panĕmbahan carbon prathama lawan namasidam panĕmbahan tohpati / abdulkamil mohammad nasarudin
(NKB I.4 : 98, 3--13).

Selanjutnya dicantumkan nama-nama pustaka yang menjadi sumber dalam penyusunan Nagarakrĕtabhumi I.2.3.4.
(NKB I.4 : 99, 1-22, 100, 1-23), jumlahnya kira-kira 50 naskah.

MUSEUM NEGERI JAWA BARAT
MILIK SEKSI KOLEKSI

BAB IV
BEBERAPA PRINSIP PENYUNTINGAN, TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN

4.1. Penyuntingan

Tujuan penyuntingan dalam kegiatan kritik teks, ialah berusaha menelusuri kembali proses yang telah dialami oleh suatu teks selama berabad-abad sejak saat dikarangnya, menelusuri kembali jaringan yang paling sesuai dengan aslinya (Reynolds dan Wilson, 1968 : 137). Di samping menghadapi tugas umum sebagai penyunting, penyunting yang bekerja di lapangan sastra Indonesia mungkin juga harus memecahkan masalah dalam mendapatkan sistem transliterasi (alih huruf) yang memuaskan, meskipun dari sudut teoritis, kegiatan transliterasi tidak termasuk bidang penyuntingan.

Meskipun kegiatan transliterasi ini memerlukan daya interpretasi yang didasari oleh pengetahuan tentang bahasa dan apresiasi nilai karya sebagai sastra, namun pada dasarnya didorong oleh pertimbangan praktis; di lain pihak, kegiatan penyuntingan berakar pada tujuan yang lebih fundamental untuk menemukan kembali bentuk asli yang pernah dimiliki oleh karya itu (Robson, 1971 : 41).

Penyunting kritis menetapkan dasar untuk analisis karya yang berkenaan dengan ilmu bahasa dan sastra, dengan tidak meremehkan kepentingan kritik teks untuk interpretasi historis, di mana berbagai naskah dari teks tertentu, tempat mereka, waktu dan asal-usul masyarakat, sebelum seseorang dapat dengan arif menarik kesimpulan. Bahkan di mana sejarawan seharusnya memiliki informasi mengenai asal-usul naskah dari teks tertentu, kritik teks memberi sejarawan suatu taraf kecermatan di dalam penentuan hubungan antara naskah yang tidak mungkin dicapai dengan sesuatu metode yang lain (Worsley, 1972 : 87).

Teeuw dan Uhlenbeck (1958 : 213) menarik perhatian kita kepada sejumlah aspek yang penting, tentang masalah yang kompleks di dalam sebuah makalah yang mengarah kepada interpretasi **Nagarakrĕtagama.** Keduanya mengetengahkan, bahwa meskipun suatu wawasan yang tumbuh di dalam bahasa teks-teks itu, suatu suntingan kritis yang jumlahnya bertambah dan suatu pertumbuhan pengertian tentang kebudayaan ke dalam mana teks itu termasuk, pengetahuan kita ke dalam sesuatu lapangan ini telah tidak bertambah banyak di luar taraf permulaan penyelidikan dengan hasil yang tidak dapat dihindarkan, bahwa suatu taraf sangat subyektif ada di dalam keputusan yang menempatinya dengan karya teks yang kritis. Di dalam suasana yang demikian,

Teeuw dan Uhlenbeck telah menyarankan beberapa petunjuk dengan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan untuk membantu di dalam penyalinan dengan ragam linguistik yang terletak di dalam penandaan bahasa Jawa Kuno dan Jawa Tengahan.

Deskripsi yang panjang lebar dan meyakinkan mengenai bahasa dan gaya masing-masing teks dan sejenisnya. Dengan demikian menunjukkan perbedaan menurut sejarah (diakronik), yang mendasari sastra Jawa Kuno dan Jawa Tengahan, secara berangsur-angsur melalui kajian yang terperinci mengenai teks dengan lainnya. Seseorang harus mengusahakan "suatu penelitian dengan teliti" dengan materi yang sekurang-kurangnya serbasama, sama di dalam macam dan penanggalannya (Worsley, 1972 : 89).

Kita berhadapan dengan sebuah bahasa sastra yang khas, bahasa **Kawi** dari Bali dan Jawa. Kekhususan yang telah dilukiskan di sini dalam istilah yang luas telah diuraikan oleh yang lain-lain dengan panjang lebar. Pigeaud (1924 : 9) misalnya menganggap berasal dari pemakaian konvensi ejaan tertentu di dalam naskah-naskah kepada suatu hasrat untuk memberi teks seolah-olah ilmiah dan antik.

Dalam situasi yang menimbulkan suatu corak standardisasi linguistik telah dilukiskan oleh Ferguson (1959 : 336) di dalam kaitan dengan **digglossia.** Ia telah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan struktur yang penting antara bahasa sastra lapisan atas dengan dialek. Di atasnya adalah lapisan atas dan perbedaan ini dapat meliputi bahasa itu pada suatu taraf di dalam strukturnya. Adalah sangat mungkin waktu itu, teks sastra Jawa Kuno dan Jawa Tengahan yang telah ditulis memperlihatkan sifat-sifatnya yang khas, berbeda dengan yang telah kita simpulkan tentang struktur bahasa Jawa Kuno dan Jawa Tengahan atas dasar pengetahuan kita perihal bahasa Jawa dan bahasa Bali pada masa kini.

Sadar tentang perbedaan struktural demikian antara dialek sastra lapisan atas dengan dialek bahasa lisan yang sezaman menjadikan pentingnya faktor variasi yang harus dipertimbangkan sebelum penyunting dengan kritis membuang yang berisi sesuatu informasi dalam naskah-naskah itu.

Teew dan Uhlenbeck (1958 : 217) menarik kita kepada aspek yang masih merupakan proses penafsiran; naskah-naskah dan penyebaran tradisi ke dalam mana naskah-naskah itu termasuk, adalah penting untuk penentuan kecermatan bacaan yang bersifat terkaan. Bahwa penyunting kritis memiliki sesuatu tentang corak kesalahan tulis yang dapat terjadi dan berulang kali dengan mana hal itu harus terjadi di dalam tradisi naskah tertulis.

Di dalam hal teks Jawa Kuno dan Jawa Tengahan kita tidak tergantung atas suatu tradisi transmisi teks, tetapi hanya atas sejumlah tra-

disi yang demikian. Tujuan kita sesungguhnya harus membatasi tempat, lamanya, dan antar hubungan tradisi yang bermacam-macam. Menetapkan hal ihwal itu secara khusus dengan jenis-jenis perubahan dan konvensi ejaan yang menggolongkannya. Untuk ini sebuah daftar kesalahan tulis dan konvensi ejaan sangat akan diperlukan, menyusun tertib kelas secara mendasar atas urutan waktu menurut jenis sastra dan macam-macam tulisan yang digunakan pada tempat dan waktu yang berlainan. Pada taraf pertama kita ingin mempunyai eksemplar yang masih ada (Maas, 1958 : 14). Hal itu akan mendapat bantuan dari kolofon dan informasi lain yang masih ada perihal pemilik, tempat dan waktunya disalin, informasi yang telah sangat jarang dikumpulkan oleh pengumpul naskah di dalam lapangan yang khusus ini. Tidak diragukan suatu survey koleksi naskah dan suatu kajian tentang proses penyalinan di Bali kini akan membuktikan penerangan luar biasa di dalam hal ini. Seseorang kemudian dapat memulai menguji perubahan-perubahan yang terjadi di dalam lembaran-lembaran yang telah disusun di dalam proses penyuntingan (Worsley, 1972 : 92).

Akan menjadi jelas bahwa pekerjaan penyunting merupakan pekerjaan yang rumit yang harus berpegang teguh pada fakta-fakta, bukan pada pendekatan teoritis yang kaku. Kita dapat belajar banyak dari para ahli sastra Eropah klasik dalam rangka meneliti sastra Indonesia klasik, baik bahasa Jawa maupun bahasa lainnya (Robson, 1971 : 42).

Para sarjana di lapangan filologi Jawa dapat menaruh perhatian kepada apa yang telah dikemukakan oleh Reynolds dan Wilson (1968 : 150-4) perihal sejumlah kategori salah tulis di dalam tradisi penurunan teks Junani dan Latin, biarpun apa yang dilukiskan mereka itu tidak lengkap dan sangat kasar.

4.1.1 Penggantian

Kategori salah tulis yang pertama ialah **substitution** (substitusi, penggantian) yang dikemukakan oleh Reynolds dan Wilson (1968 : 150-1), terjadi akibat bentuk **aksara** (huruf silabis) tulisan tangan. Hal itu meliputi pertukaran huruf, **aksara** yang bentuknya bersamaan atau kata-kata yang serupa bentuk atau ejaannya.

Bahwa dalam naskah-naskah dengan **aksara** Bali, menurut Worsley (1972 : 98-9), kerapkali membingungkan, karena bentuk **aksara** yang mirip satu dengan yang lainnya. Hal tersebut lebih jauh telah menjadi bahan pembahasan beberapa orang sarjana pendahulunya, antara lain Wulff (1974 : 44-9), Gonda (1932 : 35-6), Goudriaan dan Hooykaas (1971 : 7-9). Baru-baru saja hal itu dikemukakan pula oleh Partini S.P. (1984 : 253-4) dan untuk deskripsi aksara Bali terdapat dalam karya Schartz (1931).

Mengenai bentuk **aksara** pada naskah NKB V tidak ditemukan kemiripan bentuk satu dengan yang lainnya. Tiap-tiap aksara jelas

bentuknya, tambahan pula **aksaranya** ditulis dalam ukuran agak besar. Tinggi **aksara** sekitar 3 mm. Dengan demikian, terjadinya **substitusi** yang disebabkan oleh kemiripan bentuk **aksara** semata-mata tidak didapatkan dalam naskah ini.

Perlu dipermaklumkan, bahwa istilah-istilah yang bertalian dengan **aksara Jawa,** diambil dari karya Roorda (1874 : 5-51).

Pergantian fonem **ĕ** dengan **e** atau sebaliknya yang ditemukan pada sementara kata-kata pada NKB V, kiranya bukanlah kelalaian penulis atau penyalin semata-mata, namun kemungkinan besar karena adanya pengaruh bahasa lisan, yang biasa hingga kini terdengar dalam percakapan sehari-hari di daerah Cirebon.

Di bawah ini didaftarkan kata yang ditemukan pada NKB V sehubungan dengan kasus penggantian.

brĕ, 8,9; **bhrĕ,** 10, 11, 15 dan jumlah seluruhnya ada 23, pada NKB V. Senantiasa ditulis **aksara ba** atau **bha** dengan memperoleh **sandangan : kĕrĕt** di bawahnya, secara konsisten. Padahal kata tersebut di dalam bahasa Jawa Kuno/Tengahan selalu ditulis **bhre,** seperti ditemukan, misalnya pada **Pararaton** terbitan Brandes dan Krom e.a. (1920). Pertukaran fonem **e** dengan **ĕ,** ditemukan pada beberapa kata yang lain seperti, **kĕpwan,** 12, 10 : **kepwan.**

wengkĕr, 17, 19; 26,15; 28,4; morfem **weng-,** cara menulisnya sebagai berikut. Aksara **wa** didahului oleh **sandangan taling,** sedangkan di atasnya ditulis **sandangan cecaq.** Adapun kata itu seharusnya ditulis **wĕngkĕr,** yaitu sebuah nama tempat, yang dapat kita temukan penjelasannya dalam karya Pigeaud (1963 : V-312) umpamanya. Kekeliruan yang merupakan pertukaran antara fonem **e** dan **ĕ** lainnya, misalnya : **akĕngkĕnan,** 53-4, 22-1 : **akengkenan;**

khĕndan, 124, 13, 19; 129, 14, 16 : khendan. Namun kebalikannya : **khen endok,** 30, 6 : **khen ĕndok.**

khen dedes, 30, 10, 15, 17; 31, 13-4, 17-8; 33, 3, 9, 12, 18,-9; 34, 12; 35,20-1; 36,1 : **Ken Dĕdĕs,** Brandes dan Krom (1920 : 272); Pigeaud (1962 V :); Krom (1931 : 313, -4, -8, -9, 343).

tumapel, 27,14; 30,13; 33,20,22; 34,6 : **Tumapĕl,** Brandes dan Krom e.a. (1920 : 286); Pigeaud (1962, V : 236); Krom (1931 : 21, 285, 301, 309, 310, 312,-7,330,347,350,358,431, -2, -6, 446-8,452)

amagehi, 51,7; 76,1 : **amagĕhi**

Pergantian **wa / o :**

pwahaci, 109, 18, 21 : **pohaci,** 59, 5, 7-8, 11, 15

anwam, 2,11 : anom, 142,1-2

kulwan, 94,16 : **kulon,** Pigeaud (1938 : 210)

lwar, 75,9 : **lor**, Pigeaud (1938, 249).

Pergantian bebas **a** / **ĕ** pada sukukata "anti-penulti-mate" (Worsley, 1972 : 100) dari morfen akar :

sunda sambawa, 114,2 : **sunda sĕmbawa,** 144, 10; 115, 5,8-9

Kekeliruan tatabahasa, kata jadian beroleh morfem awalan **a**-mestinya beroleh morfem awalan **ka- :**

(...) **sang khalana atangkĕp,** 44,15 : **katangkĕp;**

(...) **sira sesa ning pĕjah atawan,** 98, 12-3 : **katawan.**

(...) **maharaja sriwijaya samangkana tinangkep atawan,** 120,6-7 : **katawan.**

Kata jadian yang beroleh morfem sisipan **-um-** ada sementara yang penggunaannya dikacaukan dengan kata jadian yang seharusnya beroleh morfem sisipan **-in-**. Kutipan di bawah ini akan memperjelas apa yang dimaksud.

(...) **sang putri mwang kabeh someringnya wus tumamakĕn haneng** (...), 6,3-5.

(...) atĕhĕr **gumantyani** de ning putranira, 36,5-6 : **ginantyani.**

(...) **tumuluy gumantyakĕn de ning sang mapanji Jayabaya,** 38,14-5 : **ginantyakĕn.** Kekeliruan itu masih kita jumpai pada 69, 17; 70,3, **passim.**

(...) **ri kala lumurug mwang iyuddhani de ning sang prabhu jayakatwang,** 37,5-6, mestinya : **ri kala linurug mwang ingyuddhani de ning prabhu Jayakatwang,** artinya : pada waktu diserang dan diperangi oleh Prabhu Jayakatwang.

Perihal pronomina penentu kepunyaan orang ke-3 (**vide :** Mardiwarsito dan Harimurti Kridalaksana, 1984 : 45) : enklitik-**nira** / **-ira,** ternyata dalam penggunaannya dipergantikan dengan bebas :

-nira mengikuti kata yang berakhir dengan fonem **-n** banyaknya : 112, sedangkan **-ira** mengikuti kata yang berakhir dengan fonem **-n,** hanya terdapat 52.

Kata dengan morfem akhiran **-a,** dalam kombinasi akhiran **-akna,** tidak menunjukkan arti **arealis.** Mengenai pengertian arealis, kami mengikuti Zoetmulder (1950; 153-63).

(...) **rajya singhasari kasoran mwang 'ng sirnakna de ning raja jayakatwang.** 43, 16-8 : **sinirnakĕn.**

(...) **ikang mujarakĕn lawan mangārthakna,** 12,7 : **mangārkĕn.**

Fonem **d** dipertukarkan secara bebas dengan fonem **dh** :

suradipati, 3,17; 4,1; 6,22; 20,15; 21,1; di samping :
suradhipati, 8,4,15-6; 138,12.
dhlaha 45,5 : **dlaha**
jawa madya, 63,7; 64,1,8; 67,3-4, 75,4,7; 88,5 :
jawa madhya, 88,5; 129,8; 131,9; juga Zoetmulder (1982 I :)
madya III : **madhya.**

Pertukaran aksara : **sa** dan **ca;**

wamcatilaka, 70, 14 : **wamsátilaka;**

calankayanawamśa, 100,3; 101,20; 104,14-5 : **śalankayanawamśa.**

supunagara, 110, 18-9 : **cupunagara.**

cuddhawarman, 128, 10 : **śuddhawarman.**

Satu salah tulis yang menarik, ialah bertukarnya **aksara u** dengan **aksara n :**

gandinagari, 74,15-6 : **gaunagari;**

rājya ghandi, 76,6 : **rājya ghaudi;**

bhumi ghandi, 142, 13, **bhumi ghaudi.**

Bahwa sesungguhnya bentuk **aksara na** samasekali tidak mirip dengan **aksara u,** dengan mudah dapat diketahui pada **aksara** Jawa. Dalam pada itu, pada tulisan tangan dengan huruf **Latinlah,** bentuk huruf **n** kadang-kadang sangat mirip dengan bentuk huruf **u.** Karena itu, timbul dugaan, mungkinkah untuk kata **gaudi/ghaudi** terbaca oleh penyalin/penulis sebagai **gandi/ghandi** dari catatan dengan huruf Latin ?

Penggalan kalimat : **padāghegheu sarwāśtra,** 4,2-3 : **padanggeugheu sarwastra.**

Penulis menuliskan kata **duhkha,** yang kata pinjaman dari bahasa Sanskrit **duhkha, duka,** juga dicatat oleh Zoetmulder (1982 I : 426-8); pada NKB V : 7, 11; 11,22; **passim**; di samping itu ada juga ditulis : **dukha,** 9, 12-3, **passim.**

Kataganti orang ketiga **sira** dan **rasika** : ia, beliau, ternyata dalam konteks kalimat berikut :

(...) **sirāmějahhi prabhu ghaluh,** 65, 13-5; (...) **rasika dumadi raja i rājya ghaluh,** 65, 16-7.

Kata-kata **aněhěr, atěhěr, něhěr** sebagai adverbia, yaitu kata tambah, **bijwoorden** menurut Zoetmulder (1950, 132-4) dapat dipertukarkan secara bebas. Dalam NKB V frekwensi penggunaannya **atěhěr :** 65 **aněhěr** : 15; **něhěr** : 8. Sedangkan **těhěr** tidak terdapat.

Kata-kata **tka, těka, těkan,** dan **těteka,** berarti datang, sampai. Frekwensi penggunaannya **tka** 50; **těkan** 7; **těka** 5; **těteka** hanya 1.

Pada NKB V tercatat kata **pranarājya** 52,8; 53,15 dan **pranaraja** 60,17-8; 67,20; 141,12. Pigeaud hanya mencatat **prānarāja** (1963 : V 337), juga Tuuk (1912 : IV 62-3), mungkin katanya gelar seorang astrolog (ahli nujum).

Kata **kawalya** secara konsisten ditulis demikian, sama dengan **kewala** dalam Jawa Kuno.

Carcon, 29,21 : **carbon;** hal ini benar-benar satu kekeliruan, bukan **aksara ca** mirip dengan **aksara ba.**

Kata **erlangga**, 37,20; hanya ditemukan sekali pada NKB V, selebihnya selalu ditulis **airlangga**, 92,12,14; 93,6; 116,17-8,22; 118,7,16, dan 119,2,9.

Kata **alpayasā**, 16, 19 : **alpayusa**, seperti tercatat oleh Zoetmulder (1982 I : 54) berarti **hidup singkat**.

Kata **kakinira**, 22, 13-4; menurut konteks isi kalimatnya seharusnya **puyutira**.

Kata **sanyata**, 55,16,20-1; 56,5-6; menurut konteks kalimatnya adalah salah tulis untuk **sanjata**. Tetapi sebaliknya **juwaraja**, 76,20; untuk **yuwaraja**.

Kata **atinghal**, 44,1; dalam konteks **māpan atinghal ki sanak**, mestinya **aninghal**.

Kata **katěk**, 55,16, dalam konteks kalimat **anungsung katěk satru**, mestinya **watěk**.

Kata **mwan**, 55,1; 68,16; dalam konteks kalimat **tan angawara mwan tan amĕrĕp** (...) 55,1 dan (...) **mahawan padati mwan akweh ta 'n lumampah**/68,16; kata **mwan** mestinya **mwang**.

Kata **calambĕhnya**, 67,7; **aksara ha** merupakan salah tulis, mestinya dengan **aksara ka**, jadi **calambĕknya**, perasaannya goyah.

Bentuk ejaan kata **manaasi**, 113,7-8,9 adalah bentuk ejaan lebih muda dari **manāsih**, 125,4. Hal itu merupakan hasil pengaruh bahasa lisan di tempat naskah NKB V itu ditulis.

Nama **dewi rimbu**, 31,12; puteri Ken Arok dari Ken Umang, seharusnya **dewi rambi**, seperti disebut Brandes dan Krom e.a. (1920 : 61).

Kata yang berarti gelar, yaitu **sang dharaning** 74,20-1 adalah salah tulis untuk **sang dharanindra**, sejalan dengan uraian selanjutnya dalam NKB V.

Kutipan di bawah ini :

"... **dyah balitung madĕ-**
g raja / ikang walungatus sangang
puluh wwalu / ikang śakakā-
la / tka ning wwalungatus tĕlung
puluh punjul rwa / ikang śaka-
kala / ... 80,17-22; mestinya :
"... **dyah balitung madĕ-**
g raja / ing wwalungatus rwang
puluh / ... dan seterusnya.

4.1.2 Penghilangan

Salah tulis yang termasuk kategori kedua, disebut oleh Reynolds dan Wilson (1968 : 156-6) **omissions** (penghilangan, kelalaian, tak dicantumkan). Jenis ini dapat dibagi lagi ke dalam dua sub-golongan,

ialah a) **haplography** (haplografi, langkau huruf), berupa penghilangan huruf, **aksara** atau suatu rangkaian huruf, karena tertulis sekali, padahal mestinya diulang dan b) **saut du meme au meme,** diterjemahkan oleh Partini S.P. (1984 : 255) dengan melompati (kata) yang sama ke (kata) yang sama. Robson (1978 : 15) menjelaskan, hal itu bisa terjadi, jika penglihatan penyalin melompat maju dari perkataan ke perkataan yang sama dan kadang-kadang satu baris atau bait dilupakan. Worsley (1972 : 101) berpendapat lebih jauh, bahwa jenis kesalahan ini terjadi, apabila penulis mendapatkan kata yang sama dalam jarak waktu yang dekat. Ia menyalin teks itu sepanjang kejadian yang pertama dan melihat kembali lembaran yang telah disalin, dengan kurang hati-hati ia menyalangkan matanya kepada kejadian yang kedua dan menyalin dari sana, hingga menghilangkan kata-kata di antara dua kejadian itu.

Sejumlah terbesar dari jenis kesalahan **haplografi** meliputi sukukata yang diulang. Worsley (1972 : 101) memberi contoh yang diambilnya dari **Babad Buleleng.**

Perlu diperhatikan, bahwa huruf atau beberapa huruf antara tanda kurung (...) adalah huruf atau beberapa huruf yang tidak tertulis pada teks, seperti **ana (na)buh; atu (tu) lung; aku (ku) wu; pa (pa) dunira.**

Proses yang sama melingkupi juga kesatuan yang lebih besar dari sukukata, apabila sebagian kataulang tidak tertulis, misalnya **pasaji (-saji); pirang (-pirang); manusa (-manusa).**

Kecuali salah tulis yang meliputi dua macam penghilangan, yang contoh-contohnya tersebut di atas, terdapat juga kecenderungan penghilangan **morfem imbuhan** (affixed morphemes).

Pada teks NKB V, penghilangan sukukata yang diulang ataupun penghilangan kata yang diulang, tidak ditemukan.

Kesalahan tulis yang disebabkan oleh kekeliruan penulis dalam mempergunakan tanda diakritik **sandangan :**

sing wangkay, 6,2 : **sang wangkau;** di atas **aksara sa** tidak semestinya ditaruh **sandangan ulu.**

nanaya, 8,3 : **ninaya; pada** aksara na **yang pertama,** mestinya ditaruh **sandangan ulu.**

saddha, 8,3 **siddha;** di atas **aksara sa** harus ditaruh **sandangan ulu.**

salwarnya, 20,8 : **salwirnya;** mestinya setelah **aksara sa** kemudian ditulis **aksara la,** di bawahnya ditulis **pasangan wa** dan di atas **aksara la** ditulis **sandangan ulu** dan **layar.**

Peristiwa penghilangan morfem imbuhan yang terbanyak dijumpai pada teks NKB V ialah hilangnya morfem awalan **a-.** Di bawah ini diberikan contohnya berdasarkan urutan lembaran teks :

(a) nyakrawarti, 22,4 dan **passim**
(a) konakĕn, 46,5
(a) nyirnakĕn, 46,8
(a) nyirnakna, 44,22

Peristiwa penghilangan satu huruf pada kosakata pinjaman dari bahasa Sansekerta, mungkin merupakan hasil tangkapan penulis yang kurang cermat dari uraian lisan :

s (u) warnabhumi, 7,21 dan **passim**
s (u) warnadwipa, 77,1 dan **passim**
putro (t) pādana, 19,15,19 dan **passim.**

Peristiwa penghilangan **satu** huruf pada suatu kata :

katamba (y)nya, 6,1
sa (ng) raja, 109, 10
sang narayan (a), 61,20; 62,4-5; 63,9,14.

Peristiwa penghilangan **dua** huruf pada suatu kata :

wirama (n) t (r) i, 51, 22
put (r) o (t) padana, 139,4.

Peristiwa penghilangan **satu aksara** pada suatu kata :

(i)ng jawadwipa, 33,5-6
sanga (wĕ) las, 35,14
a (ma) guta, 48,19
manguccara (na) kĕn, 72,14
panta (ra) ning, 62,2-3
sa (ma) ngkana, 87,21-2
sangang (a) tus, 92,1
ratu ja (wa) kulwan, 94,5
prabhu dharmaloka (pa) la, 125,17
rasika pi (na) ka, 139,1
(pa) tang siki, 30,17
as (ĕ) mu ewa, 43,22; bandingkan dengan **sĕmu i dukha,** 9,1
kahayunira, 33, 2-3 : **kahywanira**
graha (na), **11,9.**

Peristiwa penghilangan lebih dari **satu aksara** dan **huruf** pada suatu kata :

ginant (yak) ĕn, 21,7; 27,12; 29,3
gin (an) t (yak) ĕn, 27,18
prabhu hayam (wuruk), **26,21**
sang (hyang) hujung, 64,20
sawĕl (as), 98,19
pinaka stri de ning (raja) sunda, 117,10-2.

Mengenai penghilangan yang termasuk kepada **saut du mêmê au même,** contoh yang dikutip oleh Worsley (1972 : 102), ialah terlangkaunya **aksara na** pada **tinakwa (na)n.** Pada teks NKB V ha-

nya dijumpai satu contoh :

(...) // **hana pwa prabhu**
hayamwuruk ikang (ngaran) abiseka pra-
bhu rājasanagara mastri lawan pu-
tri raja wĕngkĕr ya ta susumna
dewi athawa ratu ayu khusu-
madewi ngarannira waneh // 26,13-7.

4.1.3 Penambahan

Kategori **additions** (penambahan) oleh Worsley (1972;103) dengan bertopang kepada pendapat Reynolds dan Wilson (1968 : 205-6) dibagi atas dua sub golongan, ialah a) ulangan beberapa huruf atau **aksara**, kesalahan itu disebut **dittography** (ditografi, rangkap tulis) dan b) penambahan ke dalam teks anasir asing di dalam bentuk gloss (glos) serta catatan-catatan untuk kata-kata yang sulit. Mengenai gloss (glos), Harimurti Kridalaksana (1983 : 50) menyebut terjemahan umum suatu bentuk bahasa.

Dalam teks NKB V, kesalahan tulis yang termasuk ditografi merupakan ulangan huruf atau **aksara**, hanya terdapat beberapa saja. Dalam contoh berikut penambahan huruf atau **aksara** ditandai dengan // :

siramĕjah/h/i, 65,13-4
kinawruh/h/an, 59,10-1
tĕkan/n/ning, 85,1-2
wwalung/ng/atus, 79,9
rwang/ng/atus, 97,11-2
limang/ng/atus, 121,17-8
tulus/s/ahayu, 2,21
anglĕrĕs/s/akĕn, 140,9
sirnak/nak/na, 37,2-3
spatikar/nar/nawadewiwarman, 101,16-7; 102,17-8; 104, 9-10
tĕ/tĕ/ka, 67,7-8.

Penambahan satu huruf ditemukan di tengah atau pada akhir kata. Di bawah ini disusun menurut urutan lembaran teks NKB V.

Penambahan satu huruf di tengah kata :

j/ĕ/nyanabadreśwara, 32,5
nyatr/ĕ/wani, 45,20; 66,12
śatr/ĕ/w ikang, 77,3
khu/n/dungga, 105,18

Penambahan satu huruf di akhir kata :

tambay/a/ning, 8,1 **passim**
sakatambay/a/nya, 5,6
samanta nrĕpa/h/, 64.7

prabhu wangisuta /h/, 20,4; 23,2-3
langlangbhumisuta /h/, 135,21
a (ma) gut /a/, 48,19
amagut /a/, 76-7, 22-1
sugyan /a/, 1,8-9; 5,4-5; 55,12
milwa kalĕngleng, 52,10 : **milu**
prahwaghĕng, 4,11, **passim**; **prahwa**, 4,19 **passim** merupakan bentuk rancu dengan **palwa** (Skt) dan juga **banawa** (JK), yang berarti prahu, prau (Jawa Baru), perahu.

Kesalahan tulis yang ditemukan di atas pada dasarnya tidak berpengaruh terhadap tatanan kalimat, berlainan dengan kutipan di bawah ini. Apabila kata yang salah tulis itu tidak dihilangkan, maka kalimatnya tidak jalan :

(...) **khen arok dumadi akuwu**
tumapel gumantyakĕn akuwu
/de ning/ tunggul ametung (...), 30,12-4.

Kutipan itu terjemahannya :

(...) **Ken Arok menjadi akuwu**
Tumapel menggantikan akuwu
/oleh / Tunggul Amĕtung (...)

4.1.4 Perubahan

Kategori salah tulis berikut ini menurut Reynolds dan Wilson (1968 : 158-9) disebut transpositions (transposisi, perubahan). Hal itu meliputi perubahan beberapa huruf atau perubahan urutan kata. Dalam NKB V hanya ditemukan 2 kejadian, yaitu perubahan tempat huruf :

diwigjaya, 128,14 : **digwijaya**

dan pertukaran tempat sebuah **aksara :**

hyang smaratana, 15,4,8 : **hyang samaranata**, 14,9-10.

4.2. Transliterasi

Istilah "transliterasi" artinya pengalihan dari satu bentuk tulisan ke dalam bentuk tulisan lain. Istilah ini lebih baik daripada "transkripsi" yang hanya berarti proses pengalihan dengan menyalin. Akan tetapi, pekerjaan transliterasi perlu diartikan lebih jauh daripada sekadar menentukan hubungan huruf dengan huruf dari suatu naskah (Robson, 1971 : 42-3).

Dalam buku **Pedoman Umum Pembentukan Istilah** (1979 : 28) disebutkan bahwa **transliterasi** ialah penggantian huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain, lepas daripada lafal bunyi kata yang sebenarnya. Sedangkan **transkripsi** adalah pengubahan teks dari satu ejaan ke ejaan yang lain, dengan tujuan menyarankan lafal bunyi unsur bahasa yang bersangkutan. Ejaan fonetik termasuk di dalamnya.

Karena berasal dari India, tulisan Jawa dan Bali memiliki lebih banyak simbol daripada jumlah fonem yang ada di dalam bahasa Jawa dan bahasa Bali. Dalam bahasa Jawa, huruf-huruf yang "tidak dibutuhkan" itu kini dipergunakan sebagai huruf kapital **(aksara gĕde)**. Apakah kita benar kalau mengatakan bahwa di Bali penggunaan huruf-huruf ini sama, perlu diteliti lebih lanjut; tetapi melihat bahwa dalam banyak naskah huruf-huruf dapat dipertukarkan dengan bebas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa perbedaan di antara huruf-huruf itu tidak menjadi masalah bagi kebanyakan penyalin, kecuali apabila huruf-huruf yang "tidak dibutuhkan" itu dipergunakan untuk memberi kesan antik atau ilmiah pada kata-kata (Pigeaud, 1924 : 9). Oleh karena itu, kita tidak akan dapat mengetahui dengan tepat huruf-huruf yang mana yang dipergunakan untuk menuliskan kata-kata dalam karya yang asli (Robson, 1971 : 43).

Kern (1901 : 4-8; 1918 : VIII - 184 - 192) telah melahirkan konvensi ejaan berdasarkan asal-usul kosakata. Kata-kata pinjaman dari Sanskrit ditulis berdasarkan ejaan konvensional bahasa Sanskrit, kata bahasa Jawa menurut konvensi yang dibuat para sarjana untuk bahasa itu. Dalam hal itu Kern mencoba untuk melenyapkan apa yang dilukiskannya sebagai kejelekan, kecerobohan, dan ketidak-konsekwenan yang tidak putusnya di dalam satu kata ejaan yang non-klasik (Worsley, 1972 : 109). Konvensi ini diikuti oleh Berg, Gonda, Swelenggrebel, Poerbatjaraka.

Cara pemecahan Pigeaud (1924 : 5) mengenai masalah ini adalah mengikuti pembacaan sebuah naskah, tidak menjadi masalah betapapun ejaannya itu tidak teratur. Meskipun sesuatu obyek mungkin yang di dalamnya mengikuti suatu garis yang demikian, seseorang akan menjadi penyatuan anasir satu-satunya, karena kearifan penyalin.

Pemecahan yang ketiga mengenai masalah ejaan, seperti yang dikerjakan oleh Priyono dalam penerbitan **Sri Tanjung**. Ia mengambil sistem fonem Jawa yang baku -- dialek Surakarta -- sebagai dasar ejaannya dan tidak memberi peluang terhadap asal-usul kata-kata pinjaman Sanskrit menurut etimologinya. Pendirian itu dipertahankan oleh Robson (1971 : 43). Ia berpendapat, bahwa apabila kata-kata yang telah diserap ke dalam suatu bahasa penerima tidak lagi perlu dikembalikan kepada bentuk asalnya, hanya demi kemurnian klasik.

Hal yang bisa terjadi ialah kita dihadapkan kepada macam peraturan yang lain. Pigeaud dan Van der Tuuk mengemukakan penggunaan vokal panjang dan huruf **kh, gh, ch, jh, th, dh, ph, bh**; ejaan **wa** dan **ya** pengganti **o** dan **e** untuk memberi suasana serbakuno dan ilmiah kepada sebuah teks.

4.2.1 Ejaan

Pada kesempatan suntingan kini, abjad Latin yang dipergunakan berpedoman pada Zoetmulder (1982 : I - XII) dengan mengikuti sistem 'Sanskrit" :

vokal :	a ā ĕ o i ī u ū r e ai o (au)
velar :	k kh g gh n
palatal :	c ch j jh n
retoflex :	ṭ ṭh ḍ ḍh ṇ
dental :	t th d dh n
labial :	p ph b bh m
semivokal	y r l w
sibilan	ś (palatal) ṣ (retoflex) s (dental)
aspirat bersuara h.	

Dari simbol sistem "Sanskrit" di atas ada beberapa yang tidak dikenal dalam NKB, ialah semua huruf **retoflex** (ṭ ṭh ḍ ḍh ṇ), dan s (retoflex) serta vokal r

Untuk menyesuaikan dengan kondisi kita, maka simbol velar **n** diganti dengan **ng,** begitu pula **n** diganti dengan **ny**, sesuai dengan EYD.

Sistem abjad "Jawa" dengan transliterasi Latin ialah :

h (ha, he, hi, hu, he, ho) n c r k
d t s w l
p ḍ j y h
m g b ṭ n .

Dalam naskah-naskah yang berasal dari Cirebon dan sekitarnya mempertukarkan dengan bebas d dan ḍ (dh EYD), sedangkan t dengan ṭ (th EYD). Kami tegaskan sekali lagi, bahwa di daerah yang berbahasa Sunda aksara ke-6 (d) tidak dikenal, yang ada ialah d, yang dalam penetapan Djajadireja (1927) mempergunakan aksara no. 12 dengan bunyi d (tidak dikatakan seperti **dh** dalam bahasa Jawa Baru).

Dalam NKB, kosa kata dari pinjaman bahasa Sanskrit, masih mengikuti konvensi ejaan asalnya, meskipun vokal panjang tidak secara konsisten dituliskan. Kata-kata yang mengandung retoflex berubah menjadi dental, adapun ṣ (retoflex) diganti oleh ś (palatal) atau s (dental).

Dalam posisi antar konsonan, **pĕpĕt** (ĕ) dalam tulisan Bali sering tidak ditulis, dalam NKB ada beberapa yang demikian, namun kurang konsisten.

Kombinasi konsonan di tengah kata sebagai gugus konsonan, telah dicoba didaftarkan sebagai berikut.

a. Gugus konsonan **ngg,** ditulis dengan **aksara nga** diikuti dengan **pasangan ga** di bawahnya :

satunggal 1,16
anunggang 4,4
anggawara 5,20
tunggang 5,21
mangganda 9,18-9
tunggadewi 13,11; 25,5
linggabhuwana 19,8
lumanggaha (sumanggha Skt) 21,16
pasanggaman 26,3,18; 30,16; 59,15; 61,13; 92,6; 95,12; 99,1; 105,1; 113,5; 118,17
tunggul amětung 30,14; 33,2; 34,12; 36,1
ranggawuni 30,21; 35,6-7,9,22
digwijayottunggadewa 39,5; 40,21-2
parakramottunggadewa 39,15
digjayottunggadewa 40,1,12
banggawi 50,2
pinggir 55,6-7; 56,21; 108,19; 120,2
sanggama 59,8
linggapřthiwi 71,5
panunggalan 72,3-4
samaratungga 74,19
sanggramadananjaya 75,1
iswara kesawotsawatungga 81,1-2
śriwijayalokanamottungga 86,21-2
śrīśanottunggadewawijaya 88,10
wikramadharmmottunggadewa 88,20
ananta wikramottunggadewa 90,21-2; 93,5
sthanottunggadewa 93,10
tunggal 96,13; 97,1; 101,7; 110,5; 112,12; 113,6; 140,2
tunggalpřthiwi 105,4-5
linggawarman 112,13-4; 113,1,12
hanggonan 114,22
wikramottunggadewa 116,21
wikramottunggadewi 117,6,16
dharmmaprasadotunggadewi 118,3-4; 119,11,13-4
janggala 119,4
śri sanggramawi jayottunggawarman 119,15,16,17
marawi jayottunggadewi 121,2-3
marawijayottunggawarman 121,3-4; 7-8
linggawarman 125,1-2; 128,21-2

b. Gugus konsonan **ngh** ditulis dengan **aksara nga,** di bawahnya diletakkan **aksara ha** namun bukan pasangan wujudnya :

tuminghal 8,8; 67,4
lungha 8,16; 16,20
singhasari 25,21; 36,16,17,18; 37,2; 43,1,4,6,15; 45,13,20; 46,2,6,8,20
tanghi 37,16
narasinghamurti 36,4
atinghal 44,1; 56,18
jayasingha 45,11-2
singhanagari 50,17
singhala 50,19
kartikeyasingha 60,15-6
dhewa singha 66,5
katinghal 67,9
panghulu 94,22; 95,13; 105,17; 122,19
singhanagara 126,2

c. Gugus konsonan **ngk**, ditulis dengan **aksara nga** diikuti dengan **pasangan ka** di bawahnya :

sumangkĕp 1,17; 94,1
mangke 2,14
mangastungkara 2,12
panyangkĕp 3,5-6; 71,9-10
samangkara 5,20-1; 33,4-5,13; 44,17; 51,22; 55,4; 68,10; 98,9; 110,12-3; 121,20; 125,11
mangkana 10,5; 13,3; 16,18; 55,17; 57,5; 75,2; 120,1
atangkĕp (katangkĕp) 44, 15
mangkubhumi 3,17,22; 6,22; 8,4,15-6; 9,3-4,6; 20,15,19,21,1; 44,5
angkretāmbek duhkha 12,20
pangkur 30,9
amangkubhumi 48,1; 51,18
langkasuka 50,9
syangka 50,4
mangka 61,12
sangkĕp 13,20; 65,4; 68,4,6; 75,22 :, 100,22
angkara 65,7
sangkadhara 68,10
sangkara 69,22
śangkara 75,10
panyangkĕp 140,8

MUSEUM NEGERI JAWA BARAT
MILIK SEKSI KOLEKSI

d. Gugus konsonan **ngs** ditulis dengan **aksara nga** diikuti **aksara sa** di bawahnya.

anungsung 55,16
kasingsal 110,2

e. **Aksara lĕ** tidak ditulis dengan **nga-lĕlĕt,** melainkan dengan **aksara la,** di atasnya ditaruh **sandangan pĕpĕt.**

kalĕngklĕng 8,14; 10,13; 52,10
malĕs pati 10,6; 34.13; 35,8
lĕngkara 94,18; 96,14; 114,21
lĕngkara dewiwarman 101,3

Satu-satunya **aksara lĕ** yang ditulis dengan **nga-lĕlĕt** pada NKB V ialah kata **kulĕm** 12, 21.

f. **Aksara rĕ** tidak ditulis dengan **pa-cĕrĕk** (Roorda 1874 : 8) melainkan dengan **aksara ra,** di atasnya ditaruh **sandangan pĕpĕt.**

citrarĕsmi 5,13; 10,10
karĕngeu 11,16,52,1,6
bumy aharĕp 12,8
anglĕrĕsi 16,3
harĕp 19,2
kaharĕp 44,14; 54,5; 66,17; 76,13
pinarĕpi 46,1
rĕncĕm 51,20-1
amĕrĕp 53,5; 55,1,22
sakarĕng 57,8; 93,20; 105,20; 116,6; 122,1
makurĕn 69,6-7
anglĕrĕsakĕn 122,3
aki tirĕm 122,22
panglĕrĕsan 141,15.

g. Gugus konsonan **rb** ditulis dengan **aksara ra** diikuti dengan **pasangan ba**

carbon 2,10; 24,14; 140,4,15; 141,20
amurba 2,18.

h. Gugus konsonan **rg** ditulis dengan **aksara ra** diikuti dengan **pasangan ga** di bawahnya :

marga 12,16; 56,13.

i. Gugus konsonan **rw** ditulis dengan **aksara ra** diikuti **pasangan wa.**

pūrwa 2,4; 101,5
tumirwa 2,22
sarwāstra 4,2; 56,22; 75,22,100,22
sarwajala 4,10; 14,1; 55,18; 98,8; 103,5-6
duhkhāmingrwan 7,10
rwanya 10,15
paturwan 13,1
sarwayuddha 13,21
sarwa 55,11
karwa 59,8; 101,7
parwa 71,12,17; 141,13
rwang 75,8
rwa 112,2
saparwa 131,1

j. Gugus konsonan **ry** ditulis dengan **aksara ra** diikuti **sandangan pengkal :**
pakarya 1,13
maryāda 101,4.

k. Gugus konsonan **hj** ditulis dengan **aksara ha** diikuti **pasangan ja :**
tohjaya 34,20; 35,1.

l. Gugus konsonan **hy** ditulis dengan **aksara ha** diikuti **pengkal :**
kahyun 36,20
ahyun 54,12
mahyuna 54,16.

4.2.2 Pemisahan Kata

Sesungguhnya pada naskah Jawa Kuno yang berasal dari Bali merupakan masalah dalam hal pemisahan kata. Namun tidak demikian bagi naskah yang berasal dari Cirebon, pemisahan kata sama sekali tidak merupakan persoalan. Hanya yang menyolok ialah akhiran kata ganti empunya-**ira** dan-**nira** selalu dipisahkan. Awalan kombinasi dengan akhiran, seperti **pinaka**, selalu berdiri sendiri sebagai kata. Kata ulang juga dipisah.

4.2.3 Pemberian Tanda Bacaan

Pada suntingan sekarang ini perhatian seksama harus diberikan terhadap pemakaian tanda baca. Gonda (1949, 1959) telah membahas tentang sistem yang konsisten dalam pemberian tanda baca yang ditemukan pada naskah prosa. Komentarnya di dalam makalah lain (1958) tentang pertalian antara satuan sintaksis dan seluas yang berhubungan dengan matra yang sangat penting dalam masalah pemberian tanda ba-

ca dalam teks-teks metris. Tentang hal ini dibicarakan juga oleh Robson (1971 : 49). Karena NKB berbentuk prosa, tanda baca dibiarkan seperti aslinya dalam teks, meskipun tidak dengan sendirinya bisa digantikan dengan tanda-tanda baca huruf Latin, karena fungsi tanda baca pada teks ialah untuk **dibacakan** (!). Tanda baca hanya 2 jenis, yaitu :

4.3. Terjemahan

Mengenai prinsip-prinsip terjemahan yang sebagai dasar bisa dimanfaatkan dalam rangka menggarap NKB, antara lain dari Teeuw dan Uhlenbeck (1958), Nida dan Taber (1969), Robson (1971 :1), dan Worsley (1972 : 123-4).

Robson (1971 : 50) mengemukakan bahwa untuk membuat suntingan yang dapat dipercaya, penyunting harus mengemukakan bagaimana dia dapat memahami naskah aslinya, karena dia pasti dihadapkan pada konsekwensi harus memilih bacaan-bacaan dan harus menetapkan pilihannya dengan hati-hati. Merupakan kenyataan bahwa terjemahan mencerminkan interpretasi yang telah dibentuk oleh penyunting terhadap suatu teks sebagai hasil perhatiannya yang penuh terhadap teks itu selama waktu tertentu.

Kesulitan yang terutama di dalam terjemahan yang ditemui dan di dalam suatu usaha untuk memberikan kesan atas keseluruhan gaya yang singkat, jelas, dan khas dari karya itu. Kerapkali seseorang tergoda untuk melepaskan diri secara keseluruhan bagian-bagian tertentu dari makna harfiah dalam rangka memberi kesan tentang gaya bahasa (Worsley, 1972 : 124).

Pada hakekatnya terjemahan itu tidak dapat tepat betul. Terjemahan bukan dan tidak akan dapat merupakan proses mekanik untuk menukar sejumlah kata dengan jumlah kata lainnya. Tidak ada kata dari suatu bahasa yang dapat dikatakan mempunyai nilai yang sama dengan kata padanannya dari bahasa lain (Robson 1971 : 51). Dengan kata lain, terjemahan harus disesuaikan dengan bahasa penerima, tetapi juga harus menghargai utuh bahasa asal. Berbagai pengamatan yang amat baik terhadap hakekat terjemahan yang dikemukakan oleh Nida dan Taber (1969 : 13-14) mencakup "pentingnya gaya". Apresiasi terhadap gaya lebih dari sekadar mereproduksi prosa dengan prosa atau sajak sesuai dengan karya aslinya, akan tetapi merupakan kemampuan untuk menciptakan kembali rasa seninya dalam bahasa penerima. Sebuah terjemahan yang baik sudah tentu bukan hasil sebuah proses tanpa perasaan melainkan berbagai hasil yang bersifat sastra bergantung kepada kemampuan penulisnya.

BAB V
TEKS NAGARAKRETABHUMI I.5 DAN TERJEMAHANNYA

5.1. Beberapa Keterangan Penyajian Teks dan Terjemahan

Dalam rangka mentransliterasi dan menterjemahkan **Nagarakrĕtabhumi** I.5, hendaklah dipandang sebagai suatu usaha untuk melengkapi teks dengan tafsiran yang tiada putusnya. Karena itu di samping terjemahan menurut arti sewajarnya (letterlijk), kerapkali diutamakan penuturan kembali maksud pengarang, sejauh berdasarkan pemahaman kita (Prijono 1938 : 32; Swellenggrebel 1936 : 2).

Selain daripada itu, perlu mendapat perhatian terhadap beberapa hal sebagai berikut :

1. Tanda : (...), apabila terdapat di sudut atas sebelah kiri, di antaranya terdapat angka pada teks, hal tersebut menunjukkan nomor halaman naskah. Namun bila terdapat di dalam teks, hal itu menunjukkan perhitungan tahun Śaka.
2. Angka-angka 5, 10, 15, 20, yang terdapat di sebelah kanan pada teks dan terjemahan, menunjukkan **larik** menurut naskah.
3. Tanda : (...) pada teks, menunjukkan bahwa huruf, penggalan kata atau kata yang terdapat di antaranya harus dianggap tidak ada, biarpun terdapat dalam naskahnya.
4. Tanda : // harus diartikan, bahwa huruf, penggalan kata atau kata yang terdapat di antaranya, menurut konteksnya harus ada, biarpun tidak ada dalam naskahnya.
5. Tanda : (...) yang di antaranya terdapat angka-angka disertai kata **Masehi** pada terjemahan, merupakan perhitungan tahun Masehi, yang disisipkan oleh penterjemah sebagai bandingan terhadap perhitungan tahun Saka.
6. Tanda : / (satu garis miring) ialah **pada lingga** dan tanda : // (dua garis miring) ialah **pada lungsi,** yang terdapat pada teks, setelah satu atau urutan beberapa kata, dalam terjemahan tidak selalu dapat diganti dengan tanda : (,) **koma** dan dengan tanda : (.) **titik** atau tanda yang lain berdasarkan keperluannya, biarpun dalam terjemahan diusahakan untuk menafsirkannya seketat mungkin. Karena kemungkinan besar kedua tanda itu dalam teks yang berbentuk prosa, seperti teks **Nagarakrĕtabhumi** I.5 ini, dimaksudkan oleh penulisnya untuk berhenti, mengambil nafas, pada waktu membacakannya. Memang pada dasarnya **naskah** seperti itu, bukan semata-mata untuk **dibaca,** melainkan untuk **dibacakan** dengan suara nyaring di hadapan pendengar-pendengarnya (Pigeaud, 1967-70 : I 15; Uhlenbeck, 1949 : 233-4; Gonda, 1958; Robson, 1971 : 45; Worsley, 1972 : 116-7).

Hal yang perlu diutarakan pula, ialah pada teks **tidak** dipergunakan **huruf besar** untuk menuliskan nama-nama diri sebagaimana lazimnya menurut pedoman umum ejaan dengan huruf Latin. Karena aksara Jawa-Pesisir sebagaimana juga aksara Jawa-Bali (Tuuk, 1897/1912), yang berasal dari lambang sistem "Sanskrit", ternyata belum konsisten penggunaannya, belum sebagaimana penggunaan **aksara gĕdhę** dalam sistem aksara Jawa yang kemudian, seperti sistem ejaan ăksara Jawa yang diketengahkan umpamanya oleh Roorda (1874).

Berdasarkan dugaan di atas, maka dalam transliterasi diusahakan pengalihan aksara kepada huruf Latin sebagaimana adanya, seperti juga, yang dilakukan oleh van der Molen (1983). Dengan demikian cara yang dilakukan dalam mengalihkan aksara Jawa-Bali dan aksara Jawa-Pesisir seperti dikerjakan oleh Robson (1971), Worsley (1972) dan Drewes (1969), yaitu mempergunakan huruf besar untuk nama diri, tetapi tidak demikian untuk gelar atau sebutan yang mendahului nama diri terpaksa dihindarkan. Hanya dalam terjemahan; gelar dan sebutan serta lain-lain yang mendahului nama diri dipergunakan huruf besar sesuai dengan **Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan** (1972).

5.2. Transliterasi

(1) ong awighnamastu // iti / ha-
na ta pustakekang pancama / pi-
naka panyangkĕp sakeng sakweh-
nya sargah ring pustaka nagara-
krĕtabhumi / ikang wus sinĕra-
t de ningwang // ri pustaka negara-
krĕtabhumi prathāma sargah /
tka ning catur sargah ika / su-
gyana hanekang tatan sinĕ-
rat athawā kaluputan pawarah-
ku / mwang kaluputan sumĕrat mwang
sasar sumĕrat lawan salwir ing
ulih pakarya mami // karuhu-
n waraksamakĕna / matangya-
n samadaya apĕdĕk ma-
mi gumawe satunggal manih / pi-
naka sumangkĕpakĕn sakeng
wrĕttāntara juga sinĕrat riking //
lawan abhiprāya / rapwan tan pra-
tibandha lawan sang mahākawi
mwang raja-raja haneng saka-
lā jawadwipa // mwang matuta-

(2) padan caritanira sang kawita-
n lawan sang mahākathā / ka-
di sakwĕh ing krama ring kuna
yathābhūta/ mwang pūrwa prasthāwa
sakeng krameka / apica ma-
lar pustaka nagarakrĕthabumi
sĕrat 'ngku dumadi paripūrna // le-
n tasmat pustaka panyangkĕp i-
ki wus inanjali / denira 'ng si-
niwi rājya carbon yeku
sultan sĕpuh lawan sultan anwa-
m mwang sumungsung sukha // hetunya /
mami sumĕrat ikang krama sayu-
ktinya / mwang tan pratibandha la-
wan widyekang pituhun de ning
janapada mangke tka ning dla-
ha // yatanyan tan pratibandha /

mami nityaśa mangastungkara ring
hyang amurba wiśesa / ikang
rumāksa mwang manganugrahani hu-
rip tuluss ahayu ring mami ka-
beh // matangyan kamung tumirwa

(3) ta sĕrat ngwang iki / lawan wula-
tan ta kadi widyajnāna ma-
pakĕna manusa mangajya sa-
kweh ing krama mwang prānāh ring
usāna // nihan ta iti pa-
nyangkĕp pustaka nagara krĕta-
bhumi // kathā ning pasunda bu-
bat hana ta sawiji kra-
mekang gawe manastapa mwang
lara twas ing janapada rat jawa
kulwan juga gawe ghĕng kro-
da twas ing wadyabala / ratu
samanta sakeng deśantara /
amātya rājya mwang kulawa-
nda sang prabhu mahārāja
mokteng bubat / ri huwu-
snya sang mangkubhumi śuradipati
ya ta sang bunisora rayi ning
prabhu mahārāja / mangawaki ra-
kanira / sakwehira wadya-
bala sunda nĕhĕr ghosi-
tan de ning sang mangkubhumi su-

(4) radipati/ sakweh ing wadwa
rumasuk kawaca / mwang padāghĕ-
gheu sarwarwastra // katon ta si-
ra / hanānunggang liman kuda /
mahawan ratha mwang wadwa padati
ikang mahābala rat jawa ku-
lwan 'ng siniwi prabhu mahārāja-
ghĕng prabhawanira / rumĕksa de-
śāntara ing bhumi jawa ku-
lwan / wadwa sarwajala lawa-
n pirang puluh siki prahwāghĕng
rumaksa sagara kumaliling
nagari // atūt i pinggir i-
kang lwah barĕbĕsaan anung si-

nĕbut cipamali rinaksa de
ning wadwa sunda / juga atū-
t i tira ning sagara / wānaca-
la/ désā-désā / kadatwa-
n i mandala pangandĕgan prahwa
mwang lenya waneh // kabeh
janapada milu rumaksa
bhumi nagarinira lawan am-

(5) wa sarwāśtra pĕrang-pĕrang / sumirat hu-
meut ing kayu-kayu / umah
ikang humeut / ikang si-
ra rumaksa sugyana wadwa
wilwatikta tĕkan angduni
bhumi nagarinira i jawa ku-
lwan / yeku bhumi sunda la-
wan bhumi ghaluh // mapan wus du-
madi sawiji 'ng siniwi de
ning sang prabhu mahārāja mo-
kteng bubat hana pwāmitu-
hu wrĕttāntara / putri sang prabhu ma-
hārāja sunda yata citrarĕsmi nga-
ranira waneh yeku diyah pita-
loka / pinaka sang kumāri ning
rājya sunda sinĕbut de ning mahā-
rāja wilwatikta / diyah pitalo-
ka lawan ngaran wajra saking kulwa-
n krama ning pasunda bubat
kala ning anggarawara / ring sama-
ngkana sanghyang rawi tatan tunggang
wilwatikta kadatwan / ri sa-

(6) katambanya / ing buddhawāra kli-
won sakweh ing sing wangkay
prabhu mahārāja sunda / sang putri
mwang kabeh somĕringnya wus tuma-
makĕn haneng bandusa sowang-
sowang // i sĕdĕng bhrĕ wilwatikta wus a-
ngutus dutanira ring sunda dhumā-
rana sawalan / ri kathākĕn ing sa-
walan mangĕne krama ning pasu-

nda bubat mwang bhrĕ wilwatikta mamalakwa ksamakĕna sakweh ing kawiparifān citta mwang saparikrama / kang wus kadamĕl de ning senapati-senapati lawan wadyabalanira / makanimitta ning pĕjahira prabhu mahārāja sunda // luput sakeng pāpakrama mwang subhika ning hurip janapada i rājya wilwatikta // matangyan bhrĕ prabhu wilwatikta lawan ambĕk kapawitran samaya ring raja sunda pangawak yata mangkubhumi suradipati / amātya

(7) tanda / wadyabala mwang janapada sakala jawa kulwan wuwusnya yata wilwatikta tan ahyun angrangsang sunda nagari i bhumi jawa kulwan lawan tan ahyun ngalindihnya // ahyun parasparopasarpana/silih pamitran sowang-sowang dumadi nagara mahardhika // yatanyan tan pratibandha / bhrĕ prabhu wilwatikta samaya / tan ahyun maweh duhkāmirwan pāpani ring janapada rat sunda nagari // hana pwa duta ning rājya wilwatikta yatiku sowang-sowang / sang dharmmādhyaksa ring kasaiwan sang dharmmādhyaksa ring waiśnawa sowang-sowang lawan somĕringnira // māpan sira dharmmadhyaksa nityasa waluy ring jawa kulwan mwang jawa wetan nusa wali / swarnabhumi lawan nusanusa i dwipāntara / juga bharata nagari // tambaya ning katĕkannira sang duta sakeng wilwatikta kang ninaya de ning sang saddhu maharsi mangkubhumi śuradhipati

lawan amātya-amātya ning rā-
jya sunda manungsung sukha // tatha-
pi / ri huwusnya mangrĕngeu u-
jar ing sang duta mwang tuminghal wrĕ-
tta haneng sawalan bhrĕ prabhu wi-
lwatikta / mangkubhumi śuradhipa-
ti lawan amātya-amātya mwang
kulawāndha raja / anjĕngĕr ta-
n mojar / atĕhĕr sira tumangi-
s kalĕngleng dukha twassira kabeh //
satuluynya sang mangkubhumi śuradhi-
pati motus dutanira lungha ring
wilwatikta / andahut sakweh ing
sang wangkay prabhu mahārāja / sang
putri dyah pitaloka / amātya
lawan somĕringnya haneng wilwa-
tikta / sampunya / satĕkanira /
sakweh ing wangkay ing patnīgha-

(9) ra ning rājya sunda // lawan rupa sĕmu
i dukha mwang tumangis rajabhāryā
mwang sang rayi mangkubhumi śuradhipa-
ti sowang-sowang angujiwa-
t sawang sang mahārāja // kro-
da ta sira mangkubhumi wĕka-
san fumuluy mojar ta sira /
mahāpāpa tĕmĕn prawrĕtti
sang patih mada swabhawa nistrĕ-
sna / durśila karmmanira // sa-
kweh nirekang kapwāheumheum
haneng pasabhan anut du-
kha pan pĕjahira sang mahā-
rāja // pirang dina tumuluy sa-
kweh ing sang wangkay ikang wus i-
nasĕhan atĕhĕr lawan sa-
ngaskara sang prabhu mahārāja ti-
nunu tunggang kayu candana mangga-
nda wangi / anung wus tinumpuk
ri huwus ika / wangkay sang putri
atĕhĕr ikang lenya // ka-
ton ta ri sabhā pirang hasra

(10) janapada sakeng deśā-deśā /
tumon lawan kārunya ning citta //
ri huwus ika ginawenya prati-
wimba ning rupa swaraga ning sang prabhu ma-
hārāja // nistanya mangkana wwang
sunda tan malĕs pati ring wwang jawa /
tan anglurug ring wilwatikta naga-
ri // witan pĕjahnira sang putri dyah
pitaloka yeku sang putri ci-
trarĕsmi ngaranira waneh ing pasunda
bubat bhrĕ prabhu wilwatikta ya-
ta sang prabhu hayamwuruk nitya-
sa kalĕnglĕng dukha // māpan sang bhrĕ
prabhu wus kapuhan mwang rāgiwaśa ring pu-
tri sunda / citta ning bhrĕ prabhu / i-
kang dyah pitaloka ya tan pa-
kastrin / karana putri sunda ma-
kadrĕwya rupa wisesa mwang maka-
swabhawa mārdawa / tan hana rwanya
i jawa kulwan mwang / durlabha ganti-
nira // ri kala pasunda bubat dyah
pitaloka yuswanira wwalu wĕ-

(11) las warśa // ikang sang putri mijil ing
sahasra rwangatus nĕmang puluh punju-
l siki / ikang śakakāla // ri
kala pasunda bubat anĕhĕr sang
prabhu mahārāja lawan sakweh
ing ksatra sunda pĕjah / ing dine-
ku hana ta lindhu tang prĕtiwi jawa
kulwan atĕhĕr hana sang adi-
tya grahanamār / atĕhĕr kato-
n tan tejomaya ring ākāśa / so-
we tumuluy sang adityāwandha
keśarāmawa manih / janapa-
da mwang sakweh ing amātya rā-
jya/ kulawāndha raja / ratu sama-
nta kapwa tumon lawan dolayamā-
na citta // rikung karengeu swara wwang
bhairawāruharuhan samya haro-
hara // amituhu mojar ing sang
siddha maharsi haneng rājya sunda
ya ta / ikang lindhu tang pratiwi
lawan adityagrahana / utpā-
ta yan ika maphala duhkhani-

(12) ra ri rājya sunda i bhumi jawa kulwa-
n / atĕhĕr wĕlingnira sang si-
ddha maharsi niyata wartamāna //
māpan pasunda bubat ika / guma-
we rājya sunda duhkhāntara la-
wan prihatin / akweh wwang
ikang mujarakĕn lawan mangārthakna
yan bumyaharĕp maloya // hana pwa
kahanān ing wilwatikta / satu-
luynya pasunda angkĕpwan ja-
napada // sakweh ing amātya /
tanda / senapati/ wadyabala /
kulawāndha raja dolayamā-
na citta // mapan bhrĕ prabhu wilwa-
tikta i sĕdĕngnira gĕring ngĕnĕ-
s / mārga nirān gĕring kārana
kahyunira mastri lawan dyah pi-
taloka tan siddha / matang-
yan sang bhrĕ prabhu nityaśa angkrĕtā-
mbĕk duhka / mogha ng rahine
kulĕm niskapti lawan nginu-
m wwe / tan ahyun mĕtu sakeng

(13) paturwan kāngĕn-angĕnnira ka-
walya ta sira sunda //
mangkana rinĕngeu de ning wwang sa-
nak mwang kulawāndha kabeh // ma-
tangyan sira kabeh magosti
haneng kithāghĕng wilwatikta /
pantara ning sowang-sowang ya ta /
ayayah rena sang prabhu ha-
yamwuruk yeku / sang prabhu khĕrta-
wardhana lawan bhrĕ kahuripan rani
tribhwanottunggadewi / a-
tĕhĕr rayinira prabhu wilwa-
tikta yeku bhrĕ lasĕm lawa-
n jalunira raja mataram raja-
sawardhana / atĕhĕr yaye-
stri bhrĕ wilwatikta manih bhrĕ
pajang lawan jalunira raja pa-
guhan prabhu śingawardhana // sira
sowang-sowang dhumārana so-

20 mĕringnya wadwekang sangkĕp la-
wan sarwayuddha / juga hana
rikung amātya-amātya rā-

(14) jya wilwatikta / senapati
'ng yuddhakala / senapati sarwa-
jala / sang tanda / rakryan juru /
wadana / akuwu / tumĕnggung ma-
5 ndala mwang akweh waneh
lennya // pinaka pratipadyeng pa-
wiwekān ika yata / he-
tunya gĕringnira prabhu hayamwu-
ruk / tumuluy hyang smarana-
10 ta manguccāranakĕn lawan wistara
sakweh ing witan krama mangĕ-
ne pasunda bubat ng ati-
ta / mwang saparikrama ning sang patih ma-
dānung tan hana kārunya ning ci-
15 tta ring prabhu mahārāja sunda la-
wan somĕringnyānung pirang siki
mwang kabehannira kaparajaya
de ning wadwāghĕng wilwatikta
kang ninaya de ning sang patih
20 mada nimitta bhrĕ prabhu
gĕring ngĕnĕs māpan pĕjahnira pu-
tri sunda // ulahnira sang patih

(15) mada yata maweh duhkhāming-
rwan pāpani ring wwang sunda rat jawa
kulwan / ikang uccarana ning
hyang smaranata matutapadan kra-
5 mekang duga-duga / yathābhū-
ta haneng bubat ta ha-
na wakrokti // rumĕngeu uja-
r ing hyang smaranata / raja wĕngkĕr
mwang prabhu khĕrtawardhana lawan sa-
10 kweh ing kulawāndha bhrĕ prabhu
wilwatiktāghĕng kroda twa-
snira // tumuluy ayayahnira
prabhu hayamwuruk ya ta prabhu khĕr-
tawardhana ngarannira / ri huwusnya

mawiweka lawan kulawandha raja / anĕhĕr prabhu khĕrtawardhana mojar ring kabehannira / mangkana wuwusnya / kārana prawrĕtti mwang ulahnira sang patih mada / tan kĕnoh mwang krūra / tan hana kārunya ning citta adharma māpan sira wus malakwa-

(16) kĕn pāpakarma / mogha angĕrĕsi prabhu hayamwuruk kārana duhkāntara anĕhĕr gĕring ngĕnĕs / sakwehnira santana pratisantana / ayayah rena / kulawāndha / mwang sakweh ing amātya / tanda kapwājti lawan ratu samantānung akĕmba haneng pasabhan rājya wus mangalocita mwang milu kroda / tuwi sumĕmbawan lawan amalakunira makaphala sang patih mada ya ta sang salah dinĕnda // matangyan sakweh ing senapati lawan wadyabala konakĕn tumangkĕp sang patih mada haneng kapatihannira // tathapi sang patih mada wus rumĕngeu lawan wruh / an swaśar iranira hyun tinangkĕp / matangyan alpayasā kālena rasika agya lungha sakeng kapatihan swadesanira / atĕhĕr mahas ing wanāntara mwang humeu ta

(17) rikung / satuluynya wanawāsa duhkhāntara / tathapi rasika śesa ning pĕjah // tan hana wwang wruh an sira sarꝫ patih mada humeu ting wanekang mauna / wadyabala wilwatita wus mwang kasah mapasah / sakweh ing dĕsāntara / wanācala / tut tira ning tasik tut tira ning lwah mwang kabe-

han candi ning wihara lawan sakweh ing wadyabala wus sumār / mangalwar / mangidul mangetan mwan mangulwan / tathapi sakweh ing wadyabala wilwatikta tan pantuk / sampunya prabhu hayamwuruk wus waras sakeng gĕringnira / tumuluy bhrĕ prabhu wilwatikta pinanīgrahana lawan anakira bhrĕ wĕngkĕr / ya ta ratu ayu kusumadewi ngarannira // pirang warśa tumuluy sang patih mada ksamakĕn de ning prabhu haya-

(18) mwuruk lawan mantuk manih dumadi patih amangkubhumi wilwatikta // witan pasunda bubat prabhu mahārāja sunda ya ta sang prabhu linggabhuwana ya ta sang mokteng bubat ngaranira waneh // rasika ngarannyātyanta wangi sakala sunda bhumi ing jawa kulwan mapan pĕjahnira pinaka ksatra paripurneng / belapati ring nagaranira / swabhawanira // ing samara ning bubat sirākweh mamuk satrunira / kārana sang prabhu mahārāja / atyanta prajnyeng wedāstra lawan yuddha nipuna / tan ahyun pranata mwang kalindih nagaranira de ning wwang len / sira wany amaguta wadyaghĕng wilwatiktānung ninaya de ning sang patih mada / ikang pasamudaya tan wilang akwehnya / yadyapin sira lawan somĕringnya / sakweh i

(19) pĕjah nirawaśĕsa // sira nityasāharĕp subhika swasthā ning prānah janapadanira sakala bhumi jawa kulwan / kawangyannira tĕkan pirang nagara ri nusa-nusa i dwipāntara ya ta nusāntara ngara-

nya waneh // pratistha ning sang prabhu mahārāja linggabhuwana makapuhara ning kulanwāndha / amātya-amātya rajya / wadya-bala mwang janapada rat jawa kulwan / matangyan prabhu mahārāja / ngaranya dumadi wangi / satuluynya rasika pramānāran sang prabhu wangi // mwang putropadananira nĕhĕr pramānāran sang prabhu siliwangi // arthanya / raja 'ng siniwi rājya sunda i bhumi jawa kulwan putropādana prabhu wangi / ikang sumilihakĕn dumadi raja // hana ta putra prabhu wangi lenya waneh / pramānā-

(20) ran prabhu niskala wastu khancana anung mokteng nusa larang ring giri wanakusuma // rasika sinĕbut juga prabhu wangisutah / māpan samarupa sanyasanya prabhu mahārāja mokteng bubat hurip manih / tuwi sama swabhawanira dharmika / salwirnya ta tan hana bedanira // rikala pasunda bubat prabhu niskala wastu khancana yuswanira sangang warśa / rasika dumadi arpākānak mwang inupakāra de ning wwang sanaknira ya ta mangkubhumi śuradipati / athawa sang bunisora ngarannira waneh rayi ning sang prabhu mahārāja mokteng bubat / matangyan sang mangkubhumi suradipati madĕg raja sunda lawasnira pat wĕlas warśa punjul limang lek punjul limawĕlas dina // sāmpunya

(21) sang mangkubhumi suradipati angĕmasi / anĕhĕr prabhu niskala wastu khancana madĕg raja / lawasnira satus tĕlung warsa pu-

njul limang lek punjul limang wĕlas dina // prabhu niskala wastu khancaṇa ginant (yak) ĕn de ning putranira / sang prabhu dhewa niskala ngaranira / madĕg raja kawalya pitung warsa / māpan sira mastri lawan wanodya sakeng wilwatikta i bhumi jawa wetan / matangyan sira śinapa prawrĕttinira / māpan ika pamali / dadya saparikramanira lumanggaha prāyeng lagi / sadulurira ratu ning mandala kulwan gheungkrodaring sang salah // matangyan rājya sunda ring jawa kulwan mangadĕg manih rwang kacakrawartyan hanyar yata pakwan pajajaran hanyar ratu

(22) kulwan lawan ghaluh pakwan ratu wetan / tathapi putra ning prabhu dhewa niskala yata śri baduga mahārāja nyakrawarti rwang rājyeka dumadi sawiji manih / nagara wetan lawan nagara kulwan māpan sira mastri lawan putri ning raja kulwan ika // sri baduga mahārāja / nyakrawarti rājya sunda kawalya tĕlung puluh sanga warśa // rasika samarupa lawan kakinira yata sang prabhu mahārāja / juga sang prabhu niskala wastu khancana // śri baduga mahārāja / atyantākweh yasanira ring nagara sunda / swabhawanira sanyāsanya tan beda lawan sang prabhu mahārāja mokteng bubat / matangyan sira pramānāran prabhu śiliwangi / māpan sira sumilihakĕn kacakrawar-

(23) tyan sang prabhu wangi ya ta sang mokteng buat lawan sang prabhu wangisutah ya ta sang mokteng nusa larang // śri baduga mahārāja ya ta sang mokteng rancamaya ngaranira waneh // rasika dharmika ring paměkul agami rasul / satuluynya sira rajaraja sunda / ikang nyakrawarti rājya pajajaran pantara ning yatiku sang prabhu śurawiśesa ya ta sang mokteng padaren ngaranira waneh / maděg raja lawasira waneh / madeg raja lawasira patwělas warśa // atěhěr sang prabhu dhewata bhuwana ngarannira / lawasnya maděg raja wwalung warśa // satuluynya ratu sakti sang mangabatan ya ta sang mokteng pengpelengan lawasnya maděg raja / wwalung warsa / tumuluy sang prabhu ni lakendra nga-

(24) ranira / lawasnya madeg raja / ya ta němang wělas warśa // ri huwus ika sang ratu ragamulya lawasnya maděg raja / ya ta rwa wwělas warśa // ri kala raja pajajaran wěkasan iki maděg raja / kacakrawartyannira kawalya saparwa bhumi jawa kulwan / hana pwa sang ratu ragamulya / nyakrawarti bhumi jawa kulwan bang kidul i sěděng bhumi jawa kulwan bang lwar (k)akrawarti de ning bantěn lawan carbon / hana pwa raja rajekang nyakrawarti rājya wilwatikta pantara ning ya ta raja prathama yatiku raden wijaya lawan ngarran abhisekanira ya ta prabhu khěrtarājasa jayawardhana // rasika ma-

dĕg raja / ing sahasra rwangatus li-
ma wĕlas ikang sakakala tka
ning sahasra rwangatus tĕlungpuluh

(25) punjul siki / ikang sakakāla //
ri huwusnya raden wijayāngĕma-
si / anĕhĕr ginantyakĕn de ning pu-
tranira sang khalagĕmĕt lawan ngaran a-
bhiṣekannira ya ta prabhu jayana-
gara // rasika nyakrawarti rājya
wilwatikta lawasnira sangawĕla-
s warsa // ikang sang kalagĕmĕt pu-
tranira raden wijaya sakeng stri
nira indrĕswari ngarannira // sang ka-
lagĕmĕt angĕmasi māpan pinĕ-
jahan de ning sang dharmaputra ya ta
tanca ngarannira // satuluynya ma-
dĕg raja rani / śri ghitarja lawa-
n namasidam tribhuwanottunggade-
wi ya ta wiśnuwardhani / rajastri i-
ki putrinira raden wijaya sa-
keng strinira śri rajapatni ngara-
nnira // rasika madĕg raja lawa-
sira rwalikur warsa // swamini-
ra raja singhasari athawa bhrĕ
tumapel ya ta raden cake-

(26) swara / raden cakradhara ngaranira wa-
neh / lawan namasidam prabhu khĕr-
tawardhana // ing pasanggamannira śri
ghitarja lawan raden cakradhara /
manak hayamuruk ngarannira / lawa-
n namaśidam bhatāra prabhu rajasana-
gara / hyang wĕkas ing sukha ngarannira
waneh // prabhu hayamwuruk madĕg ra-
ja wilwatikta gumantyakĕn re-
nanira / lawasnira nyakrawarti ra-
jya wilwatikta kawalya tĕlung
puluh sanga warśa // hana pwa prabhu
hayamwuruk ikang abhiseka pra-
bhu rājasanagara mastri lawan pu-
tri raja wĕngkĕr ya ta sūsumna
dewi athawa ratu ayu khusu-

madewi ngarannira waneh // ing
pasanggamannira / manak stri ya ta
khusumawardhani ngarannira makaswa-
mi prabhu wikramawardhana ngara-
nnira / sāmpunya prabhu hayam (wuruk) a-
ngĕmasi / anĕhĕr prabhu wikra-

(27) mawardhana gumantyani // rasika ma-
dĕg raja salawas patang puluh
warśa // satuluynya prabhu wikra-
mawardhana / atĕhĕr madĕg ra-
ja wilwatikta ya ta rani śu-
hita ngarannira / putri ning sang
prabhu wikramawadhana / rani śu-
hita makaswami bhrĕ parame-
swara / ri huwus ika wwalu wĕ-
las warsa ratu rani śuhita nya-
krawarti rajya / anĕhĕr a-
ngĕmasi / mwang ginantĕn de ning ya-
yinira prabhu khĕrtawijaya ya
ta bhrĕ tumapel lawan abhise-
ka prabhu brawijaya / prabhu khĕr-
tawijaya madĕg raja wilwati-
kta kawalya patang warsa / a-
nĕhĕr gi(na)nt(yak)ĕn de ning bhrĕ pamota-
n lawan ngaran abhiseka prabhu ra-
jasawardhana athawa prabhu śi-
nagara ngarannira waneh / sira ma-
dĕg raja kawalya rwang warśa // sa-
(28) tuluynya prabhu rajasawardhana pĕ-
jah / rājya wilwatikta tan ha-
na raja salawas tĕlung warśa // a-
nĕhĕr bhrĕ wĕngkĕr dumadi raja
wilwatikta lawan ngaran abhise-
ka hyang purwawisesa / lawasnya
sapuluh warsa // satuluynya prabhu
iki / anĕhĕr bhrĕ pandansala-
s madĕg raja lawasnira kawalya
rwang warsa // tumuluy madĕg raja wi-
lwatikta ya ta prabhu kĕrtabhumi /
lawasira sapuluh warśa // satu-
luy iki madĕg raja bhatara pra-
bhu girīndrawardhana ngarannira / ma-

dĕg raja / lawasnira rwang puluh warśa // wĕkasan madĕg raja wilwatikta ya ta prabhu udara ngarannira / lawasnya rwang puluh // ri huwus ika rājya wilwatikta sirna / tumuluy madĕg rājya dĕmak / pinaka raja dĕmak prathama ya ta raden patah / a-

(29) nak ing prabhu kĕrtabhumi sakeng strinira putri cina / atĕhĕr ginant(yak)ĕn de ning putranira ya ta pangeran sabrang lor ngaranira // sāmpunya rajeki tumuluy pangeran trĕnggono / ri huwus iki madĕg rājya pajang lawan rajanira raden jaka tingkir lawan namasidam pangeran hadiwijaya ngarannira waneh // tumuluy ngadĕg rājya mataram lawan rajanya ya ta śutawijaya athawa pangeran ngabehi lor ing pasar ngaranira waneh / lawan namaśidam sang senapati ing alaga śaidin panatāgama // dlaha rājya mataram sansaya sowe sansayāghĕng // rājya mataram mitranan mwang paduluran lawan rājya carbon / hana pwa raja wilwatikta prathama ya ta raden wi-

(30) jaya athawa sang narārya sanggramawijaya ngarannira waneh / lawan ngaran abhiseka śri mahārāja khĕrtarajasa jayawardhana / yatiku putropadāna sakeng khen aroka ikang ngaran abhisekanira rājasa amurwabhumi // khen arok putranira khen ĕndok ikang tamolah haneng dukuh pangkur / khen arok mastri lawa-

n khen dedes ngaranira / putra ning mpu pu-
rwa / haneng dukuh panawijen /
anĕhĕr khen arok dumadi aku-
wu tumapel gumantyakĕn aku-
wu de ning tunggul amĕtung swami ning
khen dedes ikang pinĕjahan de
ning khen arok / ing pasanggamannira
khen arok lawan khen dedes manak (pa-)
tang siki jalu lawan stri ngarannira
sowang-sowang ya ta / mahisa wong-
atĕlĕng / panji saprang / agnibhaya mwa-
n dewi rimbu // mahisa wongatĕ-
lĕng manak mahisa cĕmpaa / a-

(31) tĕhĕr mahisa cĕmpaka mana-
k stri ya ta dyah lĕmbutal ngaranni-
ra // tumuluy dyah lĕmbutal manak ra-
den wijaya // i sĕdĕng stri ning khen-
n arok ikang dwitiya ya ta khe-
n umang ngaranira // ing pasanggamannira
khen arok lawan khen umang mana-
k ta patang siki / sowang-sowang
ya ta prathama panji tohjaya nga-
rannira / dwitiya panji sudatu ngara-
nira / tritiya tuan wrĕgola ngara-
nira / caturtha stri dewi rambi
ngaranira // hana pwa khen dede-
s sadurung ing / dumadi stri khe-
n arok rasika dumadi stri
sang akuwu tunggul amĕtung ngara-
nnira ing pasanggamannira khen dede-
s lawan tunggul amĕtung manak jalu
sasiki ya ta / anusapati nga-
ranira // anĕhĕr anusapati ma-
nak ranggawuni ngaranira / lawan nga-
ran abhisekanira wisnuwardhana /

(32) māpan sira dumadi raja tumape-
l / tumuluy wisnuwardhana manak ja-
lu ya ta khĕrtanagara ngaranira //
rasika pramanaran abhiseka sri

jěnyenabadreswara / raȷābaryānira ya ta sri bajradewi ngarannira // khěrtanagara manak stri patang siki sowang-sowang ngarannira ya ta / prathama sang parameswari tribhuwana ngarannira / dwitya mahadewi narendraduhita ngarannira / tritya śri prajnaparamita ya ta jayendradewi ngarannira waneh / mwang caturtha dyah ghayatri ngaranira / pinakarajapatni ring kadatwan / hana pwa patang siki putri ning khěrtanagara / sakwehnya pinakastri de ning raden wijaya yatiku raja wilwatikta prathama / lawan abhiśeka śri mahārāja khěrtarajasa jayawardhana ngarannira // kawitan ning putropadana raja

(33) wilwatikta ya ta mangkana // strinira sang akuwu tunggul amětung yatiku khen dedes stri paripūrna kahayunira / ring samangkana tan hana rwanya 'ng jawa dwipa / pinaka sang widyadhari tamolah haneng bhumi jawadwipa / atyanta dibya ning rupa rasika karana khen dedes silih rāgiwasa lawan khen arok kawula ning swaminira / mwang khen arok atyanta kahyun dumadi akuwu tumapel / ring samangkana khen dedes sědĕngira ngidam kaworan limang candra // anĕhĕr sang akuwu tunggul amětung pinějahan de ning khen arok / tumuluy khen arok atěmu tangan lawan khen dedes / khen arok atěhěr dumadi akuwu tumapel lawan ngaran abhiseka rajasa amurwabhumi // hana pwa sang akuwu tuma-

(34) pel ri sewaka ning raja kĕdiri ya
ta prabhu dhangdangghĕndis athawa sang pra-
bhu khĕrtajaya ngarannira waneh // rā-
jya kĕdiri atĕhĕr inalaha-
kĕn de ning khen arok / khen a-
rok madĕg akuwu tumapel ing
sahasra satus patang puluh rwa i-
kang sakakala tka ning sahasra
satus nĕmang puluh sanga / ikang śa-
kakāla / rasikāngĕmasi kā-
rana pinĕjahan de ning anusapa-
ti putra khen dedes lawan tungguh
amĕtung / malĕs pati aya-
yahnira // anusapati dumadi
akuwu tumapel kawalya
sawarśa yatiku / ing sahasra
satus nĕmang puluh sanga tĕka ning
sahasra satus pitung puluh i-
kang śakakāla / mapan sira pi-
nĕjahan de ning panji tohjaya
putra ning khen arok lawan khen u-
mang / malĕs pati ayayahnira /

(35) panji tohjaya madēg akuwu tu-
mapel ing sahasra satus pitung
puluh / ikang śakakāla tka ning
sahasra satus pitung pinu-
njul siki / ikang śakakāla //
māpan sira pinĕjahan de ning ra-
nggawuni putra ning anusapati
malĕs pati ramanira / ranggawu-
ni dumadi akuwu tumape-
l ikang wus aghĕng mandalanya la-
wan ratu samanta ri sewaka
denira // rasika lawan a-
bhiseka wisnuwardhana lawan nya-
krawarti lawasira sangalas war-
śa yatiku / ing sahasra satu-
s pitung puluh punjul siki / i-
kang sakakāla / tka ning sahasra
satus sangang puluh ikang saka-
kāla // sadulurira mahisa cĕ-
mpaka ya ta raputu ning khen de-
des lawas khen arok / i sĕ-
dĕngira ranggawuni / raputu ning

(36) khen dedes lawan tunggul amĕtung //
mahisa cĕmpaka dinadyakĕ-
n ratu angabhaya lawan namasida-
m batara singhamurti // ri huwu-
snya wisnuwardhana angĕmasi / anĕ-
hĕr gumantyani de ning putrani-
ra ya ta khĕrtanagara ngaranira //
ri kala ramanira wisnuwardhana
madĕg raja / ing sahasra satu-
s pitung puluh punjul nĕm ikang sa-
kakāla / putranira ya ta khĕr-
tanagara / inabhisekan dumadi
yuwarāja ring tumapel ring sa-
mangkana kithāghĕng tumapel i-
kang ngaran kutaraja ginanti duma-
di singhasari ngaranya satuluynya
dumadi rājya singhasari // sang prabhu khĕr-
tanagara madĕg raja singhasari la-
wasira pat likur warśa // kacakra-
wartyannirekang wus aghĕng ikang / ka-
hyun manih anyakrawarti sakala
nagara nusāntara // tathapi / citta-

(37) nira tatan sidha / māpan tumulu-
y rājya singhasari sir nak nakna de
ning rājya khĕdiri ya ta prabhu ja-
yakatwang lawan sira prabhu khĕrtana-
gara pĕjah ing kedatwan ri kala lu-
murug mwang i yuddhani de ning prabhu jaya-
katwang / ing sahasra rwangatus lima wĕ-
las ikang śakakāla // satulu-
ynya madĕg rajya wilwatikta / ri hu-
wusnya prabhu jayakatwang pĕjah // ra-
ja wilwatikta prathama yatiku
raden wijaya mantunira prabhu kher-
tanagara // atĕhĕr rājya kĕdiri
ri sewaka de ning rājya wilwati-
kta // salawasnya rājya khĕdiri nga-
dĕg nityasa niba-tanghi // raja
raja khĕdiri hana ta putro-
pādananira sang khameswara // i
sĕdĕng sang khameswara hana ta

putropādana ning prabhu erlangga //
ring kaleng sahasra nĕmlikur i-
kang sakakāla / tka ning sahasra

(38) tĕlungpuluh pitu warsa / ikang śa-
kakāla / ikang nyakrawarti rājya
khĕdiri / rajanya yatiku sri jaya-
warsa dhigjaya sastraprabhu ngaranira //
ri huwus ika ginantyakĕn de ning
śri māhārāja raka (i) sirikan sri
khameswara salakabhuwana tustikara-
na sarwwaniwaryyawirya parakrama di-
gjayottunggadewa ya ta sang khame-
swara prathama ngaranira / nyakrawarti ra-
jya khĕdiri / ing sahasra tĕlung pu-
luh pitu / kang sakākāla tka
ning sahasra limang puluh rwa / ikang
sakakāla // tumuluy gumantyakĕ-
n de ning sang mapanji jayabaya śri
dharmeswara madhusudanāwataranin-
dra suhĕrtsingha ngarannira / madĕg ra-
ja yatiku / ing sahasra limang
puluh rwa / ikang śakakāla tka
ning sahasra wwalung puluh rwa / ikang
śakakāla // atĕhĕr anyakra-
warti rājya khĕndiri ri huwus sang

(39) mapanji jayabhaya yatiku rake
śirikan śri sarwweśwara janardhanā-
watara wījayaraja samasingha-
nadaniwaryyawiryya parakrama di-
gjayottunggadewanama ngaranira /
madĕg raja ya ta / ing sahasra
wwalung puluh rwa / ikang śakakā-
la / tka ning sahasra sangang pu-
luh punjul tĕlu / ikang saka-
kāla // ri huwus iki / nĕhĕr
nyakrawarti rājya khĕdiri /
yatiku sang rake hino sri
aryyeswara madhusudhanāwata-
rāriyaya mukaryyawirya para-

15 kramottunggadewanama / nga-
ranira / madĕg raja ya ta / ing
sahasra sangang puluh tĕlu / i-
kang śakakāla tka ning saha-
sra satus punjul tĕlu / ikang
20 sakakāla // iki raja gi-
nantyakĕn de ning sri khoncaryya-
dipa handabhuwanapalaka para-

(40) kramanindita digjayottungga-
dewa / athawa śri ghandra nga-
rannira waneh / sira madĕg ra-
ja yatiku / i sahasra sa-
5 tus punjul tĕlu / ikang saka-
kala tka ning sahasra satu-
s punjul pitu / ikang śakakā-
la // atĕhĕr iki raja gi-
nantyakĕn de ning śri khameswa-
10 ra triwikramāwatara ani-
waryyawiryya parakrama digja-
yottunggadewa ngarannira /
pinaka sang khameswarānung dwi-
tya // sira madĕg raja yatiku /
15 ing sahasra satus punjul pitu /
ikang śakakāla tka ning saha-
sra satus nĕmwĕlas ikang saka-
kāla // satuluynya / iki
raja ginantyakĕn de ning sri sar-
20 wweswara triwikramāwataranin-
dita sĕrĕnggalancana digwija-
yottunggadewa / ngarannira /

(41) madĕg raja yatiku / ing saha-
sra satus nĕm wĕlas ikang śaka-
kāla // atĕhĕr iki raja
ginantyakĕn de ning prabhu dangdangghĕ-
5 ndis athawa prabhu khĕrtajaya nga-
rannira waneh / sira madĕg raja
yatiku / ing sahasra satus rwa-
likur ikang sakakāla tka ning
sahasra satus patang puluh punju-

10 l pat ikang śakakāla // pra-
bhu khĕrtajaya pĕjah i kala
yuddha pantara ning khĕdiri lawa-
n tumapel 'ng siniwi de ning
khen arok ya ta rājasa amu-
15 rwabhumi ngaranira waneh // wita-
n ikahĕn khĕdiri ri sewaka ning
tumapel i sĕdĕng raja khĕ-
diri satuluynya rinatwakĕ-
n de ning raja tumapel mā-
20 pan ratu kawasa haneng jawa
wetan / pantara ning raja-raja
khĕdirikang inabhisekan mwang
(42) rinatwakĕn de ning raja tumape-
l sowang-sowang ya ta raja
jayasabha ngaranira / madĕg ra-
tu kasoran ing sahasra satu-
5 s patang puluh punjul pat ikang
śakakāla tka ning sahasra sa-
tus wwalung puluh ikang saka-
kāla // atĕhĕr iki raja gi-
nantyakĕn de ning raja śastraja-
10 ya ngarannira / madĕg ratu yati-
ku / ing sahasra satus wwalung pu-
luh ikang śakakāla / tka ning
sahasra satus sangang puluh tĕ-
lu / ikang śakakāla / tumu-
15 luy khĕdiri 'ng siniwi de ning ra-
ja jayakatwang ngarannira / madĕ-
g ratu yatiku / ing sahasra sa-
tus sangang puluh tĕlu ikang
śakakāla / tka ning sahasra rwa-
20 ngatus limawĕlas ikang saka-
kāla // ing sahasra rwangatu-
s pat wĕlas ikang śakakāla

(43) khĕdiri jayeng yuddhanira la-
wan rājya singhasari / anung si-
niwi de ning prabhu khĕrtanaga-
ra // hana pwa rajya singhasari
5 ring usana mangaran tumapel/
rājya singhasari kasoran mwang

'ng sirnakna de ning raja jaya-
katwang // satuluynya madĕg rā-
jya hanyar ya ta wilwati-
kta wastanya / 'ng siniwi de
ning raden wijaya lawan nga-
ran abhisekanira prabhu
khĕrtarājasa jayawardhana /
prabhu khĕrtanagara hanyar anya-
krawarti rajya singhasari / hana
ta sawiji harohara sira sang
amuk bhayangkara ning raja haneng
kadatwan / iki sahaya raja
nityasa rumaksa witan hurip ni-
ra sang prabhu wiśnuwardhana // ikang
bhayangkara ning raja makāran sa(ng) kha-
lana / asmu ewa ri rehira sang pra-
(44) bhu khĕrtanagara / mapan atinghal ki sa-
nak mpu raganata dinadyakĕn rama-
dhyaksa i tumapel / wita-
nnira mpu raganata pinaka patih a-
mangkubhumi // hetunya sang mpu ra-
ganata tan sukha twasira ring ulah
mwang citta sang prabhu // mangkana juga
sang dĕmang wiraraja / dinadyakĕn a-
dipati ing madhura wetan /
lawan tumĕnggung wirakrĕti dinadya-
kĕn mantri angabhaya // sang khala-
na / ahyun sira nyirnakna sang prabhu
khĕrtanagara // tathapi sang prabhu
wus wruh kaharĕp i bhayangkaranira // a-
tĕhĕr sang khalana / atangkĕp mwang pi-
nĕjahan de ning sang prabhu khĕrtana-
gara // ring samangkana / i sahasra
satus sangang puluh rwa / ikang sa-
kakala // atĕhĕr limang warśa
huwus khalana pĕjah / prabhu khĕr-
tanagara angutus ing wadyaba-
lanira / andoni ring malayu

(45) nagari i swarnabhumi // rayi ning
śri mahārājadhiraja khĕrtanaga-
ra yatiku śri wiswarupakumara
ngaranira mastri lawan putri ma-

layu nagari // dhlaha sang adi-
tyawarman hana ta putro-
padana sakeki putri mala-
yu lawan śri wiśwarupakumara / ya-
yestri ning śri mahārājadhiraja
khĕrtanagara makaswami lawa-
n raja cĕmpa nagari / jayasi-
nghawarman ikang tritya // tamba-
ya ning rājya singhasari lawa-
n rajya cina mitranan ta-
thapi śri mahārājadhirāja khĕr-
tanagara tan ahyun kasoran lawa-
n mahārāja cina // māpan rājya
cina kaharĕp ngalindih rājya
singhasari // matangyan rājya cina
nyatrĕwani ring rājya singhasari //
tuwi sang duta ning rājya ci-
na sang mengkhi ngarannira / diniwa-

(46) l mwang pinarĕpi anĕhĕr humara
de ning raja singhasari i jawa we-
tan matangyan mahārāja cina
ghĕng kroda / atĕhĕr wadya-
bala cina konakĕn angdo-
n rājya singhasari lawan dume-
nda mahārāja khĕrtānāgara mwa-
n nyirnakĕn rājya singhasari // ha-
na pwa wadwāghĕng cina pasamu-
dayanya rwang puluh hasra // sa-
kwehira wadwāghĕng cina
wwang tartar sakĕng mongol nagari // iki krameng sahasra
rwangatus pat wĕlas ikang saka-
kāla // i sĕdĕng krama ning sang
duta cina ya ta / i saha-
sra rwangatus rwa wĕlas ikang sa-
kakāla // karana mahārā-
ja khĕrtangara wus pĕjah la-
wan rājya singhasari wus sirna
de ning prabhu jayakatwang sakeng
khĕdiri / matangyan wadwabala ci-

Perpustakaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Pembinaan Kesejarahan
Sejarah dan Purbakala

(47) na / angdoni rājya khĕdiri / iki rājya kasoran lawan prabhu jayakatwang katawan haneng hujung ghaluh / atĕhĕr angĕmasi riku // iki pituduhira raden wijaya // satuluynya wadyabala cina / rinangsang de ning wadyabalānung ninaya de ning raden wijaya / alah ta sira wadyabala cina / akweh 'n lampus girin-girin mapulang rah / sira 'n śesa ning pĕjah lumayu ring prahwanira / mulih umareng nagarinira // witan ikahĕn raden wijaya dumadi raja lawan ngaran abhiseka sri mahārāja khĕrtarajasa jayawardhana / rāiyanya makanama wilwatikta // diwasa rajya wilwatikta 'ng siniwi de ning prabhu rājasanagara ya ta prabhu hayamwuruk ngarannira waneh /

(48) sang mahapatih amangkubhumi mpu mada ya ta ghajah mada ngarannira waneh / ikang makaswabhawanira ghĕng kroda lawan angkhara // kaharĕp citta ning sang patih mada ya ta ahyunnira malar kabeh mandala rājya haneng nusāntara ri sewaka ning wilwatikta // tathapi tan kabeh rājya wĕnang pinaribhwa de ning sira // rnāpan sakweh ing nagara padāharĕp mahardhika / paduluran atuntunan tangan tathapi de ning sang patih mada rājya kang tapwan panut anĕhĕr kaparajaya sira / tan hĕnti wadyabala wilwatikta angdon ikang pamilang lawan a(ma) guta ring ka-

harĕpan ning sang patih mada // a-
kweh ta nagara wus kalindih /
kasoran de ning rājya wilwa-

(49) tikta / sowang-sowang pantara
ning // jambi / palembang / dharmasra-
aya / kandis kahwas mina-
ngkabwa / syak rekan ka-
mpar / pane / kāmpe harwya-
ta mandaluling / tumihang / parlā-
ka barat tanjungnāgara / ka-
puhas katingān sampi-
t kutalingga / kutawaringi-
n sambas lawai kadang-
dangan landa / samĕdang / sa-
lot tirĕm sedu /
buruneng / kalka / saludung / pa-
sir / baritwa sawaku / ta-
balung / tanjungkute / mala-
no / tanjungpuri / bali / ba-
dahulu / lwah ghajah / ghuru-
n sukun taliwang / dho-
mpo / sapi / sanghyang agni / bhi-
ma / sĕran hutan kada-
lya / lombok mirah / sa-
ksak bāntayan luwu

(50) k udamakatrayadi / maka-
sar / butun banggawi / kunir /
ghaligao salaya / sūmba /
solot muar / wandan a-
mbwan maloko / wwani-
n seran timu / samudra /
lamuri / batan lampung / baru-
s tumuluy nagara i sanghyang hu-
jung pantara ning langkasuka / kala-
ntan trĕnggano / paka / dungun
tumasik klang / kĕda / jĕra-
i lawan akweh manih nagara
mwang nūsa i nusāntara ri se-
waka ning wilwatikta // rājya/

wilwatikta mitranan lawan rājya
syangka / dharmanagari / marutina /
khalingga / singhanagari / campa /
khamboja / mwang jawana / atĕhĕr
singhala / cambay pirang siki
nagara haneng sophala / atĕ-
hĕr haneng abbasid nagari / ha-
neng mamallapuran lawan pirang si-

(51) ki manih nagara haneng bhumi
bharata / tumuli rājya cina
i sĕdĕng sunda nagari wine-
h ta sira mahardhika / tan li-
nindih / māpan sang bhrĕ prabhu wi-
lwatikta wus samaya / tan a-
magĕhi jawa kulwan
hetunya bhrĕ prabhu wilwati-
kta wus erang / kārana prawrĕ-
tti sang patih mada / i pasu-
nda bubat ikang tan kĕ-
neuh mapan sang prabhu maha-
rāja sunda / pasamudaya sang putri
lawan ksatra mwang pranarājya ka-
behannira kaparajaya de ning
wadyabala wilwatikta / ikang
inajnyan mwang ninaya de ning sang
mahapatih amangkubhumi gha-
jah mada // nimitteka ta
kirtinira sang patih mada rĕ-
ncĕm lawan mangkana pinaka
wiramati // ring samangkana / ikang

(52) pasunda bubat karĕngeu de ning
janapada desāntara i dwi-
pāntara ya ta nusāntara / mwang
len nagara / ikang adoh / lwar /
wetan lawan kulwan / angde
marika 'n karĕngeu / ikang kra-
ma ya ta pasunda bubat sa-
jalwistri mwang pranarājya / sama-
nta nrĕpa / sakweh dwija /
kabehannira milwa kalĕnglĕng
dukha i twasnira // mogha

sakwehnireka mangasirwāda
awighnamastu ring sang sumilihnya
lawan putropādana mwang ku-
lawāndha ning sang prabhu mahārā-
ja mokteng bubat si-
ghra ta hyang amurba wiśe-
sa dumanda karmma hala ring sang
patih mada / māpan ya ta u-
lah salah / yatiku mala-
kwakĕn piśuna lawan maweh
duhkha mingrwan pāpani ring ma-

(53) nusa sāmanya // matangyan tatkā-
la wadyabala wilwatikta /
ikang pirang hasrākwehnya
lawan mahawang pirang atu-
s prahwaghĕng tumap amĕrĕ-
p ring swarnadipa mwang sanghyang hu-
jung // tathapi nagara sunda i
bhumi jawa kulwan tan ina-
ndoni / kawalya ri 'ndata a-
tita / tūt tira ning sagara ja-
wa kulwan tathapi radā-
doh / sakeng pinggir sagara /
lawan ḥana 'n mandeg linabu-
han jawa kulwan / janapa-
da / pranarājya mwang sakweh ing
wadyabala rajya sunda ka-
pwa tumon ikang tumap ing
prahwa rājya wilwatikta / sa-
keng kadohan pinaka
sang raja lumaku haneng ru-
hur ing wwe // hetunya bhrĕ
prabhu wilwatikta wus angkĕ-

(54) nkĕnan dutanira yatiku sang
purohita lawan dwija-dwija
tang rājya sunda / maweh wruh /
kārana prahwa sarwajala
ning wilwatikta kaharĕp lu-
mampah mangulwan umareng swar-
nabhūmi lawan sanghyang hujung /
tan ahyun amĕrĕp i jawa ku-
lwan lawan rājya sunda i bhu-

mi jawa kulwan / bhrĕ prabhu
wilwatikta lawan ambĕk ka-
pawitran ahyun apakena-
k atuntunan tangan / mwang wa-
raksamakena salwir ing kra-
ma 'ng atita // matangyan
mami mahyuna i yan yogya
ta lampah ing aksohi-
ni mami / haywa ta inā-
wara / maṇgkana ta pawĕka-
s ing bhrĕ prabhu wilwatikta ha-
neng sawalannira / tang raja
sunda // nistanya rājya sunda / ta-

(55) n mangawara mwan tan amĕrĕp wadyaba-
la wilwatikta i sĕdĕng luma-
mpah / haneng sagara jawa kulwa-
n / tathapi / ring samangkana sa-
kwehira wadyabala rājya su-
nda / wus sangrabdha i atūt pi-
nggir ing sagara / mwang juga sumar
inĕnah ing desāntara paryanta /
mandala nir.g wilwatikta wadwā-
ghĕng rājya sunda sangrabdha lawa-
n sarwa yudha // makanimitta /
sugyana bhrĕ prabhu wilwatikta
lumanggahana samayanira /
mwang angdoni rājya sunda / wa-
dyabala rat jawa kulwan wu-
s sangrabdhānungsung katĕ(kan) sa-
tru lawan sanyata // mangkana
yuga prahwa sarwajala sakweh-
ira jajar atūt tira ning sa-
gara / wus sangrabdha lawan sa-
nyatanya rumaksa sugya-
na satrw amĕrĕp / ring samangka-

(56) na nagara pinaka yudhāntara /
janapada sajaiwistri / tuhā-
nwam tĕka masulung-sulung / 'n pa-
samudaya lawan sira kabeh
wus sangrabdha pada dhumārana sa-
nyata pĕrang-pĕrang / rahina wngi ru-

maksa bhumyanagaranira // kārana sakweh ing prahwa wilwatikta ri kala lumampah atūt ing sagara jawa kulwan sawatara angundunakĕn dhwaja lancana ning yudhanira / matangyan mārganya prahwa wilwatikta tan winighnan de ning prahwa yudha rājya sunda // kabeh wadyabala wilwatikta 'n haneng prahwanira / rumaras twasira / atinghal nagara sunda i bhumi jawa kulwan tuwi katon ta wwang angjajar mangadĕg atūt pinggir ing sagara / lawan mangdĕmak sarwāstra / ina-

(57) lintang lawan mamighnani prahwanira /tuwi wwang sunda tan malĕs pati ring wwang jawa wetan āpan raja sunda pinĕjahan de ning wwang wilwatikta an mangkana sira wwang sunda makaswabhawanira sulaksana mwang ādara // gumantyakña 'ng kathā sakarĕng / tumuluy ginantyakĕn amituhu sakeng wrĕttāntara / mangĕne raja-raja mĕdang i bhumi mataram ikang inādi de ning raja sanjaya ngarannira // hana pwa rakyan sanjaya putra ning raja bratasennawa ngarannira // raja bratasennawa putra ning sang mandiminyak raja rājya ghaluh i bhumi jawa kulwan / nihan ta tambaya ning kathanyā-mituhu sĕratnira sang mahākawi / mangĕne parĕnahnya raja-raja mĕdang i bhumi mataram ri

(58) madya ning jawadwipa / sawiji nūsekang mahapūja sakweh ing janapada // salwir ing dhewapūja hana rikung // ing ma-

dhya ning bhumi jawadwipa hana rwa wamśāghĕng / yatiku sanjaya wamsa lawan śailendra wamsa / tuwi khĕling wamsa / mwang salwir wamsa len waneh hana rikung // iti tambaya ning kathā putropādana ning sanjaya wamsa // sang rĕsi guru sĕmpakwaja tamolah haneng ghalunggung mandala // rasiksa mastri lawan pohaci rababu ngaranira / stri 'n atyanta dibya ning rupa rasika / sākśāt purnendw ing caturdasi suklapaksa / irikang kala lituhayunira // rayi ning sĕmpakwaja / ya ta prabhu mandiminyak ngarannira duma-

(59) di raja haneng ghaluh i bhumi jawa-kulwan / ri kala sang mandiminyak yuswanira taruna pinakayuwaraja // r si-ka lawan pohaci rababu silih rāgiwāsa / matang yan sang mandiminyak lawan pohaci rababu sanggama / kārana karwanira wus tuhwasih / mwang tan kinawruhan de ning swaminira // atĕhĕr pohaci rababu garbhini / tumuluy mijil ta ya putra jalu / yatiku sang senna ngarannira // tatwa pasanggamannira pohaci rababu lawan sang sĕmpakwaja tĕlas karuhun manak rwang siki jalu / pantara ning sowang-sowang ya ta sang dhĕmunawan ngarannira / lawan sang purbasora ngaranira / atĕhĕr sang mandiminyak ya ta sang kumara

(60) ning rājya ghaluh atĕmu tangan lawan dhewi parwati ngarannira // hana pwa dhewi parwati putrinira dhewi śima ngaranira / rajarani haneng rājya khĕling i bhumi madya ning jawadwipa // dhewi śima madĕg ratu / ing limangatus sangang puluh punjul nĕm ikang sakakāla gumantyakĕn swaminira ya ta prabhu khartikeyasingha / athawa sang mokteng mahamerwacala ngarannira waneh // iki rājya mitranan rumakĕt lawan maharaja cina // duta rājya khĕling hana 'ngkana / duta rājya cina hana riking // prabhu khartikeyasingha / wus pinrwākenkenan dutanira sang amatya pranaraja ring rājya cina / prathama / ing limangatus pitung puluh ikang sakakāla / dwitya ing limangatus wwalung puluh punjul wwalu ikang sakakāla yatiku tambaya ning sang pra-

(61) bhu nyakrawarti rājya // hana pwa kawitan ning wamśanira sang prabhu sakeng bharata nagari bang kidul ayayahnira sang prabhu khĕling ri kala nyakrawarti rājya / wwalung warsa 'ng atitā mwang towi nĕm wĕlas warsa 'ng atitā / ya ta / ing limang ngatus nĕmang puluh punjul rwa / ikang sakakāla / lawan ing limangatus limang puluh pat ikang śakakāla kenkenan dutanira ring rājya cina mangka juga duta ning rājya cina tĕkan riki // ing pasanggamannira sang prabhu khartikeyasingha lawan dhewi sima / manak ta rwa siki stri lawan jalu / pantara ning sowang-sowang ya ta / ikang stri dhewi parwati pinakastri de ning sang mandiminyak sakeng ghaluh /

ikang jalu sang narayan ngarannira // ri huwusnya dhewi simăngĕmasi / ing nĕmatus pituwĕla-

(62) s ikang sakakala / tumuluy rājya ginawe rwang kacakrawartyan panta (ra) ning ya ta / sang stri dhewi parwati bang lwar / sing jalu sang narayan bang kidul / sang mandiminyak swaminira dhewi parwati tan sumilih rikung / mapan sira dumadi raja ring rājya ghaluh // ing pasanggamannira prabhu mandiminyak lawan dhewi parwati manak ta stri dhewi sannaha ngarannira // atĕhĕr dhewi sannaha pinaka stri de ning sang bratasennawa / putranira sang mandiminyak lawan pohaci rababu strinira sang sempakwaja // ing pasanggamannira sang bratasennawa lawan dhewi sannaha manak ta jalu ya ta sanjaya / asing makolih abhiseka ngaran sang prabhu sanjaya ksatra bhimaprakrama yuddhenipuna bratasennawaputra // sang

(63) sanjaya tambaya ning madĕg raja haneng jawa kulwan lawassira sangang warsa / tumuluy ing nĕmatus limang puluh pat ikang śakakāla / tka ning nĕmatus sangang puluh punjul pitu / ikang śakakāla madĕg raja haneng jawa madya ning bhumi jawadwipa / rayinira dhewi parwati ya ta sang narayana madĕg raja i mandala kidul ing nĕmatus pituwĕlas ikang sakakala / tka ning nĕmatus nĕmang puluh punjul pat ikang śakakāla // ri huwusnya prabhu narayana angĕmasi tu-

15 muluy ginantyakĕn de ning putranira
ya ta sang prabhu dhewasingha ngara-
nira / tathapi rwang rājya de ning pra-
bhu sanjaya karwanya kāwesa-
nya / mogha rat bhumi i madya
20 ning jawadwipa / pramānāran rājya
mĕdang i bhumi mataram / hana
pwa tambayan ing ngaran medang wita-

(64) n sanjaya nyakrawarti madya ning
bhumi jawadwipa // i sĕdĕng sang prabhu
dhewasingha nyakrawarti mandala
kidul ikang pranata i sor kawa-
5 sanira sanjaya // rikung sanjaya ma-
dĕg raja / pinaka mahaprabhu / māpa-
n sakwehnya samanta nrĕpah ing ja-
wa madya lawan jawa wetan ri se-
waka de ning sanjaya // pirang warsa
10 'ng atita raja-raja jawa kulwa-
n kasoran de ning sanjaya / adyāpi pi-
rang rājya haneng śwarnabhumi lawa-
n sanghyang hujung mwang rājya lenya
waneh / kasorang denira sanjaya //
15 akweh ta putropādananira ri
jawadwipa / madĕg raja / hana 'n du-
madi rakryan mahamĕntri / hana 'n duma-
di pranaraja / āmatya ning rājya /
adyapi hana 'n tamolah 'ng śwar-
20 nabhumi / sang (hyang) hujung / yawana / bharata
nagari / cina nagari / anurun pu-
tropādana rikanang / rasika a-

(65) kweh ta makolih jayeng yu-
ddhakala // wadwa wwang sunda lawan wwang
jawa / ikang ginawa denira sa-
dākāla satya lawan sangkĕp a-
5 ndoni śatru lawan nirbhaya // tatha-
pi nistanya sanjaya makaswabha-
wanirāngkhara / sukha rumĕbut kaca-
krawartyan len rajānĕhĕr lini-
ndih denira / tathapi rajekang

satya pranata ring sira / tumulu-
y rinatwakĕn manih ika 'ng rāja //
sanjaya sinĕbut raja jawadwi-
pa / nihan ta sampunya sira-
mĕjahhi prabhu ghaluh sang purba-
sora ri yuddhakaia // witan ika-
hĕn rasika dumadi raja
i rajya ghaluh / sakarĕng tu-
muluy nagara ghaluh / sansayā-
ghĕng kawilang sunda lawan jawa ma-
ndalanya // hana pwa prabhu sanja-
ya putropādananira sakeng
sundakĕling / māpan rapuyut sakeng

(66) rena saking khĕling / ya ta kha-
linggha wamsa / i sĕdĕng rapuyut sa-
keng ayayahnira sakeng sunda
ghaluh ya ta sunda wamsa // ki sa-
naknira prabhu dhewasingha putra ning
sang prabhu narayana / dumadi raja
mandala kidul gumantyakĕn a-
yayahnya // tambaya ning madĕg rājya
mataram nityasa hatut madu-
lur lawan rājya khĕling (tatan) pratibandha //
iti makanimitta watĕk sa-
manya silih nyatrĕwani yati-
ku sang prabhu wirawairimathana / ra-
ja gandhara sakeng sangyang hu-
jung mĕndini mwang wamśanira ya-
tiku / śailendra wamśa / iti
wamśa nityasa kaharĕp nyakra-
warti sakweh ing rājya haneng
bhumi nusāntara lawan sanghyang
hujung mĕndini // sira tĕkan jawa-
dwipa lawan mandharana wadyaba-
lāghĕng mwang sangkĕp sanyatanira //

(67) katĕkannira lawan mahawan pirang
ngatus prahwaghĕng / atĕhĕr mandĕ-
g haneng tira ning sagara jawa ma-
dya // janapada tuminghal akso-
hinīkang nĕmbe wruh / geger
aridu akweh 'n lumayū lawa-

n calāmbĕknya // tathapi wadyaba-
la kang tĕtĕka / tan angawara
janapada / katinghal sira su-
laksana ring wwang samanya // satu-
luynyāmituhu wrĕttāntara sakeng
pustaka raja-raja jawadwipa pa-
ntara ning manguccaranakĕn ing nĕ-
mangatus pitung puluh punjul nĕm ikang
sakakāla prabhu dhewasingha pa-
samadaya sakwehira kawula
bala / kulawāndhanira / katu-
mbinira mwang sakwehnyānucara-
nira / juga sakweh ing
pranaraja / senapati wadwa / ta-
nda amatya rājya sowang-so-
wang lawan katumbinira mwang sakweh

(68) nya janapadānung atūt rajani-
ra / manigit ring jawa wetan / si-
ra kabeh dhumārana wastwan sa-
ngkĕp lawan hanggonan lĕngkara / bho-
janādi / i sĕdĕng wadyabala
dhumārana sarwāstra sangkĕp lawan mi-
mis sangksepa sakwehnye-
kang makadrĕwya wastwan ginawa
denira / jugātūt sang adya-
ksa mwang sangkadhara // ring samangka-
na hana ta lahrū tang prĕthiwi /
warśa ning panigit aghĕng rājya khĕ-
ling ring jawa wetan / marika
sowang-sowang / hana 'n mahawa-
n ratha / mahawan liman mahawa-
n jaran mahawan padati mwan a-
kweh ta 'n lumampah // ikang ka-
beh sira lawan sukha twasnira /
mapan sira satya sukha twasnira /
māpan sira satya ring rajanira /
wanācala / deśa-deśa /sunyā-
ranya sakopayanya wus kaha-
san atĕhĕr tĕkan sawi-

(69) ji mandalānung wrĕddhi prĕthiwi
mwang wrĕddhi sthāwara lawan mahĕning

wwainya // rikung pinakonggwan i-
kang kěnoh pinakakadatwa-
n hanyar // jwah sakweh ing jana-
pada huměněng rikung / makure-
n lawan makolih swasthā tka ning
putropādananira / witan i-
kang mangaděg ta rājya khěling ha-
nyar haneng jawa wetan i bhu-
mi jawadwipa // hana pwa sang
prabhu dhewasingha maděg raja
tambaya ning němatus němang pu-
luh punjul pat ikang sakaka-
la tka ning němatus wwalung puluh
punjul rwa / ikang śakakāla // sa-
tuluynya gumantyakěn (de ning) pu-
tranira sang limwana lawan nga-
ran abhisekanira sang prabhu
ghajayana sira lawan aya-
yah mwang kawitannira / amū-
ja bhatara śangkara // mangkana

(70) juga sira sanjaya mwang pira pu-
tropadananira tumuli // sang
prabhu ghajayana / gumantyakěn (de ning)
putrinira ya ta dhewi utteyanali-
nggapřthiwi ngarannira / rasikātěmu tanga-
n lawan sang pradaduta ngarannira / pira raja
haneng jawa wetan hana ta putro-
padana ning sang dhewi // satuluynya mangě-
ne kacakrawartyan ning śailendra wa-
mśa haneng jawadwipa mwang swarnabhumi
lawan len nagara waneh / juga salwir
ing kramanya / iti siněrat ing le-
n pustaka yatiku pustaka śaile-
dra wamśatilaka i bhumi dwipāntara
wastanya // iti pustaka / kawilang pusta-
ka nagara khřtabhumi / dwitya parwa / i
prathama sargah / ikang manguccara-
kěn mangěne / pirang warśa kunang lawasnya
śailendra wamśa nyakrawarti i bhu-
mi jawa madya / swarnabhumi mwang le-
n nagara waneh / juga kacakrawartya-
n rājya śriwijaya / mwang parěnahnya la-

(71) wan sanjaya wamśa / mwang purwa prastawa śailendra wamśa // iti pituduh mangĕne pustaka nagara khrĕtabhumi / ikang sinĕrat de ning mami // //1// pustaka nagarakhrĕtabhumi prathama parwa / hana ta limang siki yatiku / prathama sargah / dwitiya sargah / tritya sargah / caturtha sargah lawan sasiki pustaka panyangkĕp sakwehnya sinĕbut panca pustaka wastanya //2// pustaka nagarakhrĕtabhumi dwitya parwa / hana ta tĕlung siki yatiku / prathama sargah / dwitiya sargah / mwang tritya sargah / sakweh sinĕbut tripustaka wasatanya //3// pustaka nagarakhrĕtabhumi tritya parwa / hana ta rwang siki yatiku / prathama sargah mwang dwitya sargah / iti sinĕbut dwipustaka wastanya juga akweh manih / pustakekang wus sinĕrat de ning mami // hana

(72) pwa kathā ning kacakrawartyannira sang ṁaharaja tejahpūrnapana panangkarana / atĕhĕr rakai panunggalan rakai warak rakai gharung / mwang rakai pikatan lawan raja-raja sailendra wamśa / mwang salwir ing krama ring samangkana / sinĕrat ing pustaka nagara khrĕtabhumi dwitya parwa / ing prathama sargah // satuluynya manguccarānakĕn mangĕne sanjaya wamśa / ri huwus kasoran de ning śailendra wamśa / tumuluy manguccarakĕn iśana wamśa // ri huwus ika sang rakai pikatan nyakrawarti rājya mĕdang i bhumi mataram atĕhĕr putranirekang prathama ya ta / rakai kayuwangi ngarani-

ra madĕg raja / ing pitungatus pitung puluh punjul wwalu / ikang śakakāla / tka ning wwa-

(73) lungatus punjul wwalu / ikang sakakāla // i sĕdĕng rayinira yatiku rakai gurunwangi ngarannira / dumadi mĕntri senapati wadyabala / pinaka sang pangawak raja haneng deśantara kacakrawartyan rakanira / makādi mangĕne sakweh ing aksohini kawilang wadwa sarwajala // hana pwa sira sang rakai kayuwangi lawan rayi sang rakai gurunwangi / putra sakeng rwang wamsa / yatiku sanjaya wamśa lawan sailendra wamsá // mapan ayayahnira ya ta sang rakai pikatan sakeng sanjaya wamśa // i sĕdĕng renanira yatiku śri dhewi prāmodawardhani sakeng śailendra wamśa // mwang sira sang mahārāja śriwijaya i bhumi

(74) swarnadwipa ya ta bālaputradewa rayi ning śri dhewi pramodawardhani sakeng len renanira // māpan rena ning sang mahārāja bālaputradewa / yatiku stri dwitya ning ramanira śri mahārāja samaragrawira ngarannira nyakrawarti i bhumi jawa madya bang kidul / rena ning sang bālaputradewa yatiku śri śitaraphaladewi ngarannira / sakeng soma wamśa athawa putrinira śri mahārāja dharmaphala ngaranira / raja gaudi nagari i bhumi bharata bang

wetan śang samaragrawira
juga prā (ma) nāran sri mahārāja
samaratungga wireng yuddhe nipu-
na // rasika putra ning śang dha-
ranīndra lawan abhiseka śri ma
hārāja wirawairimathana sa-

(75) nggrama dananjaya ngarannira // lawa-
n mangkana sira balaputradе-
wa raputu sang dharanīndra /
raja i bhumi jawa madya
bang kidul i bhumi jawadwipa //
matangyan bhumi jawa ma-
dya i bhumi jawadwipa /
hana ta rwang kawasān ya-
tiku bang lwar de ning sanja-
ya wamśa // bhatara śangkara
pūjanira / i sĕdĕng bang
kidul de ning śailendra wa-
msa panutannira ya ta sang
budhayana // yadyapin mangka-
na sanjaya wamśa kaso-
ran de ning śailendra wamśa /
matangyan sira ri sewaka
nityasa // makanimitta-
nira mangkana āpan sai-
lendra wamśa makadrĕwya
aksohinyāghĕng lawa-
n sangkep sarwāstranya / mwang

(76) wus sumirat lawan amagĕ-
hing deśantara rat jawa /
towi śailendra wa-
msa nityasa parĕnah mi-
tranira mekĕt lawan ma-
hārāja ri rājya ghaudi i
bhumi bharata bang weta-
n/ kadācid sang bālaputra-
dewa yatiku rayinira sang
dhewi pramodawardhani / a-
hyun harayati lawan anduni
rakai pikatan / tathapi sang
raja wus wruh kaharĕp rayinira /
kahyun mangdalam rājya // matang

sira bālaputradewa lawa-
n wadyabalanira / atĕhĕr
kapeukan de ning wadyaba-
la ning rājya / ring samangkana
wadyabala rājya ninaya
de ning juwaraja sang rakai ka-
yuwangi pinaka senapati
'ng yuddha / ikang anjujug lawa-

(77) n amaguta ri kala śatru
lumurug kadatwan / akweh
ta śatrĕw ikang anduni kapa-
rajaya / wadwa sésa ning pĕ-
jah tan sapira lawan sang bā-
laputradewa kapalayu /
atĕhĕr sirāmrih humeu
t ing bakagiri / tathapi tan so-
we sang bālaputradewa pa-
samadaya kaulabalani-
ra lumayūmareng swarnadwipa /
ring kana sira madĕg raja sri-
wijaya // ikang krama / ing pi-
tungatus pitung puluh wwalu /
ikang śakakāla // ing warśe-
ka juga kacakrawartyan rā-
jya rakai pikatan sinanggu-
hakĕn ri swaputra yata ra-
kai kayuwangi athawa dyah
lokapala tumuluy rina-
twakĕn ta sira dumadi ra-
ja mataram lawan ngaran a-

(78) bhisekanira yatiku śri
maharaja rakai kayuwangi śri
sajjanotsawatungga // ri huwu-
snya rakai kayuwangi angĕmasi /
rājya dinadyakĕn rwa rājya / pa-
ntara ning ya ta nagara madya
ning jawadwipa 'ng siniwi de
ning śri mahārāja rake gu-
runwangi ngarannira yatiku rayi
ning rakai kayuwaṇgi // i sĕdĕng
jawa wetan 'ng siniwi de ning

śri mahārāja rakai watuhu-
malang ngarannira yatiku putra-
nira śri mahārāja rakai kayu-
wangi / 'n nyakrawarti jawa ma-
dya lawan jawa wetan /
kĕneuhnya sang rake guru-
nwangi / sinĕbut rake ha-
ji / tathapi kaharĕpnira /
ya sinĕbut śri mahāra-
ja / māpan rasika hana ru-
dīra sakeng śailendra ju-

(79) ga / i sĕdĕng amanggiha ka-
cakrawartyan iki / sako-
payanya pratibandha mwang ta-
n keneuh yatiku kedeu la-
wan harayatinya sakeng wwang
sanaknira // sri mahārāja ra-
ke ghurunwangi madĕg raja /
ing wwalung ngatus punjul wwalu /
ikang śakakāla / tka ning wwa-
lungatus rwa wĕlas ikang śaka-
kāla / śri mahārāja rake
gurunwangi / anĕhĕr gumantya-
kĕn (de ning) putranira ya ta
śri mahārāja rake li-
mus dyah dhewendra ngarannira //
rasika madĕg raja jawa ma-
dya / ing wwalungatus rwa wĕla-
s ikang śakakāla / tka ning
wwalungatus wwaluwĕlas ikang
śakakāla / i sĕdĕng ha-
ji rakai watuhumalang / nya-
krawarti jawa wetan

(80) ing wwalungatus punjul wwalu / i-
kang śakakāla / tka ning wwa-
lungatus wwaluwĕlas ikang sa-
kakāla / mwang sakeng warśe-
ki tka ning wwalungatus rwang pu-
luh ikang śakakāla nya-
krawarti jawa wetan lawa-

n jawamadya // matangyan sira
sinĕbut sri mahārāja // ri
huwus ika śri maharaja
rakai watuhumalang angĕmasi /
gumantyakĕn de ning putranira
sakeng strīkang dwitya ya ta
dyah balitung ngarannira / mā-
pan sakeng parameśwari si-
ra rakai watuhumalang tanpā-
nak / dyah balitung madĕ-
g raja / ing wwalungatus sangang
puluh wwalu / ikang śakakā-
la / tka ning wwalungatus tĕlung
puluh punjul rwa / ikang śaka-
kāla / lawan ngaran abhise-

(81) kanira yatiku / śri maha-
rāja iśwarakeśawotsa-
watungga // rasika nyakrawar-
ti rat jawa madya lawan ja-
wa wetan ri huwusnya
anduni mwang pumaribhawa śa-
trunirānung tapwan panū-
t pantara ning ya ta / sang ra-
ja kanjuruhan mandala ha-
neng jawa wetan lawan ra-
ja bantan nagari // sang rakai wa-
tukura dyah balitung ma-
stri lawan putri ning śri
mahārāja rake limus dyah
dhewendra sakeng rajabhā-
ryā / mwang sang rakai balitung
sinungan pasĕnggahan ngaran śri
dharmodaya mahāśambu // ha-
na pwa rayi ning rajabhāryā
rakai balitung ika / angara-
n rakai daksa / dumadi ra-
kryan mahāmĕntri hutama /

(82) pinaka pangawak i sor ing śri
mahārāja / towi sira ra-
kai dhaksa haneng jawa ma-
dya dumadi raja mandala

kadi ramanira // i sĕdĕng ra-
yi ning śri mahārāja raka-
i balitung pinakastri de
ning sang rakai dhaksa // mangka-
na ta / ri huwusnya śri ma-
hārājā rakai balitung a-
ngĕmasi / rakryan dhaksa gu-
mantyakĕn dumadi raja // ri
kathākna / an sira sang raka-
i limus dyah dhewendra makadre-
wya rwang stri / yatiku prathama
lawan rajabhārya manak pi-
rang siki / rwang siki pantara ning
stri dumadi rajābhārya ning ra-
kai balitung / mwang dwitya ja-
lu ya ta rakai dhaksa // sa-
keng stri kang dwitya sang raka-
i dhewendra manak pirang si-

(83) ki manih rwang siki pantara
ra ning yatiku rakryan mānak lawan rakryan ladheyan ngarannira // ri huwusnya sang rakai dhewendra angĕmasi rājya kāweśa de ning rakryan ladheyan 'ng siniwi rājya ing wwalungatus wwalu wĕlas ikang sakakāla / mwang pirang warsa tumuluy rājyanira / haneng sor ing kacakrawartyannira sang rakai balitung / anung nyakrawarti jawa wetan lawan jawa madya // atĕhĕr ing wwalungatus tĕlung puluh rwa / ikang śakakāla / sakwehnira raja mandala rat jawa madya kakawaśa de ning sang rakai dhaksa / mwang witan ing wwalungatus tĕlung puluh lima / ikang śakakāla rat jawa wetan i bhu-

(84) mi jawadwipa / wus haneng
kakawaśanira sang raka-
i dhaksa / sira pinaka ma-
hārāja jawa lawan ngaran a-
bhiśekanira yatiku sang
mahaprabhu dhaksottama
bahubajra pratipaksaksa-
ya ngaranira // ring samangkana ra-
kai layang dyah tulodong
pinaka rakryan mapatih u-
tama / mwang putra ning raka-
i dhaksa / ya ta rakryan kĕ-
tuwijaya pinaka rakryan-
n mapatih dwitya // hana pwa
rakai daksa ri kala rakai watu-
humalang mangdalam ing jawa ma-
dya / rasika dumadi rakryan maha-
mĕntri dwitya // rakai daksa ma-
dĕg raja / tka ning wwalungatus pa-
tang puluh punjul siki / ikang
śakakāla / atĕhĕr gumantya-
kĕn de ning rakai tulodong i-

(85) kang madĕg raja tĕkan ning wwalunga-
tus patang puluh punjul nĕm ikang
śakakāla // ngaran abhiseka-
nira ya ta rakai layang dyah tu-
lodong śri sajjanasanmata-
nuragatunggadewa // amituhu
wrĕttāntara / rakai tulodong wĕ-
nang rinatwakĕn māpan sira pu-
tra ning rakai balitung sakeng pa-
kurĕnnira lawan rajabhāryā // i
sĕdĕng rajabhāryā hana ta ra-
yi ning śri mahārāja daksa //
rayistri ning rakai tulodong
atĕmu tangan lawan rakai wa-
wa ngarannira // diwasa ning kawa-
śanira śri mahārāja tulo-
dong mpu kĕtuwijaya duma-
di rakryan mahamentri huta-
ma / i sĕdĕng rakryan mahamĕ-

ntri dwitya ya ta mpu si-
ndok // sayogyanya mpu
kĕtuwijaya hana ta ra-

(86) tw ing sawiji mandala haneng
jawa dwipa lawan namaśidam śri
kĕtudhara manimantaprabhā pra-
bhū saktitriwikrama // ri hu-
wusnya rakai tulodong a-
ngĕmasi / atĕhĕr gumantya-
ken (de ning) rakai wawa /a-
pan sira mastri lawan putri
ning śri mahārāja rakai ba-
litung ya ta rayi ning śri ma-
hārāja rakai tulodong //
rakai wawa madĕg raja / i wwa-
lungatus patang puluh punju-
l nĕm ikang śakakāla tka
ning wwalungatus patangpuluh
punjul sanga / ikang śaka-
kāla / sira nyakrawarti
kawalya i jawa weta-
n lawan ngaran abhiseka-
nira yatiku / rakai pangka-
ja dyah wawa śriwijayalo-
kanamottungga / i sĕdĕng sri

(87) mahārāja haneng jawa ma-
dhya kāweśa de ning śri kĕ-
tudhara / ikang tambaya ning
wwalungatus patang puluh
punjul nĕm tĕka ning wwalungatu-
s limang puluh punjul siki /
ikang śakakāla / nyakra-
warti jawa madya lawan ja-
wa wetan / hana pwa / śri
mahārājā dyah wawa ana-
k rakryan ladheyan ya ta sang lu-
māh ring alas rakryan ladhe-
yan lawan rakanira ya ta rakrya-
n mānak sang lumāh ring bhumi sa-

mbhara / juga rakanira manih
mpu wiraguna sang lumāh ring pa-
tapan sakwehnya anak śri
mahārāja rakai limus dyah de-
wendra sakeng strinirekang
dwitya // ri kala rakai wawa
nyakrawarti rājya / ring samangka-
na mpu sindok dumadi

(88) rakyan rāpatih utama / lawa-
n namaśidam mpu sindok sri i-
śanawikrama // sampunya rama-
nira prabhu śaktiwikrama ra-
ja i bhumi jawa madhya / a-
ngĕmasi gumantyakĕn (de ning) pu-
tranira ya ta mpu sindo-
k lawan ngaran abhisekanira
rakryan śri mahāmĕntri mpu
sindok sang śrīsanottungga-
dewawijaya / atĕhĕr rasika
mastri lawan putri ning śri ma-
hārāja dyah wawa pinaka ma-
hārāja jawa wetan yatiku
śri parameśwari sri wardhani ngara-
nnira // witan ikang rājya haneng
jawa wetan / tumuluy mpu si-
ndok lawan ngaran abhisekanira
sri mahārāja rake hino sri
isāna wikramadharmottunggade-
wa // śri mahārāja sindok ma-
dĕg raja / ing wwalungatus limang pu-

(89) luh punjul siki ikang śakakā-
la tka ning wwalungatus nĕmang pu-
luh punjul sanga ikang śakakā-
la // ri huwusnya mpu sindok a-
ngemasi / kacakrawartyannira
gumantyakĕn (de ning) putrinira ya-
tiku śri isānottunggawija-
ya pinaka stri de ning prabhu
lokapala ngarannira / śri iśa-

nottunggawijaya mijil ing wwalungatus tĕlung puluh punjul siki / ikang śakakāla nyakrawarti rājya lawan swaminira / tambaya ning wwalungatus nĕmang puluh punjul sanga / ikang śakakāla / tka ning wwalungatus wwalung puluh punjul sanga / ikang śakakāla // tumuluy sira gumantyakĕn (de ning) putranira ya ta śri makutawangsawardhana ngarannira / mijil ing wwalungatus limang puluh punjul pitu / ikang śakakāla // rasika madĕg ratu lawasnya / tambaya ning wwalungatus wwalung puluh punjul sangan ikang sakakāla / tka ning sangangatus tĕluwĕlas ikang sakakala // śri makutawangśawardhana manak putri rwang siki ya ta prathama dewi mahendrayana athawa śri dewi parameśwari ngarannira waneh / dwitya dhewi mahendradattā athawa śri dhewi ghunapriyadharmmapatni ngaranira waneh / atĕhĕr śri dhewi mahendrayana atĕmu tangan lawan sang prabhu tĕguh / ikang gumantyakĕn śri makutawangsawardhana dumadi raja jawa / lawan ngaran abhisekanira yatiku śri dharmmawangsa tĕguh anantawikramottunggadewa / madĕg raja tambaya ning sangangatus tĕlu wĕlas ikang śakakāla / tka ning sangangatus tĕlung puluh wwalu ikang sakakāla / prabhu tĕguh juga sinĕbut sang mokteng khadatwan / i sĕdĕng śri dhe-

wi mahendradattā nĕhĕr a-
tĕmu tangan lawan udayana
athawa śri dharmodayanawar-
madewa sakeng warmade-
wa wamsa haneng nusa ba-
li// satuluynya lawan sang
swami sira śri dhewi mahe-
ndradattā nyakrawarti ha-
neng bali // ri kanang śri mahe-
ndradattā lawan ngaran abhise-
kanira ya ta / sang ratu lu-
hur śri ghunapriyadharmapatni /
śri mahendradattā madĕg ra-
tu haneng bali / tamba-
ya ning wwalungatus tĕlu wĕ-
las ikang śakakāla / tka ning

(92) sangangatus tĕlung puluh punjul rwa i-
kang sakakala / mwang sri dhar-
modayanawarmadewa nyakra-
warti tka ning sangangatus pa-
tang puluh punjul pat ikang
sakakāla // ing pasanggama-
nnira sang ratu luhur śri ghu-
napriyadharmapatni lawan śri
dharmodayanawarmadewa ma-
nak jalu rwang siki / pantara
ning sowang-sowang ya ta / pratha-
ma airlangga ngaranira mwang dwi-
tya anak wungsu ngarannira // a-
tĕhĕr airlangga dumadi ra-
ja jawa / gumantyakĕn śri
mahārāja dharmawangsa // rasika
madĕg raja/ ing sangangatus pa-
tang puluh punjul siki / i-
kang śakakāla / tka ning sa-
ngangatus nĕmang puluh punjul pa-
t ikang śakakāla / lawan nga-
ran abhisekanira yatiku

(93) sri mahārāja rake halu śri
lokeśwara dharmawangsa / mapa-
n sira mastri lawan putri ning

śri mahārāja tĕguh ananta
wikramottunggadewa // i
sĕdĕng rayi ning airlangga ya
ta anak wungśu dumadi raja
haneng bali lawan ngaran a-
bhiśekanira śri dharmawang-
sawardhana marakatapangkaja-
sthanottunggadewa strini-
ra pramānāran batārī mandu-
l wastanya / pakurĕnnira tan pa-
nak / anak wungśu madĕ-
g raja lawasnya tambaya ning
sangangatus patang puluh pat i-
kang sakākāla tka ning sa-
hasra punjul rwa / ikang śa-
kakāla // gumantyakna 'ng kathā
sakareng / satuluynya mami
harĕp manguccāranakĕn sa-
kweh ing kaluputan i-

(94) kang wus sinĕrat lawan su-
mangkĕpakĕn kathā sakeng wrĕ-
ttāntara / ikang haneng pirang
pustaka drĕwya ning mami /
nihan / hana ta pwa ratu ja (wa)
kulwan ikang prathama ma-
ngaran sang dhewawarman madĕ-
g ratw ing limang puluh rwa / i-
kang śakakāla / bhumi sangka-
nira ya ta bhārata nagari
bang kidul / tambaya ning
tĕkeng jawa kulwan pa-
samadaya kaulanira
lawan abhiprāya ya ta /
upakriya wikriya wastwa-
n ulih ing bhumi sakeng ja-
wa kulwan / katĕkanira
lawan dhumārana lĕngkara / hang-
gon-anggon mwang salwirnya mani-
h / atĕhĕr sang dewawar-
man atĕmu tangan lawan pu-
tri ning sang panghulu janapa-

(95) deng deśa rikung / i wekasa-
n rinatwakĕn ta sira lawan na-
masidam sang prabhu dharmalo-
kapala dhewawarman haji ra-
ksagapuranagara / madĕg raja /
ing limang puluh rwa ikang śa-
kakāla tka ning sangang pu-
luh / ikang śakakāla / rasi-
ka pinaka sang kawitan ning
dhewawarman wamśa haneng
jawa kulwan i bhumi jawa-
dwipa // ing pasanggamannira
lawan putri ning panghulu ja-
napada jawa kulwan māna-
k ta pirang siki / sasiki
pantara ning sang panuha gu-
mantyakĕn sira / yati-
ku sang prabhu digwijayā-
kasa dewawarmanputra ngara-
nnira / pinaka dhewawarman dwi-
tya / rasika madĕg raja / ing
sangang puluh ikang śakaka-

(96) la / tĕka ning satus pitu wĕ-
las ikang śakakāla / sang raja
manak pirang siki / salah
tunggal pantara ning / gumantya-
kĕn sira / ya ta sang prabu si-
nghasagara bhimayaśawirya ngara-
nira / pinaka dhewawarman tri-
tya / madĕg raja ing satus pi-
tu wĕlas ikang sakakāla
tka ning satus nĕmang puluh jĕjĕ-
g ikang sakakala / ikang ra-
ja manak pirang siki / salah
tunggal pantara ning sang panuha
stri / ya ta dhewi tirthalĕngka-
ra ngarannira / pinaka stri de
ning sang prabhu dharmasatyanagara
ngarannira // rasika gumantyakĕ-
n durnadi raja / lawasira / ta-
mbaya ning satus nĕmang puluh
ikang śakakāla / tka ning sa-
tus patang puluh punjul pa-
ikang śakakāla // ikang raja

(97) mānak pirang siki / salah tungga-
l sang panuha stri ya ta rani
mahīsāsuramardini warmande-
wi ngaranira // rasika nyakra-
5 warti rājya lawan swamini-
ra ya ta sang prabhu āmatya
sarwajala dharmasatyajaya
warunadewawarman ngaran abhise-
kanira // rasika madĕg raja / ing
10 satus pitung puluh ikang saka-
kala / tka ning rwangngatus sawĕ-
las ikang śakakāla // tatha-
pi swaminira kawalya pa-
t likur warsa nyakrawarti pa-
15 samadaya strinira // māpan sang
prabhu dharmasatyajaya waruna-
dewawarman pĕjah ta si-
ra ri kala yudha lawan sang
bajo/ haneng madya ning

20 sagara // ring samangkana sang pra-
bhu pinaka senapati sa-
rwajala niaya wadyabala

(98) angyudhani prahwa sang bajo /
ikang mahawan prahwaghĕng
tĕlung siki // i sĕdĕng prahwa
rājya patang siki // katon ta
5 dĕdĕl ing yudhakala // sang pra-
bhu pinanah sakeng wuri de
ning sang bajo // atĕhĕr sang pra-
bhu pinaka senapati sarwaja-
la samangkana pĕjah ta sira //
11 i wĕkasan sang bajo alah
ta sira lawan akweh sing pĕ-
jah kumambang 'ng wwai / sira se-
sa ning pĕjah atawan ta sa-
kwehnya // ri huwus ika guma-
15 mantyakĕn de ning putranira ya ta
sang prabhu ghanayana dhewalinggabhu-
mi ngarannira madĕg raja lawasira sangawĕlas warsa yatiku ta-
mbaya ning rwangatus sawĕl (as) ikang śa-
20 kakāla / tka ning rwangatus tĕlung
puluh ikang śakakāla // rasi-
ka mastri lawan putri sakeng

(99) bharata nagari ing pasanggamannira manak pirang siki jalu lawan stri / pirang siki pantara ning ya ta / sang panuha yatiku sang prabhu bhimadigwijayasatyaganapati ngaranira / dumadi raja riking gumantyakĕn ayayahnira // sang prabhu bhimadigwijaya madĕg raja lawasira tĕlung puluh punjul rwa warśa / tambaya ning nyakrawarti rājya / ing rwangatus tĕlung puluh ikang śakakāla / tka ning rwangatus nĕmang puluh rwa ikang śakakāla // putra ning sang prabhu ghanayanadewa / ikang dwitya stri ya ta salaka khĕncanawarmandewi ngarannira pinaka stri sang āmatyaraja ghaudi nagari i bhumi bharata bang wetan / tritiya stri kharttikacandrawarmandewa ngarannira / pinaka stri de ning sang pranaraja sa-

(100) keng yawana nagara // caturtha jalu dumadi amatya haneng rājya śalankayana wamsa haneng bhumi bharata / dlaha putranira dumadi raja jawa kulwan / pancama stri ya ta ghandari lĕngkaradewi ngaranira / pinaka stri de ning sang āmatya senapati sarwajala ning rājya pallawa wamśa // mwang putra wungsu ya ta senapati skandarmakadhewawarmanjayaśatru ngarannira // satuluynya kinathakĕn ri kala sang prabhu bhimadigwijaya satyaganapati / angĕmasi / ing rwangatus nĕmang puluh rwa ikang śakakāla // tĕkan ta sira sang senapati kang pramānaran krodamaruta pasamadaya pirang atus siki wadyabalanya lawan mangdhārana sarwāstra sangkĕ-

(101) p rumĕbut kawasa ning sadu-
lurnira // mangkana sira luma-
nggahana prāyeng lagi sira
tan amituhu ning maryāda /
yathābhūta witan purwa pra-
stawa sang kawitan / ma-
pan sira karwanya tunggal pu-
tu ning sang prabhu ghanayana
dewalinggabhumi / nihan ta / u-
ccarananya / sang prabhu ghanaya-
na dewalinggabhumi manak nĕ-
m siki jalu lawan stri /
putra prathama sang prabhu bhi-
madigwijaya satyaganapati //
sang prabhu bhima nĕhĕr mana-
k stri / ya ta sang rani śpati-
kārnārnawa dewiwarman ngara-
nnira / i sĕdĕng putra catur-
tha dumadi sang āmatya ri
rājya śalankayana wamsa i
bhumi bharata // iki sang āma-
tya mānak sang krodamaru-

(102) ta // tathapi sira sang krodama-
ruta tan lawas dumadi raja /
kawalya tĕlung candra / mā-
pan sira ri kala maburu ha-
neng tĕngah ing wanācala /
sira katiban watwaghĕng sa-
keng girisikhara / samangkana sang
prabhu krodamaruta pĕjah
ta sira // atĕhĕr gumantya-
ken de ning putri ning sang pra-
bhu bhimadigwijaya satyagana-
pati yatiku sang rani spati-
kārnarwa dewiwarman si-
ra nyakrawarti rājya kawa-
lya wwalung warsa / ya ta / ing rwa-
ngatus nĕmang puluh rwa ikang
śakakāla tka ning rwangatu-
s pitung puluh ikang śaka-
kāla // satuluynya sang rani
nyakrawarti rājya lawan swa-
minira ya ta sang prabhu dharma-
wirya dhewawarman sakalabhuwa-

(103) na ngaranira / hana pwa sang prabhu dharmawirya / putra ning ghandharilĕngkara dewiwarman ikang atĕmu tangan lawan amātya rājya sang senapati sarwajala / sakeng rājya pallawa wamśa i bhumi bharata // hetunya rasika lawan ayayah renanya mwang somĕringnira manigit ring jawa kulwan kārana nagaranira wus pinaribhawa de ning mahārāja sakeng maurya wamśa yan ta sang samudragupta // sang prabhu dharmawirya dewawarman sakalabhuwana nyakrawarti rājya tka ning rwangatus wwalung puluh lima ikang śakakāla // rasika pinaka dhewawarman ikang astama mwang madĕg raja kārana mastri lawan putri ning

(104) sang pangawasa / ikang wus angĕmasi / tathapi sira kawilang wwang pasānak / satuluynya kinathākna / sang prabhu dhewawarman ikang astama ya ta sang prabhu dharmawirya dewawarman sakalabhuwana / ing pasanggamannira lawan sang rani śpatikār(nār)nawa dewiwarman mānak ta pirang siki // stri lawan jalu / pirang siki pantara ning ya ta / dhewi iśwari pinakastri de ning maharĕsi sakeng salankayana wamśa i bhumi bharata / ikang tumuluy dumadi raja tarumanagara haneng jawa kulwan i bhumi jawadwipa // sang maharĕsi pramanaran rajādhirajaguru athawa sang jayasinghawarman ghurudharmapurusa ngaranira wa-

(105) neh // pasanggamannira lawa-
n putri ning sang prabhu dhewa-
warman astama ya ta sang pa-
rameśwari śri iśwaritungga-
lprĕthiwi warmandewi ngara-
nira / manak ta pirang siki /
satunggal pantara ning sang raja-
rsi dharmmaya warmanguru ngarannira // tumuluy sang rajarsi nĕ-
hĕr manak śri mahārāja
pūrnawarman sang iswaradigwi-
jaya bhimaparakrama sūryama-
hāpurusa jagatpati ngaran a-
bhiśekanira // ari ning de-
wi iśwari / jalu pramānāra-
n sang aśwawarman mastri lawa-
n putri ning sang panghulu ba-
kulapura ya ta sang khundungga
ngaranira // gumantyakna 'ng
nya sakarĕng / satuluynya mangu-
ccaranakĕn mangadĕgnya rājya
sunda lawan ghaluh // hana pwa

(106) rājya dhewawarman wamśa ri ja-
wa kulwarr bang kulwan dumadi sa-
wiji lawan ngaran tārumanagara / rā-
jyāghĕng i sakala bhumi ja-
wa kulwan / mahārāja taru-
managarānung saptama yatiku
mahārāja suryawarman sang ma-
hāpurusa bhimaparakrama hariwang-
śadigwijaya ngaran abhiśeka-
nira madĕg raja / lawasnya nĕm li-
kur warśa / ing patangatus limang
puluh pitu ikang śakakāla /
tka ning patangatus wwalung puluh
tĕlu ikang śakakāla / rasi-
ka mānak pirang siki / tĕlung
siki pantara ning ya ta / sang khrĕ-
tawarman sang sudhawarman la-
wan dewi tirtha khĕncana // a-
tĕhĕr sang khrĕtawarman gumantya-
kĕn dumadi raja tārumanagara
lawasnya limang puluh pitu war-
śa / ing patangatus wwalung puluh

(107) tĕlu ikang śakakāla / tka
ning limangatus limangpuluh i-
kang śakakāla // sakeng para-
meśwari sang khrĕtawarman tan pa-
nak / tathapi sakeng stri
dwitya manak jalu sasiki
ya ta senapati bajragiri
ngaranira / ri huwus sang khrĕta-
warman angĕmasi / atĕhĕr
gumantyakĕn de ning rayinira
ya ta rajarsi sudhawarman ngara-
nira / iawasnya madĕg raja
sawĕlas warśa / yatiku / ing
limangngatus limangpuluh ikang
śakakāla / tka ning limanga-
tus nĕmang puluh punjul sa-
siki / ikang śakakāla //
sang suddhawarman mastri lawan pu-
tri ning raja pallawa wamśa /
manak jalu sasiki yati-
ku / sang dhewamūrti ngarannira / atĕhĕr gumantyakĕn du-

(108) madi mahārāja tarumanaga-
ra lawan ngaran abhiśekani-
ra / ya ta mahārāja dhewa-
murtyatmahariwangsawarman digwi-
jaya bhimaparakrama // i sĕdĕng
sang senapati bajragiri tan wĕ-
nang dumadi raja / mwang sena-
pati wadyabala // de ning sang
raja sang bajragiri / inĕnaha-
kĕn pinakawira kanista /
ikang inĕnahakĕn pinaka-
rumaksa gapura ning kadatwa-
n / hetunya / rena ning
sang bajragiri athawa stri dwi-
tya ning sang mahārāja khrĕta-
warman / stri dwityeku ha-
na ta putrinira wwang a-
met samidha haneng wana /
atūt i pinggir ikang candra-
bhaganadi // matangyan ikang
stri dwityanira sang raja ha-
na ta watĕk sudreng catur

(109) warna ning sanghyang agama de
ning raja tārumanagara // to-
wi pakurĕn ning sang mahārā-
ja khrĕtawarman lawan ikang
stri dwitya ri huwusnya wi-
nĕtĕngakĕn / putrajana-
na yatiku sang bajragiri //
tambaya ning patĕmonnira / ri
kala sang raja maburu ha-
neng wana // wĕkasan sa(ng) ra-
ja ragiwaśa mwang atyantā-
ghĕng kāmaraśa katingha-
l karunya ring sang kanya ning
wwang deśa // muwah sang kanya /
atyanta dibya ning rupa ra-
sika / luwih sakeng ka-
haywannira sang parameśwari //
ikang kanya deśa pwahaci
satyawati ngarannira / sira pu-
tri ning khi parangdhani ngarani
ra sakeng strinira pwahaci
sĕmbada ngarannira // sang bra-

(110) jagiri wus dinadyakĕn wwang ka-
nista mwahg kasingsal luhnirānā-
rawata / twasira dukhalara //
i sĕdĕng sang natha / yatiku
yayinira tunggal putu / sang
raja ngke makaswabhawa tan ka-
runya buddhi / prawrĕttinira
tan yogya / lawan tan amisa-
nak / matangyan sang brajagi-
ri etĕhĕr umatyani maha-
raja dhewamūrti mwang pĕjah
ta raja tārumanagara ring sama-
ngkana // wus umatyani nĕhĕr
sang brajagiri lumayu / maha-
s ing wanantara mwang humeut ri-
kung / tathapi katutan de
ning mantunira mahārāja dhe-
wamurti ya ta raja supu-
nagara prabhu nagajaya ngara-
nira // māpan putri mahā-
rāja ya ta dhewi mayasari
pinakastri denira // ring samangka-

(111) na sang brajagiri pinatyan de
ning prabhu nagajaya // satulu-
ynya dhewi mayasari guma-
ntyakĕn ayayahnira / nya-
krawarti rājya lawan sang
swaminira sang prabhu nagaja-
ya // rasika madeg raja tā-
rumanagara lawan ngaran abhi-
sekanira sang prabhu mahā-
rāja nagajayawarman dharmasa-
tya cupujayaśatru // lawa-
snya madĕg raja taruma / nĕm li-
kur warsa / tambaya ning nya-
krawarti / ing limangatus nĕ-
mang puluh rwa ikang śaka-
kāla tka ning limangatu-
s wwalung puluh wwalu ikang śa-
kakāla i sĕdĕng maha-
raja dhewamurti kawalya
sawarśa yatiku / ing lima-
ngatus nĕmang puluh punjul si-
ki / ikang sakakāla / tka

(112) ning limangatus nĕmang puluh pu-
njul rwa ikang śakakāla // ra-
yi ning sang prabhu nagajaya /
ngke gumantyakĕn rakani-
ra dumadi raja cupunaga-
ra // rayi ning sang dhewi maya-
sari ya ta sang astuwarma-
n dumadi rsiguru / ing pasangga-
mannira sang nagajayawarman lawa-
n sang rajabharya dhewi maya-
sari / manak pirang siki / sa-
lah tunggal pantara ning sang
mahārāja linggawarman atma-
hariwangśa panunggalan tirthabhū-
mi // gumantyakĕn ayayahni-
ra dumadi raja tarumanaga-
ra / lawasnya tĕlung warśa ya-
tiku / ing limangatus wwalung pu-
luh wwalu ikang śakakāla /
tka ning limangatus sangang pu-
luh punjul siki / ikang sa-
kakāla // sang mahārāja

(113) Linggawarman mastri lawan putri
ning prabhu wiśnumūrti raja
indraprahasta yatiku dhe-
wi ghanggasari ngaranira / ing pa-
sanggamannira manak ta pirang si-
ki / salah tunggal pantara
ning / ya ta dhewi manaa-
si rajaputri ngaranira // a-
tĕmu tangan lawan sang taru-
sbhawa ngaranira / ri huwus i-
ka sang linggawarman angĕmasi /
sang rani dhewi manaasi la-
wan sang swami nyakrawarti ra-
jya / lawasnya limang puluh
pat warsa ya ta sakeng lima-
ngatus sangang puluh punjul si-
ki ikang śakakāla / tka
ning nĕmangatus patang puluh
punjul lima / ikang śaka-
kāla // abhiśekanira
yatiku / mahārāja tāru-

(114) sbawa dharmawaskita manumangga-
lajaya sunda sambawa // wita-
n ikahĕn rājya tarumanaga-
ra de ning mahārāja tarusba-
wa / makanama rājya sunda //
ing pasanggamannira lawan dewi
manaasi / manak jalu sasi-
ki / ya ta rakryan sunda sĕ-
mbawa pinaka rakryan mandala //
rakryan sunda sĕmbawa mana-
k pirang siki / satunggal pa-
ntara ning stri sang panuha ya
ta dhewi teja khĕncana
ngaranira // ri kala mahārā-
ja tarusbawa sumiwi rājya /
rasikākweh mitranan lawa-
n pirang nagara khrĕtasŭbhika // a-
kweh ta prahwa tĕkan rā-
jya sunda lawan dhumārana
sarwwa wastwan lĕngkara /
hanggonan lawan salwirnya //

(115) sira mulih umawa gula-
y-gulayan byasana tangan ja-
napada riking lawan salwir
ing hulih bhumi // hana pwa
sang rakryan sunda sĕmbawa a-
nak ing raja sunda / wus angĕ-
masi ri kala yuswa yo-
wana mwang tatan inabhise-
kan dumadi raja sunda i
sĕdĕng ayayahnira // ma-
hārāja tarusbawa angĕ-
masi ing yuswātuha // pu-
tri ning rakryan sunda sĕmba-
wa / ya ta raputu ning ma-
hārāja tarusbawa / pina-
kastri de ning sanjaya pu-
tra ning sang prabhu bratase-
nnawa // yadyapin sira dhe-
wi teja khĕncana hana ta
raputu / tathapi mahārā-
ja tarusbawa maweka ring
sang dhewi // tumuluy sanja-

(116) ya gumantyakĕn mahārāja ta-
rusbawa / dumadi raja lawa-
n ngaran abhiśekanira sang
mahārāja harisdharma bhima-
parakrama prabhu maheśwara sarwa-
jitaśatruyudhanipunajaya // ni-
han ta ri huwusnya rājya gha-
luh pinaribhawa lawan pirang rā-
jya lenya waneh // sanjaya
nyakrawarti jawa kulwan la-
wasnira sangang warśa / sakeng
nĕmatus patang puluh lima
ikang śakakāla / tka ning
nĕmmatus limang puluh punjul pa-
pat ikang śakakāla / gumantya-
kna 'ng katha sakarĕng / satulu-
ynya mangĕne sang prabhu air-
langga manih / hana pwa ra-
ja śinghasari ya ta śri dharmma-
wangśa tĕguh ananta wikramo-
nnggadewa ngarannira // putri
ning śri mahārāja dharmawangśa

(117) yatiku dhewi laksmi nga-
ranira pinakastri de ning pra-
bhu airlangga athawa rake
halu śri lokeśwara dharmma-
wangśa airlangga ananta wikra-
mottunggadewa ngarannira wa-
neh // sira dhewi laksmi
pinaka parameśwari / putri ning
śri mahārāja dharmawangśa i-
kang len waneh pinaka-
stri de ning (raja) sunda śri ja-
yabhupati jayamanahĕn wiśnu-
murti samarawijaya śakāla-
bhuwana mandaleśwaranindita
haroghowardhana wikramo-
ttunggadewa ngaran abhiseka-
nira / nyakrawarti lawasnira
rwa wĕlas warśa / ing sangangatu-
s limang puluh rwa ikang śaka-
kāla / tka ning sangangatus nĕ-
mang puluh pat ikang śaka-
kāla // stri ning prabhu air-

(118) langga / ikang dwitya putri
śriwijaya ya ta śri sa-
nggramawijaya dharmmaprasado-
ttunggadewi ngaranira / tu-
muluy dumadi rakryan maha-
mĕntri i hino // māpan ri
huwus ika airlangga du-
madi raja / ing sangangatu-
s patang puluh punjul siki
ikang śakakāla / śri ma-
hārāja śriwijaya mitra-
nan lawan raja jawa
wetan ya ta prabhu air-
langga / atĕhĕr putri ning
sang mahārāja pinakastri
de ning sang prabhu airlangga //
ing pasanggamannira tumulu-
y mānak stri dewi khili-
suci ngaranira // atĕhĕr du-
madi patapa haneng gi-
ri pucangan āpan rasika
tan ahyun dumadi raja // de

(119) nika rājyānung kacakrawarti de ning prabhu airlangga / ginawe rwang rājya yatiku janggala lawan kĕdiri / sowang-sowang maniwi rikung / putra ning prabhu airlangga lawan binihaji / paramĕśwari dhewi laksmi / mwang putra ning prabhu airlangga lawan strinira śri sanggramawijaya dharmmaprasadottunggadewi // hana pwa śri sanggramawijaya dharmmaprasadottunggadewi putri ning mahārāja śriwijaya ya ta śri sanggramawi jayottunggawarman ikang madĕg raja sriwijaya ing sangagatus patang puluh punjul lima ikang śakakāla / tka ning sangangatus limang puluh rwa / ikang śakakāla // ring sa-

(120) mangkana rājya sriwijaya linurug de ning mahārāja rājendracola sakeng rājya haneng pinggir wetan ning bharata nagari bang kidul / mahārāja śriwijaya samangkana tinangkĕp atawan atĕhĕr ginawa ring nagaranira ya ta ri bharata nagari // ri kanang sang mahārāja śriwijaya pinatyan tumuli // hana pwa sri maharaja sanggramawijayottunggawarman putra ning sri mahārāja dharmāpāla lawan strinira mārawijayatunggadewi // śri dharmapala madeg raja lawasnira / rwa wĕlas warśa // ri kala rasika maniwi / rājya linurug de ning raja colamandala sakeng bharata nagari // śri mahārāja pĕjah ta sira ri yuddhakala / atĕhĕr guma-

(121) ntyakĕn de ning mantunira // satu-
luynya śri marawijayatungga-
dewi / hana ta putri ning śri
mahārāja marawijayottu-
nggawarman ngaranira / rasika ma-
dĕg rajanira wwalung war-
sa // mwang sira marawija-
yottunggawarman hana ta
putra ning śri sūdāmaniwar-
madewa lawan strinira dhe-
wi rahula ngarannira sakeng sa-
ilendra wamsa raja khata-
ha // sri sūdāmaniwarmade-
wa madeg raja kawalya
sawĕlas warśa / yatiku
ing sangangatus pat wĕlas i-
kang śakakāla / tka ning sa-
ngngatus rwang puluh punjul li-
ma / ikang śakakāla // ring
samangkana raja śriwija-
ya lawan raja colamanda-
la mitranan / hĕnĕngakna 'ng ka-

(122) thā sakareng / tumuluy gumantyakĕ-
n kathānya waneh / juga manguccā-
ranaken lawan anglĕrĕsakĕn sa-
kweh ing kaluputan sĕrat i-
kang wus sinĕrat haneng pustaka
nagara khrĕtabhumi prathama sargah
tka ning caturtha sargah 'ng aṅita /
mwang waraksamakĕna // hana pwa
sakweh ing raja kawitan i-
kang tambaya ning prathama du-
madi sang pinakādi nyakrawar-
ti mandala i bhumi jawa ku-
lwan karana sira mastri la-
wan putri ning sang kawasá riking
pantara ning sowang-sowang ya ta /
//1// sang dhewawarman prathama / sang dhar-
malokapala dhewawarman haji
raksagapurasagara mastri lawan pu-
tri ning panghulu janapada pribhu-
mi jawa kulwan bang kulwan / i-
kang panghulu pramānāran sang a-
ki tirem sang aki luhur

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala

(123) mulya ngaranira waneh // ikang sang
putri pramānāran pohaci lara-
sati ngaranira / hana pwa rājya
sang dhewawarman sinĕbut rā-
jya salakanagara / mwang kithāghĕng
mangaran rajatapura haneng tira
ning sagara / kithāghĕng waneh
agrabintapura haneng mandala
kidul / rayi ning sang dhewa-
warman ya ta senapati bhaha-
dura hariganajayasakti de-
wawarman ngaranira dumadi ra-
ja mandala pangraksa hu-
jungkulwan rayinira wa-
neh dumadi raja mandala
kidul //2// atĕhĕr raja
tārumanagara prathama ya ta sang
jayasinghawarmanguru dharmapurusa /
sang maharsi rajādhirājaguru ngara-
nira waneh / sira dumadi ra-
ja kārana mastri lawan pu-
tri ning dhewawarman ikang asta-

(124) ma ya ta sang prabhu dharmawirya de-
wawarman salakabhuwana // sang pu-
tri mangaran dewi minawati /
tumuli dumadi binihaji
lawan namaśidam sang parame-
śwari iśwari tunggal prĕthiwi war-
mandewi // rājya tārumanaga-
ra / lawan kithaghĕng jayasi-
nghapura / tumuli gawe ha-
nyar manih sundapura // 3 //
juga kawitan ning raja ghaluh /
ya ta sang maharsiguru manikma-
ya haneng khĕndan sira ma-
stri lawan putri ning raja ta
rumanagara sri mahārāja sura-
warman ikang putri mangaran de-
wi tirtha khancana // matangyan sang
rĕsiguru dumadi guru manda-
la haneng khĕndan //4// ma-
ngkana sira mahārāja taru-
sbawa pinakaraja sunda ka-
witan dumadi raja ka-

(125) rana sira mastri lawan putri ning śri mahāraja linggawarman raja tārumanagara / sang putri mangaran dewi manāsih lawan namaśidam sang parameśwari widhari mayang khancana // lawan akweh manih raja haneng jawa kulwan juga rat jawadwipa / ikang pūrwa prastawa mastri lawan putri ning sang pangawaśa samangkana // matangyan kumalilirana kadatwannira // satuluynya / iti paniwi ning pararatwan ing bhumi jawa kulwan pustaka rajaparwawarnana / yatiku prabhu dharmaloka(pa)la dhewawarman haji raksagapura sagara / ing (52 - 90 / śakakāla) (38 warśa) satuluynya ginantyakĕn de ning prabhu digwijayakasa dewawarmanputra ing (90 - 117 / śakakā-

(126) la) (27 warśa) satuluynya prabhu singhasagara bhimayasawirya ing (117 - 160 / śakakāla) (43 warśa) dhewi tirthalĕngkara lawan prabhu dharmasatyanagara / ing (160 - 174 / sakakala) (14 warśa) satuluynya rani mahisasuramardini warmandewi lawan prabhu āmatya sarwajala dharmasatya jayawarunadewa / ing (174 - 211 / śakakāla) (37 warsa) atĕhĕr ginantyakĕn de ning prabhu ghanayana dewalinggabhumi / ing (211 - 230 / śakakāla) (19 warśa) satuluynya ginantyakĕn de ning prabhu bhimadigwijaya satyaganapati / ing (230 - 262 śakakāla) (32 warsa) satuluynya mwang senapati krodamaruta / kawalya (13 lek) atĕhĕr rani spatikarnawa warmandewi lawan prabhu dharmawirya dewawarman salakabhuwana / ing (262 -

(127) 285 sakakāla) (23 warsa)
jayasinghawarmanguru dharmapurusa /
sang maharsi rājādhirājaguru / ra-
ja tārumanagara / ing (280 - 304
śakakāla) (24 warśa) a-
ngĕmasi / ing yuswanira nĕmang
puluh warsa // rajarsi dharma-
yawarmanguru / sang lumah ing ca-
ndrabhaganadi / ing (304 - 317
śakakāla) (13 warśa) atĕhĕr
śri mahārāja pūrnawarman sang
iswaradigwijaya bhimaparakra-
ma surya mahapurusa jagatpa-
ti / ing (317 - 356 śakakā-
la) (39 warśa) satuluynya
śri mahārāja wiśnuwarman ing
(356 - 377 sakakāla)
(20 warsa) atĕhĕr ginantyakĕn de ning
śri mahārāja indrawarman
ing (377 - 437 śakakāla)
(60 warśa) satuluynya
śri mahārāja candrawarman

(128) ing (437 - 457 sakakāla) (20
warśa) satuluynya ginantyakĕn de ning
śri mahārāja suryawarman sang
mahāpurusa bhimaparakrama hari-
wangśadigwijaya / ing (457 - 483
śakakāla) (26 warśa)
śri mahārāja khĕrtawarman
ing (483 - 550 śakakāla) (57
warsa) atĕhĕr ginantyakĕn de ning
rajarsi cuddhawarman ing (550 -
561 śakakāla) (11 war-
śa) satuluynya ginantyakĕn de ning
śri mahārāja dhewamūrtyā-
tmahariwangśawarman digwijaya
bhimaparakrama / ing (561 - 562
śakakāla) (sawarsa)
satuluynya nyakrawarti ya ta
śri mahārāja nagajayawarman dhar-
masatya cupujayaśatru / ing (562 -
588 śakakāia) (26 warśa)
atĕhĕr śri māhārāja linggawar-
man ing (588 - 591 śakakā-

(129) la) (3 warśa) satuluynya
atĕhĕr śri mahārāja tarusba-
wa / raja sunda / ing (571 - 645 sa-
kakāla) (54 warsa) satuluynya
atĕhĕr śri mahārāja harisdhar-
ma athawa rakai sanjaya / raja
sunda lawan ghaluh i jawa ku-
lwan mwang jawa madhya / ing (645 - 654
sakakāla) (9 **warśa**)
hana pwa kawitan ing raja ghaluh
tambaya ning nyakrawarti ya ta
sang rĕsiguru manikmaya / raja ha-
neng khĕndan ing (448 - 490 sa-
kakāla) (42 warśa) satuluynya
atĕhĕr rajaputra suralima-
nśakti / raja khĕndan ing (490 -
519 śakakāla) (29 warśa)
atĕhĕr sang khandihawan rajarsi
dhewaraja / raja haneng mĕdang-
jati / ing (519 - 534 śaka-
kāla) (15 warśa) satuluynya
atĕhĕr sang wrĕtikandayun

(130) prabhu ghaluh / ing (534 - 624
sakakā(la)) (90 warśa)
atĕhĕr sang prabhu mandiminya-
k ing (624 - 631 saka-
kāla) (7 warśa) atĕhĕr
satuluynya sang prabhu bratase-
nnawa / ing (631 - 638 śa-
kakāla) (7 warśa)
atĕhĕr sang prabhu purbaso-
ra / ing (638 - 645 śakakā-
la) (7 warśa) satuluynya
ri huwusnya sang prabhu purba-
sora / atĕhĕr prabhu sa-
njaya lawasnya (2 warsa)
maniwi rājya sunda lawa-
n (7 warśa) maniwi sunda
lawan ghaluh) ri huwus iki
satuluynya / ing nĕmangatus limang
puluh punjul pat ikang śaka-
kāla / kawaśa ning sanjaya
haneng jawa kulwan ginawe
denira rwang kawaśān / pantara

(131) ning / saparwa ring uanira ya ta saunggalah mandala / saparwa manih winehakĕn ring putranira rakeyan tamperan ikang nyakrawarti sunda lawan galuh mandalanira // rakeyan tamperan madĕg prabhu / ing (654 - 661 śakakāla) (7 warsa) i sĕdĕng rakeyan sanjaya nyakrawarti jawa madhya / rikang sanjaya mąkadrĕwya stri manih // ing jawa kulwan strinira tamolah ing sunda bhumi // rasika mangaran nay sĕkar khĕncana lawan namaśidam dewi teja khĕncana hayupūrnawangi // ri tĕlasnya prabhu tamperan angĕmasi / ing nĕmangatus nĕmang puluh punjul siki / ikang śakakāla / wĕkas kawasānnira ginawe rwang rājya sunda lawan galuh / pantara ning sakeng tarumanadi athawa citarum ngaranya tumuli

(132) mangulwan kacakrawartyan putropadānanung wwang sunda rakeyan banga pinakaratu / mwang sakeng tarumanadi mangetan kacakrawartyan ning putropadāna ning wwang ghaluh lawan kajawanan sira makaratu sang manarah // satuluynya manguccara(na) kĕn sakweh ing raja sunda putropadana ning rakeyan banga / athawa arya banga / tathapi dlaha / akweh ta raja-raja athawa putri sunda putropadana ning sang banga atĕmu tangan lawan raja-raja athawa putri ghaluh putropādana ning sang manarah / juga putropādana ning raja-raja athawa putri sakeng saunggalah / ing wĕkasan rājyānung pirang siki akwehnya duma-

(133) di sawiji / mangkana juga ka-
datwannira / waluy-waluy ha-
neng ꝏetan ya teng ghaluh /
atĕhĕr ing kulwan haneng
sunda / nityasa mangkana i
wekasanya tka ning sirnanya
rajya pajajaran i bhumi jawa
kulwan iti manguccāra-
nakĕn pakwan ing raja pu-
tropadana ning rakeyan ba-
nga / rakeyan banga / sang prabhu krĕ-
tabhuwana yaśawiguna haji-
mulya / ing (661 - 688 sa-
kakāla) (27 warsa) yuswa
nira nĕmang puluh punjul si-
ki warśa // nĕhĕr ginantyakĕn de ning
rakeyan mĕdang / sang prabhu hu-
lukujang / ing (688 - 705
śakakāla) (17 warśa)
rakeyan hujung kulwan sang
prabhu gilingwĕsi / ing (705 -
717 śakakāla) (12 war-

(134) śa) atĕhĕr ginantyakĕn de ning
rakeyan dhiwus sang prabhu pu-
cukbhumi dharmeśwara / ing (717 -
741 śakakāla) (war-
sa) ateher ginantyaken de ning
rakeyan wuwus sang prabhu ga-
jahkulwan ing (741 - 813
śakakāla) (72 warsa)
arya kĕdatwan sang prabhu dhar-
maraksabhuwana / ing (813 -
817 sakakala) (4 warsa)
sang windhusakti prabhu dhewāghĕng /
ing (817 - 835 śakakāla)
(18 warśa) atĕhĕr ginantyakĕn de ning
rakeyan kĕmuning ghading sang pra-
bhu pucukwĕsi ya ta sang mo-
kteng hujung cariang / ing (835 -
838 śakakāla) (3 war-
śa lawasnya) atĕhĕr ginantyakĕn de ning
rakeyan jayagiri prabhu wana-
yaśa ing (838 - 864 śaka-
kāla) (26 warśa) satuluynya

(135) sanghyang watwāghĕng sang prabhu rsi atmayadharmahariwangsa / ing (864 - 876 śakakāla) (12 warśa) satuluynya ginantyakĕn de ning prabhu limbur khancana ya ta sang mokteng ghaluh pakwan ing (876 - 886 śakakāla) (10 warsa lawasnya) satuluynya rakeyan sunda sĕmbawa sang prabhu mundiṇg ghanawirya tapakmanggala jayasatru / ing (886 - 895 śakakāla) (9 warśa) rakeyan jayagiri sang prabhu wulung ghadung jayawiryagopara / ing (895 - 911 śakakāla) (16 warśa lawasnya) satuluynya rakeyan ghĕndang sang prabhu brajawiśesa/ ing (911 - 934 śakakāla) (23 warśa) satuluynya prabhu dhewa sanghyang / ya ta sang mokteng paṭapan ing (934 - 941 śakakāla) (7

(136) warśa lawasnya) satuluynya prabhu sanghyang aghĕng sang mokteng situ sanghyang / ing (941 - 952 śakakāla) (11 warśa) prabhu satyamahārāja jayabhupati jayamanahĕn wiśnumūrti samarawijaya sakalabhuwana mandaleśwaranindita harogowardhana wikramottunggadewa / ing (952 - 964 śakakāla) (12 warsa) sang mokteng windhuraja prabhu dharmaraja jayamanahen wisnumūrti sakala sunda bhuwana / ing (964 - 987 śakakāla) (23 warśa) satuluynya prabhu langlangbhumi sang mokteng krĕta / ing (987 - 1077 sakakala) (90 warśa) atĕhĕr rakeyan jayagiri sang prabhu menakluhur langlangbhumisutah / ing (1077 - 1079 śakakā-

(137) la) (2 warśa) atĕhĕr ginantyakĕn de ning
sang mokteng windhuraja prabhu
dharmakusuma / ing (1079 -
1097 śakakāla) (18 war-
śa lawasnya) satuluynya
prabhu gurudharmasiksa sang pa-
ramārtha mahāpurusa athawa pra-
bhu sanghyang wiśnu / ing (1097 -
1219 śakakāla) (122
warśa) madĕg prabhu guru atĕ-
hĕr ginantyakĕn de ning / nĕhĕr
rakeyan saunggalah sang pra-
bhu ragasuci ya ta sang mo-
kteng taman ing (1219 -
1225 śakakāla) (6 warśa)
sang mokteng tanjung / prabhu citra-
ghandha / ing (1225 - 1233
śakakāla) (8 warśa) atĕhĕr
prabhu linggadewata / sang mo-
kteng kikis ing (1233 -
1255 śakakāla) (22
warśa lawasnya) satuluynya

(138) prabhu ajiguna sang linggawise-
sa ya ta sang mokteng kĕding /
ing (1255 - 1262 śakakā-
la) (7 warśa) satuluynya
prabhu ragamulya sang aji ko-
lot ing (1262 - 1727
śakakāla) (10 warśa) atĕhĕr
prabhu mahārāja linggabhuwana
ya ta sang mokteng bubat
ing (1272 - 1279 śakakā-
la) (7 warśa) atĕhĕr ginantyakĕn de ning
mangkubhumi suradhipati sang prabhu
bhumiśura rsi jampang ya ta sang
mokteng gĕgĕromas ing
(1279 - 1293 śakakāla)
(14 warśa) atĕhĕr ginantyakĕn de ning
prabhu niskala wastu khancana /
prabhu rsi bhuwana tunggaldewa-
ta ya ta sang mokteng nusa-
larang / ing (1293 - 1397
śakakāla) (104 warśa)
hana pwa rakryan banga/ ri tĕlasnya rama

(139) nira pĕjah/ rasika pi(na)ka raja halit
māpan ring samangkana hana pirang siki raja
mandala / ikang sowang-sowang maniwi
mandala i bhumi sunda // kārana marika
put(r)opādana ning sang mahārāja taru-
sbawa juga // tathapi sampunya rwa(ng) pu-
luh warśa / ikang sakweh ing raja
mandala pinaribhawa de ning rake-
yan banga / mwang lawasnya pitung warsa
dumadi rājyāghĕng haneng bhumi su-
nda // mangkana juga sira rakeyan mĕ-
dang sang hulukujang / tambaya ning
maniwi dumadi raja halit ya ta ra-
ja mandala lawasnya sapuluh war-
sa / atĕhĕr dumadi rajāghĕng la-
wasnya pitung warsa // diwasa rakeyan ba-
nga dumadi raja / ing jawa kulwan ha-
nākweh rājya halit ta-
thapı sakwehira 'ng sinewaka ring
tĕlung rājyāghĕng yatiku / rājya su-
nda / rājya saunggalah lawan rājya
ghaluh / lawas tumuluy kawalya rwang

(140) rājya ya ta rājya sunda lawan ghaluh
i wĕkasan rājya tunggal wa ta rā-
jya pakwan pajajaran tka ning manga-
degnya rājyeslam carbon lawan bantĕn
puh / iti panca sargah ing prathama
parwa ning pustaka nagara krĕtabhumi
pinaka pustaka rajaparwawarnana /
mwang panyangkĕpnya pustakekang wus si-
nĕrat mwang anglĕrĕsakĕn sa-
kweh kaluputan mami // isyan i-
king pustaka sakeng sakwehnya pusta-
ka / ikang hana parĕnahnya ri so-
wang-sowang pustaka // atĕhĕr sawiji-
kna ri tĕlasnya siddha sinĕrat atĕhĕr
sinembawan de ning sultan-sultan carbo-
n pirang raja mandala haneng jawa
kulwan juga sakwehnya sang
mahākawi ya ta yan paripūrna /
hana pweka.ıg nyāwa pinake-
kang tiniru de ning mami sa-
keng pirang pustaka sowang-
sowang / pantara ning yatiku //

(141) 1). pustaka nagara nusāntara /
2). pararatwan sunda wamśatilaka /
3). pararatwan jawa wamśatilaka
ya ta pustaka rajaparwawarnana si-
nĕbut pustaka raja-raja jawa-
dwipa / 4). sĕrat ghaluh i bhumi sa-
gandhu / 5). sĕrat parahiyangan /
6). sĕrat rajarsi saunggalah /
7). pustaka tāruma rājyapa-
rwawarnana / 8;. sĕrat pasunda
bubat lawan akweh manih
lenya / iti panca(ma) sargah ing pra-
thama parwa ning pustaka nagara khrĕ-
tabhumi pustaka panyangkĕp mwang pa-
nglĕrĕsan pinaka rajaparwawarna-
na / tĕlas sinĕrat ing patwĕlas krĕ-
snapaksa / cetramasa/ sahasra
nĕmangngatus sangawĕlas ikang śaka-
kāla / sinĕrat mwang sinusun de'ngku
panĕmbahan toh pati carbon/
lawan pranaraja mwang sang mahaka-
wi / mwang ri tĕlasnya sinĕmbawa-

(142) ni de ning sultan sĕpuh lawa-
n sultan anom pun / ri
kala pajajaran mahaprabha-
wa rājya i bhumi jawa ku-
lwan akweh ta wwang sa-
keng pirang nagara tĕkan ri-
king / sira sarwa wamśa / hana
pwa sang juru pangucap ikang
basa sang darmmamurcaya //
māpan sang paneka hana
'n pangucap cina / banggala ri
bhumi ghandi / kĕling / parasi /
yawana / singhala / masir /
samudra / makasar / palembang /
siyam pangucap sanghyang
hujung / bangka / surabayeki / so-
lodang / indragiri / seran jambu-
dwipa / tanjungpura / jenggi / bali / ma-
nangkabwa / makah / buretet la-
we / saksak sambawa / buwu-
n tulangbawang / beten
sela / pasay jawa gummantung
mwang salwirnya waneh //

5.3. **Terjemahan**

/1/ Mudah-mudahan tidak ada rintangan. Ini,
adalah naskah yang kelima, sebagai
pelengkap dari sejumlah **sargah**
pada naskah Nagara Krĕtabhumi, yang te-
lah kami tulis. Dari naskah Nagara Krĕta-
bhumi sargah pertama
sampai sargah keempat, jangan-jangan
ada yang tidak tertu-
lis atau terlewati apa yang kami
katakan, terlewati menulis dan
keliru menulis, mengenai semua
hasil pekerjaan kami. Terlebih dahulu
maafkanlah sebesar-besarnya. Itulah se-
babnya sekalian pembantu kami
membuat sebuah lagi, yang kami anggap
melengkapkan dari berita lain,
juga ditulis di sini.
Dengan maksud, agar supaya tidak berten-
tangan dengan sang mahakawi
serta raja-raja dari seluruh
Pulau Jawa. Dan menyesuaikan

/2/ cerita nenek moyang
dengan riwayat yang besar,
tentang sekalian peristiwa dahulu
yang sangat mengesankan, dan mula peristiwa
daripada hal itu, dan lagi pula
agar naskah Nagara Krĕtabhumi
yang kami tulis menjadi sempurna.
Selain daripada itu, naskah pelengkap
ini telah disepakati oleh mereka yang
memerintah kerajaan Cirebon, yaitu
Sultan Sepuh serta Sultan
Anom, yang menyambut dengan gembira. Karena
itu kami menuliskan peristiwa itu dengan sebenarnya,
dan tidak bertentangan dengan
pengetahuan yang dianut oleh
orang banyak kini, hingga waktu yang
akan datang, mudah-mudahan tidak berlawanan.
Kami senantiasa mengucapkan puji kepada
Yang Mahakuasa, yang melindungi
serta menganugerahi hidup

sejahtera kepada kami sekalian. Oleh karena itu, sekalian hendaklah meniru

/3/ tulisan kami ini dan pandanglah seolah-olah belajar pengetahuan, sebagaimana manusia mempelajari sekalian hal ihwal yang bertalian dengan masa yang silam. Demikianlah, ini pelengkap naskah Nagara Krĕtabhumi, riwayat tewasnya orang-orang Sunda di Bubat. Suatu peristiwa yang menimbulkan kesedihan dan penderitaan dalam hati orang banyak di tanah Jawa Barat, juga membuat kemarahan yang amat sangat angkatan bersenjata, ratu bawahan dari segenap wilayah, pembesar kerajaan serta keluarga Sang Prabhu Maharaja yang wafat di Bubat. Setelah Sang Mangkubhumi Suradipati ialah Sang Bunisora, adik Prabhu Maharaja, mewakili kakaknya, maka segenap anggota angkatan bersenjata Sunda segera diberi pengumuman oleh Sang Mangkubhumi Sura-

/4/ dipati, sekalian anggota angkatan bersenjata mengenakan baju besi serta semuanya menggenggam berbagai senjata. Tampaklah mereka, ada yang menunggang gajah, kuda, naik kereta, dan kesatuan pejalan kaki. Angkatan bersenjata yang banyak jumlahnya dari tanah Jawa Barat di bawah kekuasaan Prabhu Maharaja, besar pula kekuatannya, menjaga segenap tempat di tanah Jawa Barat. Angkatan laut dengan beberapa puluh buah perahu besar menjaga laut seputar negeri. Sepanjang pinggir sungai di daerah Brebes, yang disebut Cipamali, dijaga oleh angkatan bersenjata Sunda, juga sepanjang pantai laut, hutan dan gunung, desa-desa, tempat di wilayah pelabuhan perahu

dan lain-lainnya lagi. Sekalian penduduk ikut menjaga negeri mereka dengan membawa

/5/ berbagai senjata perang, berpencar, bersembunyi di atas pepohonan, di rumah yang tersembunyi. Mereka itu berjaga-jaga, jangan-jangan angkatan bersenjata Wilwatikta datang menyerang negeri mereka di Jawa Barat, yaitu negara Sunda dan Galuh. Karena mereka telah menjadi satu di bawah perintah Prabhu Maharaja yang wafat di Bubat. Adapun menurut berita lain, puteri Sang Prabhu Maharaja Sunda ialah Citraresmi namanya, yaitu Dyah Pitaloka, sebagai puteri mahkota kerajaan Sunda. Disebut oleh Maharaja Wilwatikta, bahwa Dyah Pitaloka adalah berlian dari barat. Peristiwa tewasnya orang-orang Sunda di Bubat, pada hari Selasa, waktu itu matahari tidak ada di atas istana. Pada ke-

/6/ esokan harinya, hari Rabu Kliwon semua jenazah, Prabhu Maharaja Sunda, sang puteri, dan sekalian pengiringnya telah dimasukkan ke dalam peti jenazah masing-masing. Dalam pada itu, Bhre Wilwatikta telah mengutus duta ke Sunda dengan membawa surat. Diriwayatkan bahwa dalam waktu sebulan setelah peristiwa tewasnya orang-orang Sunda di Bubat, maka Bhre Wilwatikta mengajukan permintaan maaf atas semua tingkah laku dan kejahatan, yang telah diperbuat oleh panglima-panglima serta angkatan bersenjatanya, yang menyebabkan wafatnya Prabhu Maharaja Sunda. Perbuatan jahat itu terlepas dari kehi-

dupan sejahtera rakyat
kerajaan Wilwatikta. Oleh sebab itu,
Bhre Prabhu Wilwatikta
dengan hati yang bersih ber-
janji kepada raja Sunda yang mewakili-
nya, ialah Mangkubhumi Suradhipati, **pembesar,**

/7/ **pegawai**, angkatan bersenjata, dan rakyat
seluruh Jawa Barat; katanya , bahwa
Wilwatikta tidak ingin menyerang
negeri Sunda di bumi Jawa Barat
serta tidak ingin menaklukkannya, (tapi) ingin
saling membantu, saling
bersahabat, masing-masing menjadi
negara merdeka. Agar supaya
tidak bermusuhan, Bhre Prabhu
Wilwatikta berjanji, tidak ingin mem-
berikan kesedihan dan kealban untuk ke-
dua kalinya kepada rakyat negeri Sunda.
Adapun duta kerajaan Wilwa-
tikta itu terdiri dari pengawas ke-
agamaan pemuja Siwa, pengawas keagamaan
pemuja Wisnu, masing-masing dengan pe-
ngiringnya. Karena para pengawas keaga-
maan itu kerap kali pulang pergi ke Ja-
wa Barat serta Jawa Timur, Pulau
Bali, Sumatera, dan pulau-pulau lainnya
di Nusantara, juga negeri

/8/ India. Pada mulanya kedatangan
duta dari Wilwatikta
yang dipimpin oleh orang suci,
maharesi disambut dengan gembira
oleh Mangkubhumi Suradhipati
dan pembesar-pembesar kerajaan
Sunda. Namun setelah mendengar
apa yang dikatakan sang duta dan mem-
baca berita yang ada dalam
surat Bhre Prabhu Wil-
watikta, Mangkubhumi Suradhipati
dengan pembesar-pembesar serta
keluarga raja, seketika itu juga
menangis terharu, sedih hati mereka semuanya.

Selanjutnya Sang Mangkubhumi Suradhipati
mengutus duta pergi ke
Wilwatikta, mengambil semua
jenazah Prabhu Maharaja, sang
puteri Dyah Pitaloka, pembesar,
serta pengiringnya yang ada di Wil-
watikta. Setelah
semua jenazah sampai kepada semua isteri-

/9/ isteri kerajaan Sunda, dengan wajah penuh
duka, permaisuri menangis dan juga
adiknya, Mangkubhumi Suradhipati
masing-masing meman-
dangi wajah Sang Maharaja. Marahlah
Mangkubhumi akhirnya,
lalu berkata,
sungguh jahat perangai
Sang Patih Mada, tabiatnya kejam,
ganas perbuatannya. Sekalian
mereka yang berkumpul di
ruang penghadapan turut ber-
duka, karena wafatnya Sang Maha-
raja itu. Beberapa hari kemudian semua
jenazah sudah dimandikan,
segera setelah bersih, Sang Prabhu Maharaja
dibakar di atas kayu cendana yang
wangi baunya, yang telah ditumpuk.
Setelah itu, jenazah sang puteri,
kemudian yang lainnya. Tampaklah
di ruang penghadapan beberapa ribu

/10/ rakyat dari pedesaan,
melihat dengan perasaan terharu.
Setelah itu, dibuatlah patung
perwujudan Sang Prabhu
Maharaja. Meskipun demikian orang
Sunda tidak membalas dendam atas ke-
matiannya kepada orang Jawa,
tidak menyerang negeri Wilwatikta.
Mulanya kematian puteri Dyah
Pitaloka, yaitu puteri Ci-
traresmi namanya yang lain pada peris-
tiwa tewasnya orang-orang Sunda di Bu-
bat, Bhre Prabhu Wilwatikta, ialah

Sang Prabhu Hayamwuruk senantiasa kebingungan dan sedih hatinya. Karena Sang Bhre Prabhu telah tergiur dan jatuh cinta kepada puteri Sunda, Bhre Prabhu berharap Dyah Pitaloka akan di jadikan isteri, karena puteri Sunda itu tingkah lakunya halus, tidak ada duanya di Jawa Barat. Pada peristiwa tewasnya orang-orang Sunda di Bubat, Dyah Pitaloka berusia 18

/11/ tahun. Sang puteri itu lahir pada tahun 1262 Saka (1339/ 40 Masehi). Pada peristiwa tewasnya orang-orang Sunda di Bubat, sementara Sang Prabhu Maharaja dan semua pahlawan Sunda terbunuh, pada hari itu terjadilah gempa bumi di Jawa Barat bersamaan dengan adanya gerhana matahari, selanjutnya tampak cemerlang di angkasa, lama berikutnya bayangan yang menghalangi matahari kelihatan pijar lagi. Rakyat dan semua pembesar kerajaan, keluarga raja, ratu bawahan, sekaliannya melihat dengan perasaan penuh kesangsian. Pada waktu itu terdengar suara orang-orang menjerit-jerit ketakutan, semuanya hingar bingar. Menurut sang maharesi ulung, yang ada di kerajaan Sunda, bahwa gempa bumi dan gerhana matahari pertanda kesedihan akan menimpa

/12/ kerajaan Sunda di bumi Jawa Barat. Kemudian ucapan sang maharesi ulung itu terbukti terjadi pada waktu itu. Peristiwa tewasnya orang-orang Sunda di Bubat itu, menjadikan kerajaan Sunda berkabung, rakyatnya berdukacita, penuh kesedihan, banyak orang memperbincangkan dan beranggapan bahwa kerajaan akan goyah. Adapun

keadaan di Wilwatikta, setelah peristiwa tewasnya orang-orang Sunda di Bubat yang menimbulkan kesedihan rakyat, semua pembesar, pegawai, panglima, anggota angkatan bersenjata; keluarga raja penuh kesangsian; karena Bhre Prabhu Wilwatikta lagi jatuh sakit makan hati. Yang menyebabkan sakit lantaran hasratnya bèristerikan Dyah Pitaloka tidak kesampaian. Dengan demikian Sang Bhre Prabhu senantiasa hatinya berduka, sehingga siang malam tidak makan dan minum air, tidak mau keluar dari

/13/ tempat tidur. Yang dikenangnya hanyalah puteri Sunda. Hal itu terdengar oleh sekalian saudara dan keluarganya. Oleh karena itu, mereka sekalian berunding di ibukota Wilwatikta di antaranya ialah ayah-bunda Sang Prabhu Hayam-wuruk, yaitu Sang Prabhu Kertawardhana dan Bhre Kahuripan Rani Tribhuwanottunggadewi. Seterusnya adik Prabhu Wilwatikta, yaitu Bhre Lasem dengan suaminya, raja Mataram yaitu Rajasawardhana, kemudian adik wanita Bhre Wilwatikta yang lain, Bhre Pajang dengan suaminya, raja Paguhan Prabhu Singawardhana. Mereka masing-masing membawa pengiringnya, kesatuan angkatan bersenjata lengkap dengan berbagai senjata. Juga hadir di situ pembesar-pembesar

/14/ kerajaan Wilwatikta, panglima angkatan darat, panglima angkatan laut, **sang tanda, rakryan juru, wedana, akuwu, tumenggung** wilayah,

dan banyak lagi
yang lainnya. Yang dirundingkan ialah
berbagai pendapat mereka, yang menyebabkan
sakitnya Prabhu Hayam-
wuruk. Selanjutnya, Hyang Smarana-
ta mengutarakan dengan berbisik,
semua asal-mula peristiwa
tewasnya orang-orang Sunda
di Bubat yang telah terjadi,
dan segala tindakan Sang Patih
Mada yang tidak menaruh belas kasihan
kepada Prabhu Mahārāja Sunda serta
para pengiringnya yang tidak seberapa banyaknya
dan semuanya dibinasakan
oleh kesatuan angkatan bersenjata Wilwatikta
yang besar dipimpin oleh Sang Pa-
tih Mada. Itulah yang menyebabkan Bhre
Prabhu sakit makan hati, karena kematian
puteri Sunda. Perbuatan Sang Patih

/15/ Mada, itulah yang menyebabkan kese-
dihan dan penderitaan kepada orang
Sunda di bumi Jawa
Barat. Penjelasan Hyang Smaranata itu
cocok bersamaan dengan apa yang
telah terjadi sesungguhnya, berda-
sarkan kenyataan yang ada di Bubat,
tak ada tutur katanya yang bersifat mengelak.
Mendengar ujar Hyang Smaranata, Raja
Wengker dan Prabhu Kertawardhana ser-
ta semua keluarga Bhre Prabhu
Wilwatikta sangat marah hatinya. Se-
lanjutnya, ayah
Sang Prabhu Hayamwuruk ialah Prabhu Ker-
tawardhana namanya, se-
telah berunding dengan keluarganya, ke-
mudian Prabhu Kertawardhana
berkata kepada semuanya.
Demikian ujarnya, karena pe-
kerti dan tindakan Sang Patih
Mada tidak patut dan kejam,
tidak ada rasa belas-kasihan,
jahat, karena ia telah melaku-

/16/ kan perbuatan tercela, sehingga mengejutkan Prabhu Hayamwuruk, karena sangat menderita, kemudian sakit makan hati. Semua keluarga sanak saudara, ayah, ibu, dan sekalian pembesar, pegawai bersama ratu bawahan yang tadinya berdiam diri di ruang penghadapan kerajaan selesai musyawarah sekaliannya bergerak ikut marah, bahkan menyetujui serta menyarankan supaya Sang Patih Mada sebagai orang yang bersalah, dihukum. Oleh karena itu, sekalian panglima beserta kesatuan angkatan bersenjata diperintahkan menangkap Sang Patih Mada yang ada di kepatihan. Tetapi Sang Patih Mada telah mendengar dan tahu, bahwa dirinya akan ditangkap. Oleh karena itu, dengan hati yang kesal, pada waktu itu ia segera pergi dari kepatihan tempat tinggalnya, kemudian mengembara di dalam hutan dan bersembunyi

/17/ di situ. Selanjutnya tinggal di hutan dengan penuh duka, namun apa yang dilakukannya itu merupakan jalan keluar dari kematian. Tidak ada orang yang tahu, bahwa Sang Patih Mada bersembunyi di hutan dalam ketiadaan. Angkatan bersenjata Wilwatikta telah menjelajahi segenap tempat-tempat, hutan, dan gunung, sepanjang pantai laut, sepanjang pinggir sungai, dan semua candi di biara. Serta semua anggota angkatan bersenjata telah menyebar ke utara, ke selatan, ke timur, dan ke barat, tetapi tidak menemukannya. Setelah Prabhu Hayamwuruk sembuh dari sakitnya, kemudian Bhre Prabhu Wilwatikta dinikahkan kepada puteri Bhre Wengker, ialah Ratu Ayu Kusumadewi namanya. Beberapa tahun kemudian Sang Patih Mada diampuni oleh Prabhu Hayam

/18/ wuruk serta kembali menjadi
Patih Amangkubhumi Wilwatikta.
Dengan tewasnya orang-orang Sunda
di Bubat, Prabhu Maharaja Sunda
ialah Sang Prabhu Linggabhuwana,
yaitu **Sang Mokteng Bubat** (yang wafat
di Bubat) gelarnya yang lain, nama-
nya sangat tenar di segenap negara Sunda
di Jawa Barat, karena kematiannya
dipandang sebagai pahlawan yang sempurna,
berkurban bagi negara adalah sifat dasar-
nya. Di medan perang Bubat
ia banyak membunuh musuh,
karena Sang Prabhu Mahārāja
sangat mahir dalam mempergunakan sen-
jata dan ulung dalam berkelahi. Tidak mau
mengalah dan terjajah negaranya oleh orang lain.
Ia berani melawan kesatuan
angkatan bersenjata Wilwatikta yang besar,
yang dipimpin oleh Sang Patih Mada,
yang seluruhnya tidak terbilang banyaknya,
meskipun ia dengan sekalian pengiringnya

/19/ tewas tidak bersisa. Ia senantiasa
menginginkan kehidupan rakyatnya
di seluruh Jawa Barat makmur sejah-
tera, ketenarannya sampai ke bebera-
pa negara di pulau-pulau di
Dwipāntara ialah nama lain untuk Nusantara.
Keteguhan hati Sang Prabhu
Mahārāja Linggabhuwana menjadi
teladan keluarga,
pembesar-pembesar kerajaan, angkatan
bersenjata, dan rakyat bumi Jawa Ba-
rat. Oleh karena itu, Prabhu Mahā-
rāja, namanya menjadi harum, selanjut-
nya ia mendapat gelar Sang
Prabhu Wangi. Dan anak-cucunya
kelak bergelar Sang Prabhu
Siliwangi. Artinya, raja yang memerintah
di kerajaan Sunda di bumi Jawa Ba-
rat anak-cucu Prabhu Wa-
ngi, yang menggantikan menjadi
raja. Adalah putera Prabhu
Wangi yang lain lagi, bergelar

/20/ Prabhu Niskala Wastukancana yang
wafat di Nusa Larang di bukit
Wanakusuma. Ia disebut
juga Prabhu Wangisutah, karena
rupanya sama seolah-olah Prabhu
Mahārāja yang wafat di Bubat
hidup lagi, juga sama tabiat-
nya saleh, segalanya
tidaklah ada perbedaannya. Pada
waktu peristiwa tewasnya orang-orang
Sunda di Bubat, Prabhu
Niskala Wastukancana berusia
9 tahun, ia menjadi
anak angkat dan dipelihara
oleh pamannya, ialah
Mangkubhumi Surādhipati, atau
Sang Bunisora namanya yang lain,
adik Sang Prabhu Mahārāja lain,
wafat di Bubat. Oleh karena itu, Sang
Mangkubhumi Surādhipati menjadi
raja Sunda lamanya
14 tahun lebih
5 bulan 15 hari. Setelah

/21/ Sang Mangkubhumi Surādhipati
wafat, kemudian Prabhu Niska-
la Wastukancana menjadi raja,
lamanya 103 tahun lebih
5 bulan 15 hari. Prabhu Niskala
Wastukancana diganti oleh pu-
teranya, Sang Prabhu Dewa-
niskala namanya, menjadi raja ha-
nyalah 7 tahun, karena beristeri
wanita dari Wilwatikta di bumi
Jawa Timur. Itulah sebabnya
tindakannya itu dikutuk, karena
hal itu **pamali** (tabu). Demikianlah,
kebiasaan yang didukung oleh tra-
disi itu akibat kecenderungan
yang meresap dari masa lampau. Sau-
daranya, ratu wilayah sebelah barat,
sangat marah kepada yang (dianggap)
bersalah itu.
Oleh karena itu, kerajaan Sunda di

Jawa Barat terdiri atas dua wilayah
kekuasaan, ialah Pakwan Pajajaran
yang baru, kerajaan

/22/ di sebelah barat dan Galuh Pakwan kera-
jaan di sebelah timur. Namun putera Pra-
bhu Dewaniskala ialah Sri
Baduga Mahārāja menguasai
kedua kerajaan itu, hingga menjadi satu
lagi, negara timur dan negara
barat, karena ia beristerikan
puteri raja sebelah barat.
Sri Baduga Mahārāja
memerintah kerajaan Sunda ha-
nya tigapuluh sembilan tahun.
Ia serupa dengan moyangnya
ialah Sang Prabhu Mahārāja, begitu
pula Sang Prabhu Niskala Wastukancana.
Sri Baduga Maharaja sangat banyak
jasanya kepada negara
Sunda, tabiatnya yang menolak keduniaan
tidak berbeda dengan Sang Prabhu
Mahārāja yang wafat di Bubat.
Oleh karena itu, ia bergelar
Prabhu Siliwangi, karena ia
menggantikan Sang Prabhu Wangi sebagai penguasa

/23/ ialah yang wafat
di Bubat dan Sang Prabhu Wangi-
sutah ialah yang wafat di Nusa
Larang. Sri Baduga Maharāja
ialah yang wafat di Rancamaya,
namanya yang lain. Ia bersikap
lapang dada terhadap pemeluk agama
Islam. Selanjutnya, raja-raja
Sunda yang memerintah
kerajaan Pajajaran, di antaranya
yaitu Sang Prabhu Surawisesa,
ialah yang wafat di Padaren
gelarnya yang lain, menjadi
raja lamanya empatbelas ta-
hun. Kemudian Sang Prabhu Dewa-
tabhuwana namanya, lamanya
menjadi raja delapan tahun. Se-

terusnya Ratusakti Sang Mangabatan ialah yang wafat di Pengpelengan, lamanya menjadi raja delapan tahun. Kemudian Sang Prabhu Nilakendra na-

/24/ manya, lamanya menjadi raja, ialah 16 tahun. Setelah itu, Sang Ratu Ragamulya lamanya menjadi raja, ialah 12 tahun. Pada masa raja Pajajaran yang terakhir ini memerintah, kekuasaannya hanya separuh bumi Jawa Barat. Adapun Sang Ratu Ragamulya memerintah bumi Jawa Barat sebelah selatan, sedangkan bumi Jawa Barat sebelah utara dikuasai oleh Banten dan Cirebon.

Adapun raja-raja yang memerintah kerajaan Wilwatikta, di antaranya ialah raja pertama, yaitu Raden Wijaya dengan gelar penobatannya Prabhu Kertarājasa Jayawardhana. Ia menjadi raja pada tahun 1215 Saka (1293/ 94 Masehi hingga, tahun 1231 Saka (1309/10 Masehi).

/25/ Setelah Raden Wijaya wafat, selanjutnya digantikan oleh puteranya Sang Kalagĕmĕt dengan gelar penobatan Prabhu Jayanagara. Ia memerintah kerajaan Wilwatikta lamanya 19 tahun. Sang Kalagĕmĕt, putera Raden Wijaya dari isteri bernama Indreswari. Sang Kalagĕmĕt wafat, karena dibunuh oleh sang dharmaputra ialah Tanca namanya. Selanjutnya menjadi rajarani, Sri Gitarja dengan gelar penobatan Tribhuwanottunggadewi ialah Wisnuwardhani. Raja wanita ini puteri Raden Wijaya dari isteri yang bergelar Sri Rajapatni.

Ia menjadi raja lamanya 22 tahun. Suaminya, raja Singasari atau Bhre Tumapel ialah Raden Cakreswara,

/26/ Raden Cakradhara namanya yang lain, dengan gelar penobatan Prabhu Kertawardhana. Dari pernikahan Sri Gitarja dengan Raden Cakradhara, berputera Hayamwuruk namanya, dengan gelar penobatan Bhatara Prabhu Rajasanagara. Prabhu Hayamwuruk menjadi raja Wilwatikta menggantikan ibunya, lamanya memerintah kerajaan Wilwatikta hanya 39 tahun. Adapun Prabhu Hayamwuruk yang dinobatkan dengan gelar Prabhu Rajasanagara beristerikan puteri raja Wĕngkĕr ialah Susumna Dewi atau Ratu Ayu Kusumadewi namanya yang lain. Dari pernikahannya, berputera wanita ialah Kusumawardhani namanya, bersuamikan Prabhu Wikramawardhana namanya. Setelah Prabhu Hayamwuruk meninggal, selanjutnya Prabhu Wikrama-

/27/ wardhana menggantikannya. Ia menjadi raja selama 40 tahun. Setelah Prabhu Wikramawardhana, kemudian menjadi raja Wilwatikta ialah rani Suhita namanya, puteri Sang Prabhu Wikramawardhana. Rani Suhita bersuamikan Bhre Parameswara. Setelah 18 tahun ratu rani Suhita memerintah kerajaan, kemudian meninggal, dan diganti oleh adiknya, Prabhu Kĕrtawijaya ialah Bhre Tumapel dengan gelar penobatan Prabhu Brawijaya. Prabhu Kĕrtawijaya menjadi raja Wilwatikta hanya 4 tahun, kemudian diganti oleh Bhre Pamo-

tan dengan gelar penobatan Prabhu Rajasawardhana atau Prabhu Sinagara namanya yang lain. Ia menjadi raja hanya 2 tahun.

/28/ Selanjutnya Prabhu Rajasawardhana wafat, kerajaan Wilwatikta tidak beraja selama 3 tahun. Kemudian Bhre Wĕngkĕr menjadi raja Wilwatikta dengan gelar penobatan Hyang Purwawisesa, lamanya 10 tahun. Setelah Prabhu ini, kemudian Bhre Pandansalas menjadi raja lamanya hanya 2 tahun. Selanjutnya menjadi raja Wilwatikta ialah Prabhu Kĕrtabhumi, lamanya 10 tahun. Setelah ini menjadi raja Bhatara Prabhu Girindrawardhana namanya, menjadi raja selama 20 tahun. Akhirnya yang menjadi raja Wilwatikta ialah Prabhu Udara namanya, lamanya 20 tahun. Setelah itu kerajaan Wilwatikta musnah. Selanjutnya, berdirilah kerajaan Demak. Sebagai raja Demak pertama ialah Raden Patah,

/29/ anak Prabhu Kĕrtabhumi dari isterinya puteri Cina, setelah itu digantikan oleh puteranya ialah Pangeran Sabrang Lor namanya. Setelah raja ini selanjutnya Pangeran Trĕnggono. Setelah ini, berdirilah kerajaan Pajang dengan rajanya Raden Jaka Tingkir, dengan gelar penobatan Pangeran Hadiwijaya, namanya yang lain. Seterusnya berdirilah kerajaan Mataram dengan rajanya ialah Sutawijaya atau Pangeran Ngabehi Lor ing Pasar namanya yang lain,

dengan gelar penobatan Sang Senapati ing Alaga Saidin Panatāgama. Kelak kerajaan Mataram semakin lama makin besar. Kerajaan Mataram bersahabat dan bertalian keluarga dengan kerajaan Cirebon. Adapun raja Wilwatikta pertama ialah Raden Wijaya

/30/ atau Sang Narārya Sanggramawijaya namanya yang lain, dengan gelar penobatan Sri Mahārāja Kĕrtarajasa Jayawardhana, yaitu keturunan Ken Arok yang gelar penobatannya Rājasa Amurwabhumi. Ken Arok anaknya Ken Endok, yang tinggal di dukuh Pangkur. Ken Arok beristeri Ken Dedes namanya, putera Mpu Purwa, yang tinggal di dukuh Panawijen. Selanjutnya, Ken Arok menjadi akuwu Tumapel menggantikan Akuwu Tunggul Amĕtung, suami Ken Dedes yang dibunuh oleh Ken Arok. Dari pernikahan Ken Arok dengan Ken Dedes berputra 4 orang pria dan wanita, namanya masing-masing, ialah Mahisa Wongatĕlĕng, Panji Saprang, Agnibhaya dan Dewi Rambi. Mahisa Wongatĕlĕng berputera Mahisa Cĕmpaka.

/31/ Kemudian Mahisa Cĕmpaka berputera wanita, ialah Dyah Lembu Tal namanya. Selanjutnya Dyah Lĕmbu Tal berputera Raden Wijaya. Adapun isteri Ken Arok yang kedua ialah Ken Umang namanya. Dari pernikahan Ken Arok dengan Ken Umang berputeralah 4 orang, masing-masing ialah pertama Panji Tohjaya namanya, kedua Panji Sudatu namanya, ketiga Tuan Wrĕgola namanya, keempat wanita Dewi Rimbu namanya. Adapun Ken Dedes sebelum menjadi isteri Ken

Arok, ia menjadi isteri
Sang Akuwu Tunggul Amĕtung namanya. Dari pernikahan Ken Dedes dengan Tunggul Ametung berputera laki-laki seorang, ialah Anusapati namanya. Kemudian Anusapati berputera Ranggawuni namanya, dengan gelar penobatannya Wisnuwardhana,

/32/ karena ia menjadi raja Tumapel.
Selanjutnya Wisnuwardhana berputera laki-laki ialah Kĕrtanagara namanya. Ia bergelar penobatan Sri Jayanabadrēswara, permaisurinya ialah Sri Bajradewi namanya.
Kĕrtanagara berputera wanita 4 orang, masing-masing namanya ialah, pertama Sang Prameswari Tribhuwana namanya, kedua Mahadewi Narendraduhita namanya, ketiga Śri Prajnyaparamita, ialah Jayendradewi namanya yang lain, dan keempat Dyah Gayatri namanya, menjadi Rajapatni di istana (Wilwatikta).
Adapun keempat puteri Kĕrtanagara sekaliannya dijadikan isteri oleh Raden Wijaya, yaitu raja Wilwatikta yang pertama,
dengan gelar penobatan Śri Maharaja Kĕrtarajasa Jayawardhana namanya.
Asal muasalnya nenek-moyang raja

/33/ Wilwatikta adalah demikian. Isterinya Sang Akuwu Tunggul Amĕtung yaitu Ken Dedes, wanita yang sangat sempurna kecantikannya, pada masa itu tidak ada duanya di Pulau Jawa, bagaikan sang bidadari yang tinggal di bumi Pulau Jawa, sangatlah mempesonakan rupanya.
Ken Dedes saling jatuh cinta dengan Ken Arok, pegawai suaminya dan Ken Arok sangat berhasrat menjadi akuwu Tuma-

pel. Pada waktu itú Ken Dedes
sedang mengandung lima
bulan. Kemudian Sang Akuwu Tunggul Ametung dibunuh oleh
Ken Arok. Selanjutnya, Ken Arok
nikah dengan Ken Dedes. Ken Arok kemudian menjadi
akuwu Tumapel dengan gelar
penobatan Rajasa Amurwabhumi.
Adapun sang akuwu Tumapel

/34/ adalah bawahan raja Kediri ialah
Prabhu Dangdanggĕndis atau Sang Prabhu Kĕrtajaya namanya yang lain. Kerajaan Kediri kemudian dikalahkan
oleh Ken Arok. Ken Arok
menjadi akuwu Tumapel pada tahun
1142 Saka hingga tahun 1169 Saka (tahun
1220/ 21 Masehi hingga tahun
1247/ 48 Masehi).
Ia meninggal karena dibunuh oleh Anusapati, putera Ken Dedes dengan Tunggul Ametung, yang membalas atas kematian ayahnya. Anusapati menjadi akuwu Tumapel hanya
setahun, yaítu pada tahun 1169 hingga tahun 1170 Saka (1247/ 48 Masehi hingga 1248/ 49 Masehi), karena
ia dibunuh oleh Panji Tohjaya,
putera Ken Arok dengan Ken Umang, yang membalas atas kematian ayahnya.

/35/ Panji Tohjaya menjadi akuwu Tumapel pada tahun 1170 Saka hingga tahun 1171 Saka (tahun 1248/
49 Masehi hingga tahun 1249/
50 Masehi).
Karena ia dibunuh oleh Ranggawuni, putera Anusapati, yang membalas atas kematian ayahnya. Ranggawuni
menjadi akuwu Tumapel, yang telah menjadi besar wilayahnya, dengan ratu-ratu tetangga yang menjadi bawahannya. Ia dengan gelar
penobatan Wisnuwardhana serta ber-

kuasa lamanya 19 tahun, yaitu pada tahun 1171 Saka hingga tahun 1190 Saka (tahun 1249/50 Masehi hingga tahun 1268/ 69 Masehi). Saudaranya, Mahisa Cĕmpaka ialah cucu Ken Dedes dengan Ken Arok. Adapun Ranggawuni adalah cucu

/36/ Ken Dedes dengan Tunggul Ametung. Mahisa Cĕmpaka dijadikan Ratu Angabhaya dengan gelar Batara Singhamurti. Sesudahnya Wisnuwardhana wafat, kemudian digantikan oleh puteranya. Pada waktu ayahnya, Wisnuwardhana, menjadi raja pada tahun 1176 Saka (1254/55 Masehi), puteranya ialah Kĕrtanagara dinobatkan menjadi rajamuda di Tumapel. Pada waktu itu ibukota Tumapel, yang bernama Kutaraja diganti menjadi Singhasari namanya, selanjutnya menjadi kerajaan Singhasari. Sang Prabhu Kĕrtanagara menjadi raja Singhasari lamanya 24 tahun. (Walaupun) kekuasaannya telah besar, (namun) ia berhasrat menguasai seluruh negara Nusantara. Tetapi ci-

/37/ ta-citanya tidak terlaksana, karena kerajaan Singhasari dimusnakan oleh kerajaan Kediri ialah (oleh) Prabhu Jayakatwang. Prabhu Kertanagara binasa di istana pada waktu diserbu dan diperangi oleh Prabhu Jayakatwang pada tahun 1215 Saka (1293/ 94 Masehi).

Selanjutnya berdiri kerajaan Wilwatikta, setelah Prabhu Jayakatwang wafat. Raja Wilwatikta pertama, yaitu Raden Wijaya, menantunya Prabhu Kertanagara. Selanjutnya, kerajaan Kediri di bawah perintah kerajaan Wilwatikta.

Selama kerajaan Kediri berdiri senantiasa jatuh bangun.
Raja Kediri adalah
keturunan Prabhu Kameswara,
sedangkan Sang Kameśwara adalah
keturunan Prabhu Airlangga.
Pada tahun 1016 Saka hingga

/38/ 1037 Saka (tahun 1094/95 Masehi hingga
1115/ 16 Masehi)
yang memerintah kerajaan
Kediri, rajanya yaitu Sri Jaya-
warsa Dhigjaya Sastraprabhu namanya.
Sesudah itu digantikan oleh
Sri Maharaja Rake Sirikan
Sri Kameśwara Salakabhuwana Tustikarana Sarwwaniwaryyawirya Parakrama Digjayotunggadewa ialah Sang Kameswara pertama namanya, memerintah
kerajaan Kediri pada tahun 1037
Śaka hingga tahun
1052 Śaka (tahun 1115/ 16 Masehi hingga
1130/31 Masehi). Kemudian digantikan
oleh Sang Mapanji Jayabaya Sri
Dharmeśwara Madhuśudanāwataranindra Suhĕrtsingha namanya, menjadi raja
yaitu pada tahun 1052
Śaka hingga tahun 1082
Śaka (tahun 1130/31 Masehi hingga
1060/61 Masehi). Setelah itu
yang memerintah kerajaan Kediri, sesudah Sang

/39/ Mapanji Jayabhaya, ialah Rake
Sirikan Sri Sarwweswara Janardhanawatarawijayaraja Samasinghanadaniwaryyawiryya Parakrama Digjayottunggadewa nama gelarnya,
menjadi raja ialah pada tahun
1082 Saka hingga 1093 Saka (1160/ 61
Masehi hingga 1171/72 Masehi).
Sesudah ini, kemudian yang
memerintah kerajaan Kediri,
yaitu Sang Rake Hino Sri
Aryyeswara Madhusudanawatarariyaya Mukaryyawiryya Para-

kramottunggadewa nama gelarnya, menjadi raja ialah pada tahun 1093 Saka hingga tahun 1103 Saka (1171/ 72 Masehi hingga 1181/ 82 Masehi). Raja ini digantikan oleh Sri Koncaryyadipa Handabhuwanapalaka Para-

/40/ kramanindita Digjayottunggadewa, atau Sri Ghandra namanya yang lain. Ia menjadi raja yaitu pada tahun 1103 Saka hingga 1107 Saka (1181/ 82 Masehi hingga 1185/ 86 Masehi). Kemudian raja ini diganti oleh Sri Kameswara Triwikramawatara Aniwaryyawiryya Parakrama Digjayottunggadewa gelarnya, dianggap sebagai Kameswara yang kedua. Ia menjadi raja yaitu pada tahun 1107 Saka hingga tahun 1116 Saka (1185/ 86 Masehi hingga 1194/ 95 Masehi).[32] Selanjutnya, raja ini digantikan oleh Sri Sarwwesara Triwikramawataranindita Srĕnggalancana Digwijayottunggadewa nama gelarnya.

/41/ Ia menjadi raja pada tahun 1116 Saka hingga tahun 1144 Saka (1194/95 Masehi hingga 1200/01 Masehi). Kemudian, raja ini digantikan oleh Prabhu Dangdanggĕndis atau Prabhu Kertajaya namanya yang lain. Ia menjadi raja, yaitu pada tahun 1122 Saka hingga tahun 1144 Saka (1200/01 Masehi hingga 1222/23 Masehi). Prabhu Kĕrtajaya wafat dalam perang antara Kediri dengan Tumapel yang diperintah oleh Ken Arok, ialah Rajasa Amurwabhumi namanya yang lain. Semenjak itu Kediri di bawah perintah Tumapel. Raja Kediri seterusnya dianggkat oleh raja Tumapel, karena ia adalah ratu yang berkuasa di Jawa Timur. Di antara raja Kediri yang dinobatkan dan

/42/ dijadikan raja oleh raja Tumapel masing-masing ialah raja Jayasabha namanya, menjadi raja yang kalah pada tahun 1144 Śaka hingga tahun 1180 Saka (1222/23 Masehi hingga 1258/ 59 Masehi). Selanjutnya, raja ini digantikan oleh raja Śastrajaya namanya, menjadi ratu yaitu pada tahun 1180 Saka hingga tahun 1193 Śaka (1258/59 Masehi hingga tahun 1271/72 Masehi). Selanjutnya, Kediri diperintah oleh raja Jayakatwang namanya, menjadi ratu pada tahun 1193 Saka hingga tahun 1215 Śaka (1271/72 Masehi hingga 1293/94 Masehi). Pada tahun 1214 Saka (1290/91 Masehi)

/43/ Kediri menang dalam peperangan dengan kerajaan Singhasari, yang ada di bawah kekuasaan Prabhu Kertanagara. Adapun kerajaan Singhasari yang dahulu bernama Tumapel, kerajaan Singhasari dikalahkan dan dimusnakan oleh raja Jayakatwang. Selanjutnya, berdirilah kerajaan baru ialah Wilwatikta namanya, yang diperintah oleh Raden Wijaya dengan gelar penobatannya Prabhu Kĕrtarajasa Jayawardhana. Prabhu Kertanagara (ketika) baru memerintah kerajaan Singhasari, terjadilah huruhara, yang membikin kerusuhan bayangkara raja di istana. Pegawai ini adalah yang senantiasa menjaga keselamatan Sang Prabhu Wisnuwardhana. Bayangkara itu bernama Sang Kalana, yang berubah membenci Sang Pra-

/44/ bhu Kĕrtanagara, karena melihat pamannya, Mpu Raganata, dijadikan ramādhyaksa Tumapel. Asalnya Mpu Raganata dijadikan patih amangkubhumi. Yang menyebabkan Mpu Raganata tidak senang hatinya, karena tindakan dan kehendak Sang Prabhu. Demikian juga, Sang Demang Wiraraja diangkat jadi adipati Madura Timur dan Tumenggung Wirakreti dijadikan **mantri angabhaya.** Sang Kalana bermaksud melenyapkan Sang Prabhu Kĕrtanagara, tetapi Sang Prabhu telah mengetahui keinginan bhayangkara itu. Segera Sang Kalana ditangkap dan dibunuh oleh Sang Prabhu Kertanagara. Pada waktu itu (adalah) tahun 1192 Saka (1270/71 Masehi). Kemudian lima tahun sesudah Sang Kalana meninggal, Prabhu Kĕrtanagara mengutus kesatuan angkatan bersenjata menuju negeri Melayu

/45/ di Swarnabhumi (Sumatera). Adik Śri Mahārājadhiraja Kĕrtanagara, yaitu Sri Wiswarupakumara namanya, beristerikan puteri negeri Melayu. Kelak Sang Adityawarman adalah keturunan dari puteri Melayu ini dengan Śri Wiśwakumara. Adik wanita Śri Mahārājadhiraja Kĕrtanagara bersuamikan raja negeri Cempa, Jayasinghawarman ke-3. Asalnya kerajaan Singhasari dan kerajaan Cina bersahabat. Tetapi Śri Mahārājadhiraja Kertanagara tidak mau dikalahkan Mahārāja Cina, karena kerajaan Cina berkehendak menaklukkan kerajaan Singhasari. Oleh karena itu, kerajaan Cina memusuhi kerajaan Singhasari, tambahan lagi duta kerajaan Cina Meng-khi namanya, dipukul dengan arabin

/46/ dan ditinju kemudian dilukai
oleh raja Singhasari di Jawa Timur. Oleh karena itu, Mahārāja Cina
sangat marah, segera angkatan bersenjata
Cina diperintahkan menyerang
kerajaan Singhasari dan menghukum
Mahārāja Kĕrṭanagara dengan
melenyapkan kerajaan Singhasari.
Adapun angkatan bersenjata Cina yang besar
semuanya 20.000 orang. Semua
angkatan bersenjata Cina yang besar itu
orang Tartar dari negeri Mongol.
Peristiwa ini (terjadi) pada tahun 1214 Saka (1292/93 Masehi). Adapun peristiwa (penganiayaan) duta Cina ialah
pada tahun 1212 Saka (1290/91 Masehi).
Karena Maharaja Kĕrtanagara
telah wafat
dan kerajaan Singhasari telah lenyap
oleh Prabhu Jayakatwang dari
Kediri, maka angkatan bersenjata

/47/ Cina menyerang kerajaan Kediri.
Kerajaan ini dikalahkan dan Prabhu
Jayakatwang ditawan di Hujung
Galuh, kemudian meninggal di situ.
Ini petunjuk Raden
Wijaya. Selanjutnya angkatan bersenjata Cina diserbu oleh
angkatan bersenjata yang dipimpin
oleh Raden Wijaya. Kalahlah angkatan bersenjata Cina, banyak yang
mati ketakutan, berlumuran darah,
sisa yang mati melarikan diri
ke atas perahu mereka, kembali ke
negerinya. Semenjak itu
Raden Wijaya menjadi raja
dengan gelar penobatan Śri Mahāraja Kĕrtarajasa Jayawardhana, dan kerajaannya bernama
Wilwatikta. Pada waktu itu kerajaan Wilwatikta diperintah oleh
Prabhu Rajasanagara ialah
Prabhu Hayamwuruk namanya yang lain.

/48/ Sang Mahapatih Amangkubhumi Mpu Mada ialah Gajah Mada namanya yang lain, yang tabiatnya pemarah dan angkuh. Cita-cita Sang Patih Mada ialah berkeinginan supaya semua wilayah kerajaan yang ada di Nusantara di bawah perintah Wilwatikta. Tetapi tidak semua kerajaan dapat ditaklukkan oleh nya. Karena semua negara ingin merdeka, bersaudara, dan berbimbingan tangan, tetapi oleh Sang Patih Mada kerajaan yang tidak tunduk selanjutnya dibinasakan. Tidak henti-hentinya angkatan bersenjata Wilwatikta menyerang yang memisahkan diri dan akan berpegang menurut yang dikehendaki oleh Sang Patih Mada. Banyaklah negara yang telah ditaklukkan, ditundukkan oleh kerajaan Wilwa-

/49/ tikta, masing-masing di antaranya Jambi, Palembang, Dharmasraya, Kandis, Kahwas, Minangkabwa, Syak, Rekan, Kampar, Pane, Kampe, Harwyata Mandahiling, Tumihang, Parlak Barat, Tanjungnagara, Kapuhas, Katingan, Sampit, Kutalingga, Kutawaringin, Sambas, Lawai, Kadangdangan, Landa, Samedang, Sadot, Tirēm, Sedu, Buruneng, Kalka, Saludung, Pasir, Baritwa Sawaku, Tabalung, Tanjungkute, Malano, Tanjungpuri, Bali, Badahulu, Lwah Gajah, Gurun Sukun, Taliwang, Dompo, Sapi, Sangyang Agni, Bima,

Seran, Hutan Kadal-
ya, Lombok, Mirah, Sak-
sak, Bantayan Luwuk,

/50/ Udamaka Trayadi, Maka-
sar, Butan Banggawi, Kunir,
Galiyao, Salaya, Sumba,
Solot, Muar, Wandan, Am-
bwan, Maloko, Wwanin,
Seran, Timu, Samudra,
Lamuri, Batan Lampung, Barus.
Selanjutnya nagara di Sanghyang Hu-
jung di antaranya Langkasuka, Kala-
ntan, Trenggano, Paka, Dungun,
Tumasik, Klang, Keda, Jerai
dan banyak lagi nagara
dan pulau di Nusantara yang tunduk
kepada Wilwatikta. Kerajaan
Wilwatikta bersahabat dengan kerajaan
Syangka, Darmanagari, Marutina,
Kalingga, Singhanagari, Campa,
Kamboja, dan Jawana, kemudian
Singhala, Cambay, beberapa buah
negara di Sophala, kemudian
di negeri Abbasid, di
Mamallapuram dan beberapa

/51/ buah lagi negara yang terletak di
bumi Bharata (India Selatan), lalu
kerajaan Cina.
Sedangkan negara Sunda dibiarkan
merdeka, tidak di-
tundukkan. Sang Bhre Prabhu
Wilwatikta telah berjanji, tidak akan
menguasai Jawa Barat,
karena Bhre Prabhu Wilwatik-
ta telah mendapat malu atas tindakan
Sang Patih Mada dalam peristiwa tewas-
nya orang-orang Sunda di Bubat, yang ti-
dak pantas, yang mengakibatkan Sang Prabhu
Maharaja Sunda, bersama sang puteri de-
ngan para pahlawan dan pembesar kerajaan seka-
liannya binasa oleh angkatan bersenjata
Wilwatikta di bawah perintah dan

dipimpin oleh Sang Mahapatih Amangkubhumi
Gajah Mada. Karena itu
keharuman Sang Patih Mada
memudar, demikian juga kehormatannya sebagai
pahlawan. Pada waktu itu

/52/ peristiwa tewasnya orang-orang Sunda
di Bubat tersiar kepada rakyat di da-
erah-daerah di Dwipāntara ialah
Nusāntara, dan
negara yang lain, yang jauh-jauh, ke utara,
timur, dan barat, menyebabkan
mereka yang mendengar peristiwa itu
ialah tewasnya orang-orang Sunda di
Bubat suami-isteri dan pembesar ke-
rajaan, raja bawahan, sekalian pende-
ta, semuanya turut kebingungan,
sedih hati mereka. Serempak
mereka itu semuanya berdoa,
mudah-mudahan tidak ada rintangan kepa-
da yang menggantikannya
dan juga kepada keluarga dan keturunan
Sang Prabhu Māhārāja yang
wafat di Bubat. Selayaknyalah Hyang
Mahakuasa menghukum tindakan buruk
Sang Patih Mada, karena ialah yang
berbuat salah. Ia telah melakukan
perbuatan curang serta menyebabkan
penderitaan dan kesengsaraan kepada

/53/ manusia lainnya. Karena itu tatka-
la angkatan bersenjata Wilwatikta
yang beberapa ribu orang banyaknya
dengan menaiki beberapa ratus
perahu besar singgah, (waktu akan) menyerang
Swarnadwipa dan Sanghyang Hu-
jung, tetapi negara Sunda di bumi
Jawa Barat tidak diperangi,
hanyalah dilewati pada waktu itu,
sepanjang tepi laut Jawa
Barat tetapi agak ja-
uh dari pantai laut
serta ada yang berhenti di pelabuhan
Jawa Barat. Orang banyak,

pembesar kerajaan, dan semua angkatan
bersenjata kerajaan Sunda masing-
masing melihat yang naik
perahu kerajaan Wilwatikta dari ke-
jauhan, seolah-olah
sang raja berjalan di atas
air. Karena Bhre
Prabhu Wilwatikta telah mengirimkan

/54/ dutanya ialah pendeta
istana dengan pendeta-pendeta
lainnya ke kerajaan Sunda memberi-
tahukan, karena perahu angkatan laut
Wilwatikta bermaksud berlayar ke
arah barat menuju ke Swarnabhumi
dan Sangyang Hujung,
tidak bermaksud menyerang Jawa
Barat dan kerajaan Sunda di bumi
Jawa Barat. Bhre Prabhu
Wilwatikta dengan perasaan yang
bersih ingin dengan tenteram
bergandengan tangan dan dapatlah
memaafkan segala apa yang telah
terjadi pada waktu
yang telah lampau. "Dengan demikian
kami mengharapkan seyogyanyalah
perjalanan angkatan bersenjata
kami, janganlah dirintangi,"
demikian pesan
Bhre Prabhu Wilwatikta da-
lam suratnya kepada raja
Sunda. Kendatipun kerajaan Sunda

/55/ tidaklah merintangi dan tidak menyerang ang-
katan bersenjata Wilwatikta yang sedang dalam
perjalanan di laut Jawa Barat,
tetapi pada waktu itu seluruh
angkatan bersenjata kerajaan Sun-
da telah bersiap-siaga sepanjang pantai
laut dan juga menyebar
di dalam desa-desa tempat mereka berhenti,
di wilayah Wilwatikta. Angkatan bersenjata
kerajaan Sunda yang besar jumlahnya siap siaga
dengan perlengkapan perang. Oleh karena

mungkin Bhre Prabhu Wilwatikta
memungkiri janjinya
dan menyerang kerajaan Sunda, angkatan bersen-
jata bumi Jawa Barat telah
bersiap-siaga menyongsong kedatangan mu-
suh dengan senjata. Demikian
juga perahu angkatan bersenjata sekaliannya
berbaris sepanjang tepi la-
ut, telah siaga dengan senja-
tanya berjaga-jaga barangkali
musuh menyerang. Pada waktu itu

/56/ negara seperti ada dalam keadaan perang.
Orang banyak, suami-isteri, tua-muda
datang berduyun-duyun, bersama-
sama dengan mereka. Semua
telah bersiap-siaga masing-masing membawa
senjata perang, siang-malam menja-
ga tanah air mereka. Karena
semua perahu Wilwa-
tikta pada waktu berlayar sepan-
jang laut Jawa Barat seba-
gian menurunkan dwaja panji
perang mereka, oleh karena itu
perjalanan perahu Wilwatikta
tidak dirintangi oleh perahu perang
kerajaan Sunda. Seluruh angkatan
bersenjata Wilwatikta ada di dalam
perahu mereka, berdebar-debar hati
mereka, melihat negara Sunda di bu-
mi Jawa Barat, apalagi kelihatan
orang-orang berderet berdiri
sepanjang tepi laut, de-
ngan memegang berbagai senjata,

/57/ meliwati dan menghalangi perahu
mereka, meskipun orang Sunda tidak membalas
atas kematiannya kepada orang Jawa Timur,
meskipun raja Sunda dibunuh oleh
orang Wilwatikta, karena
orang Sunda bertabiat
sabar dan halus budinya. Akan kita ganti
yang diriwayatkan sebentar, kemudian
diganti menurut

dari berita lain, mengenai
raja-raja Medang di bumi
Mataram yang terpenting
raja Sanjaya namanya.
Adapun Rakyan Sanjaya putera
raja Bratasennawa namanya.
Raja Bratasennawa puteranya
Sang Mandiminyak, raja kerajaan
Galuh di bumi Jawa Barat. Demikian-
lah, asal riwayatnya
menurut tulisannya sang mahaka-
wi, mengenai pertaliannya raja-
raja Medang di bumi Mataram

/58/ di tengah Pulau Jawa, sebuah
pulau yang sangat dikagumi oleh
sekalian penduduk. Segala pe-
mujaan dewa ada di situ. Di tengah
bumi Pulau Jawa ada dua wangsa
besar, yaitu wangsa Sanjaya dan
wangsa Sailendra. Adapun wangsa
Keling dan sejumlah wangsa lain
lagi ada juga di situ. Begini asal mula
riwayat nenek-moyang
wangsa Sanjaya. Sang Resiguru
Sĕmpakwaja tinggal
di Galunggung wilayahnya. Ia
beristerikan **pohaci**
Rababu namanya, seorang wanita yang
sangat mempesona rupanya,
bagaikan bulan penuh tanggal 14
paruh bulan terang, demikian
hal ihwal kecantikannya. Adik
Sĕmpakwaja, ialah Prabhu
Mandiminyak namanya, menja-

/59/ di raja di Galuh di bumi
Jawa Barat. Pada waktu
Sang Mandiminyak usianya
remaja dijadikan putera mahkota.
Ia dengan **pohaci** Rababu
saling jatuh cinta. Oleh karena
itu, Sang Mandiminyak dengan po-
haci Rababu bersetubuh, karena
keduanya telah benar-benar cinta,

dan tidak diketahui oleh suaminya. Kemudian **pohaci** Rababu mengandung, lalu melahirkan seorang putera laki-laki yaitu Sang Sënna namanya. Sesungguhnya dari perkawinan **pohaci** Rababu dengan Sang Sempakwaja telah lebih dahulu berputera dua orang laki-laki, di antaranya masing-masing ialah Sang Dĕmunawan namanya dan Sang Purbasora namanya. Selanjutnya, Sang Mandiminyak ialah Sang Kumara

/60/ kerajaan Galuh menikah dengan Dewi Parwati namanya. Adapun Dewi Parwati itu puteri Dewi Śima namanya, rajarani di kerajaan Keling di bumi tengah Pulau Jawa. Dewi Śima menjadi ratu pada tahun 596 Śaka (674/75 Masehi), menggantikan suaminya ialah Prabhu Kartikeyasingha, atau yang wafat di Gunung Mahameru gelarnya yang lain. Kerajaan ini bersahabat akrab dengan Maharaja Cina. Duta kerajaan Kĕling ada di sana, duta kerajaan Cina ada di sini. Prabhu Kartikeyasingha telah dua kali mengirimkan dutanya pembesar-pembesar kerajaan ke kerajaan Cina, pertama pada tahun 570 Śaka (648/ 49 Masehi), kedua pada tahun 588 Saka (666/ 67 Masehi), yaitu pada permulaan Sang

/61/ Prabhu memerintah kerajaan. Adapun asal mula wangsanya Sang Prabhu ialah dari negeri Bharata bagian selatan. Ayahnya, Sang Prabhu Kĕling, pada waktu memerintah kerajaan 8 tahun yang lalu, yaitu pada tahun 562 Śaka (640/41 Masehi) dan pa-

da tahun 554 Śaka (632/33 Masehi) mengirim dutanya ke kerajaan Cina, karena itu juga duta kerajaan Cina datang ke sini. Dari perkawinan Sang Prabhu Kartikeyasingha dengan Dewi Śima, berputera 2 orang wanita dan laki-laki, masing-masing ialah yang wanita Dewi Parwati diperisteri oleh Sang Mandiminyak dari Galuh, yang laki-laki Sang Narayan namanya. Sesudahnya Dewi Śima wafat pada tahun 617 Saka (695/96 Masehi),

/62/ kemudian kerajaan dibuat dua wilayah kerajaan, di antaranya ialah yang wanita, Dewi Parwati, di sebelah utara, yang laki-laki, Sang Narayan, di sebelah selatan. Sang Mandiminyak, suami Dewi Parwati, tidak menggantikan di situ, karena ia menjadi raja di kerajaan Galuh. Dari pernikahan Prabhu Mandiminyak dengan Dewi Parwati berputeralah seorang wanita, Dewi Sannaha namanya. Kemudian Dewi Sannaha diperisteri oleh Sang Bratasĕnnawa, putera Sang Mandiminyak dengan Pohaci Rababu, isteri Sang Sempakwaja. Dari pernikahan Sang Bratasĕnnawa dengan Dewi Sannaha berputeralah laki-laki ialah Sanjaya, yang memperoleh gelar penobatan Sang Prabhu Sanjaya Ksatra Bhimaprakramayuddhenipuna Bratasĕnnawaputra.

/63/ Sang Sanjaya pertama-tama menjadi raja di Jawa Barat lamanya 9 tahun. Kemudian pada tahun 654 Śaka (732/33 Masehi) hingga tahun 697 Saka (775/76 Masehi) ia menjadi raja di Jawa Tengah bumi Pulau Jawa. Adik Dewi Parwati ialah Sang Narayan

menjadi raja di wilayah selatan pada tahun 617 Saka (695/96 Masehi) hingga 664 Saka (742/43 Masehi). Setelah Prabhu Narayan wafat, selanjutnya digantikan oleh puteranya ialah Sang Prabhu Dewa Singha namanya. Namun kedua kerajaan itu ada di bawah kekuasaan Prabhu Sanjaya.
Adapun negara di bagian tengah Pulau Jawa itu, terkenal namanya dengan sebutan kerajaan Medang di bumi Mataram. Untuk pertama kalinya nama Medang berasal pada masa

/64/ Sanjaya memerintah di bagian tengah bumi Pulau Jawa. Pada waktu itu Sang Prabhu Dewa Singha memerintah wilayah selatan yang tunduk di bawah kekuasaan Sanjaya. Di situ Sanjaya menjadi raja selaku maha-prabhu, karena sekalian raja-raja tetangga di Jawa Tengah dan Jawa Timur di bawah perintah Sanjaya. Beberapa tahun yang telah lalu raja-raja Jawa Barat dikalahkan oleh Sanjaya, bahkan beberapa kerajaan di Swarnabhumi dan Sanghyang Hujung dan kerajaan lainnya lagi ditundukkan oleh Sanjaya. Banyaklah keturunannya di Pulau Jawa menjadi raja, ada yang menjadi rakryan mahamentri, ada yang menjadi pranarajya, pembesar kerajaan, begitulah ada yang berdiam di Swarnabhumi, di Sanghyang Hujung, Yawana, negeri Bharata, negeri Cina, melahirkan keturunan di sana. Ia ba-

/65/ nyaklah memperoleh kemenangan pada waktu berperang. Angkatan bersenjatanya terdiri dari orang Sunda dan orang Jawa, yang dibawa olehnya sepanjang mereka setia dengan bersenjata lengkap

menyerang musuh dengan berani. Tetapi buruknya Sanjaya bertabiat angkuh, gemar merebut kekuasaan raja yang lain, kemudian ditundukkan olehnya, tetapi raja yang setia tunduk kepadanya, lalu diangkat menjadi raja kembali. Sanjaya disebut raja Pulau Jawa. Demikianlah, setelah ia membunuh Prabhu Galuh Sang Purbasora di medan perang. Sejak waktu itu ia menjadi raja di kerajaan Galuh. Sementara itu, lalu negara Galuh bertambah besar termasuk Sunda dan Jawa wilayahnya. Adapun Prabhu Sanjaya nenek-moyangnya berasal dari Sunda-Kĕling, karena moyang dari

/66/ ibunya dari Kĕling, ialah wangsa Kalingga, sedangkan moyang dari ayahnya dari Sunda-Galuh ialah wangsa Sunda. Pamannya, Prabhu Dewa Singha putera Sang Prabhu Narayana, menjadi raja-wilayah selatan menggantikan ayahnya. Permulaan berdiri kerajaan Mataram senantiasa rukun berdampingan dengan kerajaan Kĕling, (kemudian menjadi) terganggu, demikian yang menyebabkan persahabatan satu sama lain (jadi) saling bermusuhan yaitu Sang Prabhu Wirawairimathana, Raja Gandhara dari Sanghyang Hujung Mendini dan wangsanya yaitu wangsa Śailendra, wangsa ini selalu berkeinginan menguasai seluruh kerajaan yang ada di Nusāntara dan Sanghyang Hujung Mendini. Ia datang di Pulau Jawa dengan membawa angkatan bersenjata yang besar serta lengkap persenjataannya.

/67/ Kedatangan mereka dengan naik beberapa perahu besar, kemudian berhenti di pinggir laut Jawa Tengah. Orang banyak melihat kesatuan angkatan

bersenjata, yang baru tahu gempar
kebingungan, banyak yang melarikan diri
dengan gemas hatinya. Tetapi angkatan
bersenjata yang datang tidak mengganggu
rakyat, kelihatan mereka ramah
kepada orang biasa. Seterusnya
menurut berita lain dari
naskah **Raja-raja Jawa dwipa**, antara-
nya mengutarakan pada tahun 676 Saka
(754/55 Masehi) Prabu Dewa Singha ber-
sama-sama sejumlah pengikut kesatuan ber-
senjata, keluarganya, anak-isterinya
dan semua pendeta,
pranarājya. panglima angkatan bersenjata
tanda pembesar kerajaan masing-masing
dengan anak-isterinya dan sejumlah

/68/ rakyat yang mengikuti raja-
nya, menghindar ke Jawa Timur. Mereka
semua membawa harta-benda lengkap
dengan pakaian, perhiasan, perbekalan.
Sedangkan angkatan bersenjata
membawa berbagai senjata lengkap dengan
peluru. Singkatnya, semua
yang memiliki harta-benda dibawa
olehnya, juga turut **sang adhyaksa**
dan **sangkadhara.** Pada waktu itu
bumi dalam musim kemarau,
tahun pengungsian besar kerajaan Ke-
ling ke Jawa Timur. Ke sana
masing-masing ada yang naik
kereta, menunggang gajah, naik
kuda, menaiki pedati, dan
banyak pula yang berjalan kaki.
Kesemuanya itu mereka lakukan dengan senang
hati, karena mereka setia kepada raja mereka.
Ke hutan dan gunung, pedesaan, hutan yang
sunyi dengan segala cara telah dilalui,
kemudian (mereka) tiba di sebuah

/69/ wilayah yang tanahnya subur
dan tumbuh-tumbuhannya menghijau serta jernih
airnya. Di situ dipandang sebagai tempat-
tinggal yang baik untuk dijadikan istana

baru. Nah, semua orang berdiam di situ,
berlaki-bini dan beroleh kesejahteraan
hingga anak-cucunya. Sejak itu berdirilah
kerajaan Kĕling baru di Jawa Timur di bu-
mi Pulau Jawa. Adapun Sang Prabhu
Dewa Singha menjadi raja
mulai tahun 664 Śaka (742/43 Masehi)
hingga tahun 682 Śaka (760/61 Masehi).
Selanjutnya, (ia) digantikan oleh puteranya,
Sang Limwana, dengan gelar penobatannya
Sang Prabhu Gajayana. Ia dengan ayahnya
dan nenek moyangnya memuja Bhatara Sangkara.
Demikian

/70/ juga Sanjaya dan beberapa orang keturunan-
nya kemudian. Sang Prabhu Gajayana diganti-
kan oleh puterinya, Dewi Utteyanalingga-
prĕthiwi namanya. Ia menikah
dengan Sang Pradaduta namanya. Beberapa o-
rang raja di Jawa Timur adalah keturunan
Sang Dewi. Selanjutnya, mengenai
kekuasaan wangśa Śailendra di Pulau Jawa
dan Swarnabhumi dan negara lainnya lagi,
juga hal ihwal peristiwanya. Demikian ditu-
lis di dalam naskah lain, yaitu naskah
Śailendra Wamśatilaka i bhumi Dwipantara
namanya. Naskah ini termasuk naskah
Nagara Krĕtabhumi parwa II sargah per-
tama, mengutarakan mengenai
beberapa tahun konon lamanya wangsa
Sailendra berkuasa di bumi
Jawa Tengah, Swarnabhumi, dan lain
negara lagi, juga kekuasaan kerajaan Śriwi-
jaya dan pertaliannya

/71/ dengan wangsa Sanjaya dan asal peristiwa-
wangsa Sailendra. Demikian petun-
juk mengenai naskah Nagara Krĕtabhumi
yang telah kami tulis.
1). Naskah Nagara Krĕtabhumi parwa I
adalah 5 buah, yaitu sargah pertama, sargah
kedua, sargah ketiga, sargah keempat, ser-
ta sebuah naskah pelengkap, semuanya disebut
lima naskah namanya.

2). Naskah Nagara Krĕtabhumi parwa II adalah tiga buah, yaitu, sargah pertama, sargah kedua, sargah ketiga, semuanya disebut tiga naskah namanya.

3). Naskah Nagara Kretabhumi parwa III ada dua buah, yaitu sargah pertama dan sargah kedua, ini disebut dua naskah namanya, juga banyak lagi naskah yang telah kami tulis. Ada

/72/ pun riwayat kekuasaannya
Sang Maharaja Tejahpurnapana
Panangkarana, kemudian Rakai Panunggalan, Rakai Warak, Rakai
Garung dan Rakai Pikatan dan raja-raja wangsa Sailendra, dan segala hal ihwalnya
yang demikian itu ditulis dalam naskah
Nagara Krĕtabhumi parwa II, di dalam
sargah pertama. Selanjutnya,
membicarakan mengenai wangśa Sanjaya
setelah dikalahkan oleh wangśa Śailendra.
selanjutnya membicarakan wangśa Iśana.
Setelah itu Sang Rakai Pikatan menguasai kerajaan Medang
di bumi Mataram, kemudian
puteranya yang pertama, ialah Rakai Kayuwangi namanya, menjadi raja pada tahun 778 Saka
(856/57 Masehi) hingga

/73/ 806 Saka (886/87 Masehi).
Sedangkan adiknya,
yaitu Rakai Gurunwangi namanya,
menjadi menteri panglima
angkatan bersenjata, sebagai
wakil raja di tempat lain dalam
pemerintahan kakaknya,
terutama mengenai
seluruh kesatuan angkatan bersenjata
termasuk angkatan laut. Adapun Sang Rakai Kayuwangi serta adiknya, Sang Rakai
Gurunwangi, adalah putera dari dua wangsa, yaitu wangsa Sanjaya

dan wangsa Sailendra. Karena ayahnya ialah Rakai Pikatan dari wangsa Sanjaya, sedangkan ibunya yaitu Śri Dewi Pramodawardhani dari wangsa Sailendra. Dan Sang Mahārāja Sriwijaya di bumi

/74/ Swarnadwipa ialah Balaputradewa, adik Śri Dewi Pramodawardhani, dari lain ibu. Karena ibu Sang Mahārāja Balaputradewa yaitu isteri kedua ayahnya, Sri Maharaja Samaragrawira namanya yang memerintah bumi Jawa Tengah sebelah selatan, ibu sang Bālaputradewa yaitu Śri Śitaraphaladewi namanya, dari wangsa Soma atau puteri Śri Mahārāja Dharmaphala namanya, raja negeri Gaudi di bumi Bharata sebelah timur. Sang Samaragrawira juga bergelar Śri Mahārāja Samaratungga pahlawan yang mahir dalam peperangan. Ia putera Sang Dharanīndra dengan gelar penobatan Śri Mahārāja Wirawairimathana Sang-

/75/ grama Dananjaya namanya. Dengan demikian Balaputradewa adalah cucu Sang Dharanīndra, raja di bumi Jawa Tengah sebelah selatan di Pulau Jawa. Oleh karena itu, di bumi Jawa Tengah di bumi Pulau Jawa, ada dua kekuasaan, yaitu sebelah utara oleh wangśa Śanjaya, Bhatara Sangkara pujaannya, sedangkan sebelah selatan oleh wangśa Sailendra

ikutannya ialah Budhayana.
Meskipun demikian,
wangśa Śanjaya dikalahkan oleh
wangśa Śailendra,
karena itu selalu ada di bawah
perintahnya. Yang menyebabkan demikian,
karena wangśa Śailendra memiliki
kesatuan angkatan bersenjata yang besar
lengkap dengan berbagai persenjataannya,

/76/ dan telah menyebar dan telah mendu-
duki seluruh daerah di tanah Jawa,
bahkan wangśa Śailendra
selalu mengikat tali persahabatan
dengan maharaja kerajaan Gaudi
di bumi Bharata sebelah timur.
Pada suatu waktu Sang Bālaputradewa,
yaitu adik Sang Dewi Pramodawardhani,
bermaksud membinasakan dengan menye-
rang Rakai Pikatan, tetapi sang
raja telah tahu kehendak adiknya,
bermaksud menduduki kerajaan. Oleh karena itu,
Bālaputradewa dengan angkatan bersenjatanya,
segera dipotong oleh angkatan bersenja-
ta kerajaan. Pada waktu
itu angkatan bersenjata kerajaan dipimpin
oleh putera mahkota Sang Rakai Kayu-
wangi sebagai panglima
perang, yang dituju dengan

/77/ menyerang pada waktu musuh
menyerbu istana. Banyak
musuh yang sedang menyerbu itu
dibinasakan, anggota angkatan bersenjata
sisa yang mati tidak seberapa dan
Sang Balaputradewa melarikan diri,
kemudian mereka bermaksud menyembunyi-
kan diri di bukit Baka. Tetapi tidak
lama Sang Balaputradewa bersama-sama
dengan pengikut dan kesatuan bersenjata
melarikan diri ke Swarnadwipa.
Di sana ia menjadi raja Sriwija-
ya. Peristiwa itu (terjadi) pada tahun 778 Saka
(856/57 Masehi). Pada tahun itu

juga kekuasaan kerajaan Rakai
Pikatan diserahkan kepada puteranya sen-
diri ialah Rakai Kayuwangi atau Dyah
Lokapala. Selanjutnya dijadikan raja, ia men-
jadi raja Mataram dengan gelar

/78/ penobatannya yaitu Śri
Maharaja Rakai Kayuwangi Śri
Sajjanotsawatungga. Setelah
Rakai Kayuwangi wafat,
kerajaan dibagi dua, di antaranya
ialah negara bagian tengah
Pulau Jawa yang diperintah oleh
Sri Maharaja Rake Gu-
runwangi namanya, yaitu adik
Rakai Kayuwangi. Sedangkan
Jawa Timur diperintah oleh
Śri Mahārāja Rakai Watuhumalang
ŋamanya, yaitu putera
Śri Maharaja Rakai Kayu-
wangi, yang memerintah Jawa Tengah
dan Jawa Timur.
Kenyataannya Sang Rake Gurun-
wangi disebut Rake Ha-
ji, tetapi keinginannya
ia disebut Śri Māhāraja,
karena ia adalah da-
rah (keturunan) dari Śailendra ju-

/79/ ga, sedangkan setelah ia memperoleh
kekuasaan ini, dengan berbagai muslihat
mengganggu dan berbuat tidak baik,
yaitu sampai hati ia merampas dari
keponakannya. Sri Maharaja Ra-
ke Gurunwangi menjadi raja
pada tahun 808 Saka (886/87 ,asehi)
hingga tahun 812 Śaka (890/91 Masehi).
Śri Mahārāja Rake
Gurunwangi kemudian diganti-
kan oleh puteranya ialah
Sri Maharaja Rake Li-
mus Dyah Dewendra namanya.
Ia menjadi raja Jawa Tengah pada tahun
812 Saka (890/91 Masehi) hingga

20 tahun 818 Saka (896/97 Masehi).
Adapun Haji Rakai Watuhumalang
memerintah Jawa Timur

/80/ pada tahun 808 Śaka (886/87 Masehi)
hingga tahun 818 Śaka (896/97 Masehi)
5 dan dari tahun ini hingga tahun 820
Śaka (898/99 Masehi) ia memerintah
Jawa Timur dan Jawa Tengah, oleh
karena itu disebut Śri Maharaja. Sete-
10 lah itu Śri Maharaja Rakai
Watuhumalang wafat,
digantikan oleh puteranya
dari isteri yang kedua, ialah
Dyah Balitung namanya, karena
15 dari permaisuri
Rakai Ratuhumalang tidak berputera.
Dyah Balitung menjadi
raja pada tahun 820 Śaka (898/99 Masehi)
20 hingga tahun 832 Śaka (910/11 Masehi)
dengan gelar penobat-

/81/ annya yaitu Śri Mahā-
rāja Iśwarakesawotsa-
watungga. Ia memerintah
negara Jawa Tengah dan Ja-
5 wa Timur, setelah
menyerang dan membinasakan mu-
suhnya yang tidak tun-
duk, antaranya ialah Sang Ra-
ja Kanjuruhan wilayahnya di
10 Jawa Timur dan raja
negeri Batan. Sang Rakai Wa-
tukura Dyah Balitung beris-
terikan puteri Sri
Mahārāja Rake Limus Dyah
15 Dewendra dari permaisuri
dan Sang Rakai Balitung
diberi gelar Śri
Dharmodaya Mahasambu. Adapun
adik permaisuri
20 Rakai Balitung itu bernama
Rakai Daksa, menjadi Ra-
kryan Mahamentri Hutama,

/82/ sebagai wakil di bawah Sri
Mahārāja, bahkan Rakai
Dakṣa ada di Jawa Te-
ngah menjadi raja wilayah
seperti ayahnya. Sedangkan a-
dik Sri Mahārāja Rakai
Balitung diperisteri oleh
Sang Rakai Daksa. Demikian-
lah, sesudahnya Sri Ma-
hārāja Rakai Balitung
wafat, Rakryan Daksa meng-
gantikannya menjadi raja. Ter-
sebutlah, bahwa Sang Rakai
Limus Dyah Dewendra mempu-
nyai dua orang isteri, yaitu pertama
dengan permaisuri berputera bebe-
rapa orang, dua orang di antaranya
yang pertama wanita menjadi permaisuri Ra-
kai Balitung dan yang kedua laki-laki
ialah Rakai Daksa. Dari isteri
yang kedua, Sang Rakai Dewendra
berputera beberapa orang

/83/ lagi, dua orang anta-
ranya, yaitu Rakryan Manak
dan Rakryan Ladheyan nama-
nya. Sesudah Sang Rakai De-
wendra wafat, kerajaan di-
kuasai oleh Rakryan Ladhe-
yan. Ia memerintah kerajaan pada
tahun 818 Śaka (896/97 Masehi)
dan beberapa tahun
selanjutnya kerajaannya ada
di bawah kekuasaan
Sang Rakai Balitung, yang
memerintah Jawa Timur dan
Jawa Tengah. Kemudian
pada tahun 832 Śaka (910/11 Masehi)
semua raja wilayah
di negara Jawa Tengah dikuasai
oleh Sang Rakai Daksa dan
awal tahun 835 Śaka (913/14 Masehi)
negara Jawa Timur di bumi

/84/ Pulau Jawa telah ada
di bawah kekuasaan Sang Rakai
Daksa. Ia menjadi Mahara-
ja Jawa dengan gelar peno-
batannya yaitu Sang
Mahaprabhu Daksottama
Bahubajra Pratipaksaksa-
ya namanya. Pada waktu itu
Rakai Layang Dyah Tulodong
sebagai rakryan mapatih u-
tama dan putera Rakai
Daksa ialah Rakryan Ke-
tuwijaya sebagai rakryan
mapatih kedua. Adapun
Rakai Daksa pada waktu Rakai Watu-
humalang menyerbu Jawa Te-
ngah, ia menjadi rakryan maha-
mentri kedua. Rakai Daksa men-
jadi raja hingga tahun 841 Saka
(819/20 Masehi), kemudian diganti-
kan oleh Rakai Tulodong

/85/ yang menjadi raja hingga tahun
846 Saka (924/25 Masehi).
Gelar penobatannya ialah Rakai Layang
Dyah Tulodong Sri Sajjanasanmata-
nuragatunggadewa. Menurut
berita yang lain, Rakai Tulodong
berwenang menjadi raja karena ia putera
Rakai Balitung dari pernikahannya
dengan permaisuri.
Sedang permaisuri adalah adik
Sri Maharaja Daksa.
Adik wanita Rakai Tulodong
nikah dengan Rakai Wa-
wa namanya. Pada masa pemerintahan
Sri Maharaja Tulo-
dong, Mpu Ketuwijaya menja-
di rakryan mahamentri huta-
ma, sedangkan rakryan mahamen-
tri kedua adalah Mpu Sin-
dok. Sebenarnya Mpu
Ketuwijaya adalah ratu

/86/ di sebuah wilayah di
Jawa Tengah dengan gelar Sri
Ketudhara Manimanta Prabhapra-
bhusakti Triwikrama. Sesudah
Rakai Tulodong wa-
fat, kemudian diganti-
kan oleh Rakai Wawa, ka-
rena ia beristerikan puteri
Sri Maharaja Rakai Ba-
litung ialah adik Sri Ma-
haraja Rakai Tulodong.
Rakai Wawa menjadi raja pada
tahun 846 Saka (924/25 Masehi)
hingga tahun 849 Saka (927/28 Ma-
sehi). Ia berkuasa
hanyalah di Jawa Timur
dengan gelar penobatan
yaitu Rakai Pangka-
ja Dyah Wawa Sriwijayalo-
kanamottungga. Sedangkan Sri

/87/ Mahārāja yang ada di Jawa Te-
ngah diperintah oleh Sri Ke-
tudhara pada awal tahun 846 Saka
(924/25 Masehi) hingga tahun
851 Saka (929/30 Masehi). Ia ber-
kuasa di Jawa Tengah dan Jawa
Timur. Adapun Sri
Mahārāja Dyah Wawa adalah putera
Rakryan Ladheyan ialah yang wafat
di hutan. Rakryan Ladhe-
yan dan kakaknya ialah Rakryan
Manak yang wafat di Bhumi
Sambhara, juga kakaknya yang lain,
Mpu Wiraguna yang wafat di per-
tapaan, semuanya putera Sri
Maharaja Rakai Limus Dyah De-
wendra dari isterinya yang
kedua. Pada masa Rakai Wawa
memerintah kerajaan, pada waktu itu
Mpu Sindok menjadi

/88/ rakryan mapatih utama dengan
gelar Mpu Sindok Sri I-

sanawikrama. Sesudah ayahnya Prabhu Saktiwikrama raja di bumi Jawa Tengah wafat, digantikan oleh puteranya ialah Mpu Sindok dengan gelar penobatannya Rakryan Śri Mahamentri Mpu Sindok Sang Śrisanottunggadewawijaya. Kemudian ia beristerikan puteri Śri Mahārāja Dyah Wawa sebagai Mahārāja Jawa Timur, yaitu Śri Prameswari Śri Wardhani namanya. Asalnya kerajaan itu di Jawa Timur, selanjutnya Mpu Sindok dengan gelar penobatannya Śri Mahārāja Rake Hino Srisanawikramottunggadewa. Śri Mahārāja Sindok menjadi raja pada tahun 851 Śaka

/89/ (929/30 Masehi) hingga tahun 869 Saka (947/48 Masehi). Sesudah Mpu Sindok wafat, kekuasaannya digantikan oleh puterinya yaitu Śri Isanottunggawijaya yang diperisteri oleh Prabhu Lokapala namanya. Śri Isanottunggawijaya lahir pada tahun 831 Śaka (909/10 Masehi). Pada waktu memerintah kerajaan dengan suaminya mulai tahun 869 Śaka (947/48 Masehi) hingga tahun 889 Saka (967/68 Masehi). Selanjutnya digantikan oleh puteranya ialah Śri Makutawangsawardhana namanya, lahir pada tahun 851 Śaka

/90/ (929/30 Masehi). Ia menjadi ratu lamanya mulai tahun

889 Saka (967/68 Masehi) hingga tahun 913 Saka (991/92 Masehi). Sri Makutawangsawardhana berputera dua orang puteri, ialah yang pertama Dewi Mahendrayana atau Sri Prameswari namanya yang lain, kedua Dewi Mahendradatta atau Sri Dewi Gunapriyadharmmapatni namanya yang lain. Kemudian Sri Dewi Mahendrayana menikah dengan Sang Prabhu Teguh yang menggantikan Sri Makutawangsawardhana menjadi raja Jawa dengan gelar penobatannya ialah Sri Dharmmawangsa Teguh Anantawikramottunggadewa, menjadi raja

/91/ mulai tahun 913 Saka (991/92 Masehi) hingga tahun 938 Saka (1016/17 Masehi). Prabhu Teguh juga disebut yang wafat di istana. Sedangkan Sri Dewi Mahendradatta kemudian nikah dengan Udayana atau Sri Dharmodayanawarmadewa dari wangsa Warmadewa di Pulau Bali. Selanjutnya bersama nya Sri Dewi Mahendradatta memerintah di Bali. Di sana Sri Mahendradatta dengan gelar penobatannya ialah Sang Ratu Luhur Sri Gunapriyadharmapatni, Sri Mahendradatta menjadi ratu di Bali mulai tahun 913 Saka (891/92 Masehi hingga

/92/ tahun 932 Saka (1010/11 Masehi) dan Sri Dharmodayana Warmadewa memerintah hingga tahun 944 Saka (1022/23 Masehi). Dari pernikahan Sang Ratu Luhur Sri Gunapriyadharmapatni dengan Sri Dharmodayana Warmadewa berputera laki-laki dua orang, antaranya masing-masing ialah pertama

Airlangga namanya dan ke-
dua Anak Wungsu namanya.
Kemudian Airlangga menjadi ra-
ja Jawa. menggantikan Sri
Maharaja Dharmawangsa. Ia
menjadi raja pada tahun 941 Saka
(1019/20 Masehi) hingga tahun
964 Saka (1042/43 Masehi), dengan
gelar penobatannya yaitu

/93/ Sri Maharaja Rake Halu Sri
Lokeswara Dharmawangsa, karena
ia beristerikan puteri
Sri Maharaja Teguh Ananta
Wikramottunggadewa.
Adapun adik Airlangga ia-
lah Anak Wungsu menjadi raja
di Bali dengan gelar penobatan-
nya Sri Dharmawang-
sawardhana Marakatapangkaja-
sthanottunggadewa, isterinya
bergelar Batari Mandul namanya.
Pernikahannya tidak berputera.
Anak Wungsu menjadi raja lamanya
mulai tahun 944 Saka (1022/23
Masehi) hingga 1002 Saka (1080/
81 Masehi).
Akan diganti yang diriwayatkan
sebentar. Selanjutnya kami akan
membicarakan sekalian kesalahan

/94/ yang telah ditulis dan me-
lengkapi riwayatnya dari beri-
ta lain, yang ada dalam beberapa
naskah milik kami.
Demikian, adalah ratu Jawa
Barat yang pertama bernama
Sang Dewawarman menja-
di ratu pada tahun 52 Saka (130/31
Masehi), asal negerinya
ialah negeri Bharata
sebelah selatan. Mula-mula (ia)
datang ke Jawa Barat bersama
pengikutnya dengan tujuan ialah

berdagang barang hasil bumi dari Jawa Barat. Kedatangannya dengan membawa perhiasan, pakaian, dan beberapa jenis lainnya lagi. Kemudian Sang Dewawarman nikah dengan seorang puteri penghulu masyarakat

/95/ di desa itu. Akhirnya diangkat jadi ratulah ia dengan gelar Sang Prabhu Dharmalokapala Dewawarman Haji Raksagapurasagara, menjadi raja pada tahun 52 Saka (130/31 Masehi) hingga tahun 90 Saka (168/69 Masehi). Ia dianggap nenek-moyang wangsa Dewawarman yang ada di Jawa Barat di bumi Pulau Jawa. Dari pernikahannya dengan puteri penghulu masyarakat Jawa Barat berputeralah beberapa orang, seorang di antaranya yang tertua menggantikannya, yaitu Sang Prabhu Digwijayakasa Dewawarmanputra namanya. Sebagai Dewawarman yang kedua, ia menjadi raja pada tahun 90 Saka (168/69 Masehi).

/96/ hingga 117 Saka (195/96 Masehi). Sang Raja berputera beberapa orang, salah seorang di antaranya, menggantikan dirinya, ialah Sang Prabhu Singhasagara Bhimayasawirya namanya, menjadi raja pada tahun 117 Saka (195/96 Masehi) hingga 160 Saka (238/39 Masehi). Raja itu berputera beberapa orang, salah seorang di antaranya yang tertua wanita, ialah Dewi Tirthalengkara namanya, dijadikan isteri oleh Sang Prabhu Dharmasatyanagara namanya. Ia menggantikan menjadi raja lamanya mulai tahun 160 Saka (238/39 Masehi) hingga tahun 174 Saka (252/53 Masehi). Raja itu

/97/ berputera beberapa orang, salah
seorang di antaranya yang tertua
wanita ialah Rani Mahisasuramardhi-
ni Warmandewi namanya. Ia memerintah
kerajaan dengan suaminya
ialah Sang Prabhu Amatya Sarwajala
Dharmasatyajayawaruna Dewawarman
gelar penobatannya. Ia menjadi raja
pada tahun 170 Saka (248/49 Masehi)
hingga tahun 211 Saka (289/90 Masehi).
Tetapi suaminya hanya 24 tahun meme-
rintah bersama isterinya, karena Sang
Prabhu Dharmasatyajayawaruna Dewawar-
man wafat [dia] pada waktu berperang de-
ngan perompak di tengah laut. Pada wak-
tu itu Sang Prabhu sebagai panglima
angkatan laut yang memimpin angkatan
bersenjata

/98/ memerangi [perahu] perompak
yang naik perahu besar
tiga buah. Sedangkan perahu
kerajaan empat buah. Tampaklah
mendesak di waktu pertempuran. Sang
Prabhu dipanah dari belakang oleh
perompak. Kemudian Sang Prabhu
sebagai panglima angkatan laut
pada waktu itu tewaslah.
Akhirnya sang perompak kalah-
lah mereka dengan banyak yang tewas
terapung di air, mereka sisa
yang mati ditawan semuanya. Sesudah itu (ia)
digantikan oleh puteranya ialah
Sang Prabhu Ganayanadewa Linggabhumi
namanya, menjadi raja lamanya
19 tahun, yaitu mulai tahun 211 Saka
(289/90 Masehi) hingga tahun 230 Saka
(308/09 Masehi) Ia beristerikan
puteri dari

/99/ negeri Bharata, dari pernikahannya
berputera beberapa orang laki-laki
dan wanita, beberapa antaranya ialah
yang tertua yaitu Sang Prabhu Bhima-

digwijaya Satyaganapati namanya, menggantikan ayahnya menjadi raja. Sang Prabhu Bhimadigwijaya menjadi raja lamanya 32 tahun, mulai memerintah kerajaan pada tahun 230 Saka (308/09 Masehi) hingga tahun 262 Saka (340/41 Masehi). Putera Sang Prabhu Ganayanadewa yang kedua wanita ialah Salaka Kencanawarmandewi namanya, diperisteri Sang Pembesar kerajaan negeri Gaudi di bumi Bharata sebelah timur; ketiga wanita Karttikacandrawarmandewi namanya, diperisteri oleh sang **pranaraja**

/100/ dari negara Yawana. Keempat laki-laki menjadi pembesar di kerajaan wangsa Salankayana di bumi Bharata, kelak puteranya menjadi raja Jawa Barat; kelima wanita ialah Gandhari Lēngkaradewi namanya, dijadikan isteri oleh pembesar panglima angkatan laut kerajaan wangsa Pallawa. Dan putera bungsu ialah panglima Skandarmaka Dewawarmanjayasatru namanya. Selanjutnya, diriwayatkan pada waktu Sang Prabhu Bhimadigwijaya Satyaganapati wafat pada tahun 262 Saka (340/41 Masehi), tibalah sang panglima yang bernama Krodamaruta bersama beberapa ratus orang angkatan bersenjata dengan membawa berbagai senjata lengkap

/101/ merebut kekuasaan saudaranya. Demikian ia melanggar kecenderungan yang berlaku sejak dahulu. Ia tidak menuruti kebiasaan, seperti telah terjadi pada awal mula nenek moyangnya, karena mereka keduanya sama-sama cucu Prabhu Ganayana Dewalinggabhumi. Demikianlah riwayatnya, Sang Prabhu Ganayana Dewalinggabhumi berputera 6 o-

rang laki-laki dan wanita,
putera pertama Sang Prabhu Bhi-
madigwijaya Satyaganapati.
Sang Prabhu Bhima kemudian berputera
wanita, ialah Sang Rani Spatikārnawa
Dewiwarman namanya.
Sedangkan putera yang keempat
menjadi pembesar di
kerajaan wangsa Salankayana di
bumi Bharata. Pembesar ini
berputera Sang Krodamaru-

/102/ ta. Tetapi Sang Krodama-
ruta tak lama menjadi raja,
hanya 3 bulan, kare-
na ia pada waktu berburu di
tengah hutan di gunung,
ia tertimpa batu besar da-
ri puncak bukit. Pada waktu itu
Sang Prabhu Krodamaruta meninggal.
Kemudian (ia) digantikan oleh
puteri Sang Prabhu Bhimadigwijaya
Satyaganapati yaitu Sang Rani
Spatikarnawa Dewiwarman. Ia meme-
rintah kerajaan hanya 8 tahun, ialah
pada tahun 262 Saka (340/41 Masehi)
hingga tahun 270 Saka (348/49 Mase-
hi). Selanjutnya Sang Rani memerintah
kerajaan dengan suaminya ialah Sang
Prabhu Dharmawirya Dewawarman Sakala-
bhuwana

/103/ namanya. Adapun Sang Prabhu
Dharmawirya, putera Gan-
dhari Lengkaradewiwarman yang
nikah dengan pembesar
kerajaan, panglima angkatan
laut, dari wangsa
Pallawa di bumi Bharata.
Itulah sebabnya ia dengan ayah-
bundanya dan pengikutnya
mengungsi ke Jawa Barat,
karena negaranya telah dibinasakan
oleh Maharaja dari wangsa Maurya

ialah Sang Samudragupta.
Sang Prabhu Dharmawirya
Dewawarman Sakalabhuwana
memerintah kerajaan hingga
tahun 285 Saka (363/64 Masehi).
Ia sebagai Dewawarman yang ke-8
serta menjadi raja karena
beristeri dengan puteri

/104/ yang berkuasa, yang telah wafat,
tetapi mereka termasuk
masih bersaudara. Selanjut-
nya diriwayatkan, Sang Prabhu
Dewawarman ke-8 ialah Sang Prabhu
Dharmawirya Dewawarman Salakabhu-
wana, dalam pernikahannya dengan
Sang Rani Spatikarnawa Dewiwarman ber-
puteralah beberapa orang, wanita
dan laki-laki, beberapa orang di
antaranya ialah Dewi Iswari
yang diperisteri oleh maharsi dari
wangsa Salankayana di bumi Bharata,
yang selanjutnya menjadi
raja Tarumanagara di Jawa Barat di
bumi Pulau Jawa. Sang Maharesi
bernama Rajādhirajaguru atau
Sang Jayasinghawarman Gurudharmapu-
rusa namanya

/105/ yang lain. Dalam perkawinannya dengan
puteri Sang Prabhu Dewa-
warman ke-8 ialah permaisuri
Sri Iswari Tunggalpṛthiwi Warman-
dewi namanya, berputera beberapa orang,
seorang di antaranya Sang Resi Dharma-
ya Warmanguru namanya.
Selanjutnya Sang Rajarsi kemudian ber-
putera Śri Maharaja Pūrnawarman Sang
Iswaradigwijaya Bhimaparakrama Surya
Mahapurusa Jagatpati gelar penobatannya.
Adik Dewi Iswari, laki-laki bernama
Sang Aswawarman beristerikan puteri
penghulu Bakulapura, Sang Kudung-
ga namanya. Akan kami ganti yang di-

riwayatkan sebentar. Selanjutnya membicarakan berdirinya kerajaan Sunda dan Galuh. Adapun

/106/ kerajaan wangsa Dewawarman di Jawa Barat sebelah barat menjadi satu dengan nama Tarumanagara, kerajaan besar di seluruh bumi Jawa Barat. Maharaja Tarumanagara yang ke-7 yaitu Maharaja Suryawarman Sang Mahapurusa Bhimaparakrama Hariwangsadigwijaya gelar penobatannya, menjadi raja lamanya 26 tahun, mulai pada tahun 457 Saka (535/36 Masehi) hingga tahun 483 Saka (561/62 Masehi). Ia berputera beberapa orang, tiga orang di antaranya ialah Sang Kertawarman, Sang Suddhawarman, dan Dewi Tirthakencana. Kemudian Sang Kertawarman menggantikan menjadi raja Tarumanagara lamanya 57 tahun, mulai pada tahun 483 Saka (561/62 Masehi)

/107/ hingga 550 Saka (628/29 Masehi). Dari permaisuri Sang Kretawarman tidak berputera, tetapi dari isteri kedua berputera laki-laki seorang ialah Panglima Bajragiri namanya. Sesudah Sang Kretawarman wafat, kemudian digantikan oleh adiknya ialah Rajaresi Suddhawarman namanya, lamanya menjadi raja 11 tahun, pada tahun 550 Saka (628/29 Masehi) hingga 561 Saka (639/40 Masehi). Sang Suddhawarman beristerikan puteri raja wangsa Pallawa, berputera laki-laki seorang, Sang Dewamurti namanya, kemudian menggantikan

/108/ menjadi Maharaja Tarumanagara dengan gelar penobatannya ialah Maharaja Dewamurtyatma Hariwangsawarman Digwijaya

Bhimaparakrama. Sedangkan Sang Panglima Bajragiri tidak dapat menjadi raja dan panglima angkatan bersenjata, oleh sang raja Sang Bajragiri ditempatkan sebagai perwira rendah, yang ditugaskan sebagai penjaga pintu gerbang istana, oleh karena ibu Sang Bajragiri atau isteri kedua Sang Maharaja Kretawarman adalah puteri seorang pencari kayubakar di hutan, sepanjang pinggir sungai Candrabhaga. Oleh karena isteri kedua sang raja adalah golongan sudra dari **warna**

/109/ keempat menurut Sangyang Agama. Bahkan pernikahan Sang Maharaja Krĕtawarman dengan isteri kedua, sesudahnya mengandung, putera yang dilahirkannya itu ialah Sang Bajragiri.
Permulaan bertemunya, pada waktu Sang Raja berburu di hutan.
Akhirnya Sang Raja jatuh cinta dan rasa berahi sangat besar melihatnya, kasihan kepada gadis desa, lagi pula gadis itu sangat mempesonakan rupanya, kecantikannya melebihi Sang Permaisuri.
Gadis desa itu **pwahaci** Satyawati namanya. Ia puteri Ki Parangdhani namanya dari isterinya, **pwahaci** Sembada namanya. Sang Bra-

/110/ jagiri telah dijadikan seorang yang hina dan terasing, air-matanya bercucuran, hatinya sangat sedih.
Sedangkan Sang Raja, yaitu adiknya sama-sama pernah cucu Sang Raja, kini bertabiat tidak menaruh belas kasihan, pekertinya tidak baik dan tidak menganggap masih ada tali persaudaraan. Oleh karena itu,

Sang Bajragiri kemudian membunuh
Maharaja Dewamurti dan wafatlah raja
Tarumanagara pada waktu itu.
Sesudah membunuh, kemudian Sang Bajra-
giri melarikan diri, berkelana di
tengah hutan dan bersembunyi di situ.
Tetapi (ia) terkejar oleh menantu Maha-
raja Dewamurti ialah Raja Cupunaga-
ra, Prabhu Nagajaya namanya,
karena puteri Maharaja, ialah Dewi Maya-
sari diperisteri olehnya. Pada waktu itu

/111/ Sang Bajragiri dibunuh oleh
Prabhu Nagajaya. Selanjutnya
Dewi Mayasari menggantikan
ayahnya, memerintah
kerajaan bersama suaminya,
Sang Prabhu Nagajaya.
Ia menjadi raja Taruma-
nagara dengan gelar penobatan
Sang Prabhu Maharaja Nagajaya-
warman Dharmasatya Cupujayasatru.
Lamanya menjadi raja Taruma
26 tahun, mulai berkuasa pada
tahun 562 Saka (640/41 Masehi)
sampai tahun 588 Saka (666/67 Masehi),
sedang Maharaja Dewamurti ha-
nya setahun, yaitu pada tahun
561 Saka (639/40 Masehi) hingga

/112/ tahun 562 Saka (640/41 Masehi).
Adik Sang Prabhu Nagajaya, kini
menggantikan kakaknya,
menjadi raja Cupunagara.
Adik Sang Dewi Mayasari
ialah Sang Astuwarman
menjadi resiguru. Dalam pernikahan
Sang Nagajayawarman dengan
permaisuri Dewi Mayasari,
berputera beberapa orang, salah
seorang di antaranya Sang Maha-
raja Linggawarman Atmahariwangsa

Panunggalan Tirthabhumi. (Ia) menggantikan ayahnya menjadi raja Tarumanagara, lamanya 3 tahun, yaitu pada tahun 588 Saka (666/67 Masehi) hingga tahun 591 Saka (669/70 Masehi). Sang Mahārāja

/113/ Linggawarman beristerikan puteri Prabhu Wisnumurti, raja Indraprahasta, yaitu Dewi Ganggasari namanya. Dalam pernikahannya berputera beberapa orang, salah seorang antaranya ialah Dewi Manāsih Rajaputri namanya. Kemudian Dewi Manāsih nikah dengan Sang Tarusbawa namanya. Sesudah Sang Linggawarman wafat, Sang Rani Manāsih dengan suaminya memerintah kerajaan, lamanya 54 tahun, ialah dari tahun 591 Saka (669/70 Masehi) hingga tahun 645 Saka (723/24 Masehi), gelar penobatannya yaitu

/114/ Maharaja Tarusbawa Dharmawaskita Manunggalajaya Sunda Sambawa. Sejak itu kerajaan Tarumanagara oleh Maharaja Tarusbawa bernama kerajaan Sunda.
Dalam pernikahannya dengan Dewi Manāsih, berputera seorang laki-laki ialah Rakryan Sunda Sembawa sebagai rakryan wilayah.
Rakryan Sunda Sembawa berputera beberapa orang, seorang antaranya wanita yang tertua, ialah Dewi Tejakencana namanya. Pada waktu Maharaja Tarusbawa memerintah kerajaan, ia banyak mengikat persahabatan dengan beberapa negara, rakyat negara Sunda makmur sejahtera. Banyaklah perahu datang di kerajaan Sunda dengan membawa barang, perhiasan, pakaian, dan berjenis-jenis lainnya.

/115/ Mereka kembali membawa rempah-rempah, kerajinan tangan rakyat dari sini dengan berbagai macam hasil bumi. Adapun Sang Rakryan Sunda Sembawa, putera raja Sunda, telah wafat pada usia muda dan tidaklah dinobatkan menjadi raja Sunda. Adapun ayahnya wafat pada usia lanjut. Puteri Rakryan Sunda Sembawa, ialah cucunya Mahārāja Tarusbawa diperisteri oleh Sanjaya, putera Sang Prabhu Bratasennawa. Meskipun Dewi Tejakencana cucunya, namun Mahārāja Tarusbawa menganggap sebagai puteranya kepada Sang Dewi. Selanjutnya,

/116/ Sanjaya menggantikan Mahārāja Tarusbawa menjadi raja dengan gelar penobatannya Sang Mahārāja Harisdharma Bhimaparakrama Prabhu Maheswara Sarwajitasatruyudhapurnajaya.
Demikianlah, sesudahnya kerajaan Galuh dibinasakan dan beberapa kerajaan lainnya lagi. Sanjaya memerintah Jawa Barat lamanya 9 tahun, dari tahun 645 Śaka (723/24 Masehi) hingga tahun 654 Śaka (732/33 Masehi).
Akan kami ganti riwayat ini sebentar. Selanjutnya mengenai Sang Prabhu Airlangga lagi. Adapun raja Singhasari ialah Śri Dharmmawangsa Teguh Ananta Wikramottunggadewa namanya. Puteri Śri Mahārāja Dharmawangsa

/117/ yaitu Dewi Laksmi namanya diperisteri oleh Prabhu Airlangga atau Rake Halu Śri Lokeswara Dharmmawangsa Airlangga Ananta Wikramottunggadewa namanya yang lain. Dewi Laksmi sebagai permaisuri. Puteri Śri Dharmma-

10 wangśa yang lainnya lagi di-
peristeri oleh raja Sunda, Sri
Jayabhupati Jayamanahen Wisnumurti
Samarawijaya Sakalabhuwana Man-
15 daleswaranindita Harogowardhana
Wikramottunggadewa gelar penobatan-
nya. Ia memerintah lamanya 12
tahun, pada tahun 952 Śaka (1030/31
20 Masehi) hingga tahun 964 Śaka
(1042/43 Masehi).
Isteri Prabhu Air-

/118/ langga yang kedua puteri
Sriwijaya ialah Śri Sanggrama-
wijaya Dharmmaprasadottunggadewi
5 namanya. Kemudian (ia) menjadi
rakryan mahamentri i hino.
Karena sesudah itu Airlangga men-
jadi raja pada tahun 941 Śaka
10 (1019/20 Masehi), Śri Maharaja
Sriwijaya mengikat persahabatan
dengan raja Jawa Timur ialah Pra-
bhu Airlangga. Kemudian puteri
15 Sang Mahārāja diperisteri oleh Sang
Prabhu Airlangga.
Dalam pernikahannya kemudian ber-
putera seorang puteri Dewi Kili-
20 suci namanya. Kemudian (puteri itu) menjadi pertapa, karena ia tidak mau menjadi raja.

/119/ Oleh karena itu, kerajaan yang
dikuasai oleh Prabhu Airlangga
dijadikan dua kerajaan, yaitu
5 Janggala dan Kediri, masing-
masing memerintah di situ, pu-
tera Prabhu Airlangga dengan is-
teri pertama, Prameswari De-
wi Laksmi dan putera Prabhu Air-
10 langga dari isterinya Śri Sang-
gramawijaya Dharmmaprasadottungga-
dewi.
Adapun Śri Sanggramawijaya Dharmmaprasadot-
tunggadewi adalah puteri Mahārāja

Sriwijaya ialah Śri Sanggramawijayottunggawarman, yang menjadi raja Śriwijaya pada tahun 945 Śaka (1023/24 Masehi) hingga tahun 952 Śaka (1030/31 Masehi).

/120/ Pada waktu itu kerajaan Śriwijaya diserbu oleh Maharaja Rajendracola dari kerajaan yang ada di pinggir timur negara Bharata sebelah selatan. Mahārāja Śriwijaya pada waktu itu ditangkap dan ditawan, kemudian dibawa ke negaranya ke negeri Bharata. Di sana Sang Mahārāja Śriwijaya dibunuh kemudian.

Adapun Śri Maharaja Sanggramawijayottunggawarman adalah putera Śri Mahārāja Dharmapala dengan isteri nya Marawijayatunggadewi. Śri Dharmapala menjadi raja 12 tahun. Pada waktu ia berkuasa, kerajaan diserang oleh raja Colamandala dari negeri Bharata.

Śri Maharaja, wafatlah ia di dalam peperangan, kemudian diganti-

/121/ kan oleh menantunya. Selanjutnya, Śri Marawijayatunggadewi adalah puteri Śri Mahārāja Marawijayottunggawarman namanya. Ia menjadi raja lamanya 8 tahun.

Dan Śri Marawijayottunggawarman adalah putera Śri Sudamaniwarmadewa dengan isterinya Dewi Rahula namanya dari wangsa Śailendra, raja Kataha. Śri Sudamaniwarmadewa menjadi raja hanya 11 tahun, yaitu pada tahun 914 Śaka (992/93 Masehi) hingga tahun 925 Śaka (1003/04 Masehi).

Pada waktu itu raja Śriwijaya dengan raja Colamandala bersahabat. Akan kita henti-

/122/ kan riwayat itu sebentar. Kemudian menggantikannya dengan riwayat yang lain, juga membicarakan dan memperbaiki semua kesalahan tulisan yang telah ditulis dalam naskah Nagara Krĕtabhumi sargah pertama hingga sargah keempat, yang telah lampau dan maafkanlah.

Adapun sejumlah raja nenek moyang, yang mula pertama menjadi yang terkemuka memerintah di wilayah bumi Jawa Barat, karena ia beristerikan puteri yang menjadi penguasa di sini, antaranya masing-masing ialah :

1. Sang Dewawarman pertama, Sang Dharmalokapala Dewawarman Haji Raksagapurasagara beristerikan puteri penghulu rakyat pribumi Jawa Barat sebelah barat. Penghulu itu bernama Sang Aki Tirĕm, Sang Aki Luhur-

/123/ mulya namanya yang lain. Puterinya itu bernama **pohaci** Larasati namanya. Adapun kerajaan Sang Dewawarman disebut kerajaan Salakanagara dengan ibukotanya bernama Rajatapura, terletak di pinggir laut. Kota besar yang lain (ialah) Agrabinta ada di wilayah selatan. Adik Sang Dewawarman ialah Panglima Bhahadura Hariganajayasakti Dewawarman namanya menjadi raja wilayah penjaga Hujungkulon. Adiknya yang lain menjadi raja wilayah selatan.

2. Selanjutnya Raja Tārumanagara pertama ialah Sang Jayasinghawarmanguru Dharmapurusa, Sang Maharsi Rajādhirajāguru namanya yang lain. Ia menjadi raja karena beristerikan puteri Dewawarman yang ke-8,

/124/ ialah Sang Prabhu Dharmawirya Dewawarman Salakabhuwana. Sang puteri itu bernama Dewi Minawati, selanjutnya menjadi isteri pertama dengan gelar Sang Prameswari Iswari Tunggal Prĕthiwi Warmandewi. Kerajaan Tarumanagara dengan ibukota Jayasinghapura, kemudian membuat yang baru lagi Sundapura.

3. Juga nenek moyang raja Galuh ialah Sang Maharsiguru Manikmaya tinggal di Kendan, ia beristerikan puteri raja Tārumanagara Maharaja Suryawarman, puteri itu bernama Dewi Tirthakencana. Oleh karena itu, Sang Resiguru menjadi guru wilayah di Kendan.

4. Demikian juga Maharaja Tarusbawa sebagai raja Sunda, asalnya menjadi raja, ka-

/125/ rena ia beristerikan puteri Śri Maharaja Linggawarman, raja Tārumanagara, sang puteri bernama Dewi Manāsih dengan gelar Sang Parameswari Widhari Mayangkancana. Dan banyak lagi raja-raja di Jawa Barat, juga di negara di Pulau Jawa, yang pada mula peristiwanya beristerikan puteri sang penguasa pada waktu itu. Oleh karena itu, akan mewarisi kerajaannya. Selanjutnya, demikian penguasa di kerajaan-kerajaan di bumi Jawa Barat, dalam naskah yang menguraikan bagian mengenai raja-raja di Jawa Barat, yaitu Prabhu Dharmalokapala Dewawarman Haji Raksagapurasagara pada tahun 52 - 90 Saka (130/31 - 168/69 Masehi), lamanya 38 tahun. Selanjutnya (ia) diganti

oleh Prabhu Digwijayakasa Dewawarman-putra pada tahun 90 - 117 Saka (168/69 - 195/96 Masehi), 27 tahun. Seterus-

/126/ nya Prabhu Singhasagara Bhimayasawirya pada tahun 117 - 160 Saka (195/96 - 238/39 Masehi), 43 tahun. Dewi Tirthalengkara dengan Prabhu Dharmasatyanagara pada tahun 160 - 174 Saka (238/39 - 252/53 Masehi), 14 tahun. Selanjutnya Rani Mahisasuramardini Warmandewi dengan Prabhu Āmatya Sarwajala Dharmasatya Jayawarunadewa pada tahun 174 - 211 Saka (252/53 - 289/90 Masehi), 37 tahun. Kemudian digantikan oleh Prabhu Ganayana Dewalinggabhumi pada tahun 211 - 230 Saka (289/90 - 308/09 Masehi), 19 tahun. Selanjutnya digantikan oleh Prabhu Bhimadigwijaya Satyaganapati pada tahun 230 - 262 Saka (308/09 - 340/41 Masehi); 32 tahun. Seterusnya Senapati Krodamaruta, hanya 3 tahun, kemudian Rani Spatikarnawa Warmandewi dengan Prabhu Dharmawirya Dewawarman Salakabhuwana pada tahun 262 - 285 Saka (340/41 - 363/64 Masehi),

/127/ lamanya 23 tahun.
Jayasinghawarman Gurudharmapurusa, Sang Maharsi Rajadhirajaguru, raja Tarumanagara pada tahun 280 - 304 Saka (358/59 - 382/83 Masehi), 24 tahun.
Ia wafat pada usia 60 tahun.
Rajarsi Dharmaya Warmanguru yang wafat di Sungai Candrabhaga, memerintah pada tahun 304 - 317 Saka (382/83 - 395/96 Masehi), 13 tahun. Kemudian Śri Maharaja Purnawarman Sang Iswaradigwijaya Bhimaparakrama Surya Mahapurusa Jagatpati pada tahun 317 - 356 Saka (395/96 - 434/35 Masehi), 39 tahun. Selanjutnya Śri Mahārāja Wisnuwarman pada tahun 356 - 377 Śaka (434/35 - 455/56 Masehi), 20 tahun. Kemudian digantikan oleh Sri Maharaja Indra-

warman pada tahun 377 - 437 Saka (455/56 - 515/16 Masehi), 60 tahun. Seterusnya Sri Maharaja Candrawarman

/128/ pada tahun 437 - 457 Saka (515/16 535/36 Masehi), 20 tahun. Seterusnya digantikan oleh Śri Maharaja Suryawarman Sang Mahapurusa Bhimaparakrama Hariwangsadigwijaya pada tahun 457 - 483 Saka (535/36 - 561/62 Masehi), 26 tahun. Śri Maharaja Kretawarman pada tahun 438 - 550 Śaka (561/62 - 628/29 Masehi), 57 tahun. Kemudian digantikan oleh Rajarsi Suddhawarman pada tahun 550 - 561 Śaka (628/29 - 639/40 Masehi), 11 tahun. Selanjutnya digantikan oleh Śri Maharaja Dewamurtyatma Hariwangsawarman Digwijaya Bhimaparakrama pada tahun 561 - 562 Śaka (639/40 - 640/41 Masehi), setahun. Seterusnya berkuasa ialah Śri Maharaja Nagajayawarman Dharmasatya Cupujayasatru pada tahun 562 - 588 Saka (640/41 - 666/67 Masehi), 26 tahun. Kemudian Śri Mahārāja Linggawarman pada tahun 588 - 591 Śaka (666/67 - 669/70 Masehi),

/129/ 3 tahun. Seterusnya kemudian Śri Maharaja Tarusbawa, raja Sunda pada tahun 571 - 645 Śaka (649/50 - 723/24 Masehi), 54 tahun. Seterusnya kemudian Śri Maharaja Harisdharma atau Rakai Sanjaya, raja Sunda dan Galuh di Jawa Barat dan Jawa Tengah, pada tahun 645 - 654 Saka (723/24 - 732/33 Masehi), 9 tahun. Adapun nenek-moyang raja Galuh, permulaan berkuasa ialah Sang Resiguru Manikmaya, raja di Kendan pada tahun 448 - 490 Saka (526/27 - 568/69 Masehi), 42 tahun. Selanjutnya kemudian Rajaputra Suralimansakti, raja Kendan pada tahun 490 - 519 Saka 568/69 - 597/98 Masehi), 29 tahun. Kemudian Sang Kandihawan Rajarsi Dewaraja,

raja di Medangjati pada tahun 519 - 534 (597/98 - 612/13 Masehi), 15 tahun. Selanjutnya kemudian Sang Wretikandayun,

/130/ prabhu Galuh pada tahun 534 - 624 Saka (612/13 - 702/03 Masehi), 90 tahun. Selanjutnya Sang Prabhu Mandiminyak pada tahun 624 - 631 Saka (702/03 - 709/10 Masehi), 7 tahun. Kemudian selanjutnya Sang Prabhu Bratasennawa pada tahun 631 - 638 Saka (709/10 - 616/17 Masehi), 7 tahun. Kemudian Sang Prabhu Purbasora pada tahun 638 - 645 Saka (616/17 - 723/24 Masehi), 7 tahun. Selanjutnya sesudah Sang Prabhu Purbasora, kemudian Sang Prabhu Sanjaya lamanya 2 tahun memerintah kerajaan Sunda dan 7 tahun memerintah kerajaan Sunda dan Galuh, sesudah ini selanjutnya pada tahun 654 Saka (732/33 Masehi), kekuasaan Sanjaya di Jawa Barat dibaginya dua kawasan, antaranya

/131/ separuh kepada uwanya ialah wilayah Saunggalah, separuh lagi diberikan kepada puteranya, Rakeyan Tamperan, yang memerintah Sunda dan Galuh wilayahnya. Rakeyan Tamperan menjadi Prabhu pada tahun 654 - 661 Saka (732/33 - 739/40 Masehi), 7 tahun. Sedangkan Rakeyan Sanjaya memerintah Jawa Tengah, di sana Sanjaya mempunyai isteri lagi. Di Jawa Barat isterinya tinggal di negara Sunda. Ia bernama Nay Sekarkencana dengan gelar penobatan Dewi Tejakencana Hayupurnawangi. Sesudahnya Prabhu Tamperan wafat, pada tahun 661 Saka (739/40 Masehi) bekas wilayah nya dibuat dua kerajaan, (yaitu) Sunda dan Galuh, batasnya dari Tarumanadi atau Citarum namanya. Kemudian

/132/ ke barat kekuasaan keturunan orang Sunda, Rakeyan Banga sebagai ratu, sedangkan dari Tarumanadi

ke timur, kekuasaan keturunan orang Galuh dan Kejawanan yang menjadi ratu Sang Manarah. Selanjutnya, menguraikan semua raja Sunda keturunan Rakeyan Banga atau Arya Banga. Namun kelak, banyak raja atau puteri Sunda keturunan Sang Banga menikah dengan raja-raja atau puteri Galuh, keturunan Sang Manarah, juga keturunan raja-raja atau puteri dari Saunggalah. Pada akhirnya kerajaan yang beberapa buah banyaknya itu menjadi

/133/ satu, demikian juga istananya, bolak-balik ada di timur yaitu di Galuh, kemudian di barat ada di Sunda, senantiasa demikian pada akhirnya sampai lenyapnya kerajaan Pajajaran di bumi Jawa Barat. Demikianlah, menguraikan (hal ihwal) masa pemerintahan raja keturunan Rakeyan Banga : Rakeyan Banga ialah Sang Prabhu Kretabhuwana Yasawiguna Hajimulya pada tahun 661 - 688 Saka (739/40 - 766/67 Masehi, 27 tahun, usianya 61 tahun. Kemudian digantikan Rakeyan Medang, Sang Prabhu Hulukujang pada tahun 688 - 705 Saka (766/67 - 783/84 Masehi), 17 tahun. Rakeyan Hujungkulwan, Sang Prabhu Gilingwesi pada tahun 705 - 717 Saka (783/84 - 795/96 Masehi), 12 tahun.

/134/ Kemudian digantikan oleh Rakeyan Dhiwus, Sang Prabhu Pucukbhumi Dharmeswara pada tahun 717 - 741 Saka (795/96 - 819/20 Masehi), 24 tahun.

5 Kemudian digantikan oleh Rakeyan
Wuwus, Sang Prabhu Gajahkulwan pada
tahun 741 - 813 Saka (819/20 - 891)92
Masehi), 72 tahun.
Arya Kedatwan, Sang Prabhu Dharmaraksa-
10 bhuwana pada tahun 813 - 817 Saka (891/
92 - 913/14 Masehi), 4 tahun.
Sang Windhusakti, Prabhu Dewāgeng pada
tahun 817 - 835 Saka (891/92 - 913/14
Masehi), 18 tahun.
15 Kemudian digantikan oleh Rakeyan Kemuning-
gading, Sang Prabhu Pucukwesi, ialah yang
wafat di Hujungcariang pada tahun 835 -
838 Saka (913/14 - 916/17 Masehi), 3
tahun. Kemudian digantikan oleh Rakeyan
20 Jayagiri, Prabhu Wanayasa pada tahun
838 - 864 Saka (916/17 - 942/43 Masehi),
26 tahun. Selanjutnya,

/135/ Sanghyang Watuageng, Sang Prabhu Resi
Atmayadharma Hariwangsa pada tahun 864 -
876 Saka (942/43 - 954/55 Masehi),
12 tahun. Selanjutnya digantikan oleh
5 Prabhu Limburkancana ialah yang wafat
di Galuh Pakwan pada tahun 876 - 886
Saka (954/55 - 964/65 Masehi), 10 ta-
hun lamanya. Selanjutnya Rakeyan Sunda
10 Sembawa, Sang Prabhu Mundingganawirya
Tapakmanggala Jayasatru pada tahun 886 -
895 Saka (964/65 - 973/74 Masehi),
9 tahun. Rakeyan Jayagiri, Sang Prabhu
Wulunggadung Jayawiryagopara pada tahun
15 895 - 911 Saka (973/74 - 989/90 Masehi),
16 tahun lamanya. Selanjutnya Rakeyan
Gendang, Sang Prabhu Bajrawisesa pada
tahun 911 - 934 Saka (989/90 - 1012/12
Masehi), 23 tahun. Selanjutnya Prabhu
20 Dewasanghyang ialah yang wafat di perta-
paan pda tahun 934 - 941 Saka (1012/13
- 1019/20 Masehi), 7 tahun

/136/ lamanya. Selanjutnya
Prabhu Sangyangageng yang wafat di
situ Sanghyang pada tahun 941 -

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

naskah Rajaparwawarnana (bagian yang menguraikan raja-raja) dan pelengkapnya naskah yang telah ditulis dan membetulkan semua kesalahan kami. Isi naskah yang demikian dari sekalian naskah, yang ada pertaliannya masing-masing naskah, kemudian disatukan, sesudah lengkap ditulis, kemudian disetujui oleh sultan-sultan Cirebon dan sejumlah raja wilayah yang ada di Jawa Barat, juga semua mahakawi, agar sempurna.

Adapun yang dipindahkan sebagai kutipan oleh kami dari beberapa naskah masing-masing, di antaranya yaitu :

/141/

1. Pustaka Nagara Nusantara;
2. Pararatwan Sunda wamśatilaka;
3. Pararatwan Jawa wamśatilaka; ialah Pustaka Rajaparwawarnana disebut Pustaka Rajaraja Jawadwipa;
4. Sĕrat Galuh i bhumi Sagandhu;
5. Sĕrat Parahiyangan;
6. Sĕrat Rajarsi Saunggalah;
7. Pustaka Tarumarajya Parwawarnana;
8. Sĕrat Pasunda Bubat;

serta banyak lagi yang lainnya. Demikianlah, sargah kelima dari parwa pertama naskah Nagara Krĕtabhumi, naskah pelengkap dan memperbaiki yang menjadi Rajaparwawarnana. Selesai ditulis pada tanggal 14 paruh bulan gelap, masa Cetra, tahun 1619 Saka (1697 Masehi). Ditulis dan disusun olehku, Panembahan Tohpati Cirebon, dengan pembesar kerajaan dan sang mahakawi serta sesudahnya disetujui

/142/

oleh Sultan Sepuh dan Sultan Anom. Pada waktu kerajaan Pajajaran yang sangat berkuasa di bumi Jawa Barat, banyaklah orang-orang dari berbagai negeri datang kemari, mereka berbagai bangsa serta berbagai bahasanya. Adapun sang jurubahasa yang mereka ucap-

Prabhu Ragamulya, Sang Ajikolot pada tahun 1262 - 1272 Saka (1340/41 - 1350/51 Masehi), 10 tahun. Kemudian Prabhu Mahārāja Linggabhuwana, ialah yang wafat di Bubat pada tahun 1272 - 1279 Saka (1350/51 - 1357/58 Masehi), 7 tahun. Kemudian digantikan oleh Mangkubumi Suradhipati, Sang Prabhu Bhumisura resi Jampang, ialah yang wafat di Gegeromas pada tahun 1279 - 1293 Saka (1357/58 - 1371/72 Masehi), 14 tahun. Kemudian digantikan oleh Prabhu Niskala Wastukancana, Prabhu Resibuwana Tunggaldewa, ialah yang wafat di Nusalarang pada tahun 1293 - 1397 Saka (1371/72 - 1475/76 Masehi), 104 tahun.

Adapun Rakeyan Banga, sesudah ayah-

/139/ nya wafat, ia menjadi raja kecil, karena pada masa itu ada beberapa buah raja wilayah yang masing-masing memerintah wilayah di bumi Sunda, karena mereka keturunan Sang Maharaja Tarusbawa juga. Tetapi sesudah 20 tahun, seluruh raja wilayah dikalahkan oleh Rakeyan Banga lan lamanya 7 tahun menjadi raja besar di bumi Sunda. Sedangkan Rakeyan Medang, Sang Hulukujang, mula-mula berkuasa menjadi raja kecil, ialah raja wilayah lamanya 10 tahun, kemudian menjadi raja besar lamanya 7 tahun. Pada masa Rakeyan Banga menjadi raja di Jawa Barat ada banyak kerajaan kecil, tetapi semuanya di bawah perintah tiga kerajaan besar, yaitu kerajaan Sunda, kerajaan Saunggalah, dan kerajaan Galuh.

Lama selanjutnya hanya dua

/140/ kerajaan, ialah kerajaan Sunda dan Galuh. Pada akhirnya hanya satu kerajaan, ialah kerajaan Pakwan Pajajaran hingga berdirinya kerajaan Islam Cirebon dan Banten.

Demikianlah sargah kelima dari parwa pertama naskah Negara Kretabhumi sebaga

952 Saka (1019/20 - 1030/31 Masehi), 11 tahun.

Prabhu Satyamahārāja Jayabhupati Jayamanahen Wisnumurti Samarawijaya Sakalabhuwana Mandaleśwaranindita Harogowardhana Wikramottunggadewa pada tahun 952 - 964 Saka (1030/31 - 1042/43 Masehi), 12 tahun. [103] Yang wafat di Winduraja, Prabhu Dharmaraja Jayamanahen Wisnumurti Sakala Sundabhuwana pada tahun 964 - 987 Saka (1042/43 - 1065/66 Masehi), 23 tahun. Selanjutnya Prabhu Langlangbhumi yang wafat di Kreta pada tahun 987 - 1077 Saka (1095/96 - 1185/86 Masehi), 90 tahun. Kemudian Rakeyan Jayagiri, Sang Prabhu Menakluhur Langlangbhumisutah pada tahun 1077 - 1079 Saka (1155/56 - 1057/58 Masehi),

/137/ 2 tahun. Kemudian digantikan oleh yang wafat di Winduraja, Prabhu Dharmakusuma pada tahun 1079 - 1097 Saka, (1057/58 - 1075/76 Masehi), 18 tahun lamanya. Selanjutnya Prabhu Gurudharmasiksa Sang Pramārtha Mahapurusa atau Prabhu Sanghyang Wisnu pada tahun 1097 - 1219 Saka (1175/76 - 1297/98 Masehi), 122 tahun menjadi Prabhu Guru. Kemudian digantikan oleh Rakeyan Saunggalah, Sang Prabhu Ragasuci, ialah yang wafat di Taman pada tahun 1219 - 1225 Saka (1297/98 - 1303/04 Masehi), 6 tahun.

Yang wafat di Tanjung, Prabhu Citragandha pada tahun 1225 - 1233 Saka (1303/04 - 1311/12 Masehi), 8 tahun. Kemudian Prabhu Linggadewata yang wafat di Kikis pada tahun 1233 - 1255 Saka (1311/12 - 1333/34 Masehi), 22 tahun lamanya. Selanjutnya

/138/ Prabhu Ajiguna Sang Linggawisesa ialah yang wafat di Keding, pada tahun 1255 - 1262 Saka (1333/34 - 1340/41 Masehi), 7 tahun. Selanjutnya

kan, sang dharmamurcaya.
Karena para pendatang ada yang berbahasa
Cina, Banggala di bumi Gaudi, Keling, Parsi, Yawana, Singhala, Mesir,
Samudra, Makasar, Palembang,
Siam, yang berbahasa Sanghyang
Hujung, Bangka, Surabaya, Solodang, Indragiri, Seran, Jambudwipa,
Tanjungpura, Jenggi, Bali, Manangkabwa,
Makah, Buretet, Lawe, Saksak, Sumbawa,
Buwun, Tulangbawang, Beten,
Sela, Pasai, Jawa Gumantung,
dan lain sebagainya.

5.4. **Catatan Pada Teks**

/1/ 14 : waraksamākna; 19 : abhipraya : 20 : mahākawi; 22 : jawadwipa.

/2/ 1 : caritanira : 2 : mahākathā; 9 : inanjali; 21 : tulus ahayu.

/3/ 2: widyajnāna; 6-7: nagara krĕtabhumi; 10: jānapada, rāt; 11-12: gĕng krodha; 14-15: kulawandha; 21-22: ghinositān.

/4/ 5: wadwa padati; 6: mahābala, rāt; 8: prabhāwa, rumaksa.

/5/ 6: nagarinira; 13-14: ngaranira.

/6/ 1: katambaynya; 11: ksamākna; 12: kawiparītān; 18: jānapada; 19: prabhu; 20: kapawitran; 22: amātya.

/7/ 1: jānapada; 11: duḥka, duḥkha s.; 12: jānapada; 16: dharmmādhyaksa; 18: dharmmadhyaksa; 22: bhārata.

/8/ 3: ninaya; siddha; 5: amatya amatya; 6-7: tathapi; 8: wrĕtta; 11: amātya amātya; 12: kulawandha; 18: amātya.

/9/ 2: duhka; 5-6: krodha; 11: kapwāh eumh eum; 12 : pasabhān;
12-13: duhka; 16-17: sangskāra S.; 22: sabhā.

/10/ 1: jānapada; 5: nistānya; 13: duhka; 17 : kārana

/11/ 12-13: jānapada; 13: amātya; 14: kulawandha; 20: prethiwi.

/12/ 2: warttamāna; 10: angkepwan; 10-11: jānapada; 11: amātya; kulawandha; 21: niskāpti.

/13/ 1-2: kewalya S.; 3-4: sānak, kulawandha; 5. magosthi; 12: rayinira; 14: jalunira; 17: jalunira; 22: amātya amātya.

/14/ 6: pratipādyeng; 8: gĕringnira; 17; kabehanira; 20: makanimitta; 21: pejahnira; 22: ulahnira.

/15/ 4: matūtapadan; 6: tan hana wakroti; 10: kulawandha; 11: krodha; twasnira; ayayahnira; 14: ngaranira; 17: kabehanira; 19: ulahnira.

/16/ 4: sakwehnira; 5-6: kulawandha; 6: amātya; 8: pasabhan; 9: krodha; 15-16: kapatihanira; 16: tathāpi; 18: swaśarīranira; 19: alpāyusa; 21: swadeśanira.

/17/ 2: tathāpi; 8: wanācala; tūt tīra; 10: wihāra; 13: tathāpi; 17: gĕringnira.

/18/ 6: ngaranira; 8-9: pějahnira; 10: nagaranira; 10-11: swabhāwanira; 12: śatrunira; 14: prajneng; 16: nagaranira; 16-17: wany amaguta.

/19/ 2: swastha; 3: jānapadanira; 4: kawangyanira; 7: pratistha; 9: kulawandha; 9-10: amatya amātya; 11: jānapada; rāt; 15: putrotpādananira; 19: putrotpādana.

/20/ 7-8: sama swabhāwa; 8: dhārmmika S.; 9: bhedanira; 14: sānaknira; 16: ngaranira; 20: lawasnira.

/21/ 4: lawasnira; 7: ginantyan, ginanten; 8-9: ngaranira; 9: kewalya; 15: prawrěttinira; 17-18: sadulurira; 18: geung krodha

/22/ 12: samarūpa; 17: swabhāwa; 18: bheda.

/23/ 6: ngaranira; 6-7: dhārmmika; 13: ngaranira; 14: lawasira; 16: ngaranira.

/24/ 1: ranira; 7: kacakrawartyanira; 7-8: kewalya; 13: kacakrawarti; 21: těka.

/25/ 3-4: putranira; 5-6: abhisekanira; 7: putranira; 10: ngaranira; 13: ngaranira; 15: namasiddham; 17: putrinira; 18: strinira; 18-19: ngaranira.

/26/ 1: ngaranira; 2: namasiddham; 5: ngaranira; 9-10: renanira; 10: lawasnira; 15: wěngkěr; 17: ngaranira; 18: pasanggamanira; manak; 19: ngaranira; 20: ngaranira.

/27/ 6: ngaranira; 12: ginantyan, ginanten; 12-13: yayinira; 17: kewalya; 18: ginantyan, ginanten; 21: ngaranira; 22: kewalya.

/28/ 4: wěngkěr; 9: lawasnya; kewalya; 12: lawasira; 13: bhatāra; 14: girīndrawardhana.

/29/ 3: ginantyan, ginanten; putranira; 4-5: ngaranira; 8: rajanira; 9: namasiddham; 10: ngaranira; 14: ngaranira; 15: namasiddham.

/30/ 1: narārya; 4-5: putrotpādana; 6: abhisekanira
14: de ning harus dianggap tidak ada; 16: pasanggamanira; 17: mānak; 18: ngaranira; 19: mahisa wongatělěng; 21: dewi rimbi; 21-22: mahisa wongatělěng.

/31/ 1-2: mānak; 2-3: ngaranira; 3: mānak; 6: ngaranira; 6: pasanggamanira; 9-10: ngaranira; 10-11: ngaranira; 11-12: ngaranira; 16-17: ngaranira; 18: pasanggamanira; 19: manak; 20-21: ngaranira; 22 abhisekanira.

/32/ 2: mānak; 3: ngaranira; 5: jnanabadreśwara; 5-6: rajabhāryānira; 6: ngaranira; 7: mānak; 8: ngaranira; 10: ngaranira; 11: ngaranira.

/33/ 1-2: strinira; 4: kahayunira; 14: sěděngira: 22: rajasa.

/34/ 3: ngaranira; 13-14: ayayahnira; 22: ayayahnira.

/35/ 8: ramanira; 12: denira; 14: lawasnira; sangawĕlas; 19: sadulrira.

/36/ 3: namasiddham; 6: ginantyani; 7: ngaranira; 8: ramanira; 11: putranira; 19-20: kacakrawartyanirekang.

/37/ 1: siddha; 2: sinirmākĕn; 5-6: linurug mwang; 6: yinuddhani; 12: mantunira; 17-18 putrotpādananira; 20: putrotpādana.

/38/ 10: ngaranira; 15: jayabhaya; 16-17: madhusudanāwataranindra; 17: ngaranira.

/39/ 5: ngaranira; 15: ngaranira.

/40/ 2-3: ngaranira; 12: ngaranira; 22: ngaranira.

/41/ 5-6: ngaranira; 15: ngaranira.

/42/ 3: ngaranira; 10: ngaranira; 16: ngaranira.

/43/ 1: yuddhanira; abhisekanira.

/44/ 2: nyirnakna; 6: twasira; 14: bhayangkaranira; 15: tinangkĕp; 21-22: wadyabalanira.

/45/ 1: swarnabhumi; 5: dlaha; 6-7: putrotpādana; 14-15: tathāpi; 20: nyatrwani.

/46/ 10-11: sakwehira.

/47/ 5: pituduhira; 13: prahwanira.

/48/ 2-3: ngaranira; 4: gĕng krodha; 6: ahyunira; 9: tathāpi; 14: tathāpi.

/49/ 6: mandahiling; tamihang; 17: lwah gajah; gurun; 18: dompo.

/50/ 17: singhanagari; 18: yawana.

/51/ 2: bhārata; 14-15: kabehanira; 20: kirtinira; 21: pinaka.

/52/ 10: kabehanira; 11: twasnira.

/53/ 9: kewalya; 10: tīra; 11: tathāpi; 14: jānapada.

/54/ 1: dutanira; 14: ksmākna; 21: sawalanira.

/55/ 4: tathāpi; 11: sarwayudha; 15: rāt; 16: katĕkan; 16-17: śatru; 17: sanjata; 19: tīra; 20-21 sanjatanya; 22: śatrw amĕrĕp.

/56/ 5-6: sanjata; 6: wĕngi; 7: bhumyagaranira; 12: yudhanira; 17: prahwanira; twasira.

/57/ 1: prahwanira; 6: makaswabhāwanira; 13: ngaranira; 15: ngaranira; 20: sĕratnira.

/58/ 3: jānapada; 5: jawadwipa; 7: sanjayawamśa, śailendrawamśa; 8: kĕlingwamśa; 11: putrotpādana; 12: sanjayawamśa; 16: ngaranira; 20: lituhayunira; 22: ngaranira.

/60/ 2: ngaranira; 3: putrinira; 4: ngaranirā; 6: jawadwipa; 9: swaminira; 11: mahamerw ācala; ngaranira; 17: dutanira; amātya.

/61/ 2: wamśanira; 3: bhāratanagari; 4: ayayahnira; 11: dutanira; 13: pasanggamanira; 15: mānak; 20-21: ngaranira.

/62/ 6: swaminira; 9: pasanggamanira; 10: mānak ; 11: ngaranira; 15: strinira; 16: pasanggamanira; 18: mānak.

/63/ 7: māpan; 8: jawadwipa; rayinira; 15: putranira; 16-17: ngaraṇira; 17: tathāpi; 18-19: kawiśesanya; 19: rāt.

/64/ 2: jawadwipa; 4-5: kawasanira; 6: mahāprabhu; 15: putrotpādananira; 16: jawadwipa; 18: amātya; 20: bhāratanagari; 21-22 putrotpādana.

/65/ 3: denira; 5: tathāpi; 9: denira; tathāpi; 12-13: jawadwipa; 13-14: sirāmĕjahi; 21: putrotpādananira.

/66/ 12: nyatrwani; 22: sanjata.

/67/ 3: tira; 4: jānapada; 7: tathāpi; 9: jānapada; 12: raja raja jawadwipa; 21: amātya.

/68/ 1: jānapadānung; 18: twasnira; 19: rajanira; 20-21: śunyāranya.

/69/ 5: jānapada; 8: putrotpādananira; 11: jawadwipa; 17: ginantyakĕn; 17-18: putranira; 19: abhisekanira; 21: kawitanira; 22: bhatāra.

/70/ 1-2: putrotpādananira; 3: ginantyakĕn; 5: ngaranira; 6: ngaranira; 10: jawadwipa; 14: wamsatilaka; 19: śailendrawamśa.

/71/ 1: sanjayawamsa; 2: śailendrawamśa; 3: mangĕne.

/72/ 1: kacakrawartyanira; 2: mahārāja; 3-4: raka panunggalan; raka i warak; 4-5: raka i garung; 5-6: raka i pikatan; 6-7: śailendrawamśa; 15-16: raka i pikatan; 18: putranirekang; 19: raka i kayuwangi.

/73/ 2: rayinira; 3: raka i gurunwangi; 3-4: ngaranira; 11-12: raka i kayuwangi; 12-13: raka i gurunwangi; 16: ayayahnira; 16-17 raka i pikatan; 18: renanira.

/74/ 1-2: bālaputradewa; 5-6: bālaputradewa; 7: ramanira; 11: bālaputradewa; 15: gaudinagari; bhārata; 18: pramānāran; 20-21: sang dharanīndra.

/75/ 2: bālaputradewa; 7: jawadwipa; 11: pūjanira; 12-13: śailendrawamśa; 13: panutanira; 15: sanjayawamśa; 18: nityaśa.

/76/ 1-2: amagĕhing; 2: rāt; 3-4: śailendrawamśa; 6: gaudi; 7: bhārata; 8-9: bālaputradewa; 9: rayinira; 12: raka i pikatan; 13: rayinira; 16: wadyabalanira; 20: yuwaraja; 20-21: raka i kayuwangi.

/77/ 3: satrw ikang; 8: tathapi; 10-11 kaulabalanira 17: raka i pikatan; 18-19: raka i kayuwangi.

/78/ 1: bhisekanira; 2: raka i kayuwangi; 4: raka i kayuwangi; 9: ngaranira; 10: raka i kayuwangi; 13: ngaranira; 14: raka i kayuwangi; tathāpi; kaharĕpnira.

/79/ 4: kĕdeu; 6: sānaknira; 12-13: ginantyakĕn; 13: putranira; 15: ngaranira.

/80/ 11: raka i watuhumalang; 12: putranira; 14: ngaranira; 16: raka i watuhumalang.

/81/ 1: kanira; 4 : rāt; 6-7: śatrunirānung; 11: raka i watukura; 15-16: rajabharya; 16: raka i balitung; 19: rajabharya; 20: raka i balitung; 21: raka i daksa.

/82/ 2-3: raka i daksa; 5: ramanira; 8: raka i daksa; 10: raka i balitung; 16: rājabhāryā; 18-19: raka i balitung; 20: raka i daksa; 22: mānak.

/83/ 5-6: raka i dewendra; 10. rajyanira; 11. kacakrawartyanira; 12: raka i balitung; 17: sakwehira; 19 raka i daksa; 22. rāt.

/84/ 1: jawadwipa; 2-3: raka i daksa; 8: ngaranira; 8-9: raka i layang; 15: raka i daksa; 15-16: raka i watuhumalang; 18: raka i daksa.

/85/ 4: raka i layang; 7: raka i tulodong; 9: raka i balitung; 13: raka i tulodong; 15: ngaranira; 15-16: kawasanira.

/86/ 2: namasiddham; 5: raka i tulodong; 7: raka i wawa; 9-10: raka i balitung; 11: raka i tulodong; 12: raka i wawa; 18: kewalya; 20: raka i pangkaja.

/87/ 13: rakanira; 15: rakanira; 18 raka i limus; 20: raka i wawa.

/88/ 2: namasiddham; 3-4: ramanira; 5-6: putranira; 8: abhisekanira; 15-16: ngaranira; 18: abhisekanira.

/89/ 5: kacakrwartyanira; 6: putrinira; 6: ginantyakĕn; 9: ngaranira; 13: swaminira; 18: ginantyakĕn; 20: putranira; 21: ngaranira.

/90/ 11: ngaranira; 13-14: ngaranira; 19-20: abhisekanira.

/91/ 16-17: abhisekanira.

/92/ 5-6: pasanggamanira; 12: ngaranira; 13: ngaranira; 22: abhisekanira.

/93/ 8-9: abhisekanira; 11-12: strinira; 13 pakurĕnira.

/94/ 9-10: sangkanira; 13: kaulanira; 17: katĕkanira.

/95/ 2-3: namasiddham; 11-12: jawadwipa; pasanggamanira; 19-20: ngaranira.

/96/ 15: ngaranira; 17: ngaranira; 18: lawasira.

/97/ 4: ngaranira; 6: amātya; 8-9: abhisekanira; 12: tathāpi swaminira; kewalya; 15: strinira.

/98/ 13. tinawan; 14-15 ginantyakĕn; 15: putranira; 17: ngaranira.

/99/ 1: pasanggamanira; 6: ngaranira; 7: ayayahnira; 9: lawasira; 17: ngaranira; 18: amātya; 18-19: gaudi; 19: 21: ngaranira.

/100/ 3. śālangkāyanawamsa; 4: bhārata; 4-5: putranira; 7: ngaranira; 8: amātya; 12-13: ngaranira.

/101/ 1-2: sadulurnira; 11: mānak; 17-18: ngaranira; 19: amātya; 20: śālangkāyanawamsa; 21: bhārata.

/102/ 1: tathāpi; 14-15: kewalya; 20-21: swaminira.

/103/ 1: ngaranira; 4-5: amātya; 6-7: pallawawamśa; 9-10: somĕringnya; 11-12: nagaranira; 13-14: mauryawamsa.

/104/ 2: tathāpi; 8: pasanggamanira; 14-15: śālangkāyanawamsa; 19: jawadwipa; 22: ngaranira.

/105/ 1: pasanggamanira; 6: mānak; 8-9: ngaranira; 10: śri; 13-14: abhisekanira; 19: ngaranira.

/106/ 1: dewawarmanwamśa; 9-10: abhisekanira.

/107/ 4-5: pānak; 5: tathāpi; 6: mānak; 8: ngaranira; 10: ginantyakĕn; rayinira; 11-12: ngaranira; 19: pallawawamsa; 20: mānak.

/108/ 2-3: abhisekanira; 17: putrinira; 21: dwityanira.

/109/ 8: patĕmonira; 16-17: kahywanira; 19: ngaranira; 20: ki; 20-21: ngaranira; 21: strinira; 22: ngaranira.

/110/ 2: luhnira; 3: twasira; 5: yayinira; 7: prawrĕttinira; 17: mantunira; 19-20: ngaranira; 22: denira.

/111/ 4: ayayahnira; 6: swaminira; 8-9: abhisekanira; 19: kewalya.

/112/ 8: rĕsiguru; 8-9: pasanggamanira; 15-16 ayayahnira.

/113/ 4: ngaranira; 4-5: pasanggamanira; 7-8: manāsih; 8: ngaranira; 9: manāsih; 11: ngaranira; 13: manāsih; 21: abhisekanira.

/114/ 6: pasanggamanira; 7: manāsih; 14: ngaranira; mānak; 14: ngaranira; 17: jānapada.

/115/ 2-3: jānapada; 10: ayayahnira.

/116/ 3: abhisekanira; 10-11: lawasnira; 21: ngaranira.

/117/ 1-2: ngaranira; 6: ngaranira; 16-17: abhisekanira; 17: lawasnira; 18: warśa.

/118/ 4: ngaranira; 17: pasanggamanira; 19: ngaranira.

/120/ 5: bharata; 8-9: nagaranira; 9: bhārata; 15: strinira; 17: lawasnira; 20: bharata; 22 gina-.

/121/ 1: mantunira; 5: ngaranira; 6: lawasnira; 10: strinira; 11: ngaranira; 14: kewalya.

/22/ 8: waraksamākna; 19: jānapada.

/123/ 3: ngaranira; 11-12: ngaranira; 14: rayinira; 19-20: ngaranira.

/124/ 5: namasiddham.

/125/ 5: namasiddham; 9: jāwadwipa.

/126/ 8: amātya; 19: kewalya.

/128/ 10: śuddhawarman.

/129/ 6: raka i sanjaya.

/131/ 1: uwanira; 3: putrnira; 13-14: namasiddham.

/132/ 1-2: putrotpādananung; 5-6: putrotpādana; 10-11: putrotpādana; 14-15: putrotpādana; 17-18: putrotpādana; 18-19: putrotpādana.

/133/ 1-2: kadatwanira; 9-10: putrotpādana; 14-15: yuswanira.

/139/ 5: putrotpādana; 6: tathāpi; 18-19: tathāpi; 19: sakwehnira; 22: kewalya.

/140/ 9: anglĕrĕsaken; 15: sinĕmbawan.

/141/ 12: rājyaparwawarnanan; 19-20: rajaparwawarnana.

/142/ 13: gaudi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN.

Atja

1967 **Tjarita Parahijangan.** Naskah titilar Karuhun Urang Sunda ti Abad ka-16 Masehi. Bandung : Jajasan Kebudayaan Nusa Larang.

1972 **Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari.** Seri Monografi no. 5. Jakarta : Ikatan Karyawan Museum.

1973 "Beberapa Catatan Bertalian dengan Mulajadi Cirebon". **Budaya Jaya** LX : 295-312.

1973a **Siksakanda ng Karesian** (alih aksara). Bandung : Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran.

Ayatrohaedi

1978 **Bahasa Sunda di Daerah Cirebon.** Sebuah Kajian Loka-**basa.** Jakarta : Disertasi Universitas Indonesia.

Basham, A.L.

1967 **The Wonder that was India.** Fontana : Collins.

Berg, C.C.

1927 "Kidung Sunda, Inleiding, tekst, vertaling en aanteekeningen". **BKI** 83.

1927a **De Middeljavaansche Historische Traditie.** Proefschrift. Santpoort : C.A. Mees.

1928 **Inleiding tot de Studie van het Oud-Javaansch.** (Kidung Sundayana). Soerakarta : Departement van Onderwijs en Eeredienst.

Brandes, J.L.A.

1894 "Eenige Officiele Stukken met betrekking tot Tjirebon". **TBG** 37: 449-488

1911 Babad Tjerbon. **VBG**,59,2.

1920 **Pararaton** (Ken Arok) of het Boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit. 2de druk bewerkt door N.J. Krom met medewerking van J.C.G. Jonker, H. Kraemer en Poerbatjaraka. **VBG,** 62.

Casparis, J.G. de

1975 **Indonesian Palaeography :** A History of Writing in Indonesia from the beginnings to c. A.D. 1500. Leiden/Koln : E.J. Brill.

1978 **Indonesia Chronology.** Leiden/Koln : E.J. Brill.

Coolhaas, W.Ph.

1980 **A Critical Survey of Studies on Dutch Colonial History.** Second Editions revised by G.J. Schutte. The Hague : Martinus Nijhoff.

Cortesao, Armando

1944 **The Suma Oriental of Tome Pires.** 2 Jilid. London : The Hakluyt Society.

Damais, L.-C.

1951 "Etudes d'épigraphie indonésienne I. Méthode de reduction des dates javanaises en dates européennes." **BEFEO** 45: 1-41.

1953 "Etudes d'éphigraphie indonésienne IV. Discussion des dates des inscriptions." **BEFEO** 47 : 7-290.

1958-59 "Etudes d'épigraphie indonésienne V. Dates des manuscrits et de documents divers de Java, Bali et Lombok." **BEFEO** 49 : 1-239.

Dam, H. ten

1957 "Verkenningen rondom Pajajaran". **Indonesia,** 10, 4 : 290-310.

Djajadiredja, R.

1927 **Palanggĕran Ejahan Aksara Soenda.** Weltevreden : J.B. Wolters.

Drewes, G.W.J.

1954 **Een Javaanse Primbon uit de Zestiende Eeuw.** Opnieuw Uitgegeven en Vertaald. Leiden : E.J. Brill.

1968 "New Light on the coming of Islam in Indonesia ?" **BKI :** 124,4.

1969 **The admonitions of Seh Bari. A 16th century Javanese Muslim text with an introduction.** The Hague : Martinus Nijhoff. BI 11.

Ekadjati Edi Suhardi

1974 **Sunan Gunung Jati dan Penyebaran Islam di daerah Cirebon.** Laporan Penataran Filologi (tidak diterbitkan).

1977 "Nilai Sastra Babad Cirebon", **Bulletin Ilmu Sastra** I : 1-40

1982 **Ceritera Dipati Ukur.** Karya Sastra Sejarah Sunda. Jakarta : Pustaka Jaya.

1983 **Laporan Penelitian Naskah Sunda.** Inventarisasi dan pencatatan. Bandung : Kerjasama Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran dengan The Toyota Foundation.

Esser. B.J.
1927-9 **Het dialect van Banjoemas, inzonderheid zooals dit in de regentschappen Poerbalingga en Poerwokerto gesproken wordt. VBG :** 68,1

Fergusson, C.A.
1959 "Diglossia". **Word** : 15.

Godee Molsbergen, E.C.
1931 "Uit Cheribon's Geschiedenis". **Gedenkboek der Gemeente Cheribon** 1906-1931.

Gonda, J.
1949 "Opmerking over Oud-Javaanse Zinsleer". **BKI.** 105.
1952 **Sanskrit in Indonesia.**
Saraswati Vihara Series Volume 28.
Nagpur (India) : International Academy of Indian Culture.
1958 "Some Notes on the Relations between Syntactic and Metrical Units in a Javanese Kidung". **BKI.** 114.
1959 "On Old-Javanese Sentence Structure". **OE,6.**

Goudriaan, T. and C. Hooykaas.
1971 "Stuti and Stava (Buddha, Saiva and Vaisnava) of Balinese Brahman Priests". **VKNAWL** nieuwe reeks 76

Graaf, H.J. de
1952 "Tomé Pires' "Suma Oriental". **BKI,**108 : 132-171.
1956 **De Vijf Gezantschapsreizen van Rijklof van Goens naar het hof van Mataram.** 's-Gravenhage : Martinus Nijhoff.
1961 "De Regering van Sunan Mangkurat I Tegal-wangi, vorst van Mataram, 1646-1677". **VKI,** 33.
1971 **De expeditie van Anthonio Hurdt.** "Raad van Indie als Admiraal en Superintendent naar de Binnenlanden van Java". 's-Gravenhage : Martinus Nijhoff.

Graaf, H.J. de dan Th. Pigeaud
1974 "De eerste Moslemse Vorstendommen op Java." **VKI** 69.

Groneman, J
1893 "Javaansch Dialect van Dermajoe (Indramajoe)." **TBG,** 36 : 462-80.

Gunning, J.G.H.
1881 **Een Javaansch geschrift uit de 16de eeuw handelende over den Mohammedaansche godsdienst, naar een Leidsch handschrift uitgegeven en met aanteekeningen voorzien**
Leiden : J.E. Brill.

Haan, F. de
1910-12 **Priangan :** de Preanger-Regentschappen onder het Nederlansch bestuur tot 1811. 4 jilid. Batavia : Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

Ibnu Battuta.
1929 **Ibnu Battuta Travels in Asia and Afrika 1325 - 1354.**
London : Routledge and Kegal Paul. Reprinted and First published as a paperback in 1983.

Hageman, J.
1867-68- "Geschiedenis der Soendalanden". **TBG,**16: 193-251;
1870 17 : 178-257; 19 : 201-269.

Harimurti Kridalaksana
1983 **Kamus Linguistik**. Jakarta : Gramedia.

Hoesein Djajadiningrat
1913 **Critische beschouwing van de Sadjarah Banten.** Bijdrage ter kenschetsing van de Javaansche Geschiedschrijving. Haarlem : Jch. Eenschede en Zonen. Terjemahan : **Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten.** Sumbangan bagi pengenalan Sifat-sifat Penulisan Sejarah Jawa, 1983. Jakarta : Jambatan.
1956 "Hari Lahirnja Djajakarta." **Bahasa dan Budaya,** th. V, no. 1 (Oktober).
1964 "Local Traditions and the Study of Indonesian History." dalam : **An Introduction to Indonesian Historiography**. Edited by Soedjatmoko and Mohammad Ali, G.J. Resink, and G. McT. Kahin. Ithaca and London : Cornell University Press.

Holle, K.F.
1882 **Tabel van Oud- en Nieuw-Indische Alphabetten.** Bijdrage tot de Palaeographie van Nederlandsch-Indie, Batavia - 's-Gravenhage.

Ibrahim Alfian, Teuku
1973 **Kronika Pasai.** Sebuah tinjauan Sejarah. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Jonge, J.K.J.
1873 **De Opkomst van het Nederlandsche Gezag over Java.**

4de Dl. 's-Gravenhage : Martinus Nijhoff/Amsterdam : Fredrik Muller.

1874 **De opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost-In-die.** 8de Dl. 's-Gravenhage : Martinus Nijhoff/Amsterdam : Fredrik Muller.

Kern, H.

1901 **De Legende van Kunjarakarna** volgens het oudste bekende handschrift, met oudjavaansche tekst, Nederlandsche vertaling en aanteekeningen. **VKNAWL,** Nieuwe reeks 3. Amsterdam.

Kern, R.A.

1952 "Pati Unus en Sunda". **BKI,**108 : 124-131.

Kern, R.A. dan Hoesein Djajadiningrat.

1974 **Masa Awal Kerajaan Cirebon dan Beberapa Catatan mengenai"Kerajaan Jawa Cerbon pada Abad-abad pertama berdirinya.** Dengan kata Pengantar oleh Machfudi Mangkudilaga. Jakarta : Bhratara.

Knebel, J.

1902 "Babad Pasir volgens een Banjoemasch Handschrift, met vertaling." **VBG,**54.

Koentjaraningrat

1980 **Metode-Metode Penelitian Masyarakat.** Cetakan III. Jakarta : Gramedia.

1984 **Kebudayaan Jawa.** Seri Etnografi Indonesia No. 2. Jakarta : PN Balai Poestaka.

Kuntara Wiryamartana, I

1985 Filologi Jawa dan Kunjarakarna : **Resensi Buku :** Javaanse Tekstkritiek, een Overzicht en een Nieuw Benadering Geillustreerd aan de Kunjarakarna. Disertasi W. van der Molen. Yogyakarta : **Basis,**Juli - XXXIII-7.

Maas, Paul

1958 **Textual Criticism.** Translated from the German by Barbara Flower. Oxford : Claredon Press.

Mardiwarsito, L dan Harimurti Kridalaksana

1984 **Struktur Bahasa Jawa Kuna.** Ende : Nusa Indah.

Meerten, Henri Charles van

1887 **Overzicht van het Hervorming van het Preangerstelsel.** Disertasi, Leiden.

Moeliono, Anton M.
1981 **Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.** Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa. Jakarta : Jambatan.

Molen, W. van der
1983 **Javaanse Tekstkritiek.** VKI 102. Dordrecht/Cinnaminson N.J. . Foris Publications Holland/U.S.A.

Netscher, E.
1853 "Iets over eenige in de Preanger-Regentschappen gevonden Kawi-handschriften." **TBG :** 469-479.

Noorduyn, J.
1982 "Bujangga Manik's journeys through Java : topographical data from an old Sundanese source." **BKI,** 138 : 413-442.

Olthof, W.L.
1941 **Poenika Serat Babad Tanah Djawi wiwit saking Nabi Adam doemoegi ing taoen 1647.** 's-Gravenhage : Martinus Nijhoff.

Partini Sadjono-Pardotokusumo
1984 **Kakawin Gajah Mada.** Sebuah Karya Sastra Abad ke-20. Suntingan Naskah serta Telaah Struktur, Tokoh dan Hubungan Antarteks. Jakarta : Disertasi Universitas Indonesia.

Pigeaud, Th.G.Th.
1924 **De Tantu Panggelaran.** Een Oud-Javaansch prozageschrift, uitgegeven, vertaald en toegelicht. 's-Gravenhage : Smits.
1967-68- **Literature of Java,** Catalogue raisonne of Javanese manuscripts in the library of the University of Leiden and the other public collections in the Netherlands. Vols. I. II, III. The Hague : Martinus Nijhoff.

Poerbatjaraka, R.M.Ng.
1952 **Kapustakan Jawi.** Jakarta/Amsterdam : Jambatan.
1957 "Swara e (pepet)". **Bahasa dan Budaya,** th. V, no.3 (Februari) : 12-16

Prijohoetomo, M.
1937 **Javaansche Spraakkunst.** Leiden : E.J. Brill.

Prijono
1938 **Sri Tanjung,** een Oud Javaansch Verhaal. 's-Gravenhage : Smits.

Raffles, T.S.
1817 **The History of Java.** 2 Jilid. London Blade, Parbury and Allen, Murray. Oxford University Press 1978.

Rees, O van
1880 **Geschiedenis der Preanger-regentschappen. VBG** 39.

Reynolds, L.D. and N.G. Wilson
1968 **Scribes & Scholars.** A guide to the transmission of Greek & Latin Literatue. Oxford : University Press.

Ricklefs, M.C.
1981 **A History of Modern Indonesia c. 1300 to the present.** Hongkong : Macmillan Asian Histories Series.

Robson, S.O.
1971 **Wangbang Wideya.** A Javanese Panji Romance. The Hague : Martinus Nijhoff, BI 6.
1978 **Filologi dan Sastra-Sastra Klasik Indonesia.** I - II. Jakarta : Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Roo de la Faille, P. de
1920 "Bij de Terreinschets van de heilige begraafplaats Goenoeng Djati." **NBG** 58 : 271-5.

Roorda, T.
1874 **Beknopte Javaansche Grammatica,** benevens een Leesboek tot Oefening in de Javaansche Taal. Amsterdam : Johannes Muller.

Sanusi Pane
1965 **Sedjarah Indonesia.** Djilid I Cetakan ke-6. Djakarta : PN Balai Pustaka.

Schwartz, H.J.E.F.
1931 **Schrift en Spelling van het Hedendaagsch Balisch.** Batavia : Landsdrukkerij.

Soekanto
1957 "Tentang Karangan Prof. Dr. P.A. Hoesein Djajadiningrat." **Bahasa dan Budaya**,th. V, no. 3 (Februari).

Soeria di Radja
1930 **Tjatjarakan.** Groningen-Batavia : J.B. Wolters.

Sulastin Sutrisno
1983 **Hikayat Hang Tuah.** Analisa Struktur dan Fungsi. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Supomo, S.
1977 **Arjunawijaya.** A kakawin of Mpu Tantular. 2 Jilid. The Hague : Martinus Nijhoff.

Swellengrebel, J.L.
1937 **Korawacrama.** Een Oud-Javaansch Prozageschrift, uitgegeven, vertaald en toegelicht. Santpoort : C.A. Mees.

Teeuw, A.
1984 **Sastra dan Ilmu Sastra.** Pengantar Teori Sastra. Jakarta : Pustaka Jaya.

1950 **Hariwansa.** Tekst en Critisch Apparaat. VKI 9.

Teeuw, A. dan E.M. Uhlenbeck.
1958 "Over de Interpretatie van de Nagarakretagama." **BKI** 114 : 210-237.

Tjandrasasmita, U.
1978 "The Introduction of Islam and the Growth of Moslem Costal Cities in the Indonesian Archipelago. Dalam : **Dynamics of Indonesian History.** Haryati Soebadio dan C.A. de Marschie Sarvaas editor : 141-160. Amsterdam : North Holland Publishing Company.

Tuuk, H.N. van der
1897- **Kawi-Balineesch-Nederlandsch Woordenboek.** 4 Jilid.
1912 Batavia : Landsdrukkerij.

Uhlenbeck, E.M.
1964 **A Critical Survey of Studies on the Languages** of Java and Madura. Bibliographical Series 7. 's-Gravenhage : Martinus Nijhoff.
1949 **De Structuur van het Javaanse Morpheem. VBG** 78.
1982 **Kajian Morfologi Bahasa Jawa.** Jakarta : Jambatan.

Worsley, P.J.
1972 **Babad Buleleng.** A Balinese Dynastic Genealogy. The Hague : Martinus Nijhoff.

Zoetmulder, P.J.
1950 **De Taal van het Adiparwa.** Een Grammaticale Studie van het Oudjavaans. Jakarta : Lembaga Kebudayaan Indonesia.
1974 **Kalangan.** A Survey of Old Javanese Literature. The Hague : Martinus Nijhoff.
1982 **Old Javanese - English Dictionary.** I, II. The Hague : Martinus Nijhoff.

Lampiran

[illegible]